Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Akidah Akhlak

Madrasah Aliyah



Kelas X

Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Akidah Akhlak

Madrasah Aliyah



Kelas X

BUKU SISWA
AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH
KELAS X

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:
Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(*Direktur Jenderal Pendidikan Islam)*
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:
Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:
Amrih Latifah

Editor:
Muslihudin

ISBN: 9786022933519

Diterbitkan Oleh	:	Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh	:	Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh	:	Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi Keagamaan Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Nomor 35 Tahun 2025

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlaknya dan lembut perangainya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai dan juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kabupaten/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI dan Bahasa Arab sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'Ala kulli hal. terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah Swt. membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur disanjungkan ke hadirat Allah Swt. Tuhan semesta alam. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., pemimpin Nabi dan rasul yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama, Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Selain itu, diterbitkan pula buku MA Program Keagamaan berpengantar bahasa Arab, yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri, termasuk daerah yang sangat mungkin sulit memperoleh sinyal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini merupakan wujud tanggung jawab pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, untuk melayani murid madrasah dalam mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Kami berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kabupaten/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa di madrasah sehingga tercipta iklim madrasah yang selaras dengan cita-cita Indonesia Emas 2045.

Saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai, dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada PBAL2K Kementerian Agama RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan oleh semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga buku Akidah Akhlak untuk Kelas X Madrasah Aliyah ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan utama dalam akidah yang lurus dan akhlak yang mulia, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini disusun untuk mendukung implementasi kurikulum yang berorientasi pada penguatan akidah, pembentukan akhlak mulia, serta pengembangan karakter murid melalui pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta. Materi dalam buku ini disajikan secara sistematis dan kontekstual dengan mengacu pada capaian pembelajaran serta Delapan Dimensi Profil Lulusan. Pembelajaran dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual, dan untuk pendalaman nilai secara reflektif dan bermakna, sehingga mampu menginternalisasi ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu saran dan masukan yang konstruktif dari para pembaca, guru, dan praktisi pendidikan sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Harapan kami buku ini bisa menjadi sarana belajar dalam membentuk murid yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter.

Selamat belajar, belajarlah dengan hati yang penuh cinta. Cintai ilmu, hargai proses, dan nikmati setiap pembelajaran. Dari sana akan terbentuk sikap baik, pemahaman yang lebih dalam, dan masa depan yang penuh makna. Semoga Allah Swt. selalu memudahkan setiap langkah usahamu.

Jakarta, Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN HAK CIPTA iii
KATA PENGANTAR iv
KATA SAMBUTAN v
PRAKATA vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR TABEL xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN xvi
BAB I MENUMBUHKAN RASA CINTA KEPADA ALLAH SWT. MELALUI SIFAT-SIFATNYA 1
Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Tema Kurikulum Berbasis Cinta, dan Profil Lulusan 1
Kata Kunci 1
Peta Konsep 2
Apersepsi 3
Materi dan Kegiatan Pembelajaran 3
A. Sifat Wajib Bagi Allah Swt. 3
B. Sifat Mustahil Bagi Allah Swt. 15
C. Sifat Jaiz Bagi Allah Swt. 24
D. Unsur-Unsur Akidah Islam 25
Uji Kompetensi 27
Remidial 30
Pengayaan 31
Muhasabah 32
Mutiara Hikmah 32
BAB II BERAKHLAK MULIA SEBAGAI CERMIN MENCINTAI DIRI SENDIRI . 33
Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Tema Kurikulum Berbasis Cinta, dan Profil Lulusan 33
Kata Kunci 33
Peta Konsep 34
Apersepsi 35
Materi dan Kegiatan Pembelajaran 35
A. Hikmah 36
B. *Iffah* 39

C. *Syaja'ah* 43
D. *'Adalah* 46
Uji Kompetensi 50
Remidial 53
Pengayaan 54
Muhasabah 55
Mutiara Hikmah 55
BAB III MENCEGAH AKHLAK TERCELA BENTUK MENCINTAI DIRI 56
Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Tema Kurikulum Berbasis Cinta, dan Profil Lulusan 56
Kata Kunci 56
Peta Konsep 57
Apersepsi 57
Materi dan Kegiatan Pembelajaran 58
A. Mengenali Sifat *Hubbuddunnya*/Cinta Dunia 58
B. Mengenali Sifat *Hasad* 62
C. Mengenali Sifat *Ujub* 64
D. Mengenali Sifat Sombong 67
E. Mengenali Syahwat 70
Uji Kompetensi 75
Remidial 78
Pengayaan 79
Muhasabah 80
Mutiara Hikmah 81
BAB IV ADAB KEPADA ORANG TUA DAN GURU, KUNCI MENGHORMATI DAN MENCINTAI ORANG LAIN 82
Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Tema Kurikulum Berbasis Cinta, dan Profil Lulusan 82
Kata Kunci 82
Peta Konsep 83
Apersepsi 83
Materi dan Kegiatan Pembelajaran 84
A. Memahami Adab kepada Orang Tua 84
B. Memahami Adab kepada Guru 89
Uji Kompetensi 95
Remidial 98

Pengayaan 99
Muhasabah 100
Mutiara Hikmah 100
BAB V KEBERANIAN NABI LUTH DALAM MENEGAKKAN AKHLAK MULIA, WUJUD CINTA KEPADA ALLAH SWT. DAN UMMATNYA 101
Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Tema Kurikulum Berbasis Cinta, dan Profil Lulusan 101
Kata Kunci 101
Peta Konsep 102
Apersepsi 102
Materi dan Kegiatan Pembelajaran 103
A. Kisah Nabi Luth a.s. dalam Al-Qur'an 105
B. Pesan Moral dari Kisah Nabi Luth a.s. 109
C. Ibrah Kisah Nabi Luth a.s. 109
Uji Kompetensi 111
Remidial 115
Pengayaan 115
Muhasabah 117
Mutiara Hikmah 117
SOAL SUMATIF AKHIR SEMESTER 118
BAB VI AL-ASMA'AL-HUSNA: KUNCI UNTUK MENCINTAI DAN MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH SWT. 128
Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Tema Kurikulum Berbasis Cinta, dan Profil Lulusan 128
Kata Kunci 128
Peta Konsep 129
Apersepsi 129
Materi dan Kegiatan Pembelajaran 130
1. Al-Karim 132
2. Al-Hakam 133
3. Al-Haq 135
4. Al-Matiin 137
5. Al-Jami' 138
6. Al-Hafidz 140
7. Ar-Rafi' 142
8. Al-Wahhab 144

9. Ar-Raqib 145
10. Al-Mubdi' 147
11. Al-hayyu 149
12. Al-Qayyum 150
13. Al-Mutakabbir 152
14. Al-Mujib 153
Uji Kompetensi 156
Remidial 161
Pengayaan 161
Muhasabah 163
Mutiara Hikmah 163
BAB VII MENGHINDARI SIFAT TERCELA: MEMBANGUN KARAKTER UNTUK MENCINTAI DIRI SENDIRI 164
Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Tema Kurikulum Berbasis Cinta, dan Profil Lulusan 164
Kata Kunci 164
Peta Konsep 165
Apersepsi 165
Materi dan Kegiatan Pembelajaran 166
A. Mengenal Sifat Licik 167
B. Mengenal Sifat Tamak 170
C. Mengenal Sifat Zalim 173
D. Mengenali Diskriminasi 176
Uji Kompetensi 180
Remidial 183
Pengayaan 184
Muhasabah 185
Mutiara Hikmah 185
BAB VIII ASHABUL KAHFI: INSPIRASI BAGI UMAT MANUSIA UNTUK MENANTIASA TEGUH DALAM IMAN DAN CINTA KEPADA ALLAH SWT. 186
Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Tema Kurikulum Berbasis Cinta, dan Profil Lulusan 186
Kata Kunci 186
Peta Konsep 187
Apersepsi 187

Materi dan Kegiatan Pembelajaran 188
A. Kisah Ashabul Kahfi 188
B. Pesan Modarl dan Hikmah dari Kisah Ashabul Kahfi 190
C. Ibrah Kisah Ashabul Kahfi 190
Uji Kompetensi 192
Remidial 195
Pengayaan 196
Muhasabah 197
Mutiara Hikmah 198
SOAL SUMATIF AKHIR TAHUN 199
GLOSARIUM 210
DAFTAR PUSTAKA 214
INDEKS 215
PROFIL PENULIS 220

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	:	Tata Surya	3
Gambar 1.2	:	Alam Semesta	3
Gambar 1.3	:	Orang Sedang Belajar Membaca Alquran	14
Gambar 1.4	:	Orang Yang Berpenampilan Bodoh	19
Gambar 1.5	:	Ilustrasi Kisah Orang Bisu	21
Gambar 1.6	:	Gunung Meletus	25
Gambar 2.1	:	Belajar Bersama	35
Gambar 2.2	:	Pedagang Bakso Keliling	35
Gambar 2.3	:	Ibu Mengajarkan Kebaikan Kepada Anaknya	36
Gambar 2.4	:	Orang Tidak Mau Menerima Suap	39
Gambar 2.5	:	Seorang Anak Belajar Memanah	42
Gambar 2.6	:	Keberanian Seorang Pemuda	43
Gambar 2.7	:	Timbangan Sebagai Lambang Keadilan	46
Gambar 2.8	:	Mari Kita Lestarikan Agar Bumi Hijau	48
Gambar 3.1	:	Harta yang Menjadi Kesenangan Manusia	57
Gambar 3.2	:	Setan yang Selalu Menggoda Manusia	57
Gambar 3.3	:	Orang yang Bergelimang Harta dan Berangan-Angan Menguasai Dunia	59
Gambar 3.4	:	Orang Iri Ketika Melihat Orang Lain Mendapat rezeki	61
Gambar 3.5	:	Orang yang Terheran-Heran dengan Hal yang Baru	64
Gambar 3.6	:	Raja yang Sombong	67
Gambar 3.7	:	Orang yang Menuruti Hawa Nafsu Menghina Orang Lain	70
Gambar 3.8	:	Orang Berbagi di Panti Asuhan	80
Gambar 4.1	:	Anak mencium tangan Orangtuanya	83
Gambar 4.2	:	Murid Mencium Tangan Gurunya	83
Gambar 4.3	:	Remaja Putri Membantu Ibunya di Dapur	84
Gambar 4.4	:	Kakek sedang Dirawat di rumah Sakit	85
Gambar 4.5	:	Seorang Ibu Menggendong Bayinya	86
Gambar 4.6	:	Seorang Anak Ziarah Kubur	87
Gambar 4.7	:	Murid yang Patuh Kepada Perintah Ibu Guru	93
Gambar 4.8	:	Seorang Anak Sedang Menyapu Rumah	100
Gambar 5.1	:	Penyimpangan Kaum Nabi Luth	102
Gambar 5.2	:	Kemaksiatan Kaum Nabi Luth	102
Gambar 5.3	:	Masyarakat yang Penuh dengan Maksiat	103

Gambar 5.4	:	Dakwah Harus Terus Berjalan Walau Masyarakat Rusak	104
Gambar 5.5	:	Timbangan Miring yang Disebabkan Banyak Dosa	105
Gambar 5.6	:	Kaum LGBT yang Membawa Kehancuran	109
Gambar 6.1	:	Orang sedang Berdoa dengan Asma'ul Husna	120
Gambar 6.2	:	Membaca Asma'ul Husna di Al-Qur'an	120
Gambar 6.3	:	Kaligrafi Al-Karim	132
Gambar 6.4	:	Kaligrafi Al-Hakam	133
Gambar 6.5	:	Kaligrafi Al-Haq	135
Gambar 6.6	:	Kaligrafi Al-Matiin	137
Gambar 6.7	:	Kaligrafi Al-Jami'	138
Gambar 6.8	:	Kaligrafi Al-Hafidz	140
Gambar 6.9	:	Kaligrafi Ar-Rafi'	142
Gambar 6.10	:	Kaligrafi Al-Wahhab	144
Gambar 6.11	:	Kaligrafi Al-Roqib	145
Gambar 6.12	:	Kaligrafi Al-Mubdi'	147
Gambar 6.13	:	Kaligrafi Al-Hayyu	149
Gambar 6.14	:	Kaligrafi Al-Qoyyum	150
Gambar 6.15	:	Kaligrafi Al-Mutakabbir	152
Gambar 6.16	:	Kaligrafi Al-Mujib	153
Gambar 7.1	:	Gambar Orang dengan Geram	165
Gambar 7.2	:	Keragaman Rumah Ibadah	165
Gambar 7.3	:	Murid Mencontek pada Saat Ujian	167
Gambar 7.4	:	Sikap Malas Penyebab Sifat Licik	168
Gambar 7.5	:	Ghibah Penyebab Buruknya Kualitas Hubungan dengan Orang Lain	169
Gambar 7.6	:	Membiasakan Berdzikir untuk Menjauhi Sifat Licik	170
Gambar 7.7	:	Orang yang Mengumpulkan Harta dan Cinta Berlebihan pada Dunia	170
Gambar 7.8	:	Orang yang Egois dan Mengumpulkan Harta Tanpa Tidak Pernah Merasa Puas	172
Gambar 7.9	:	Orang yang Bersenang-Senang dengan Hartanya	172
Gambar 7.10	:	Membiasakan Diri Berbagi dengan Orang Lain	173
Gambar 7.11	:	Laut yang Tercemar Sampah	174
Gambar 7.12	:	Bencana Alam Akibat Ulah Manusia	175
Gambar 7.13	:	Menanam Pohon Bentuk Kepedulian pada Lingkungan	175
Gambar 7.14	:	Mendiskriminasikan Orang yang Berbeda Keyakinan	176

Gambar 7.15	:	Diskriminasi Menyebabkan Ketidaknyamanan Bagi Orang Lain	178
Gambar 8.1	:	Tujuh Orang pemuda yang Tidur di Dalam Goa	187
Gambar 8.2	:	Kalimat Tayyibah, untuk Memperkuat Keimanan	188
Gambar 8.3	:	Mempertahankan Keimanan dengan Meninggalkan Kaum yang Menyembah Selain Allah	190
Gambar 8.4	:	Kehidupan yang Hedonisme dan Materialistis	190
Gambar 8.5	:	Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup	198

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Sifat Wajib Allah Swt.	4
Tabel 1.2	Sifat Mustahil bagi Allah Swt.	15

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْـَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وْـَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- اَلْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- اَلْجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا — Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

MENUMBUHKAN RASA CINTA KEPADA ALLAH SWT. MELALUI SIFAT-SIFATNYA

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Delapan Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran
Memahami sifat wajib bagi Allah (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani,* dan *ma'nawiyah*), sifat mustahil bagi Allah Swt. , sifat jaiz bagi Allah Swt.

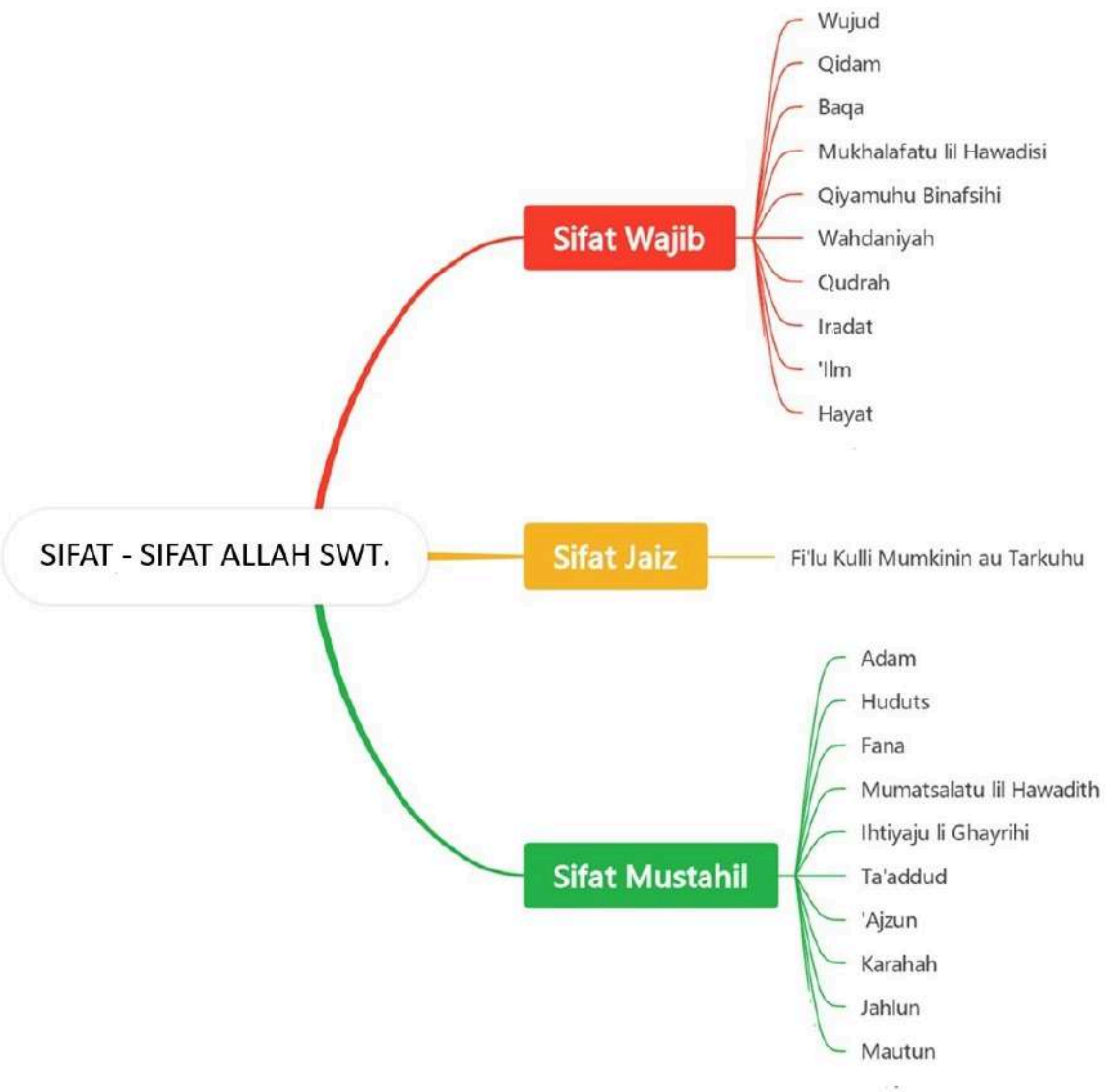
Tujuan Pembelajaran
Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan mampu;
1. Menyebutkan sifat- sifat Allah Swt. dalam beberapa dalil baik naqli maupun aqli,untuk meningkatkan cinta kepada ilmu;
2. Melihat fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah, dan menunjukkan perilaku orang yang mencerminkan beriman kepada sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz Allah Swt.; dan
3. Menunjukkan keutamaan mempelajari sifat-sifat Allah Swt. ,untuk meningkatkan cinta kepada lingkungan.
4. Menganalisis sifat wajib, mustahil Allah Swt. (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani*, dan *ma'nawiyah*) dan sifat jaiz Allat Swt., untuk meningkatkan kecintaan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Kurikulum Berbasis Cinta
Cinta kepada Allah Swt., Cinta kepada Ilmu, Cinta kepada Lingkungan

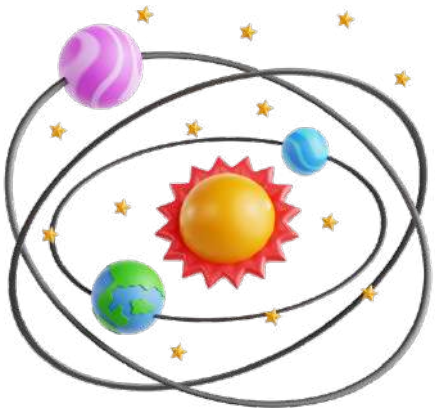
Dimensi Profil Lulusan
Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bernalar Kritis, Kreatif, Kolaboratif, Mandiri, dan Komunikasi

Kata Kunci: Wajib, Mustahil, Jaiz, Cinta

Peta Konsep


SIFAT - SIFAT ALLAH SWT.
Sifat Wajib
Wujud
Qidam
Baqa
Mukhalafatu lil Hawadisi
Qiyamuhu Binafsihi
Wahdaniyah
Qudrah
Iradat
'Ilm
Hayat
Sifat Jaiz
Fi'lu Kulli Mumkinin au Tarkuhu
Sifat Mustahil
Adam
Huduts
Fana
Mumatsalatu lil Hawadith
Ihtiyaju li Ghayrihi
Ta'addud
'Ajzun
Karahah
Jahlun
Mautun

Apersepsi



Gambar 1.1. Tata Surya
Sumber: Tim illustrator BTU 2025

Setiap planet berputar mengelilingi porosnya dan bersama-sama mengelilingi matahari. Setiap planet berputar tanpa ada gesekan dan tabrakan. Mengapa dapat terjadi demikian?

Sementara masih sering terjadi kecelakaan kereta api, padahal sudah menggunakan sistem dan teknologi yang canggih. Silakan kalian diskusikan fenomena tersebut!

Alam yang indah dan menyejukkan pandangan mata. Mereka hidup secara teratur dengan bertasbih memuji-Nya. Bagaimana alam ini bertasbih memuji Allah Swt.? Silakan diskusikan bersama dengan teman kalian!



Gambar 1.2. Alam Semesta Ciptaan Allah Swt.
Sumber: Tim illustrator BTU 2025

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Sifat Wajib bagi Allah Swt.

Allah Swt. adalah Sang Khalik sehingga Dia mempunyai sifat yang khas dan tidak ada yang menyamainya. Mengimani sifat-sifat yang ada pada Allah Swt. merupakan bentuk beriman kepada Allah Swt. Hudarrohman dalam karyanya yang berjudul *Rukun Iman* menerangkan bahwa yang dimaksud dengan sifat wajib bagi Allah Swt. adalah sifat kesempurnaan yang ada pada Allah Swt. Tugas manusia adalah tetap mengimaninya walaupun tidak mampu membayangkan wujud dari sifat Allah Swt. tersebut, karena kemampuan akal manusia tidak mungkin dapat menjangkau sifat Allah Swt.

Kita wajib meyakini sifat-sifat Allah Swt., karena Allah Swt. pasti bersifat sesuai dengan kemuliaan dan keagungan Allah Swt. Kita dapat lebih mengenal dan menyembah Allah Swt. dengan benar melalui pemahaman sifat-sifat wajib Allah Swt. tersebut. Berikut ini sifat wajib yang ada pada Allah Swt.

Tabel 1.1
Sifat Wajib Allah Swt.

No	Sifat wajib Allah Swt.	Arti
1	*Wujūd*	Ada
2	*Qidām*	Terdahulu
3	*Baqā'*	Kekal
4	*Mukhālafatu lil hawādiṡ*	Berbeda dengan makhluk ciptaannya
5	*Qiyāmuhu binafsihi*	Berdiri sendiri
6	*Wahdāniyah*	Esa atau tunggal
7	*Qudrah*	Berkuasa
8	*Irādah*	Berkehendak
9	*'Ilm*	Mengetahui
10	*Ḥayāt*	Hidup
11	*Samā'*	Mendengar
12	*Baṣar*	Melihat
13	*Kalām*	Berfirman
14	*Qādiran*	Maha Kuasa
15	*Murīdan*	Maha Berkehendak
16	*'Āliman*	Maha Mengetahui
17	*Ḥayyan*	Maha Hidup
18	*Samī'an*	Maha Mendengar
19	*Baṣīran*	Maha Melihat
20	*Mutakalliman*	Maha Berfirman

Sifat-sifat wajib bagi Allah Swt. yang berjumlah 20 tersebut, dibagi menjadi 4 sifat yaitu:

1. **Sifat *Nafsiyah***, yaitu sifat wajib yang dimiliki oleh Allah Swt., berhubungan langsung dengan Zat Allah Swt., melekat dan menyatu dengan Zat-Nya. Sifat wajib *Nafsiyah* bagi Allah Swt. hanya ada satu, yaitu ***Wujūd*** yang artinya Ada.

   Allah Swt. adalah Zat yang pasti ada, berdiri sendiri, dan tidak ada Tuhan selain Allah Swt. Dalil tentang Allah Swt. bersifat *Wujūd* terdapat pada surah QS. As-Sajadah ayat 4 sebagai berikut:

   اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِۗ مَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا شَفِيْعٍۗ اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ

   Allah Swt. adalah Zat yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy) Bagimu tidak ada seorang pun pelindung dan pemberi syafaat selain Dia. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. As-Sajadah: 4)

Ayat tersebut merupakan salah satu dalil yang menegaskan sifat *Wujūd* Allah Swt. yang menekankan bahwa keberadaan Allah Swt. adalah mutlak sebagai pencipta segala sesuatu.

2. **Sifat *Salbiyah*,** yaitu sifat yang menghilangkan atau menolak sifat-sifat yang tidak layak atau tidak sesuai dengan kesempurnaan Allah Swt. Sifat *Salbiyah* ini menunjukkan perbedaan antara sifat Allah Swt. dengan sifat yang dimiliki oleh manusia. Sifat *Salbiyah* ada lima, yaitu:

   a. ***Qidām* (Terdahulu)**

   Qidām artinya dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah terdahulu dan tidak didahului oleh sesuatu yang diciptakannya. Dalil adanya sifat *Qidām* bagi Allah Swt. terdapat dalam QS. Al-Hadid ayat 3 sebagai berikut.

   هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاٰخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

   Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.(QS. Al-Hadid: 3)

   Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. adalah Sang Pencipta, yang keberadaan-Nya tidak memiliki awal dan tidak akan pernah berakhir karena Dia kekal selamanya. Allah Swt. juga merupakan Yang Zahir, yang mengetahui segala sesuatu yang tampak, serta Yang Batin, yang mengetahui hal-hal tersembunyi dan isi hati manusia. Kedekatan-Nya dengan makhluk melebihi kedekatan makhluk terhadap dirinya sendiri, dan pengetahuan-Nya meliputi seluruh isi alam semesta.

   b. ***Baqā'* (Kekal)**

   Baqā' artinya kekal. Jadi Allah Swt. kekal selamanya, tidak akan rusak, punah atau binasa. Dalil bahwa Allah Swt. Swt memiliki sifat *Baqā'* terdapat QS. Al-Qashash ayat 88 sebagai berikut.

   وَلَا تَدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَۘ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلَّا وَجْهَهٗۗ لَهُ الْحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

   Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan. (QS. Al-Qashash: 88)

Ayat tersebut menerangkan bahwa jangan menyembah Tuhan selain Allah Swt., karena Dia adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, segala sesuatu akan binasa kecuali Dia, dan segala keputusan ada dalam kekuasaan-Nya.

c. ***Mukhālafatu lil hawādi*ṡ *(*Berbeda dengan makhluk)**

*Mukhālafatu lil hawādi*ṡ artinya berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya. Sebagai pencipta Allah Swt. memiliki sifat berbeda dengan yang diciptakan yaitu makhluknya. Karena tidak mungkin sesuatu yang mencipta akan sama dengan hasil yang diciptakan/ makhluk ciptaannya. Dalil bahwa Allah Swt. memiliki sifat *Mukhālafatu lil hawādi*ṡ terdapat pada surat Al-Ikhlas ayat 4 sebagai berikut:

وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ

Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. (QS. Al-Ikhlas: 4)

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah Swt. tidak serupa dan sama dengan apapun; Maha Suci Allah Swt. Tuhan seluruh alam. Baik dalam nama-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya.

d. ***Qiyāmuhu binafsihi* (berdiri sendiri)**

Qiyāmuhu bināfsihi artinya berdiri sendiri. Allah Swt. berdiri sendiri tanpa bantuan dari makhluknya. Allah Swt. menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaannya. Dalil Allah Swt. bersifat *qiyāmuhu bināfsihi* terdapat pada QS. Al-Ankabut ayat 6 berikut ini:

وَمَنْ جَاهَدَ فَاِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

Siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh (untuk berbuat kebajikan), sesungguhnya dia sedang berusaha untuk dirinya sendiri (karena manfaatnya kembali kepada dirinya). Sesungguhnya Allah Swt. benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan suatu apa pun) dari alam semesta. (QS. Al-Ankabut: 6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa siapa pun yang berjuang dengan sepenuh tenaga untuk meninggikan nama Allah Swt. dan berkorban dengan penuh kesabaran dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya, maka hasil dan ganjaran dari perjuangan itu akan kembali kepada dirinya sendiri. Amal tersebut sama sekali tidak memberikan manfaat kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Swt. Maha Kaya dan tidak membutuhkan apa pun dari makhluk-Nya, termasuk seluruh isi alam.

e. ***Wahdāniyah* (Esa/Tunggal)**

Wahdāniyah artinya Esa atau Tunggal. Allah Swt. tunggal, tidak berbilang, dan tidak memiliki sekutu. Dalil bahwa Allah Swt. memiliki sifat *wahdāniyah* terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 163 berikut ini:

وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah: 163)

Ayat tersebut memuat perintah Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan kepada kaum musyrik yang bertanya tentang sifat dan asal-usul Allah Swt. dengan maksud menghina, bahwa Allah Swt. adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak memiliki sekutu, dan tidak terbagi dalam nama, sifat, maupun keilahian-Nya.

3. **Sifat *Ma'ani*** adalah sifat wajib Allah Swt. yang berhubungan dengan perbuatan atau kehendak-Nya, yang menggambarkan kebesaran dan kekuasaan serta kesempurnaan Dzat Allah. Sifat *ma'ani* dapat dipikirkan oleh akal manusia. Jika sifat ini dimiliki oleh makhluknya, maka akan berbeda maknanya, persamaannya hanya pada lafalnya saja. Ada tujuh sifat *ma'ani* yang dimiliki Allah Swt., yaitu:

a. ***Qudrah* (Berkuasa)**

Qudrah artinya berkuasa. Allah Swt. berkuasa atas segala sesuatu dan tidak ada yang dapat menandingi kekuasaannya. Allah Swt. berhak melakukan apapun terhadap makhluknya sesuai keinginannya. Dalil bahwa Allah Swt. memiliki sifat *Qudrah* terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 20 berikut ini:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ اَبْصَارَهُمْۗ كُلَّمَآ اَضَآءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيْهِۙ وَاِذَآ اَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوْاۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah Swt. menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 20)

Ayat tersebut menggambarkan kondisi orang munafik yang tergoda oleh tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. tetapi kembali kepada kekufuran setelah merasa tertarik sementara waktu. Mereka seperti orang yang berjalan di bawah kilat yang terang, tetapi berhenti penuh keraguan ketika kegelapan kembali menyelimuti. Allah Swt. berkuasa penuh atas segala sesuatu dan dapat saja

menghukum mereka dengan menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka, tetapi Allah Swt. menangguhkan hukuman tersebut hingga waktu yang ditentukan. Allah Swt. kemudian menyeru manusia untuk beragama dengan benar, yaitu dengan hanya beribadah kepada-Nya.

b. ***Irādah* (Berkehendak)**

Irādah artinya berkehendak. Jika Allah Swt. berkehendak terhadap sesuatu maka terjadilah hal tersebut dan tidak ada makhluk manapun yang dapat menolak atau menghalanginya. Dalil bahwa Allah Swt. memiliki sifat *Irādah* terdapat pada QS. Yasin ayat 82 berikut ini:

اِنَّمَآ اَمْرُهٗٓ اِذَآ اَرَادَ شَيْـًٔا اَنْ يَّقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ

Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah (sesuatu) itu. (QS. Yasin: 82)

Ayat tersebut menjelaskan kebesaran dan kemudahan bagi Allah Swt. untuk menciptakan segala sesuatu, cukup dengan satu perintah *jadilah, maka jadilah.*

c. ***'Ilmu* (Mengetahui)**

'Ilmu artinya Mengetahui. Allah Swt. Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Baik yang tampak maupun yang tersembunyi, maupun segala sesuatu yang ada di dalam hati manusia, sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِۗ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى الْاَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاۤءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَاۗ وَهُوَ مَعَكُمْ اَيْنَ مَا كُنْتُمْۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Swt. Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hadid: 4)

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah Swt. menciptakan segala sesuatu yang turun dari langit seperti air hujan, dan yang naik ke langit seperti amal kebajikan dan doa manusia. Kita harus meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. senantiasa ada dan selalu menyertai kita di mana pun berada.

d. ***Ḥayāt*** **(Hidup)**

Ḥayāt artinya Hidup, Allah Swt. akan hidup selama-lamanya dan tidak akan pernah mati. Dalil bahwa Allah Swt. memiliki sifat *Ḥayāt* sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. berikut:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهٖۗ وَكَفٰى بِهٖ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًا

Bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Hidup yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya. (QS. Al-Furqon: 58)

Ayat tersebut mengajarkan agar kita senantiasa berserah diri kepada Allah Swt. yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati, serta memuji-Nya dengan penuh keagungan. Allah Swt. Maha Mengetahui segala perbuatan dan mengampuni segala dosa-dosa hamba-Nya.

e. ***Samā'*** **(Mendengar)**

Samā' artinya mendengar, Allah Swt. mendengar segala sesuatu yang terucap maupun yang tidak terucap. Semua suara akan terdengar tanpa terlewatkan begitu juga seseorang yang berdoa dalam hatipun Allah Swt. akan mendengar, sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

قُلْ اَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًاۗ وَاللّٰهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Mengapa kamu menyembah selain Allah Swt. sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kepadamu mudarat dan tidak (pula) manfaat?" Allah Swt. Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Maidah: 76)

Ayat tersebut berisi tentang kesesatan orang-orang yang menyembah selain Allah Swt., yang tidak memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat, dan mengingatkan bahwa Allah Swt. Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

f. ***Baṣar*** **(Melihat)**

Baṣar artinya Melihat, Allah Swt. dapat melihat segala sesuatu yang ada di alam semesta, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

اِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Sesungguhnya Allah Swt. mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Allah Swt. Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hujurat: 18)

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah Swt. mengetahui segala hal yang gaib (tidak tampak) di langit dan bumi, serta Maha Melihat segala yang dikerjakan manusia walaupun tersembunyi dan Allah Swt. akan memberikan balasan atas segala amal perbuatan manusia.

g. ***Kalām* (Berfirman)**

Kalām artinya berfirman, sifat *kalam* adalah sifat Allah Swt. untuk berbicara dan berkata secara sempurna tanpa ada batasan dan tanpa bantuan dari makhluk-Nya. Bukti bahwa Allah Swt. Memiliki sifat kalam adalah adanya kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul-rasul-Nya, sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

وَلَمَّا جَآءَ مُوْسٰى لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَهٗ رَبُّهٗ ۗقَالَ رَبِّ اَرِنِيْٓ اَنْظُرْ اِلَيْكَ ۗقَالَ لَنْ تَرٰىنِيْ وَلٰكِنِ انْظُرْ اِلَى الْجَبَلِ فَاِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهٗ فَسَوْفَ تَرٰىنِيْۚ فَلَمَّا تَجَلّٰى رَبُّهٗ لِلْجَبَلِ جَعَلَهٗ دَكًّا وَّخَرَّ مُوْسٰى صَعِقًاۚ فَلَمَّآ اَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاَنَا۠ اَوَّلُ الْمُؤْمِنِيْنَ

Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." Dia berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku." Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu) gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman. (QS. Al-A'raf: 143)

Ayat tersebut menguraikan bahwa Nabi Musa a.s. berdoa selama empat puluh malam sesuai perintah Allah Swt. Ia meminta untuk melihat Allah Swt. secara langsung, tetapi Allah Swt. menjelaskan bahwa tidak mungkin bagi manusia dapat melihat-Nya di dunia dengan mata telanjang (melihat secara langsung). Allah Swt. memberikan contoh dengan gunung yang lebih kokoh dari Musa a.s., ketika Allah Swt. menunjukkan keagungan-Nya kepada gunung tersebut, gunung itu hancur luluh lantak, dan Musa a.s. pun pingsan. Setelah sadar, Musa a.s. menyadari keterbatasannya, bertobat, dan mengakui keagungan-Nya. Kemudian Allah Swt. menghibur Musa a.s. dengan mengingatkan bahwa Musa a.s. telah dipilih untuk menerima risalah-Nya secara langsung tanpa perantara, sebagai nikmat besar yang harus disyukuri. Kisah ini menekankan kebesaran Allah Swt. yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia serta pentingnya bersyukur atas nikmat Allah Swt.

4. **Sifat Maknawiyah** merupakan sifat kelaziman dan tindak lanjut dari dari sifat *Ma'ani*. Ada tujuh sifat Allah Swt. yang termasuk pada sifat maknawiyah yaitu:

a. ***Qādiran***

Qādiran artinya Maha Kuasa, atas segala sesuatu yang ada di alam semesta, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. berikut:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ اَبْصَارَهُمْ ۗكُلَّمَآ اَضَآءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيْهِ ۙ وَاِذَآ اَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوْا ۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah Swt. menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 20)

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ۖ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Milik-Nyalah segala kerajaan dan segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. At-Tagabun: 1)

تَبٰرَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ ۖ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ

Maha Berkah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Mulk: 1)

Ketiga ayat tersebut berisi tentang kekuasaan Allah Swt. terhadap makhluk-Nya, yaitu semua makhuk tunduk dan patuh terhadap semua perintah-Nya.

b. ***Murīdan***

Allah Swt. bersifat *Murīdan* yang artinya Maha Berkehendak. Jika Allah Swt. berkehendak dengan sesuatu maka tidak ada satu makhluk pun yang mampu menolaknya, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya berikut:

اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّا نَأْتِى الْاَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ اَطْرَافِهَا ۗ وَاللّٰهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهٖ ۗ وَهُوَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah (orang yang ingkar kepada Allah), lalu Kami kurangi (daerah-daerah) itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Allah Swt. menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya) tanpa ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dia Maha Cepat perhitungan-Nya. (QS. Ar-Ra'd: 41)

خٰلِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ اِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۗ اِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ

Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki. (QS. Hud: 107)

Kedua ayat tersebut menunjukkan kekuasaan Allah Swt. Jika sudah berkehendak maka tidak ada satu makhluk pun yang bisa menolaknya dan Allah Swt. pasti akan melaksanakan apa yang dikehendaki.

c. ***'Āliman***

Allah Swt. bersifat *'Āliman* yang artinya Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Dalil bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui terdapat pada ayat berikut:

يَسْتَفْتُوْنَكَ ۗ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِى الْكَلٰلَةِ ۗ اِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ لَيْسَ لَهٗ وَلَدٌ وَّلَهٗٓ اُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهَا وَلَدٌ ۚ فَاِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثٰنِ مِمَّا تَرَكَ ۗ وَاِنْ كَانُوْٓا اِخْوَةً رِّجَالًا وَّنِسَآءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اَنْ تَضِلُّوْا ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalālah). Katakanlah, "Allah Swt. memberi fatwa kepadamu tentang kalālah, (yaitu) jika seseorang meninggal dan dia tidak mempunyai anak, tetapi mempunyai seorang saudara perempuan, bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya. Adapun saudara laki-lakinya mewarisi (seluruh harta saudara perempuan) jika dia tidak mempunyai anak. Akan tetapi, jika saudara perempuan itu dua orang, bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika mereka (ahli waris itu terdiri atas) beberapa saudara laki-laki dan perempuan, bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua orang saudara perempuan. Allah Swt. menerangkan (hukum ini) kepadamu agar kamu tidak tersesat. Allah Swt. Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nisa : 176)

فَلَا تَضْرِبُوْا لِلّٰهِ الْاَمْثَالَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Maka, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah Swt. mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nahl: 74)

Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak ada satupun yang terlewat dari perhatian-Nya.

d. ***Ḥayyan***

Allah Swt. bersifat *Ḥayyan* yang artinya Yang Maha Hidup. Allah Swt. merupakan Zat yang hidup selamanya dan tidak akan mati, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya berikut:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهٖۗ وَكَفٰى بِهٖ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًا

Bertawakallah kepada (Allah Swt.) Yang Maha Hidup yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya. (QS. Al-Furqon: 58)

Ayat tersebut berisi perintah bertawakal kepada Allah Swt. yang memiliki sifat kekal dan tidak mati, maka bertasbihlah dan mengagungkan nama-Nya atas segala dosa yang kita lakukan.

e. ***Samī'an***

Allah Swt. bersifat *Samī'an* yang artinya Maha Mendengar, yaitu mendengar pembicaraan manusia yang keras, pelan, dan juga mendengar setiap doa hamba-hamba-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللّٰهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۗ وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Siapa yang menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah Swt. ada pahala dunia dan akhirat. Allah Swt. Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa: 134)

قُلْ اَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًاۗ وَاللّٰهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Mengapa kamu menyembah selain Allah Swt. sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kepadamu mudarat dan tidak (pula) manfaat?" Allah Swt. Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Maidah: 76)

Kedua ayat tersebut berisi tentang sifat Allah Swt. Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui.

f. ***Baṣīran***

Allah Swt. bersifat Baṣīran yang artinya Maha Melihat segala sesuatu dan mengawasi setiap perbuatan dan tindakan makhluk-Nya yang kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بٰرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ اٰيٰتِنَاۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda

(kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Isra: 1)

وَكَمْ اَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُوْنِ مِنْۢ بَعْدِ نُوْحٍۗ وَكَفٰى بِرَبِّكَ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًاۢ بَصِيْرًا

Banyak generasi setelah Nuh yang telah Kami binasakan. Cukuplah Tuhanmu sebagai Zat Yang Maha Teliti lagi Maha Melihat dosa-dosa hamba-Nya. (QS. Al-Isra: 17)

اِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Sesungguhnya Allah Swt. mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Allah Swt. Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hujurat: 18)

Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. Maha Melihat dan Mengawasi apa yang dikerjakan oleh makhluk-Nya.

g. ***Mutakkaliman***

Allah Swt. bersifat *Mutakalliman* yang artinya Yang Maha Berfirman, dengan bukti kitab-kitab suci yang telah diturunkan kepada para Rasul-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya berikut:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنٰهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَۗ وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوْسٰى تَكْلِيْمًاۚ

Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah Swt. telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung). (QS. An-Nisa: 164)



Gambar 1.3. Orang Sedang Belajar Membaca Al-Qur'an
Sumber: Tim illustrator BTU 2025

وَلَمَّا جَاۤءَ مُوْسٰى لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَهٗ رَبُّهٗۗ قَالَ رَبِّ اَرِنِيْٓ اَنْظُرْ اِلَيْكَۗ قَالَ لَنْ تَرٰىنِيْ وَلٰكِنِ انْظُرْ اِلَى الْجَبَلِ فَاِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهٗ فَسَوْفَ تَرٰىنِيْۚ فَلَمَّا تَجَلّٰى رَبُّهٗ لِلْجَبَلِ جَعَلَهٗ دَكًّا وَّخَرَّ مُوْسٰى صَعِقًاۚ فَلَمَّآ اَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاَنَا۠ اَوَّلُ الْمُؤْمِنِيْنَ

Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." Dia berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya

engkau dapat melihat-Ku." Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu) gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman. (QS. Al-A'raf: 143)

Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang peristiwa ketika Allah Swt. berbicara secara langsung kepada Nabi Musa a.s., sebagai bukti bahwa Allah Swt. memiliki sifat Maha Berfirman.

B. Sifat Mustahil bagi Allah Swt.

Sifat mustahil adalah sifat yang tidak dimiliki Allah Swt. Sifat mustahil merupakan kebalikan dari sifat wajib bagi Allah Swt. Dengan memahami sifat mustahil ini, dapat membuat kita semakin mengenal, mencintai, dan dapat memperkuat akidah serta ketauhidan kepada Allah Swt. Sifat mustahil bagi Allah Swt. berjumlah 20, dan sifat mustahil ini harus kita pahami.

Tabel 1.2
Sifat Mustahil bagi Allah Swt.

No	Sifat Mustahil bagi Allah Swt.	Arti
1	*'Adam*	Tidak ada
2	*Ḥudūṡ*	Baru
3	*Fanā'*	Rusak
4	*Mumātsalatu lil hawādiṡ*	Sama dengan makhluk
5	*Iḥtiyāju li ghayrihi*	Memerlukan yang lain
6	*Ta'addud*	Lebih dari satu
7	*'Ajzun*	Lemah
8	*Karāhah*	Terpaksa
9	*Jahlun*	Bodoh
10	*Mautun*	Mati
11	*Shamāmun*	Tuli
12	*'Umyun*	Buta
13	*Bukmun*	Bisu
14	*'Ajizan*	Zat yang lemah
15	*Karihan*	Zat yang terpaksa
16	*Jahilan*	Zat yang bodoh
17	*Mayyitan*	Zat yang mati
18	*Ashammu*	Zat yang tuli
19	*A'ma*	Zat yang buta
20	*Abkamu*	Zat yang bisu

Berdasarkan tabel tersebut, mari kita pelajari satu persatu sifat mustahil bagi Allah Swt. sebagai berikut:

1. ***'Adam***

'Adam artinya tidak ada atau tiada. Mustahil bagi Allah Swt. bersifat *'Adam* karena sifat ini kebalikan dari sifat *wujūd* yang artinya ada. Sifat ini diterangkan dalam ayat berikut:

اِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهٗ حَثِيْثًا ۙ وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرٰتٍۢ بِاَمْرِهٖ ۗ اَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْاَمْرُ ۗ تَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah Swt. yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-A'raf: 54)

Ayat tersebut menjelaskan tentang kekuasaan Allah Swt. dalam menciptakan langit dan bumi dalam enam masa atau periode, serta mengatur peredaran malam, siang matahari, bulan, dan bintang-bintang.

2. ***Ḥudūts***

Ḥudūts artinya baru atau ada yang mendahului. Sifat ini berlawanan dengan sifat *qidām*. Mustahil bagi Allah Swt. bersifat baru. Dialah yang terdahulu dan menciptakan segala sesuatu, seperti yang dijelaskan pada ayat berikut:

هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاٰخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadid: 3)

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah Swt. sebagai pencipta. Dialah yang awal tanpa permulaan. Dia pula yang akhir karena abadi tanpa batas akhir bagi keberadaannya. Selain itu, Dia adalah yang *Zahir* dan mengetahui apa saja yang tampak, tidak tampak, yang disembunyikan atau tersirat dalam hati. Dia lebih dekat kepada makhluk dari pada dirinya sendiri, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu di alam semesta.

3. ***Fanā'***

Fanā' artinya rusak, musnah, binasa. Mustahil bagi Allah Swt. akan mengalami kerusakan atau kebinasaan, sebab Allah Swt. bersifat *baqā'* yaitu kekal. Semua makhluk ciptaan dan seluruh alam semesta akan rusak dan hanya Allah Swt. yang tidak binasa, seperti yang ditegaskan dalam ayat berikut:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍۗ. وَّيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِۚ

Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. (QS. Ar-Rahman: 26-27)

Ayat tersebut berisi tentang betapa luar biasanya kuasa Allah Swt. dan tidak akan musnah, tetapi kekal dan abadi.

4. ***Mumātsalatu lil*** *hawādiṡ*

Mumātsalatu lil hawādiṡ artinya menyerupai makhluk. Mustahil bagi Allah Swt. menyerupai makhluk ciptaan-Nya. Tidak ada makhluk yang serupa atau menandingi-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًاۚ يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِۗ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Asy-Syura: 11)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. adalah pencipta langit dan bumi, serta menciptakan makhluknya secara berpasangan baik manusia, dan hewan ternak.

5. ***Iḥtiyāju li ghayrihi***

Iḥtiyāju li ghayrihi artinya membutuhkan atau memerlukan yang lain. Mustahil bagi Allah Swt. bersifat *Iḥtiyāju li ghayrihi* karena Allah Swt. bersifat *Qiyāmuhu binafsihi* yang artinya berdiri sendiri. Allah Swt. mampu mewujudkan dan mengatur segala sesuatu dengan sempurna tanpa bantuan siapa pun, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya berikut:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَّلَمْ يَكُنْ لَّهٗ شَرِيْكٌ فِى الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيْرًا

Katakanlah, "Segala puji bagi Allah Swt. yang tidak mengangkat seorang anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan! Agungkanlah Dia setinggi-tingginya! (QS. Al-Isra: 111)

Ayat tersebut mengajarkan kepada manusia untuk memuji Allah Swt. Dia Maha Tunggal, tidak punya anak, tidak diperanakkan, tidak punya sekutu, dan tidak

memerlukan pertolongan dari siapapun. Maka kita harus mengagungkan nama-Nya dengan sepenuh hati.

6. ***Ta'adud***

Ta'adud artinya lebih dari satu atau berbilang. Mustahil bagi Allah Swt. bersifat *ta'adud* karena Allah Swt. adalah *Wahdaniyah* atau Esa. Dia tidak memiliki sekutu, anak, maupun orang tua (tidak terbilang), sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya berikut:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ. اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْۙ. وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Swt. Yang Maha Esa. Allah Swt. tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. (QS. Al-Ikhlas :1-4)

Ayat tersebut berisi tentang keesaan, kemandirian, dan keagungan Allah Swt. yang tidak sama dengan makhluk-Nya.

7. ***'Ajzun***

'Ajzun artinya lemah. Mustahil bagi Allah Swt. bersifat lemah, karena Dia bersifat *qudrah* yang artinya berkuasa. Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu dan tidak ada satu makhluk pun yang dapat melebihi kekuasaan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya berikut:

..... اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

… Sesungguhnya Allah Swt. Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 20)

8. ***Karāhah***

Karāhah artinya terpaksa. Mustahil bagi Allah Swt. bersifat *karāhah* karena Allah Swt. bersifat *iradah* yaitu berkendak. Tidak ada yang mampu melawan atau menolak kehendak-Nya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Hud ayat 107 berikut:

خٰلِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ اِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَۗ اِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ

Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi,kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki. (QS. Hud: 107)

Ayat tersebut menunjukkan jika Allah Swt. berkehendak maka tidak ada satu makhluk pun yang mampu menolaknya dan Allah Swt. pasti akan melaksanakan apa yang dikehendaki.

9. ***Jahlun***



Jahlun artinya bodoh. Mustahil bagi Allah Swt. bersifat *jahlun* karena Allah Swt. bersifat *'ilmun*. Allah Swt. tidak mungkin bersifat bodoh karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk mengetahui hal-hal yang tidak tampak atau disembunyikan dalam hati, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗۚ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

Gambar 1.4. Orang Yang Berpenampilan Bodoh
Sumber: Tim illustrator BTU 2025.

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (QS. Qaf: 16)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui apa yang dibisikkan manusia. Ia lebih dekat dengan manusia daripada urat lehernya. Ini menunjukkan kedekatan dan penguasaan Allah Swt. atas ciptaan-Nya.

10. ***Mautun***

Mautun artinya mati. Mustahil bagi Allah Swt. akan mati karena sifat maut kebalikan dari sifat Allah Swt. yaitu *hayat*, hidup kekal dengan keabadiaan kuasaan-Nya. Allah Swt. mengurus makhluknya tanpa henti dan tidak merasakan kelelahan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. (QS. Al-Baqarah: 255)

Ayat tersebut menegaskan tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt. yang meliputi langit dan bumi, dan pengetahuan-Nya yang tak terbatas, serta tidak ada yang dapat memberi syafaat tanpa izin-Nya.

11. ***Shamāmun***

Shamāmun artinya tuli. Mustahil bagi Allah Swt. tuli karena Allah Swt. Maha Mendengar segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Sifat mustahil *shamāmun* berkebalikan dengan sifat Allah Swt. *samā'*, yaitu Maha Mendengar setiap yang diucapkan maupun yang disembunyikan, sebagaimana dalam jelaskan dalam firman-Nya berikut:

قُلْ اَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًاۗ وَاللّٰهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Mengapa kamu menyembah selain Allah Swt. sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kepadamu mudarat dan tidak (pula) manfaat?" Allah Swt. Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Maidah: 76)

Ayat tersebut berisi tentang sifat Allah Swt. yaitu Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui.

12. ***'Umyun***

'Umyun artinya buta. Mustahil bagi Allah Swt. bersifat '*Umyun* karena Allah Swt. tidak mungkin buta dengan apa-apa yang terjadi dan yang tersembunyi. Sifat '*umyun* ini berkebalikan dengan sifat Allah Swt. *basar*, yakni Maha Melihat dan dengan kekuasaannya tidak ada sesuatu di alam semesta yang akan luput dari penglihatan-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

اِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Sesungguhnya Allah Swt. mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Allah Swt. Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hujurat: 18)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. mengetahui segala hal yang gaib di langit dan bumi serta Maha Melihat segala perbuatan manusia. Tidak ada yang tersembunyi dari Allah Swt. dan Dia akan memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan manusia.

13. ***Bukmun***



Gambar 1.5. Ilustrasi Kisah Orang Bisu
Sumber: https://kalam.sindonews.com/read/930853/70/kisah-3-orang-tuli-dan-darwis-bisu-ketika-kata-kata-tidak-berguna-1667452293

Bukmun artinya bisu. Mustahil bagi Allah Swt. bersifat *bukmun*, Allah Swt. tidak mungkin bisu atau diam, karena Allah Swt. bersifat *kalam*, yakni berfirman dengan sempurna melalui para nabi dan rasul yang dapat dipercaya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنٰهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗوَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوْسٰى تَكْلِيْمًاۚ

Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah Swt. telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung). (QS. An-Nisa: 164)

Ayat tersebut berisi tentang kejadian Allah Swt. berbicara langsung kepada Nabi Musa a.s. sebagai bukti bahwa Allah Swt. Maha berfirman.

14. ***'Ajizan***

'Ajizan artinya Zat Yang Lemah. Mustahil bagi Allah Swt. Swt bersifat lemah karena Allah Swt. bersifat *qadiran*, yaitu berkuasa atas segala alam semesta dan ciptaan-Nya. Kuasa Allah Swt. tidak ada yang dapat menandinginya karena Dia Zat yang paling sempurna, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

تَبٰرَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُۖ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرُۙ

Maha Berkah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Mulk: 1)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. merupakan satu-satunya pengendali atau pengatur atas segala makhluk sesuai dengan kehendak-Nya, tidak perlu dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan-Nya karena keperkasaan, kebijaksanaan, dan keadilan adalah milik-Nya.

15. ***Karihan***

Karihan artinya Zat Yang Terpaksa. Mustahil bagi Allah Swt. bersifat *karihan* karena tidak mungkin Allah Swt. bersifat terpaksa atas ciptaan-Nya. Dia bersifat *muridan*, yaitu memiliki kekuasaan dan berkehendak atas segala sesuatu, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّا نَأْتِى الْاَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ اَطْرَافِهَاۗ وَاللّٰهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهٖۗ وَهُوَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah (orang yang ingkar kepada Allah), lalu Kami kurangi (daerah-daerah) itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Allah Swt. menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya) tanpa ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dia Maha Cepat perhitungan-Nya. (QS. Ar-Ra'd: 41)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. menetapkan hukum-Nya dan tidak ada yang dapat menolaknya. Dia Maha Cepat perhitungan-Nya dan mengetahui usaha setiap hamba, termasuk tipu daya orang-orang kafir.

16. ***Jahilan***

Jahilan artinya Zat Yang Bodoh. Mustahil bagi Allah Swt. Swt bersifat bodoh karena Allah Swt. bersifat '*aliman* yaitu Maha Mengetahui atas segala sesuatu tanpa batas dan semua ilmu pengetahuan adalah ciptaan-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

..... وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

… Allah Swt. Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nisa: 176)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak bodoh karena Maha Mengetahui.

17. ***Mayyitan***

Mayyitan artinya zat yang mati. Mustahil bagi Allah Swt. mati, karena Dia bersifat kekal dan abadi dalam kesempurnaan-Nya. Sifat *mayyitan* berkebalikan dengan sifat *Hayyan*, yaitu Maha Hidup, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

..... اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ

…..Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) (QS. Al-Baqarah: 255)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. Maha Hidup dan mustahil bagi-Nya akan mati, karena akan terus menerus mengurus makhluk-Nya.

18. ***Ashamu***

Ashamu artinya zat yang tuli. Mustahil bagi Allah Swt. tuli karena Allah Swt. bersifat *sami'an* atau Maha Mendengar. Dia mendengar segala yang diucapkan maupun yang disembunyikan dalam hati makhluk-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللّٰهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۗ وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Siapa yang menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah Swt. ada pahala dunia dan akhirat. Allah Swt. Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa:134)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. Maha Mendengar, Maha Melihat, dan mustahil bagi Allah Swt. Zat yang tuli.

19. ***A'ma***

A'ma artinya Zat Yang Buta. Mustahil bagi Allah Swt. buta atau tidak dapat melihat karena Allah Swt. bersifat *basiran* yaitu Maha Melihat dan Mengawasi makhluk ciptaan-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

وَكَمْ اَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُوْنِ مِنْۢ بَعْدِ نُوْحٍۗ وَكَفٰى بِرَبِّكَ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًاۢ بَصِيْرًا

Banyak generasi setelah Nuh yang telah Kami binasakan. Cukuplah Tuhanmu sebagai Zat Yang Maha Teliti lagi Maha Melihat dosa-dosa hamba-Nya. (QS. Al-Isra': 17)

Ayat tersebut mengingatkan tentang banyaknya umat manusia yang telah dibinasakan oleh Allah Swt. karena perbuatan dosa dan kekufuran atas nikmat-Nya, seperti kaum Nabi Nuh a.s., kaum 'Ad, Tsamud, kaum Nabi Luth a.s., dan lainnya. Dan Allah Swt. Maha Mengetahui dan Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.

20. ***Abkamu***

Abkamu artinya zat yang bisu. Mustahil bagi Allah Swt. bisu karena Allah Swt. bersifat *mutakalliman*, yaitu Maha Berfirman, yang terangkum dalam kitab suci dan telah diturunkan kepada para nabi dan rasul untuk disampikan kepada umatnya masing-masing, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

وَلَمَّا جَآءَ مُوْسٰى لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَهٗ رَبُّهٗۗ قَالَ رَبِّ اَرِنِيْٓ اَنْظُرْ اِلَيْكَۗ قَالَ لَنْ تَرٰىنِيْ وَلٰكِنِ انْظُرْ اِلَى الْجَبَلِ فَاِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهٗ فَسَوْفَ تَرٰىنِيْۚ فَلَمَّا تَجَلّٰى رَبُّهٗ لِلْجَبَلِ جَعَلَهٗ دَكًّا وَّخَرَّ مُوْسٰى صَعِقًاۚ فَلَمَّآ اَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاَنَا۠ اَوَّلُ الْمُؤْمِنِيْنَ

Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." Dia berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku." Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu) gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman. (QS. Al-A'raf: 143)

Ayat tersebut berisi tentang kejadian Allah Swt. berbicara langsung kepada Nabi Musa a.s. sebagai bukti bahwa Allah Swt. Maha Berfirman.

C. Sifat *Jaiz* Bagi Allah Swt.

Sifat *jaiz* adalah sifat yang boleh ada atau boleh tidak ada pada Allah Swt. Sifat ini merupakan sebuah kebebasan bagi Allah Swt. dengan kehendak-Nya tanpa ada seorang pun yang mampu memaksakan dan mempengaruhinya. Oleh sebab itu, Allah Swt. dapat berbuat atau meninggalkan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Adapun satu-satunya sifat jaiz Allah Swt. adalah فِعْلُ كُلِّ مُمْكِنٍ اَوْتَرْكُهُ (*fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu*) yang artinya*: Allah Swt. berwewenang menciptakan atau tidak menciptakan (meniadakan) sesuatu.*



Gambar 1.6. Gunung Meletus.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Sebagai contoh sifat jaiz Allah Swt. sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut:

قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَآءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَآءُۖ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَآءُۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali 'Imran: 26)

Ayat tersebut menunjukkan perintah Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyatakan bahwa Allah Swt. Maha Suci dan memiliki kekuasaan tertinggi, Maha Bijaksana dengan tindakan-Nya yang sempurna dalam menyusun, mengatur serta menyelesaikan segala perkara.

D. Keutamaan Mempelajari dan Memahami Sifat-Sifat Allah Swt.

Mempelajari dan memahami sifat-sifat Allah Swt. mengandung keutamaan dan kebaikan, karena dapat mendekatkan diri kepada-Nya, meningkatkan keimanan, dan menjadi pedoman hidup yang membawa pada kemuliaan. Ada beberapa keutamaan mempelajari sifat-sifat Allah Swt. yaitu:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan;
2. Menumbuhkan rasa mencintai, mengagungkan Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya;
3. Melapangkan hati dan jiwa menjadi tenang serta memberikan rasa aman dan damai;
4. Meningkatkan kualitas hidup baik duniawi maupun spiritual;
5. Memotivasi diri untuk berbuat baik, lebih bersabar, semangat beribadah, dan takut berbuat dosa;
6. Meningkatkan rasa cinta kepada nama dan sifat-Nya, serta membekas dalam hati;
7. Semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.;
8. Menjauhkan diri dari kemaksiatan;
9. Mendapatkan rida Allah Swt.; dan
10. Fokus menyembah kepada Allah Swt.

Kegiatan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi sifat-sifat Allah Swt. diatas, lakukan kegiatan berikut ini !

Murid bekerja dalam kelompok kecil (3-4 orang murid secara acak) dan melakukan langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi budaya lokal di daerah sekitar yang menurut kelompok memiliki nilai yang sesuai dengan salah satu sifat Allah Swt. (*Wujud, Wahdaniyah, Qudrah, Iradah, 'Ilm*).

a. *Wujud*, upacara syukuran hasil panen sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan Allah Swt.;
b. *Wahdaniyah*, budaya gotong royong yang menggambarkan nilai persatuan dalam keesaan Allah Swt.;
c. *Qudrah*, tradisi menjaga lingkungan sebagai wujud pengakuan terhadap kekuasaan Allah Swt. atas alam;
d. *Iradah*: semangat kerja keras dalam tradisi lokal menunjukkan kesadaran atas kehendak Allah Swt.; dan
e. *'Ilm*: petuah atau pepatah adat mencerminkan kebijaksanaan dan ilmu Allah Swt.

2. Diskusikan makna nilai tersebut dan kaitkan dengan ajaran Islam tentang sifat Allah Swt..
3. Buat produk sederhana:
   a. Poster / *mind map* dengan tema *Sifat Allah Swt. dalam Budaya Daerahku*; dan
   b. Atau video pendek (durasi 1–2 menit) yang mendokumentasikan tradisi lokal dan menjelaskan nilai keagamaannya.
4. Presentasikan hasil karya di depan kelas dengan durasi 3-5 menit per kelompok.

Uji Kompetensi

I. Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Sifat wajib yang dimiliki oleh Allah Swt. dan berhubungan langsung, yang melekat dan menyatu dengan Zat-nya disebut dengan sifat ….
   A. jaiz
   B. *ma'ani*
   C. *nafsiyah*
   D. *salbiyah*
   E. *maknawiyah*
2. Sebagai seorang pelajar Farid selalu belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak lupa berdoa kepada Allah Swt. Farid yakin bahwa doa akan dikabulkan. Hal ini menunjukkan keyakinan Farid, bahwa Allah Swt. memiliki sifat ….
   A. *sama'*
   B. *wahdaniyah*
   C. *ihtiyaju ligairihi*
   D. *qiyamuhu binafsihi*
   E. *mukhalafatu lil hawadisi*
3. Sebagai bentuk mencintai kepada Allah Swt., Ali selalu berhati-hati dalam berperilaku kepada orang lain karena menyadari bahwa perilakunya akan dilihat Allah Swt. Hal ini wujud iman bahwa Allah Swt. mempunyai sifat ….
   A. *basar*
   B. *sama'*
   C. *wahdaniyah*
   D. *ihtiyaju ligairihi*
   E. *qiyamuhu binafsihi*
4. Sifat *Salbiyah* adalah sifat yang menghilangkan atau menolak sifat-sifat yang tidak layak atau tidak sesuai dengan kesempurnaan Allah Swt. Sifat ini, membedakan antara sifat Allah Swt. dengan makhluk-Nya. Berikut yang termasuk sifat wajib *salbiyah* bagi Allah Swt. adalah ….
   A. *qidam*
   B. *basar*
   C. *hayyan*
   D. *sami'an*
   E. *mutakalliman*

5. Andi meyakini bahwa Allah Swt. memiliki sifat yang dapat dipikirkan melalui akal sehat dan dapat dibuktikan melalui pancaindera. Pernyataan yang sesuai adalah ….
   A. salah satu bukti sifat jaiz
   B. Allah Swt. memiliki sifat *ma'ani*
   C. wujud Allah Swt. sebagai Pencipta
   D. *qudrah* termasuk sifat di dalamnya
   E. pernyataan menunjukkan sifat mustahil
6. Perhatikan ayat di bawah ini!

   وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ

   Ayat di atas berisi tentang sifat Allah Swt. yaitu ….
   A. *sama'*
   B. *iradah*
   C. *wahdaniyah*
   D. *qiyamuhu binafsihi*
   E. *mukhalafatu lil hawadith*
7. Hafid selalu berhati-hati dalam berperilaku kepada orang lain karena menyadari bahwa perilakunya akan dilihat Allah Swt. Sikap Hafid ini merupakan wujud meyakini Allah Swt. bersifat ….
   A. *sama'*
   B. *iradah*
   C. *basar*
   D. *wujud*
   E. *wahdaniyah*
8. Di antara sifat wajib yang dimiliki oleh Allah Swt. adalah *iradah*. Perilaku Ahmad yang menunjukkan keyakinan adanya sifat itu antara lain ….
   A. berusaha mengubah takdir
   B. selalu memaksakan kehendaknya
   C. menuntut ilmu untuk mengubah takdir
   D. mencegah hal-hal yang tidak menyenangkan
   E. menerima kehendak allah swt. dengan ikhlas
9. Sifat yang boleh ada atau boleh tidak ada pada Allah Swt. serta merupakan sebuah kebebasan bagi Allah Swt. dengan kehendak-Nya tanpa ada yang memaksakan adalah pengertian sifat ….
   A. jaiz
   B. wajib

C. *nafsiyah*
D. mustahil
E. *salbiyah*

10. Fajar belajar tentang sifat-sifat Allah Swt. karena ia yakin bahwa mempelajarinya memiliki banyak keutamaan. Salah satu keutamaan mempelajari sifat-sifat Allah Swt. adalah ….
    A. semakin jauh dari Allah Swt.
    B. mengurangi kadar iman dan takwa
    C. semakin berani untuk berbuat keburukan
    D. selalu ingin bermaksiat kepada Allah Swt.
    E. takut berbuat maksiat karena yakin Allah Maha Melihat

II. Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Perhatikan ayat berikut!

   هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاٰخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

   Jelaskan sifat wajib Allah Swt. yang terkandung dalam ayat tersebut!
2. Sifat *Ma'ani* adalah sifat wajib Allah Swt. yang berhubungan dengan perbuatan atau kehendak, kebesaran, kekuasaan, dan kesempurnaan Zat Allah Swt.. Sebutkan apa saja yang termasuk sifat *ma'ani*!
3. Jika Allah Swt. menghendaki sesuatu hanya berkata, *jadilah!, maka jadilah*. Berdasarkan pernyataan tersebut, sifat apa yang menjadi bukti kekuasaan Allah Swt.?
4. Bagaimana makna sifat jaiz (*mayyitan*) dapat membentuk sikap seorang mukmin dalam menghadapi kenyataan hidup yang tidak selalu sesuai dengan keinginannya?
5. Mengapa mempelajari dan memahami sifat-sifat Allah Swt. dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari?

Remidial

Kerjakan soal remidial berikut dengan teliti !

1. Seorang dokter berusaha keras menyembuhkan pasiennya, tetapi tetap berdoa dan berserah diri kepada Allah Swt. Bagaimana peristiwa tersebut mencerminkan pemahaman terhadap sifat *Qudrah* (Maha Kuasa) dan *Iradah* (Maha Berkehendak) Allah Swt.?
2. Seorang petani tetap bersemangat menanam padi meskipun cuaca tidak menentu. Ia yakin bahwa hasil panen telah ditentukan oleh Allah Swt. , namun ia tetap berusaha sebaik mungkin. Jelaskan hubungan sikap petani tersebut dengan sifat Iradah dan Qudrah Allah Swt. , serta sebutkan dalil naqli yang mendukung keyakinan tersebut!
3. Salah satu sifat *jaiz* bagi Allah adalah *"Fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu"* (Allah berkuasa melakukan sesuatu atau tidak melakukannya). Berikan contoh fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan pemahaman terhadap sifat *jaiz* Allah tersebut, lalu jelaskan bagaimana pemahaman itu dapat meningkatkan keimanan seseorang!
4. Seorang ilmuwan menemukan obat baru yang dapat menyembuhkan penyakit langka. Ia menyadari bahwa kemampuan berpikir dan hasil penemuannya adalah anugerah dari Allah Swt. yang Maha Mengetahui. Analisis keterkaitan antara peristiwa tersebut dengan sifat *'Ilm* (Maha Mengetahui) dan sifat *Hayat* (Maha Hidup) Allah Swt. , serta bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan pemahaman sifat-sifat Allah!
5. Allah Swt. memiliki sifat *Qidam* (tidak berpermulaan) dan *Baqa'* (tidak berkesudahan). Jelaskan bagaimana kedua sifat tersebut membedakan Allah Swt. dengan makhluk-Nya, dan apa dampak keimanan terhadap sifat tersebut dalam membentuk sikap rendah hati manusia di era modern!

Soal remidial tersedia di barcode berikut ini. Kerjakan dan kumpulkan sesuai instruksi guru masing-masing!

Pengayaan

Bagi murid yang sudah mencapai tujuan pembelajaran lakukan pendalaman pengetahuan dengan mengerjakan soal-soal sebagai berikut!

1. Dalam diskusi kelompok, seorang murid berpendapat bahwa sifat *Qidam* (terdahulu) bagi Allah Swt. menunjukkan bahwa Allah Swt. tidak memiliki awal, sehingga mustahil bagi Allah Swt. memiliki sifat *Ḥudūṡ* (baru). Namun, murid lain berargumen bahwa konsep *Qidam* hanya relevan dalam kerangka waktu manusia dan tidak sepenuhnya menjelaskan keberadaan Allah Swt. yang transenden (melampaui batas pengalaman biasa).

   Jelaskan argumen kedua murid tersebut dengan mempertimbangkan sifat *Nafsiyah* dan *Salbiyah* Allah Swt. Jelaskan bagaimana pemahaman yang benar tentang sifat *Qidam* dapat menjawab keraguan kedua murid tersebut dan hubungkan dengan sifat mustahil *Ḥudūṡ*.
2. Seorang ulama menjelaskan bahwa sifat *Hayat* (hidup) Allah Swt. termasuk dalam sifat *Ma'ani*, yang menunjukkan kehidupan Allah Swt. yang sempurna tanpa keterbatasan. Namun, seorang penanya bertanya, "Jika Allah memiliki sifat *Hayat*, bagaimana kita memahami sifat ini tanpa membayangkan kehidupan seperti makhluk?".

   Uraikan bagaimana sifat *Hayat* sebagai sifat *Ma'ani* berbeda dari konsep kehidupan pada makhluk. Jelaskan pula keterkaitan antara sifat *Hayat* dengan sifat *Ma'nawiyah* seperti *Murid* (berkehendak) dalam menegaskan keesaan Allah Swt.
3. Dalam sebuah kajian, muncul pertanyaan: "Jika Allah memiliki sifat *jaiz*, seperti menciptakan dunia atau tidak menciptakannya, apakah ini menunjukkan bahwa Allah Swt. memiliki kebebasan mutlak, atau justru membatasi keagungan-Nya karena ada hal yang 'tidak wajib' bagi-Nya?".

   Jelaskan konsep sifat *jaiz* bagi Allah Swt. dengan mempertimbangkan kebebasan mutlak Allah Swt. dan kaitannya dengan sifat wajib seperti *Qudrat* (kuasa) dan *Iradah* (kehendak). Jelaskan bagaimana sifat *jaiz* tidak mengurangi keagungan Allah Swt., tetapi justru menegaskan kesempurnaan-Nya.

Soal pengayan bisa kalian lihat melalui scan barcode berikut.

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantu kalian melakukan refleksi, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Bagaimana pendapat kalian bahwa mempelajari sifat-sifat bagi Allah Swt. dapat meningkatkan keimanan?
2. Mengapa mempelajari sifat-sifat Allah Swt. penting dan bagaimana pemahaman itu dapat memengaruhi cara kalian bersikap setiap hari? Jelaskan!
3. Apa yang akan kalian lakukan setelah mempelajari materi sifat-sifat Allah Swt.?
4. Dalam situasi sulit, apakah kalian tetap berusaha untuk bersabar dan bertawakal?
5. Bagaimana kalian memaknai kehadiran Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari?

Mutiara Hikmah

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.
(QS. Qaf: 16)

BAB II

BERAKHLAK MULIA SEBAGAI CERMINAN MENCINTAI DIRI SENDIRI

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Delapan Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran
Memahami akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syaja'ah,* dan *'adalah*)

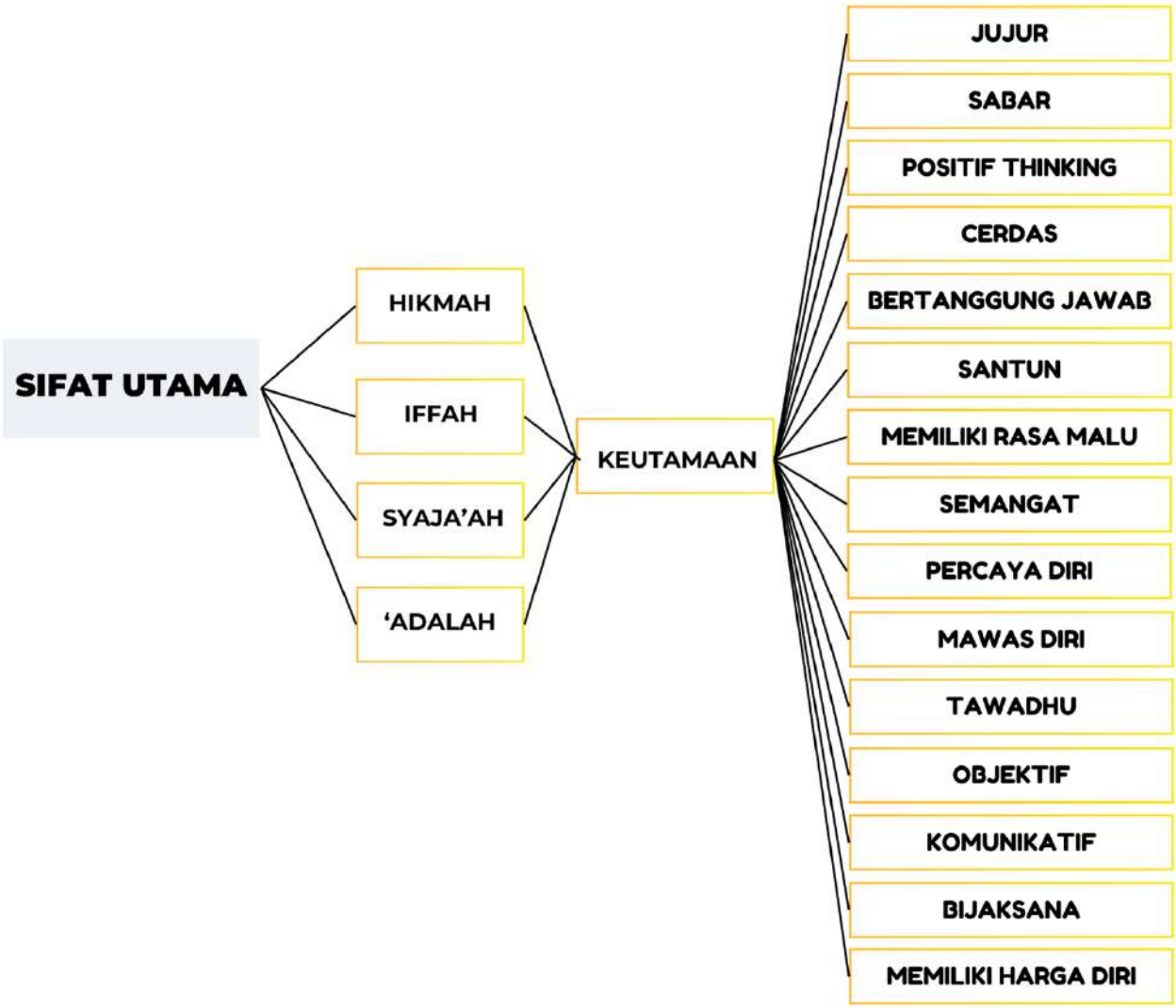
Tujuan Pembelajaran
Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan mampu:
1. Menelaah kandungan dalil akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syajaah*, dan *'adalah*), untuk meningkatkan cinta kepada ilmu;
2. Menguraikan keutamaan induk akhlak terpuji *hikmah, iffah, syaja'ah*, dan *'adalah*, untuk meningkatkan cinta pada diri sendiri dan orang lain;
3. Menganalisis keutamaan dan penerapan induk akhlak terpuji, untuk meningkatkan cinta kepada ilmu; dan
4. Menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pribadi yang memiliki kesalehan individual dan sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, untuk meningkatkan cinta kepada tanah air.

Kurikulum Berbasis Cinta
Cinta kepada Ilmu, Cinta kepada Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air

Dimensi Profil Lulusan
Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, Kolaborasi, Kesehatan Dan Komunikasi

Kata Kunci: *Hikmah, Iffah, Syaja'ah, 'Adalah*

Peta Konsep


SIFAT UTAMA
HIKMAH
IFFAH
SYAJA'AH
'ADALAH
KEUTAMAAN
JUJUR
SABAR
POSITIF THINKING
CERDAS
BERTANGGUNG JAWAB
SANTUN
MEMILIKI RASA MALU
SEMANGAT
PERCAYA DIRI
MAWAS DIRI
TAWADHU
OBJEKTIF
KOMUNIKATIF
BIJAKSANA
MEMILIKI HARGA DIRI

Apersepsi



Beberapa murid sedang membicarakan sesuatu dengan serius. Mengapa mereka harus melakukan hal yang demikian?

Pernahkan kalian melakukan hal yang sama di madrasah kalian?

Gambar 2. 1. Belajar Bersama
Sumber: Amrih Latifah, Canva.



Pernahkah kalian membeli dari pedagang keliling seperti pada gambar di samping?

Dengan munculnya cafe-cafe yang mudah ditemukan, mengubah gaya hidup masyarakat sehingga lebih senang membeli di sana. Seolah-olah dengan "nongkrong" dapat menaikkan gengsi mereka.

Bagaimana pendapat kalian?

Gambar 2. 2. Pedagang Bakso Keliling
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

Berakhlak mulia merupakan sifat yang penting dalam Islam dan sangat ditekankan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam ajaran Islam, memiliki akhlak mulia bukan hanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., tetapi bentuk kesalehan individual dan sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, cara membangun hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Seorang muslim yang berakhlak mulia akan selalu berusaha bijaksana, menjaga kehormatan diri, berani membela kebenaran, dan berlaku adil baik pada diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar. Dengan berakhlak mulia dapat menciptakan kedamaian dan saling menghargai, yang dapat mendatangkan keberkahan dan rida Allah Swt.

Berikut ini beberapa induk akhlak terpuji yang harus kita biasakan dalam kehidupan sehari-hari:

A. *HIKMAH*

1. Pengertian *Hikmah*



Gambar 2. 3. Ibu Mengajarkan Kebaikan Kepada Anaknya
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Hikmah menurut bahasa berasal dari kata *al-hikmah* yang berarti kebijaksanaan, kecerdasan, filsafat, dasar pemikiran, atau alasan yang mendasari. Dalam KBBI, hikmah diartikan sebagai kebijaksanaan, sakti/kesaktian, dan arti atau makna yang dalam.

Hikmah merupakan sebuah konsep yang memiliki makna luas. Dalam berbagai konteks, *hikmah* dapat diartikan sebagai kebijaksanaan, pepatah, filsafat, kenabian, isi Al-Qur'an, dan keadilan. Keberagaman makna ini menunjukkan bahwa *hikmah* mencakup aspek pengetahuan dan perilaku yang mencerminkan kebenaran.

Menurut pandangan Toha Jahja Omar, *hikmah* berarti kebijaksanaan yang fokus pada kemampuan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Pemahaman ini menuntun seseorang untuk berpikir matang sebelum bertindak, agar setiap perbuatannya sejalan dengan ketentuan Allah Swt. Sementara itu, Abdul Kadir dalam *Tafsir al-Qasimi* menjelaskan bahwa *hikmah* adalah kesempurnaan ilmu dan amal, yakni kemampuan memahami kebenaran serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian *hikmah* menurut Al-Maraghi ditafsirkan sebagai ucapan yang benar dan didukung oleh dalil yang kuat. Pengertian ini sejalan dengan Muhammad Quraish Shihab menyebut *hikmah* sebagai segala hal yang baik, baik berupa tindakan maupun pengetahuan. Dengan demikian, *hikmah* dapat dipahami sebagai perpaduan antara pengetahuan yang benar dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan.

2. Memahami Makna *Hikmah*

Secara keseluruhan, *hikmah* dapat dipahami sebagai konsep yang mengarah pada pencegahan dan pembimbingan terhadap manusia agar tetap berada di jalan yang benar. *Hikmah* memiliki beberapa makna yang mengarah pada hal-hal berikut:

a. Kebijaksanaan, yang mengingatkan untuk bertindak sesuai dengan kondisi yang ada;
b. Ilmu, peribahasa, dan filsafat yang membimbing manusia menjauhi kebodohan;
c. *Nubuwwah*, yang menunjukan bahwa nabi diutus untuk membimbing umat agar tidak terjerumus dalam dosa dan hanya beribadah kepada Allah Swt.;
d. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang penuh hikmah bagi umat manusia; dan
e. Keadilan yang mencegah dari tindak kezaliman.

3. Dalil-Dalil tentang Sifat *Hikmah*

Dalam al-Qur'an, kata *"hikmah"* disebutkan sebanyak 20 kali. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai *hikmah* dalam kehidupan manusia. Berikut beberapa ayat yang terdapat lafal *hikmah*:

a. QS. Lukman: 12

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗ وَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Swt. Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Lukman: 12)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menganugerahkan *hikmah* kepada Luqman, yaitu kemampuan untuk berpikir jernih, bersikap bijaksana, dan memahami kebenaran. Allah Swt. memerintahkan Luqman agar selalu bersyukur kepada-Nya sebagai bentuk pengakuan bahwa segala nikmat berasal dari Allah Swt. yang dapat memberi manfaat bagi diri sendiri, yaitu ketenangan dan keberkahan hidup. Sebaliknya, orang yang tidak bersyukur tidak akan merugikan Allah Swt. sedikit pun, karena Allah Swt. Maha Kaya dan Maha Terpuji. Hikmah yang dapat diambil dari ayat ini bahwa kebijaksanaan sejati muncul dari kesadaran atas nikmat yang diberikan Allah Swt. dan mengakui kebesaran-Nya.

b. QS. Al-Baqarah: 269

يُؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗوَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ulul albab. (QS. Al-Baqarah: 269)

Ayat tersebut menegaskan agar manusia memiliki kemampuan untuk memahami rahasia-rahasia syariat dalam setiap perkataan dan perbuatan dengan bijak dan kebenaran untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

c. QS.An-Nahl: 125

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. meminta Rasulullah saw. untuk berdakwah dan tata caranya kepada manusia ke jalan Allah Swt. dengan *hikmah*, yaitu tegas, benar, bijak, dan dengan pengajaran yang baik. Apabila terjadi perselisihan maka berdebatlah dengan cara yang baik, begitu pula jika mereka, menolak, menentang, atau meragukan ajakan.

4. Contoh Sifat *Hikmah*

Orang yang memiliki sifat *hikmah* adalah mereka yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga dapat mengamalkannya dengan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan hikmah dapat menghasilkan perilaku yang lebih baik, dengan kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Penerapan *hikmah* juga penting dalam menyampaikan kebenaran atau berdakwah dengan cara yang benar dan tepat, tanpa melanggar aturan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Berikut adalah beberapa sifat atau perilaku yang mencerminkan *hikmah* dalam kehidupan sehari-hari:

a. Melakukan sesuatu pada waktu dan kondisi yang tepat;
b. Berbicara dengan baik dan benar, sesuai dengan situasi dan kondisi;
c. Mendengarkan dan memberikan nasihat kepada orang lain yang membutuhkan dengan cara yang tepat dan konstruktif; dan
d. Memberikan hak sesuai dengan porsinya.

5. Keutamaan Sifat *Hikmah*

Penerapan *hikmah* dalam kehidupan sehari-hari membawa beberapa manfaat, antara lain:

a. Keinginan selalu belajar menerapkan *hikmah* dalam setiap aspek kehidupan;
b. Semangat menyebarkan kebaikan dan menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar;*
c. Pemikiran positif yang mendalam dalam menyelesaikan masalah dan kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan hidup;
d. Kemampuan berkomunikasi dengan baik yang memudahkan dalam menyampaikan pesan dan berdialog dengan orang lain;
e. Rasa percaya diri yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari;
f. Semakin dekat dengan petunjuk dan tuntunan Nabi Muhammad saw.; serta
g. Meningkatnya citra positif di masyarakat.

Dengan demikian, *hikmah* bukan hanya sekadar pengetahuan, melainkan cara hidup yang mencerminkan kebijaksanaan dalam segala tindakan. Penerapan *hikmah* membawa manfaat besar, baik bagi individu, masyarakat, memperoleh kebahagiaan, kedamaian, dan mendapatkan tempat yang terhormat di sisi Allah Swt. dan sesama manusia.

B. *IFFAH*

1. Pengertian *Iffah*



Gambar 2. 4. Orang Tidak Mau Menerima Suap
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Iffah berasal dari kata dasar *affa-ya'iffu-'iffah*, yang memiliki makna menahan diri atau berpantang dari sesuatu yang tidak halal atau tidak baik. Secara bahasa, *iffah* dapat diartikan sebagai upaya menjaga kesucian diri dengan cara menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak, menyakiti, atau merendahkan martabat seseorang. Dalam tafsirnya, Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata *at-ta'affuf* mengandung arti menahan diri atau menghindar dari hal-hal yang tidak baik.

Pemaknaan lain dari kata ini adalah menahan diri dari hal-hal yang tidak halal bagi seseorang. Imam Syaukani menjelaskan, bahwa *iffah* terkait dengan pemeliharaan diri, terutama dalam menghindari perilaku meminta-minta. Dengan

menerapkan sifat *iffah,* seseorang akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak martabat dan kehormatan dirinya. Berikut contoh hal yang dapat merusak atau merendahkan diri dan harus dihindari melalui *iffah* antara lain:

a. Perilaku buruk seperti mencuri, berbohong, atau melakukan perbuatan yang dilarang agama;
b. Pergaulan bebas yang merusak moral dan mencoreng kehormatan diri; serta
c. Menggunakan harta dengan cara tidak halal atau menyalahgunakan kekayaan.

2. Dalil-Dalil Tentang Sifat *Iffah*

Kata *'iffah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali dalam berbagai bentuk kata, yaitu يَسْتَعْفِفْنَ, وَلْيَسْتَعْفِفِ, فَلْيَسْتَعْفِفْ dan ٱلتَّعَفُّفِ. Setiap kali kata ini disebutkan, maknanya selalu berkaitan dengan pemeliharaan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan menjaga kesucian diri dari segala bentuk penyimpangan, sebagaimana dijelaskan dalam dalil-dalil berikut:

a. QS. Al-Baqarah: 273

لِلْفُقَرَآءِ الَّذِيْنَ اُحْصِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ضَرْبًا فِى الْاَرْضِ ۖ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ اَغْنِيَآءَ مِنَ التَّعَفُّفِ ۚ تَعْرِفُهُمْ بِسِيْمٰهُمْ ۚ لَا يَسْـَٔلُوْنَ النَّاسَ اِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

(Apa pun yang kamu infakkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah Swt. dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Swt. Maha Tahu tentang itu. (QS. Al-Baqarah: 273)

Ayat tersebut menjelaskan tentang petunjuk bagi orang-orang yang melaksanakan tuntunan Allah Swt. secara benar, tentang berinfak harus dilakukan dengan cara yang baik, ikhlas, dan mencari keridaan Allah Swt.

b. QS. An-Nisa: 6

وَابْتَلُوا الْيَتٰمٰى حَتّٰٓى اِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ ۚ فَاِنْ اٰنَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوْٓا اِلَيْهِمْ اَمْوَالَهُمْ ۚ وَلَا تَأْكُلُوْهَآ اِسْرَافًا وَّبِدَارًا اَنْ يَّكْبَرُوْا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيْرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ فَاِذَا دَفَعْتُمْ اِلَيْهِمْ اَمْوَالَهُمْ فَاَشْهِدُوْا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا

Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah Swt. sebagai pengawas. (QS. An-Nisa: 6)

Ayat tersebut menekankan pentingnya menguji anak yatim hingga mereka mencapai usia dewasa dan mampu mengelola harta, lalu menyerahkannya kepada mereka, serta larangan menyalahgunakan hartanya.

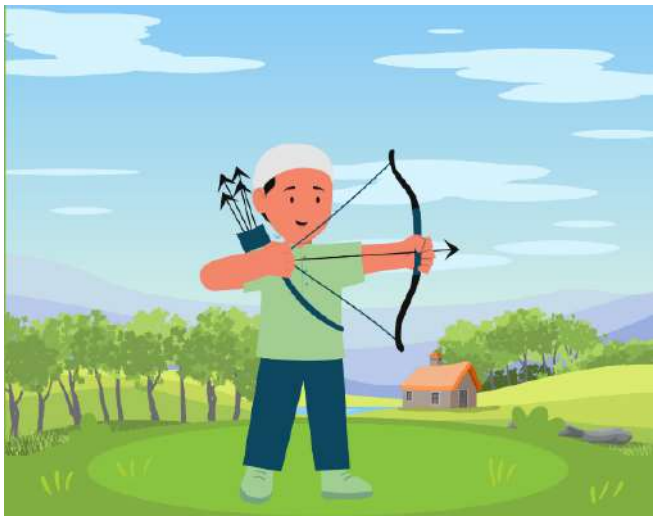
c. QS. An-Nur: 33

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ نِكَاحًا حَتّٰى يُغْنِيَهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۗ وَالَّذِيْنَ يَبْتَغُوْنَ الْكِتٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوْهُمْ اِنْ عَلِمْتُمْ فِيْهِمْ خَيْرًا وَّاٰتُوْهُمْ مِّنْ مَّالِ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اٰتٰىكُمْۗ وَلَا تُكْرِهُوْا فَتَيٰتِكُمْ عَلَى الْبِغَاۤءِ اِنْ اَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوْا عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ وَمَنْ يُّكْرِهْهُّنَّ فَاِنَّ اللّٰهَ مِنْۢ بَعْدِ اِكْرَاهِهِنَّ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah Swt. memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah Swt. yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa. (QS. An-Nur: 33)

Ayat tersebut memberikan petunjuk tentang pernikahan, menjaga kesucian diri dengan cara yang baik, menegaskan hak hamba sahaya, serta mengingatkan agar tidak memaksa orang lain untuk perbuatan tercela. Ini juga menekankan bahwa Allah Swt. Maha Pengampun dan Maha Penyayang, serta memberikan pelajaran dari kisah-kisah masa lalu sebagai contoh bagi umat yang bertakwa.

3. Contoh-Contoh Sifat *Iffah*



Gambar 2. 5. Seorang Anak Belajar Memanah
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Orang yang memiliki sifat *iffah* adalah mereka yang dapat menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik dan bertentangan dengan syariat. Penerapan sifat *iffah* berhubungan erat dengan *maqasid al-shari'ah* yang mencakup lima aspek, yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), harta (*hifz al-mal*), dan keturunan (*hifz al-nasab*). Berikut penerapan sifat *iffah* dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan *maqasid al-shari'ah*:

a. *Menjaga Agama*, berkaitan dengan menjaga kesucian agama dengan menjauhi perbuatan yang dapat merusak iman, seperti zina atau perbuatan tercela lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama;
b. *Menjaga Akal*, berkaitan dengan menjaga akal dari pengaruh buruk yang dapat merusaknya, seperti konsumsi zat-zat terlarang; narkoba dan alkohol;
c. *Menjaga Jiwa*, berkaitan dengan menjaga diri dari bahaya psikologis dan fisik dari penyakit akibat perilaku buruk yang dapat menyebabkan stress dan depresi;
d. *Menjaga Harta*, berkaitan dengan menghindari perilaku boros, kikir, atau mencari harta dengan cara yang tidak halal, seperti bersifat hedonis, mencari nafkah tidak sesuai dengan syariat, dan mengambil hak orang lain; serta
e. *Menjaga Keturunan*, berkaitan dengan menjaga kehormatan keluarga dan generasi penerus, seperti perceraian yang tidak berdasar atau perbuatan tercela lainnya yang dapat menurunkan martabat keluarga.

4. Keutamaan Sifat *Iffah*

Penerapan sifat *iffah* dalam kehidupan sehari-hari dapat membawa manfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Adapun keutamaannya antara lain:

a. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik kehancuran moral;
b. Selalu berperilaku bijak sebelum bertindak agar tidak terjerumus dalam tindakan yang bertentangan dengan syariat;

c. Mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan amal saleh;
d. Menjaga kehormatan dan martabat dalam segala aspek kehidupan;
e. Memiliki rasa empati terhadap sesama; dan
f. Selalu saling mengingatkan dan memberi nasihat dalam kebaikan.

Dengan mengamalkan sifat *iffah*, seseorang dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, terhindar dari perbuatan tercela, dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. *SYAJA'AH*

1. Pengertian *Syaja'ah*

Syaja'ah, dalam bahasa Arab, berarti keberanian atau kemauan untuk bertindak dengan penuh keyakinan. Secara istilah, *syaja'ah* merujuk pada sifat yang menunjukkan keberanian untuk menghadapi kesulitan, baik dalam kondisi fisik maupun mental, serta kemampuan untuk melakukan hal yang benar meskipun menghadapi risiko. Keberanian ini diperlukan dalam konteks menegakkan kebenaran, seperti dalam *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dalam praktiknya, *syaja'ah* harus dilandasi oleh niat yang benar dan pemahaman yang mendalam sehingga tidak salah arah atau digunakan untuk tujuan yang tidak tepat.



Gambar 2. 6. Keberanian Seorang Pemuda
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Syaja'ah berlawanan dengan sifat *jabn* yang berarti pengecut atau takut menghadapi tantangan. Keberanian tidak hanya dilihat pada aspek fisik, tetapi juga melibatkan kekuatan mental yang memungkinkan seseorang bertindak benar meskipun ada risiko atau tekanan yang besar. Terdapat beberapa contoh dari sejarah Islam menunjukkan *syaja'ah* yang luar biasa, terutama dalam peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dan para sahabat. Sifat *syaja'ah* tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan-tujuan negatif, seperti berkelahi tanpa alasan yang benar atau memberontak tanpa dasar yang jelas.

2. Dalil-Dalil Tentang Sifat *Syaja'ah*

Syaja'ah atau keberanian, secara implisit disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Keberanian dalam Al-Qur'an tidak hanya berarti berani dalam arti fisik, tetapi juga berani untuk mengatakan yang benar. Misalnya, dalam konteks menegakkan keadilan dan kebenaran, meskipun mungkin menghadapi kesulitan atau penolakan. Berikut dalil yang terkait dengan sikap *syaja'ah*.

a. QS. Ali-Imran: 139

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.(QS. Ali-Imran:139)

Ayat tersebut mengandung pesan agar kaum muslim tidak merasa lemah dan bersedih hati, karena derajat manusia yang paling tinggi di sisi Allah Swt. adalah orang-orang yang beriman (takwa).

b. Hadis Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ أَمَرَنِي خَلِيلِي -صلى الله عليه وسلم- بِسَبْعٍ أَمَرَنِي..... وَأَمَرَنِي أَنْ أَقُولَ بِالْحَقِّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا

Dari Abu Dzaar, ia berkata, "Kekasihku Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan tujuh hal padaku:…. Beliau memerintahkan untuk mengatakan yang benar walau itu pahit (HR. Ahmad)

3. Jenis-Jenis Sifat *Syaja'ah*

Syaja'ah dapat dibagi menjadi empat jenis yang saling melengkapi. Masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis *syaja'ah*:

a. *Syaja'ah Nafsiyyah*, berkaitan dengan keberanian dalam menghadapi berbagai bahaya, baik yang bersifat fisik maupun mental. Seperti keberanian mengakui kesalahan, menyatakan kebenaran, dan tidak menyebarkan rahasia yang seharusnya dijaga, serta tetap teguh menjalankan prinsip kebenaran yang diyakini ketika memgalami cobaan;

b. *Syaja'ah Fikriyah,* berkaitan dengan keberanian berpikir kritis, mengungkapkan pendapat yang benar walaupun bertentangan dengan pandangan mayoritas.

Seperti. melakukan inovasi dan solusi dalam pemecahan masalah di masyarakat.

c. *Syaja'ah Adabiyah,* berkaitan dengan membangun hubungan sosial yang harmonis dan menghindari perselisihan. Seperti, memberikan nasihat kepada orang lain ketika mereka melakukan kesalahan dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam masyarakat.

d. *Syaja'ah Harbiyah,* berkaitan dengan berkorban demi menegakkan kebenaran dan melawan kezaliman. Seperti, keberanian dalam perang untuk mempertahankan Islam.

4. Contoh-Contoh Sifat *Syaja'ah*

Syaja'ah dapat terwujud dalam berbagai perilaku, yang meliputi:

a. Keberanian berbicara jujur meskipun sulit;
b. Kemampuan mengakui kesalahan dan memperbaikinya;
c. Menjaga rahasia yang telah dipercayakan kepada kita;
d. Menahan emosi dan nafsu, terutama saat marah;
e. Kemampuan berpikir kritis untuk mencari solusi penyelesaian permasalahan;
f. Berani menegur dan memberikan nasihat pada orang lain; serta
g. Memiliki keteguhan dalam menghadapi kesulitan hidup.

5. Dampak Positif Sifat *Syaja'ah*

Memiliki sifat *syaja'ah* memberikan dampak positif dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat, antara lain:

a. Tumbuhnya mental yang kuat dalam menghadapi tantangan;
b. Menanamkan kemuliaan diri dan bertindak dengan benar; serta
c. Mendorong berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Dengan demikian, sifat *syaja'ah* sangat dianjurkan untuk dimiliki karena memberikan dampak positif yang besar dalam kehidupan, baik pada tingkat pribadi maupun sosial.

D. *'ADALAH*

1. Pengertian *'Adalah*



Gambar 2. 7. Timbangan Sebagai Lambang Keadilan
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Secara bahasa, kata *'adalah* berarti keadilan. Menurut KBBI diartikan sebagai sifat tidak memihak, seimbang, dan tidak berat sebelah. Dalam konteks istilah, *'adalah* berarti penerapan kebenaran dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama yang berlaku. Artinya, keadilan harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang jelas dan tidak boleh terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Konsep keadilan ini menekankan pentingnya untuk berlaku jujur dan seimbang dalam segala hal, baik dalam hubungan Allah Swt. maupun dengan sesama manusia sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Adil dapat juga dipahami sebagai tindakan atau kebijakan yang tidak merugikan pihak mana pun, melainkan memastikan bahwa setiap individu mendapatkan hak yang seharusnya diterima tanpa ada unsur diskriminasi. Keadilan adalah salah satu prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat yang harus dijunjung tinggi. Tanpa keadilan, akan terjadi ketimpangan yang merugikan banyak pihak.

2. Dalil-Dalil Tentang Sifat *'Adalah*

Kata adil atau *'adalah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 28 kali dengan berbagai bentuk, seperti: عَدْلًا, عَدْلٌ, يَعْدِلُونَ, اعْدِلُوا, تَعْدِلُوا, تَعْدِلْ, لِأَعْدِلَ dan فَعَدَلَكَ.

Penyebutan ini menunjukkan betapa pentingnya konsep keadilan dalam Islam yang dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan hukum dan menyelesaikan berbagai perselisihan harus berlandaskan pada kebenaran dan tidak memihak pada kepentingan pribadi atau kelompok. Berikut dalil dengan sifat *'adalah,* yaitu:

a. QS. An-Nisa: 58

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Sesungguhnya Allah Swt. menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah Swt. memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS.an-Nisa: 58).

b. QS. Al-Maidah: 8

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah Swt. (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8).

c. QS. An-Nahl: 90

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاۤئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Sesungguhnya Allah Swt. menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (QS. An-Nahl: 90).

Ayat-ayat tersebut mengandung perintah untuk bersikap adil dan berbuat kebajikan, dan larangan melakukan perbuatan tercela seperti berzina, membunuh, permusuhan dan kezaliman, serta perintah untuk bersungguh-sungguh menepati janji dan sumpah.

3. Bentuk-Bentuk Sifat *'Adalah*

Keadilan atau *'adalah* tidak hanya terbatas pada satu aspek saja, melainkan mencakup berbagai hal kehidupan dalam masyarakat yang harus dijaga, antara lain:

a. *Adil kepada Allah Swt.*, yaitu menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, agar tetap berada di jalan yang benar;

b. *Adil kepada diri sendiri*, yaitu memposisikan diri dengan benar sesuai dengan kapasitas, seperti menjaga waktu, beristirahat yang cukup, dan menghindari perilaku buruk yang dapat merusak tubuh atau pikiran;
c. *Adil kepada orang lain*, yaitu memberikan hak-hak orang lain dengan semestinya, seperti mengingatkan orang lain ketika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, bersikap jujur, menepati janji, dan memberikan hak-hak orang lain sesuai yang telah ditentukan; serta
d. *Adil terhadap makhluk hidup lain*, yaitu berlaku adil kepada makhluk hidup selain manusia, seperti memberi makanan dan tempat yang layak bagi binatang dan menjaga kelestarian alam agar tidak rusak.

4. Keutamaan Sifat *'Adalah*

Menerapkan sifat *'Adalah* dalam kehidupan sehari-hari membawa berbagai manfaat baik bagi individu maupun masyarakat, antara lain:

a. Ketenangan batin, yaitu membuat rasa tentram bagi pribadi maupun sosial;
b. Membentuk kepribadian yang baik, yaitu sifat yang mampu mendukung hubungan sosial yang lebih sehat;
c. Keharmonisan sosial, yaitu meminimalisir konflik masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan damai;



Gambar 2. 8. Mari Kita Lestarikan Bumi Agar Hijau
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

d. Melestarikan lingkungan, yaitu berlaku adil terhadap alam baik melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak;
e. Mendapatkan pahala dan keberkahan dari Allah Swt. baik di dunia dan akhirat; serta
f. Menjauhkan diri dari kezaliman, yaitu tindakan yang merugikan dirii sendiri atau orang lain.

Secara keseluruhan, *'adalah* atau keadilan bukan hanya sebagai nilai moral saja, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang mendasari dalam kehidupan social, yaitu mampu menciptakan keharmonisan, hubungan antarmanusia maupun dengan makhluk hidup lainnya.

Kegiatan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi akhlak terpuji di atas, lakukan kegiatan berikut ini!

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 murid secara acak.
2. Setiap kelompok memilih satu sifat terpuji ((*hikmah, iffah, syaja'ah, atau 'adalah*) untuk difokuskan dalam proyeknya.
3. Kelompok merancang mini proyek kampanye madrasah sehat, selamat, dan aman dengan tema sifat tersebut.
   Contoh ide proyek:
   a. Kelompok *Hikmah*: Membuat poster edukatif *Bijak dalam Bertindak untuk Keselamatan Diri dan Teman*.
   b. Kelompok *Iffah*: Menyusun video pendek tentang menjaga kesehatan dan kehormatan diri.
   c. Kelompok *Syaja'ah*: Membuat simulasi pertolongan pertama dengan sikap berani dan empati.
   d. Kelompok *'Adalah*: Menyusun aturan sederhana *Zona Aman dan Adil di Kelas.*
4. Presentasikan hasil proyek kalian di depan kelas, kemudian mintalah masukan atau pendapat dari guru maupun teman-teman kalian!

Uji Kompetensi

I. Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari pertanyaan berikut!

1. *Hikmah* dapat dipahami sebagai konsep yang mengarah pada pencegahan dan pembimbingan manusia agar tetap berada di jalan yang benar. Pernyataan yang paling tepat menggambarkan makna hikmah adalah ….
   A. kebebasan untuk bertindak sesuka hati
   B. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang penuh hikmah bagi manusia
   C. ilmu, peribahasa, dan filsafat yang membimbing kita menjauhi kebodohan
   D. kebijaksanaan yang mengingatkan kita untuk bertindak sesuai dengan kondisi yang ada
   E. *nubuwwah* yang menunjukan bahwa nabi diutus untuk mengarahkan umat manusia agar tidak terjerumus dalam dosa dan beribadah kepada Allah Swt.
2. Perhatikan ayat berikut ini!

   يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَآءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

   QS. Al-Baqarah: 269 tersebut merupakan salah satu dalil untuk bersikap ….
   A. *iffah*
   B. *hikmah*
   C. *'adalah*
   D. *qana'ah*
   E. *syaja'ah*
3. Meningkatnya citra positif di masyarakat, karena perbuatan yang bijaksana akan membawa dampak yang baik dan diakui oleh orang-orang di sekitar. Pernyataan ini merupakan dampak positif dari ….
   A. *iffah*
   B. *hikmah*
   C. *'adalah*
   D. tawakal
   E. *syaja'ah*
4. Hakan selalu berusaha menjaga pergaulan dengan lawan jenis dengan tidak berduaduan ataupun berpacaran. Upaya Hakan menjaga kesucian diri dengan cara menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak, menyakiti, atau merendahkan martabat seseorang disebut ….
   A. *iffah*
   B. *zuhud*

C. *'adalah*
D. *hikmah*
E. *syaja'ah*

5. Perhatikan potongan ayat berikut!

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ اَغْنِيَآءَ مِنَ التَّعَفُّفِۚ.....

Arti dari kata yang bergaris bawah adalah ….

A. secara paksa
B. harta yang baik
C. mereka orang kaya
D. mereka menjaga diri
E. mereka tidak meminta-minta

6. Agar terhindar dari perbuatan dosa, Imron selalu berhati-hati dan menahan diri dari hal-hal haram. Pernyataan di bawah ini merupakan langkah pertama yang dapat kalian lakukan untuk membiasakan diri berperilaku *iffah* dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ….

A. meminta bantuan setiap kali merasa kesulitan
B. meningkatkan kesabaran dalam menghadapi godaan
C. mengabaikan hak orang lain demi kepentingan pribadi
D. berbicara terus terang tanpa memikirkan perasaan orang lain
E. menghindari pergaulan dengan orang yang berbeda pandangan

7. Perhatikan ayat berikut ini!

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Ayat tersebut merupakan dalil agar bersikap ….

A. *iffah*
B. *hikmah*
C. *'adalah*
D. *syaja'ah*
E. *istiqomah*

8. Umar bin Khattab salah seorang sahabat Rasul yang memiliki keberanian dalam menghadapi kaum kafir Quraisy dalam membela agama Islam. Keberanian yang paling dikenal dalam konteks perjuangan fisik, khususnya dalam peperangan untuk membela agama, bangsa, dan negara merupakan pengertian dari ….

A. *syaja'ah fikriyah*
B. *syaja'ah nafsiyah*
C. *syaja'ah harbiyah*

D. *syaja'ah adabiyah*
E. *syaja'ah mua'malah*

9. Umar pelajar di sebuah madrasah. Dia selalu menjaga jasmani dan rohaninya. Dengan cara menjaga waktu, beristirahat yang cukup, dan menghindari perilaku buruk yang dapat merusak tubuh atau pikiran. Sikap Umar tersebut merupakan bentuk keadilan terhadap ….
   A. Allah Swt.
   B. pimpinan
   C. orang lain
   D. diri sendiri
   E. lingkungan
10. Keadilan bukan hanya sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang mendasari setiap tindakan dalam kehidupan sosial. Salah satu keutamaan bersikap adil dalam kehidupan sosial adalah ….
   A. menjadikan terkenal
   B. menjadi orang hebat
   C. menjauhkan diri dari kezaliman
   D. membentuk kepribadian yang baik
   E. mendapatkan pahala dan keberkahan

II. Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat !

1. Jelaskan makna *hikmah* menurut berbagai ulama dan bagaimana penerapan *hikmah* dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang bijaksana!
2. Bagaimana konsep *iffah* dalam Islam dapat membantu seseorang menjaga martabat dan kehormatan dirinya dalam kehidupan sosial? Berikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari!
3. *Syaja'ah* atau keberanian merupakan salah satu sifat yang dianjurkan dalam Islam. Jelaskan jenis-jenis *syaja'ah* dan bagaimana seseorang dapat mengamalkan sifat ini dalam menghadapi tantangan hidup!
4. Dalam Islam, *hikmah, iffah, dan syaja'ah* memiliki keterkaitan dalam membentuk karakter seorang muslim yang ideal. Jelaskan bagaimana ketiga sifat ini saling melengkapi dan memberikan manfaat bagi kehidupan individu serta masyarakat!
5. Dalam berdakwah, seseorang harus memiliki sikap *hikmah* agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Jelaskan bagaimana *hikmah* dapat diterapkan dalam dakwah dan mengapa pendekatan yang bijaksana penting dalam menyampaikan ajaran Islam!

Remidial

Bagi murid yang belum mencapai tujuan pembelajaran kerjakan soal berikut!

1. Seorang murid diminta menjadi ketua kelompok, tetapi ia tetap mendengarkan pendapat teman-temannya dan memutuskan sesuatu dengan pertimbangan yang bijaksana. Jelaskan bagaimana sikap siswa tersebut mencerminkan sifat *hikmah*, dan jelaskan keutamaannya dalam kehidupan bermasyarakat!
2. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nur: 30-31 tentang perintah menjaga pandangan dan kehormatan diri. Jelaskan hubungan ayat tersebut dengan konsep *iffah*, serta bagaimana penerapannya di era digital saat ini!
3. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keberanian dibutuhkan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan tanpa memihak. Jelaskan bagaimana *syaja'ah* (berani karena benar) dapat diterapkan oleh generasi muda untuk melawan perilaku curang, korupsi, atau ketidakadilan di lingkungan madrasah maupun masyarakat!
4. Sifat '*adalah* (adil) merupakan salah satu dasar penting dalam kehidupan sosial. Berikan contoh konkret penerapan sifat '*adalah* dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah atau keluarga, dan jelaskan dampak positifnya terhadap keharmonisan sosial!
5. Empat induk akhlak terpuji (*hikmah*, *iffah, syaja'ah,* dan *'adalah*) menjadi pondasi bagi terbentuknya pribadi yang saleh secara individual dan sosial. Jelaskan keutamaan mempraktikkan keempat sifat tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta bagaimana hal itu dapat menciptakan masyarakat yang berkeadaban dan damai!

Soal remidial tersedia di barcode berikut ini.
Kerjakan dan kumpulkan sesuai instruksi
guru masing-masing!

Pengayaan

Bagi murid yang sudah mencapai tujuan pembelajaran lakukan pendalaman pengetahuan dengan mengerjakan soal-soal berikut!

1. Dalam sebuah konflik sosial, seorang pemimpin memilih untuk berdialog secara bijaksana dengan pihak lawan daripada langsung menghadapi dengan kekerasan, meskipun ia memiliki kekuatan untuk melakukannya. Namun, seorang pengikutnya berargumen bahwa tindakan tersebut menunjukkan kelemahan, bukan keberanian sejati. Jelaskan bagaimana sifat *hikmah* (kebijaksanaan) dapat melengkapi *syaja'ah* (keberanian) dalam situasi tersebut. Jelaskan pula risiko jika *syaja'ah* diterapkan tanpa *hikmah*, dan hubungkan dengan pentingnya keseimbangan akhlak terpuji dalam kehidupan bermasyarakat!
2. Seorang hakim dihadapkan pada kasus di mana teman dekatnya terlibat sebagai terdakwa, dan bukti menunjukkan kesalahannya. Hakim tersebut memilih untuk menjaga integritas diri dengan memutuskan secara adil, meskipun ada godaan untuk melindungi temannya. Namun, seorang kritikus mengatakan bahwa keputusan itu terlalu kaku dan kurang empati. Apa peran *iffah* (kesucian diri) dalam mendukung *'adalah* (keadilan) pada kasus tersebut? Jelaskan bagaimana *iffah* mencegah bias pribadi, serta dampaknya jika *'adalah* diterapkan tanpa *iffah*, dengan contoh relevan dari kehidupan sehari-hari!
3. Dalam era digital, seorang pemuda menghadapi tekanan untuk ikut tren media sosial yang melibatkan konten tidak pantas demi popularitas, tetapi ia memilih untuk menahan diri dan berani menentang arus sambil tetap adil dalam kritiknya terhadap tren tersebut. Jelaskan bagaimana sifat *iffah, syaja'ah, 'adalah,* dan *hikmah* saling terkait dalam keputusan pemuda tersebut. Jelaskan potensi konflik antar akhlak jika salah satunya diabaikan, serta bagaimana integrasi keempatnya dapat membentuk karakter muslim yang ideal di masyarakat modern?

Soal pengayaan bisa kalian lihat melalui scan barcode berikut ini!

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantu kalian melakukan muhasabah, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

1. Apakah saya sudah cukup bijaksana dalam menghadapi masalah sehari-hari? Apakah saya selalu memilih solusi yang paling bijaksana atau cenderung terburu-buru?
2. Apakah saya sudah menjaga diri dari godaan dan perbuatan yang bisa merusak kesucian hati dan tubuh saya? Bagaimana saya dapat lebih menjaga diri dari segala bentuk dosa dan maksiat, baik yang tampak maupun yang tersembunyi?
3. Apakah saya memiliki keberanian untuk berdiri di atas kebenaran, meskipun hal itu sulit atau tidak populer? Bagaimana saya bisa meningkatkan keberanian saya untuk melakukan hal-hal yang benar meskipun menghadapi tantangan?
4. Apakah selama ini saya sudah berlaku adil dalam memperlakukan orang lain, baik dalam keluarga, di madrasah, maupun masyarakat? Apakah saya mampu untuk bersikap adil dan tidak memihak meskipun ada faktor emosional atau kepentingan pribadi?
5. Bagaimana saya dapat meningkatkan akhlak saya, terutama dalam hal *hikmah, iffah, syaja'ah,* dan *'adalah*? Apa langkah nyata yang dapat saya lakukan setiap hari untuk menjadi pribadi yang lebih baik?

Mutiara Hikmah

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.
(HR. Ahmad)

BAB III

MENCEGAH AKHLAK TERCELA SEBAGAI BENTUK MENCINTAI DIRI SENDIRI



Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Delapan Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran
Memahami cara menghindari akhlak tercela (*hubbu al-dunya, hasad, ujub,* sombong beserta sifat-sifat turunannya, syahwat, licik, tamak, *dzalim*, dan diskriminatif).

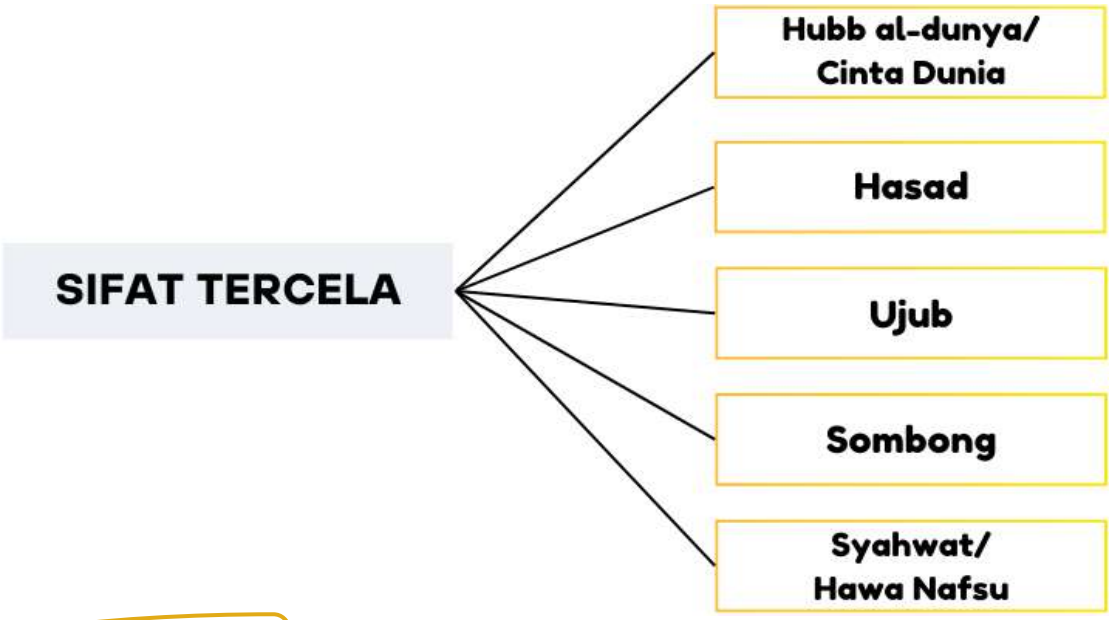
Tujuan Pembelajaran
Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan mampu:
1. Memahami konsep akhlak tercela dengan menelaah dalil larangan akhlak tercela, untuk meningkatkan cinta kepada ilmu;
2. Memerinci sebab-sebab terjadinya sifat tercela, untuk meningkatkan cinta kepada diri sendiri dan sesama; dan
3. Menguraikan dampak negatif serta cara menghindari sifat tercela tersebut, sehingga setelah pembelajaran terbentuk pribadi yang memiliki kesalehan individual dan sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, untuk meningkatkan cinta kepada tanah air.

Kurikulum Berbasis Cinta
Cinta kepada Ilmu, Cinta kepada Diri Sendiri Dan Sesama, Cinta kepada Tanah Air

Dimensi Profil Lulusan
Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Penalaran Kritis, Kemandirian, Kesehatan dan Komunikasi

Kata Kunci: *Hubbuddunya, Hasad, Ujub*, Sombong, Syahwat

Peta Konsep



Apersepsi



Gambar 3.1. Harta Yang Menjadi Kesenangan Manusia
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Telah menjadi sifat manusia untuk menyenangi harta benda dan kemewahan dalam hidupnya. Sehingga banyak orang yang berlomba-lomba mencari dan mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya. Harta yang banyak, sering melupakan manusia akan tujuan penciptaannya yaitu untuk beribadah. Bahkan manusia sering diperbudak oleh harta itu. Siapa yang menjadi budak harta, sehingga diberi peringatan oleh Allah Swt. sehingga menenggelamkan seluruh hartanya?



Gambar 3.2. Setan Yang Selalu Menggoda Manusia
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Perhatikan gambar di samping, lalu jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Bagaimana sikap kalian apabila ada teman yang memperoleh sebuah prestasi?
2. Apakah kalian senang dengan perolehan teman kalian?

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

Akhlak tercela adalah sikap dan tingkah laku yang buruk terhadap Allah Swt., sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungan. Akhlak tercela merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama. Akhlak tercela dapat merusak hubungan antar sesama, merugikan diri sendiri, serta berdampak negatif pada lingkungan sosial. Dalam materi ini kita akan membahas beberapa akhlak tercela yang perlu dihindari dan cara menghindarinya agar kita menjadi pribadi yang lebih baik yang berakhlak mulia sesuai ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

A. Mengenali Sifat *Hubb Al-Dunya*

1. Pengertian Sifat *Hubb al-dunya*

Hubb al-dunya (حب الدنيا) adalah istilah dalam bahasa Arab yang mengacu pada kecintaan berlebihan terhadap dunia. Ini merupakan perasaan yang menempatkan harta, jabatan, dan benda-benda materi sebagai hal paling penting dalam hidup, sehingga melupakan tujuan kehidupan yang lebih hakiki, yaitu kehidupan akhirat. *Hubb al-dunya* adalah penyakit hati yang berbahaya karena menyebabkan seseorang berpikir bahwa dunia adalah segalanya, sementara kehidupan akhirat menjadi terabaikan. Ketika seseorang terlalu mencintai dunia, ia cenderung menjadi tergoda untuk mengejar kenikmatan duniawi tanpa mempedulikan akhirat. Penyakit ini bisa menghancurkan iman seseorang dan umat, karena mengalihkan fokus dan energi dari perintah Allah Swt. yaitu kewajiban untuk ibadah. Secara garis besar, dunia dalam konteks ini merujuk pada segala hal yang memiliki nilai duniawi seperti kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan yang tidak membawa manfaat di akhirat.

2. Dalil-Dalil Tentang Sifat *Hubb al-dunya*

Hubb al-dunya bukan hanya berkaitan dengan masalah pemikiran atau pandangan hidup saja, melainkan juga disorot dalam ajaran Islam. Allah Swt. dan Rasul-Nya mengingatkan agar umat tidak terperdaya oleh dunia. Adapun dalil larangan *hubb al-dunya* sebagai berikut:

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

*Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah Swt. dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya. (*QS. Al-Hadid: 20)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kehidupan di dunia hanyalah permainan dan senda gurauan. Dunia hanyalah kesenangan palsu, maka kita jangan sampai terlena. Apalagi saling berbangga dan berlomba menumpuk kekayaan. Sesungguhnya Allah Swt. telah memperingatkan akan memberi azab yang keras bagi orang yang ingkar terhadap nikmat-Nya dan memberi ampunan bagi orang yang beriman dan patuh, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya berikut:

اَلْهٰىكُمُ التَّكَاثُرُۙ. حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَۗ

Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. (QS. At-Takatsur: 1-2)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. memberi peringatan kepada manusia yang sibuk mengejar harta, status, dan popularitas sehingga lalai dari tujuan hidup yang hakiki, yaitu beribadah.

3. Penyebab Munculnya Sifat *Hubb al-dunya*

Hubb al-dunya berawal dari kesalahpahaman atau salah persepsi yang muncul dalam diri seseorang, bahwa kehidupan dunia ini adalah tujuan akhir, sementara kehidupan akhirat tidak begitu dipedulikan. Beberapa faktor penyebab munculnya kecintaan berlebihan terhadap dunia antara lain:



Gambar 3.3. Orang Bergelimang Harta, dan Berangan-Angan Menguasai Dunia
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

a. Menganggap dunia sebagai segalanya. Seseorang yang terperangkap dalam pandangan bahwa dunia adalah tujuan utama, cenderung melupakan hakikat kehidupan yang hakiki, Hal ini menyebabkan mereka tidak lagi memikirkan amal baik yang akan membawa kebahagiaan di akhirat;

b. Memperkaya diri dengan menghalalkan segala cara, untuk memperoleh kekayaan dan status yang tinggi seringkali membuat seseorang rela

melakukan apa saja, bahkan dengan cara yang tidak halal, seperti korupsi atau menipu, demi memenuhi keinginan duniawi;

c. Serakah dan tamak, ketidakpuasan terhadap apa yang sudah didapatkan dan keinginan yang tak terpuaskan akan harta atau kekuasaan dapat menyebabkan seseorang menjadi serakah. Ia akan terus mencari lebih banyak tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual;
d. Pelit atau kikir, atau enggan berbagi, juga merupakan akibat dari kecintaan terhadap dunia. Seseorang yang terlalu mencintai harta seringkali tidak rela hartanya berkurang meskipun ia mampu untuk berbagi dengan orang lain yang membutuhkan; dan
e. Tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. Ketika seseorang terlalu fokus pada dunia, ia cenderung melupakan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt., baik dalam bentuk harta, kesehatan, maupun kebahagiaan.

4. Dampak Negatif Sifat *Hubb al-dunya*

Perhatikan hadis dibawah ini!

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يُوشِكُ الأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا ». فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ « بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِى قُلُوبِكُمُ الْوَهَنَ ». فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهَنُ قَالَ « حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ»

*Dari Tsauban, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Hampir saja para umat (yang kafir dan sesat) mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam piring". Kemudian seseorang bertanya,"Katakanlah wahai Rasulullah, apakah kami pada saat itu sedikit?" Rasulullah berkata,"Bahkan kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi kalian bagai sampah yang dibawa oleh air hujan. Allah Swt. akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh kalian dan akan menimpakan dalam hati kalian 'Wahn'. Kemudian seseorang bertanya,"Apa itu 'wahn'?" Rasulullah berkata,"Cinta dunia dan takut mati." (*HR. Abu Daud)

Cinta dunia dan takut mati adalah dua hal yang lazim. Karena jika seseorang terlalu cinta pada dunia, maka ia pun begitu khawatir pada kematian. Cinta yang berlebihan terhadap dunia dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam aspek keimanan. Beberapa dampak tersebut antara lain:

a. Lalai, lupa, dan bahkan sering kali mengabaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt.;
b. Keimanan seseorang dapat bisa terpengaruh dan tergoyahkan;

c. Muncul akhlak tercela seperti serakah, tamak, dan pamer kekayaan kepada orang lain;
d. Ketidakmampuan untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt.; dan
e. Tidak melakukan amal baik dan bermanfaat untuk bekal di akhirat.

5. Cara Menghindari Sifat *Hubb al-dunya*

Islam mengajarkan agar umatnya tidak terjebak dalam kecintaan yang berlebihan terhadap dunia, sebagaimana ditegaskan dalam berfirman berikut:

وَمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَهْوٌ وَّلَعِبٌۗ وَاِنَّ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui. (QS. Al-Ankabut: 64)



Gambar 3.4: Orang Iri Ketika Melihat Orang Lain Mendapat Rezeki.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghindari *hubb al-dunya* antara lain:

1) Mengingatkan diri dan sesama bahwa dunia hanya sementara;
2) Menjaga keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat;
2) Menyadari harta, kekuasaan, dan kedudukan hanya titipan dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat;
3) Bersikap *qana'ah* (merasa cukup dengan rezeki yang telah diberikan Allah Swt.);
4) Zikir dan membersihkan hati demi menghindari godaan duniawi dan mengingat tujuan hidup; serta
5) Menyadari bahwa perbuatannya selalu dilihat oleh Allah Swt.

B. Mengenali Sifat *Hasad*

1. Pengertian Sifat *Hasad*

Hasad (حسد) secara bahasa memiliki arti keirian, kedengkian, atau kecemburuan terhadap orang lain. Secara istilah, *hasad* merujuk pada perasaan iri atau dengki atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada orang lain. *Hasad* merupakan penyakit hati yang muncul ketika seseorang merasa tidak senang melihat orang lain mendapatkan kelebihan atau kebahagiaan, baik dalam bentuk harta, jabatan, kecantikan, atau kecerdasan. Oleh karena itu, hasad adalah perasaan yang tidak wajar karena memandang nikmat orang lain sebagai sesuatu yang merugikan dirinya, padahal itu merupakan bagian dari ketentuan Allah Swt. yang tidak bisa dipungkiri. Ketika seseorang terperangkap dalam perasaan ini, ia bisa kehilangan rasa syukur dan berfokus pada kekurangan yang ada pada dirinya.

2. Dalil-Dalil Tentang Sifat *Hasad*

Hasad merupakan sifat tercela yang sangat dilarang dalam agama Islam. Ada beberapa dalil baik Al-Qur'an dan hadis yang dapat dijadikan instropeksi diri untuk menjauhinya. Dalil-dali tersebut antara lain:

اِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْۗ وَاِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَّفْرَحُوْا بِهَاۗ وَاِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔاۗ اِنَّ اللّٰهَ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ

Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan. (QS. Ali-Imran: 120)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika orang-orang mukmin mendapatkan kebaikan, orang munafik akan bersedih, dan jika mereka mendapat musibah, orang munafik akan bergembira. Jika orang-orang mukmin bersabar dan bertakwa maka tipu daya orang munafik tersebut tidak membahayakan, Allah Swt. Maha Meliputi segala perbuatan hamba-Nya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ :قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صلى الله عليه و سلم :إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ، كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ ".أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ ولإبن ماجه من حديث أنس نحوه.

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasūlullāh saw. bersabda:"Jauhilah sifat hasad, karena sesungguhnya hasad itu dapat memakan kebaikan-kebaikan, sebagaimana api memakan kayu bakar." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa *hasad* akan menghanguskan amal kebaikan seperti api yang membakar kayu bakar.

3. Penyebab Munculnya Sifat *Hasad*

Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perasaan *hasad* dalam diri seseorang, penyebab utamanya antara lain:

1) *Hubb al-dunya*, terlalu mencintai dan mengutamakan kehidupan serta kenikmatan dunia;
2) Sombong dan *takabbur*, merasa lebih superior atau hebat dibandingkan orang lain atas rezeki; dan
3) Permusuhan dan kebencian, jika ada rasa permusuhan atau kebencian terhadap seseorang, maka perasaan iri akan lebih mudah muncul.

4. Dampak Negatif Sifat *Hasad*

Rasulullah saw. telah mengingatkan umatnya atas bahaya hasad sebagaimana hadis berikut.

عَنْ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ :الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ، هِيَ الْحَالِقَةُ، لَا أَقُولُ تَحْلِقُ الشَّعَرَ، وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّينَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَفَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِمَا يُثَبِّتُ ذَاكُمْ لَكُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Dari Az-Zubair bin Al-Awwam, sesungguhnya Nabi saw. bersabda: "Telah merambat kepada kalian penyakit umat-umat sebelum kalian: Hasad (iri hati) dan kebencian. Keduanya adalah pencukur (penghancur). Aku tidak mengatakan mencukur rambut, tetapi ia mencukur (menghancurkan) agama. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman sehingga kalian saling mencintai. Maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang dapat menguatkan hal itu (cinta) di antara kalian? Sebarkanlah salam di antara kalian." (HR. At-Tirmidzi)

Ada lima dampak negatif dari sifat *hasad* yang harus dihindari, yaitu:

a. Menimbulkan perpecahan dan permusuhan dalam persaudaraan;
b. Menghapus amal perbuatan baik yang telah dilakukan;
c. Merasa senang atau puas atas penderitaan yang dialami orang lain;
d. Tidak pernah merasa puas atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.; dan
e. Menghilangkan ketenteraman dan kebahagiaan hakiki.

5. Cara Menghindari Sifat *Hasad*

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk menghindari sifat *hasad*, antara lain:

a. Bersyukur atas segala nikmat dan rida dengan takdir Allah Swt.;
b. Menyadari *hasad* adalah penyakit hati yang merusak diri sendiri dan hubungan dengan orang lain;
c. Mengurangi *hubb al dunya*, yang berlebihan;
d. Menjaga hubungan dengan baik antarsesama dan saling menasihati;
e. Membersihkan hati dengan memperbanyak dzikir dan doa kepada Allah Swt.; dan
f. Berpikir dan berusaha secara realistis dan rendah hati dalam menghadapi kehidupan.

C. Mengenali Sifat *Ujub*



Gambar 3.5: Orang Terheran-heran Dengan Hal Yang Baru.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

1. Pengertian Sifat *Ujub*

Secara etimologis, kata *"ujub"* berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna kagum, takjub, atau terheran-heran terhadap sesuatu yang luar biasa. Dalam konteks sosial dan spiritual, *ujub* merujuk pada perasaan berlebihan dalam membanggakan diri terhadap sesuatu yang dimiliki atau dicapai, tanpa menyadari bahwa segala yang dimiliki adalah pemberian dari Allah Swt.. Sebagaimana dikutip dari Imam Al-Ghazali, "Perasaan *ujub* adalah kecintaan seseorang pada suatu karunia dan merasa memilikinya sendiri, tanpa mengembalikan keutamaan kepada Allah Swt. ." Secara umum, *ujub* adalah perasaan merasa lebih unggul atau memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, yang berpotensi menumbuhkan rasa sombong. Padahal, setiap nikmat yang kita rasakan sejatinya adalah titipan dari Allah Swt., dan sebagai umat-Nya, kita dilarang untuk melupakan hakikat ini.

2. Dalil-Dalil tentang Sifat *Ujub*

Islam telah mengingatkan kepada kita untuk waspada terhadap perasaan *ujub*, baik melalui dalil-dalil Al-Qur'an maupun hadis, antara lain:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (QS. Lukman: 18)

Ayat tersebut menegaskan tentang perintah Allah Swt. kepada manusia untuk tidak bersikap sombong atau arogan terhadap orang lain dengan cara memalingkan wajah dengan congkak dan berjalan di bumi dengan penuh kesombongan. Sebaliknya, sifat yang penting untuk memiliki adalah tawaduk (rendah hati) dan berperilaku baik kepada sesama.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ، وَثَلَاثٌ مُنَجِّيَاتٌ، وَثَلَاثٌ كَفَّارَاتٌ، وَثَلَاثٌ دَرَجَاتٌ، فَأَمَّا الْمُهْلِكَاتُ: فَشُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ، وَأَمَّا الْمُنَجِّيَاتُ: فَالْعَدْلُ فِي الرِّضَى وَالْغَضَبِ، وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى، وَخَشْيَةُ اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَأَمَّا الْكَفَّارَاتُ: فَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، وَإِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ فِي السَّبَرَاتِ، وَنَقْلُ الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ، وَأَمَّا الدَّرَجَاتُ فَإِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ، وَالصَّلَاةُ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

Dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tiga yang membinasakan, tiga yang menyelamatkan, tiga kafarat dan tiga peningkat derajat. Adapun hal-hal yang membinasakan, yaitu : kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, perasan ujub seseorang kepada diri sendiri. Adapun hal-hal yang menyelamatkan, yaitu: adil kala rida dan marah, sederhana ketika kekurangan dan berkecukupan, takut kepada Allah ketika dalam keadaan sendirian dan ketika bersama orang lain. Adapun hal-hal sebagai kaffaraat, yaitu: menunggu kehadiran salat (berikutnya) setelah mengerjakan salat, menyempurnakan wudu dalam kondisi-kondisi yang tidak disukai dan melangkahkan kaki menuju salat berjemaah. Adapun hal-hal yang akan meningkatkan derajat, yaitu: memberikan makan (terhadap orang yang membutuhkan), menebarkan salam, dan salat malam kala manusia tengah tidur." (HR. Thabrani)

Hadits tersebut mengingatkan manusia agar selalu berhati-hati dan menjauhi ketiga sifat negatif tersebut, dan senantiasa berusaha meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan hal-hal yang dianjurkan oleh agama.

3. Penyebab Munculnya Sifat *Ujub*

Terdapat beberapa penyebab yang dapat memicu munculnya perasaan *ujub* dalam diri seseorang, antara lain:

a. Berpenampilan menarik dibanding orang lain agar mendapatkan pujian;
b. Merasa superior atau hebat dibanding orang lain;
c. Merasa nasab, jabatan, dan kekuasaan lebih tinggi dibanding orang lain;
d. Merasa paling kaya dibanding orang lain; dan

e. Bangga dan berhasil menyembunyikan kesalahan serta kekurangan kepada orang lain.

4. Dampak Negatif Sifat *Ujub*

Dampak negatif yang ditimbulkan *ujub* sebagaimana telah disinggung diawal, yaitu HR. At-Tabrani, jika secara singkat penggalan hadis tersebut adalah:

ثَلاَثُ مُهْلِكَاتٍ : شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Tiga perkara yang membinasakan, rasa pelit yang ditaati, hawa nafsu yang diikui, dan ujubnya seseorang terhadap dirinya sendiri. (HR. Thabrani).

Ada beberapa dampak negatif dari *ujub,* antara lain:

a. Menjerumuskan pada sikap sombong dan meremehkan orang lain;
b. Lupa bersyukur atas karunia yang telah diberikan Allah Swt.;
c. Menghilangkan pahala dari amalan yang telah dilakukan;
d. Tidak menerima kritik atau nasihat dari orang lain;
e. Menghilangkan rasa saling menghormati antarindividu atau kelompok; dan
f. Menimbulkan konflik dalam masyarakat.

5. Cara Menghindari Sifat *Ujub*

Islam sangat membenci orang yang berbuat *ujub* atas dirinya. Agar terhindar dari sikap ini maka ada beberapa cara untuk menghindarinya, antara lain:

a. Bersikap hidup sederhana walaupun dalam keondisi berkecukupan;
b. Menyadari bahwa segala nikmat yang dimiliki adalah pemberian dari Allah Swt.;
c. Bersikap rendah hati dan tidak merasa memiliki kelebihan dibanding orang lain;
d. Menyadari bahwa perilakunya dapat mengurangi dan menghilangkan pahala;
e. Menyadari bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan hanya sebagai tempat untuk mencari bekal kehidupan di akhirat; dan
f. Memperbanyak zikir dan doa kepada Allah Swt. dengan sepenuh hati akan kebesaran Allah Swt.

Dengan mengenali dan memahami bahaya serta cara menghindari *ujub*, kita dapat lebih menjaga diri dari sikap sombong dan selalu bersyukur atas segala karunia Allah Swt.

D. Mengenali Sifat Sombong

1. Pengertian *Sombong*



Gambar 3.6: Raja Yang Sombong.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Sombong, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *takabur*, adalah sikap membanggakan atau membesarkan diri sendiri yang berlebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sombong didefinisikan sebagai sikap yang menghargai diri secara berlebihan. Orang yang sombong sering kali merendahkan orang lain, tidak mengakui keberadaan atau kemampuan orang lain, dan merasa dirinya selalu benar. Mereka cenderung melihat dirinya lebih tinggi daripada orang lain, tanpa menyadari bahwa banyak orang di sekitarnya yang lebih baik dari mereka.

Sifat sombong ini pada dasarnya merupakan perwujudan (manifestasi) dari *ujub,* yaitu perasaan kagum atau bangga yang berlebihan terhadap diri sendiri. Perbedaan utama antara ujub dan sombong terletak pada objek perbandingannya. Sombong selalu membutuhkan pembanding, yaitu orang lain yang dianggap lebih rendah, sedangkan *ujub* tanpa ada perbandingan, lebih kepada perasaan puas atau bangga dengan diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain. Oleh karena itu, *ujub* menjadi akar dari kesombongan.

2. Dalil-Dalil tentang Sifat Sombong

Dalam ajaran Islam, kesombongan sangat dilarang karena dianggap sebagai sifat yang merusak moral dan hubungan antar sesama. Beberapa ayat yang terkait dengan sifat sombong antara lain:

1) QS. Al-A'raf: 146

سَاَصْرِفُ عَنْ اٰيٰتِيَ الَّذِيْنَ يَتَكَبَّرُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّۗ وَاِنْ يَّرَوْا كُلَّ اٰيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوْا بِهَاۚ وَاِنْ يَّرَوْا سَبِيْلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلًاۚ وَاِنْ يَّرَوْا سَبِيْلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلًاۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَكَانُوْا عَنْهَا غٰفِلِيْنَ

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku). Jika mereka melihat semua tanda-tanda itu, mereka tetap tidak mau beriman padanya. Jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tetap tidak mau menempuhnya. (Sebaliknya,) jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya. (QS. Al-A'raf: 146)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. akan memalingkan hati orang yang sombong dan orang-orang yang tidak mempercayai kekuasaan dan kebesaran Allah Swt.

2) QS. Lukman: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (QS. Lukman:18)

Ayat tersebut berisi larangan sombong baik dalam sikap atau cara berjalan yang angkuh, karena Allah Swt. membenci orang yang sombong dan membanggakan diri.

3) Hadis Rasulullah saw.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ .قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً .قَالَ :إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

Dari Abdullah bin Mas'ûd, dari Nabi saw., Beliau saw. bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang ada kesombongan seberat biji sawi di dalam hatinya." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya semua orang senang bajunya bagus, sandalnya bagus, (apakah itu kesombongan?") Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia". (HR. Muslim)

Hadis tersebut berisi ancaman bagi orang yang sombong tidak akan masuk surga, walaupun kesombongan itu sekecil buah *dzarrah*.

3. Penyebab Munculnya Sifat Sombong

Kesombongan tidak muncul begitu saja, melainkan disebabkan oleh berbagai faktor yang berakar dalam diri individu. Beberapa penyebab utama dari sifat sombong adalah:

a. Merasa superior dibanding orang lain;
b. Keinginan selalu diperhatikan dan dipuji orang lain;
c. Dilahirkan dari keluarga terpandang, seperti harta, jabatan, dan kekuasaan;
d. Berhasil dengan yang diusahakan dibanding orang lain; dan
e. Mampu berperan atau menyumbang lebih banyak dibanding orang lain.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, menyebutkan tujuh faktor yang dapat menumbuhkan sifat sombong dalam diri seseorang, yaitu:

a. *Sombong karena ilmu*, merasa memiliki pengetahuan lebih dari orang lain;

b. Sombong *karena* amal ibadah, merasa amal ibadahnya lebih banyak atau lebih baik dari orang lain;
c. *Sombong karena keturunan*, merasa nasab atau keturunan keluarganya lebih mulia dari orang lain;
d. *Sombong karena penampilan fisik*, merasa memiliki wajah atau tubuh yang lebih menarik dari orang lain;
e. *Sombong karena harta*, merasa kekayaannya lebih banyak dari orang lain;
f. *Sombong karena kekuatan dan kekuasaan*, merasa posisi atau kekuasaan lebih tinggi dari orang lain; dan
g. *Sombong karena* banyaknya pengikut, merasa memiliki pengikut atau teman dari orang lain.

4. Dampak Negatif Sifat Sombong

Dampak negatif dari sifat ini sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw. berikut.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنِي مَعْبَدُ بْنُ خَالِدٍ أَنَّهُ سَمِعَ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ قَالُوا بَلَى قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعَّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ قَالُوا بَلَى قَالَ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا أَدُلُّكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz Al Ambari telah menceritakan kepada kami [ayahku] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] telah menceritakan kepadaku [Ma'bad bin Khalid] ia mendengar [Haritsah bin Wahab] mendengar nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bertanya: "Maukah kalian aku beritahu penghuni surga?" mereka menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Setiap orang lemah dan diperlemah. Andai ia telah bersumpah atas nama Allah pasti Allah akan menunaikannya." Setelah itu beliau bertanya: "Maukah kalian aku beritahu penghuni neraka?" mereka menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Setiap orang keras, congkak dan sombong." Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al Mutsanna] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ja'far] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dengan sanad ini dengan matan serupa hanya saja ia menyebut: "Maukah kalian aku tunjukkan?" (HR. Muslim)

Ada beberapa dampak negatif dari sifat sombong, antara lain:

a. Dampak buruk bagi diri sendiri dan masyarakat;
b. Cenderung menutup diri dan keras kepala;
c. Tidak mau menerima kritik, nasihat, dan belajar dari orang lain;
d. Suka merendahkan orang lain;

e. Suka menciptakan ketegangan dan permusuhan di antara sesama dan masyarakat;
f. Beramal tidak didasari rasa ikhlas; dan
g. Akan masuk neraka.

5. Cara Menghindari Sifat Sombong

Untuk menghindari kesombongan, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, antara lain:

a. Menghormati orang lain tanpa memandang status sosial;
b. Menyadari tidak merasa lebih dari orang lain;
c. Mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah Swt.;
d. Membiasakan *tawaduk* atau rendah hati kepada orang lain; dan

Memperbanyak zikir dan doa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan mengamalkan langkah-langkah tersebut, diharapkan kita dapat terhindar dari sifat sombong dan menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dalam hubungan kita dengan Allah Swt.

E. Mengenali Syahwat

1. Pengertian Syahwat

Menurut bahasa (الشهوة) syahwat berarti suka atau menyukai sesuatu. Menurut istilah syahwat adalah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang dikehendakinya. Nafsu syahwat dalam Islam adalah keinginan yang kuat untuk mendapatkan kenikmatan, baik yang halal maupun haram.



Gambar 3.7: Orang Menuruti Hawa Nafsu Menghina Orang Lain.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *syahwat* berarti nafsu atau keinginan, yang seringkali dikaitkan dengan nafsu seksual atau keberahian. Syahwat merupakan fitrah sebagai manusia yang harus dikendalikan agar tidak melanggar syari'at. Syahwat sebagai sesuatu yang harus dikendalikan melalui ibadah dan menjauhi segala kemaksiatan. Syahwat bisa diketegorikan menjadi mubah dan haram.

Jika nafsu itu kita utamakan kepada sesuatu yang baik dan sesuai syariat, maka ini adalah nafsu terpuji (*mahmudah*), dan sebaliknya, jika mengarah pada sesuatu

yang buruk atau bertolak belakang dengan syariat, maka ini merupakan nafsu tercela (*mazmumah*).

2. Dalil-Dalil tentang Syahwat

Syahwat atau yang sering kita sebut nafsu adalah sesuatu yang pasti ada dalam diri manusia karena manusia akan selalu memiliki keinginan hati yang kuat dalam pemenuhan hidupnya. Beberapa ayat yang membahas mengenai syahwat antara lain:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاۤءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (QS. Ali-Imran: 14)

Ayat tersebut menjelaskan tentang hambatan yang membuat seseorang sulit mengambil pelajaran dari suatu peristiwa, yaitu kecintaan manusia terhadap hal-hal duniawi seperti perempuan, anak-anak, harta benda, kuda terlatih, hewan ternak, sawah ladang, dan simbol kemewahan lainnya.

Allah Swt. mengajarkan bahwa ada sesuatu yang lebih baik daripada kesenangan dunia, yaitu surga bagi orang-orang yang bertakwa. Allah Swt. memberikan balasan terbaik kepada hamba-Nya yang bertakwa karena Dia Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala keadaan hamba-Nya.

وَاللّٰهُ يُرِيْدُ اَنْ يَّتُوْبَ عَلَيْكُمْۗ وَيُرِيْدُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الشَّهَوٰتِ اَنْ تَمِيْلُوْا مَيْلًا عَظِيْمًا

Allah Swt. hendak menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). (QS. An-Nisa: 27)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. akan menerima tobat seseorang jika orang tersebut bertobat dengan tulus dan sepenuh hati, sedang orang yang hanya mengikuti hawa nafsunya, menghendaki dan berupaya dengan segala cara agar kamu berpaling sejauh-jauhnya dari kebenaran.

فَخَلَفَ مِنْۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ اَضَاعُوا الصَّلٰوةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوٰتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat. (QS. Maryam: 59)

Ayat tersebut menjelaskan balasan bagi orang yang tersesat, generasi yang menyimpang dari jalan yang lurus dengan meninggalkan shalat dan mengikuti hawa nafsu, sehingga mereka akan mendapatkan siksa di akhirat berupa neraka.

3. Macam-macam Nafsu dan Hubungannya dengan Syahwat

Ada beberapa macam nafsu yang terkait dengan syahwat, yaitu:

a. Nafsu *ammarah*: Nafsu yang mendorong kepada kejahatan dan tidak bisa dikendalikan. Yaitu nafsu yang selalu mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan dosa dan perilaku tercela, serta melakukan yang haram dan batil. Terkait nafsu jenis ini sebagaimana digambarkan dalam QS. Yusuf: 53.

وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yusuf: 53)

Ayat tersebut menjelaskan tentang peristiwa terjadinya fitnah terhadap Nabi Yususf a.s.. Setelah Nabi Yusuf a.s. terbukti tidak bersalah, ia tetap rendah hati dengan menyatakan bahwa manusia bisa terpengaruh oleh nafsu, kecuali jika diberi rahmat oleh Allah Tuhan yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Raja menyadari bahwa Nabi Yusuf as. telah dizalimi dan terkesan dengan kemampuannya dalam menafsirkan mimpi. Oleh karena itu, raja mengangkat Nabi Yusuf a.s. menjadi penasihat yang dipercaya dan memberikan kedudukan tinggi dalam pemerintahan.

b. Nafsu *lawwamah*: Nafsu yang membawa rasa penyesalan setelah melakukan kesalahan. Nafsu ini sering disebut nafsu tercela karena membuat seseorang melakukan kesalahan, baik dosa besar maupun dosa kecil, atau tidak menghiraukan perintah yang sifatnya wajib maupun yang dianjurkan. Dalil nafsu *lawwamah* terdapat pada QS. Qiyamah ayat 2 berikut.

وَلَآ اُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri). (QS. Qiyamah: 2)

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah Swt. bersumpah dengan kepastian adanya hari kiamat. Allah Swt. juga dengan jiwa yang selalu menyesali dirinya sendiri.

c. Nafsu *mutmainnah*: Nafsu yang membawa ketenangan dan kedekatan dengan Allah Swt. . Nafsu ini berkenaan dengan ketaatan jiwa seseorang dengan Rabb-nya, karena iman dan amal shalehnya. Dalil sifat nafsu *muthmainnah* terdapat pada QS. Al Fajr ayat 27-28

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُ ۝ ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. (QS. Al-Fajr: 27-28)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. berfirman kepada manusia yang beriman dan beramal saleh, "wahai jiwa yang tenang, tenteram, damai, dan tidak takut apa pun serta tidak merasa sedih karena apa pun. Kembalilah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan mendidikmu, dengan hati yang rida atas pahala dan nikmat yang Allah Swt. siapkan untukmu, dan diridai-Nya karena Allah Swt. telah menerima amalan salehmu."

4. Dampak Negatif Syahwat yang Tidak Terkendali

Rasulullah saw. juga sudah mengingatkan bahwa mengikuti hawa nafsu akan membawa kehancuran, sebagaimana ditegaskan dalam sabdanya berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ، وَثَلَاثٌ مُنَجِّيَاتٌ، وَثَلَاثٌ كَفَّارَاتٌ، وَثَلَاثٌ دَرَجَاتٌ، فَأَمَّا الْمُهْلِكَاتُ: فَشُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ، وَأَمَّا الْمُنَجِّيَاتُ: فَالْعَدْلُ فِي الرِّضَى وَالْغَضَبِ وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى، وَخَشْيَةُ اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَأَمَّا الْكَفَّارَاتُ: فَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، وَإِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ فِي السَّبَرَاتِ، وَنَقْلُ الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ، وَأَمَّا الدَّرَجَاتُ فَإِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ، وَالصَّلَاةُ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

Dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tiga yang membinasakan, tiga yang menyelamatkan, tiga kafarat dan tiga peningkat derajat. Adapun hal-hal yang membinasakan, yaitu : kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, perasan ujub seseorang kepada diri sendiri. Adapun hal-hal yang menyelamatkan, yaitu: adil kala rida dan marah, sederhana ketika kekurangan dan berkecukupan, takut kepada Allah ketika dalam keadaan sendirian dan ketika bersama orang lain. Adapun hal-hal sebagai kaffaraat, yaitu: menunggu kehadiran salat (berikutnya) setelah mengerjakan salat, menyempurnakan wudu dalam kondisi-kondisi yang tidak disukai dan melangkahkan kaki menuju salat berjamaah. Adapun hal-hal yang akan meningkatkan derajat, yaitu: memberikan makan (terhadap orang yang membutuhkan), menebarkan salam, dan salat malam kala manusia tengah tidur." (HR. Thabrani)

Syahwat atau hawa nafsu berdampak negatif pada semua aspek kehidupan, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Berikut adalah beberapa dampak negatif dari syahwat atau hawa nafsu yang melampaui batas, yaitu:

a. Hilangnya rasa malu kepada Allah Swt., dan manusia;
b. Menjauhkan dari kebenaran dan kebaikan dari mengikuti jalan yang di ridai Allah Swt.;
c. Membawa pada penyimpangan moral dan etika secara bebas;
d. Menimbulkan kesengsaraan jasmani dan ruhani;

e. Menyebabkan lalai dari kewajiban dan tanggung jawab, serta lupa akan tujuan hidup yang sesungguhnya;
f. Memperburuk kehidupan sosial masyarakat;
g. Menimbulkan penyesalan di akhir kehidupan;
h. Menghilangkan nikmat yang telah diberikan Allah Swt.;
i. Menjatuhkan martabat di masyarakat baik kehormatan dan menjadikan aib diri sendiri;
j. Menimbulkan kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, dan kesedihan; serta
k. Hilangnya ilmu kebaikan yang berakibat mengabaikan ibadah dan amal shalih.

Sangat penting bagi kita untuk mengelola syahwat atau hawa nafsu dengan bijak sehingga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan terwujud dan dapat meminimalisir dampak negatifnya.

5. Cara Mengendalikan Syahwat

Sangat penting bagi kita untuk mengendalikan syahwat atau hawa nafsu dengan bijak dan meminimalisir dampak negatifnya, sehingga terwujud keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa hal yang bisa mengendalikan syahwat atau hawa nafsu antara lain:

a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.;
b. Memperbanyak ibadah, seperti salat, puasa, dan lainnya;
c. Menghindari pergaulan dan lingkungan yang negatif;
d. Menjaga pandangan dan pikiran;
e. Memperbanyak zikir dan berdoa; serta
f. Belajar ilmu agama kepada ahlinya.

Kegiatan Pembelajaran

Setelah mendalami materi “akhlak tercela” di atas, maka selanjutnya lakukanlah diskusi secara berkelompok. Bentuk kelompok kecil beranggotakan 3-4 murid secara acak, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut:

1. Contoh penyebab sifat *hubbub al-dunya* dan cara menghindari dalam kehidupan sehari-hari;
2. Contoh penyebab sifat *hasad* dan cara menghindari dalam kehidupan sehari-hari;
3. Contoh penyebab sifat *ujub* dan cara menghindari dalam kehidupan sehari-hari;

4. Contoh penyebab sifat sombong dan cara menghindari dalam kehidupan sehari-hari; dan
5. Contoh penyebab sifat *syahwat* dan cara menghindari dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusikanlah dalam kelompok masing-masing dan simpulkan hasilnya untuk dipresentasikan di depan kelas. Ingatlah untuk saling menghormati pendapat dan berbicara dengan sopan, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam.
Mintalah pendapat atau masukan dari teman-teman dan guru kalian.

Uji Kompetensi

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Perasaan yang menempatkan harta, jabatan, dan benda-benda materi sebagai hal yang paling penting dalam hidup, hingga melupakan tujuan kehidupan yang lebih hakiki, yaitu kehidupan akhirat merupakan definisi dari ….
   A. *ria*
   B. licik
   C. tamak
   D. sombong
   E. *hubbud al-dunya*
2. Perhatikan ayat berikut ini!

   اَلْهٰىكُمُ التَّكَاثُرُۙ

   Arti dari ayat di atas adalah ….
   A. sampai kamu masuk ke dalam kubur
   B. pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) jahanam
   C. berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu
   D. sekali-kali tidak! kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)
   E. kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan *ainul yakin*
3. Perasaan *ujub* adalah kecintaan seseorang pada suatu karunia dan merasa memilikinya sendiri, tanpa mengembalikan keutamaan kepada Allah Swt. Kutipan ini diambil dari ….
   A. Ibnu Katsir
   B. Abu Hanifah
   C. Imam Syafi'i

D. Imam Hambali
E. Imam Al-Ghazali

4. Salma seorang murid di sebuah madrasah yang selalu bersikap rendah hati meskipun dia anak yang pandai. Salma menyadari bahwa kepandaian yang dimilikinya merupakan anugerah dari Allah Swt. yang harus disyukuri bukan untuk dibangga-banggakan. Pernyataan di bawah ini yang merupakan cara menghindari sifat *'ujub* adalah ….
   A. teguh pendirian
   B. merasa paling pandai dan kaya
   C. tidak mau menerima kritik atau nasihat dari orang lain
   D. memiliki akal yang cerdas dan pengetahuan yang luas
   E. menyadari bahwa segala nikmat yang dimiliki adalah pemberian dari Allah Swt.
5. Perasaan iri atau dengki atas nikmat yang diberikan kepada orang lain dan berharap nikmat tersebut berpindah pada dirinya disebut dengan ….
   A. *ria*
   B. licik
   C. *hasad*
   D. sombong
   E. *hubbud al-dunya*
6. *Hasad* memiliki banyak dampak buruk, baik bagi diri pelaku maupun bagi hubungan antar sesama manusia. Dampak positif dari menjauhi sifat hasad adalah ….
   A. menghilangkan ketenteraman dan kebahagiaan
   B. menghapuskan amal perbuatan baik yang telah dilakukan
   C. merasa puas dengan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.
   D. senang melihat orang susah dan susah melihat orang senang
   E. menimbulkan perpecahan dan permusuhan dalam persaudaraan
7. Perhatikan potongan ayat berikut ini!

   إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

   Arti dari potongan ayat tersebut adalah ….
   A. janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh
   B. sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai
   C. berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu
   D. janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong)
   E. sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

8. Noval seorang pemuda di sebuah kampung X, ia suka membanggakan diri dan keluarganya dan menganggap sebagai orang yang paling baik di hadapan teman-temannya. Akhirnya dia dijauhi oleh teman-temannya bahkan oleh saudaranya. Salah satu penyebab utama dari sifat sombong adalah ….
   A. keinginan untuk selalu diperhatikan dan dipuji dapat mendorong seseorang untuk bersikap sombong
   B. dalam beribadah atau melakukan kebaikan, orang sombong tidak melakukannya dengan ikhlas, melainkan dengan tujuan untuk dipuji atau dilihat oleh orang lain, sehingga amalannya menjadi sia-sia
   C. orang yang sombong mudah tersinggung, tidak bisa menerima kritik, dan sering kali merugikan dirinya sendiri dalam jangka panjang
   D. orang yang sombong sering kali menciptakan ketegangan dan permusuhan di antara sesama, yang merusak hubungan sosial dalam masyarakat
   E. kesombongan sering kali mendorong seseorang untuk merendahkan orang lain guna mempertahankan posisi atau pandangannya yang dianggap lebih baik
9. Pak Dudung pemilik toko sembako, untuk mendapat keuntungan yang banyak dia mengoplos beras kualitas bagus dengan beras kualitas jelek kemudian dijual dengan harga beras yang berkualitas bagus. Perbuatan tercela pak Dudung yang ingin mendapatkan keuntungan dengan cara haram ini termasuk kategori ….
   A. rakus
   B. tamak
   C. hasad
   D. dengki
   E. syahwat
10. Mengendalikan syahwat atau hawa nafsu dengan bijak dapat mewujudkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan terwujud dan dapat meminimalisir dampak negatifnya. Pernyataan berikut ini yang bukan cara mengendalikan syahwat atau hawa nafsu adalah ….
   A. memperbanyak berdoa dan istighfar
   B. bergaul dengan orang-orang yang kaya
   C. menghindari pergaulan dan lingkungan yang negatif
   D. meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
   E. menjaga pandangan dan pikiran, menghindari hal-hal yang memicu syahwat yang negatif

Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Rafa seorang pelajar di sebuah madrasah yang terkenal. Ia sangat ambisius untuk mendapatkan jabatan sebagai Ketua OSIM. Saat diadakan orasi pemilihan Ketua OSIM ia mengambil ide dari calon yang lain yang secara kualitas memang lebih bagus. Berdasarkan kasus tersebut apa dampak negatif dari sikap tersebut? Dan bagaimana sikap kamu yang seharusnya?
2. Susan adalah seorang murid yang selalu mendapatkan nilai terbaik di kelasnya. Ia mulai merasa dirinya lebih pintar dan lebih baik daripada teman-temannya dan kerap memamerkan prestasinya, meremehkan pendapat teman sekelas, dan menunjukkan sikap angkuh dalam berbagai kesempatan. Jelaskan faktor-faktor yang dapat memicu seseorang menjadi sombong dan bagaimana sikap tersebut dapat mempengaruhi hubungan sosialnya? Dan berikan saran tentang bagaimana Susan bisa memperbaiki sikapnya agar hubungan dengan teman-temannya menjadi baik lagi.
3. Ratih adalah murid yang cerdas dan aktif di madrasah. Namun, akhir-akhir ini ia mulai merasa tergoda oleh konten media sosial yang tidak pantas dan ia merasa kesulitan mengendalikan hasratnya terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungannya. Dari cerita ini, jelaskan apa dampak negatif yang mungkin terjadi jika syahwat tidak dikendalikan dengan baik? Berikan cara yang bisa diambil oleh Ratih untuk mengendalikan syahwat tersebut!

Remidial

Kerjakan soal remidial berikut dengan teliti !

1. Akhlak tercela seperti *hasad* (iri hati) sering muncul ketika seseorang tidak bersyukur atas nikmat yang dimiliki orang lain. Jelaskan dalil larangan *hasad* dan cara menghindari sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari!
2. Sifat takabur (sombong) termasuk akhlak tercela yang dibenci Allah Swt. Apa penyebab utama seseorang menjadi sombong, dan bagaimana cara menumbuhkan sifat rendah hati sebagai lawannya?
3. *Ghibah* (menggunjing) sering dianggap hal kecil, padahal termasuk dosa besar. Sebutkan dampak negatif *ghibah* bagi pelaku dan masyarakat, serta jelaskan upaya yang dapat dilakukan untuk menghindarinya!

4. Dalam QS. Al-Hujurat: 11-12, Allah Swt. melarang mencela dan mencari-cari kesalahan orang lain. Uraikan pesan moral dalam ayat tersebut, dan jelaskan bagaimana penerapannya dalam menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah atau masyarakat!
5. Akhlak tercela seperti dengki, sombong, dan dendam dapat merusak hubungan sosial. Jelaskan bagaimana menjauhi akhlak tercela dapat membantu membentuk pribadi yang memiliki kesalehan individual dan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara!

Soal remidial tersedia di barcode berikut ini.
Kerjakan dan kumpulkan sesuai instruksi guru masing-masing !

Pengayaan

Bagi murid yang sudah mencapai tujuan pembelajaran lakukan pendalaman pengetahuan dengan mengerjakan soal soal berikut!

1. Seorang karyawan di sebuah perusahaan terobsesi untuk memiliki gaya hidup mewah (*hubbu al-dunya*) setelah melihat kesuksesan rekan kerjanya. Akibatnya, ia mulai merasa *hasad* (iri hati) dan berusaha menjatuhkan rekannya dengan menyebarkan rumor negatif.
   Uraikan bagaimana *hubbu al-dunya* dapat memicu *hasad* dalam kasus tersebut! Jelaskan dampak negatif dari kedua akhlak tercela ini terhadap hubungan sosial di lingkungan kerja, serta usulkan dua strategi berbasis akhlak mulia untuk mengatasi sifat tersebut!
2. Seorang murid berprestasi di sekolah sering memamerkan nilai-nilainya kepada teman-temannya dan merasa dirinya lebih unggul karena keberhasilannya (*ujub* dan sombong). Namun, ketika ia gagal dalam sebuah kompetisi, ia menjadi rendah diri dan menyalahkan orang lain atas kegagalannya.
   Apa hubungan antara *ujub* dan sombong dalam perilaku murid tersebut, serta bagaimana kedua sifat ini dapat berujung pada ketidakstabilan emosi? Jelaskan bagaimana akhlak *tawadhu* (rendah hati) dapat menjadi solusi untuk mencegah *ujub* dan sombong, dengan memberikan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari!
3. Dalam sebuah komunitas *online*, seorang anggota sering kali memposting pencapaian pribadinya untuk mendapatkan pengakuan (sombong) dan merasa bangga

berlebihan atas usahanya sendiri tanpa mengakui bantuan orang lain (*ujub*). Ia juga kerap membandingkan dirinya dengan anggota lain yang kurang aktif (*hasad*) karena terlalu mencintai popularitas di dunia maya (*hubbu al-dunya*).

Bagaimana keempat akhlak tercela (*hubbu al-dunya, hasad, ujub*, dan sombong) saling berkaitan dalam perilaku anggota komunitas tersebut? Jelaskan dampaknya terhadap harmoni komunitas dan usulkan tiga langkah berbasis nilai Islam untuk membangun akhlak mulia guna mengatasi perilaku tersebut!

Soal pengayaan ini bisa kalian lihat melalui scan barcode berikut.

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!



Gambar 3.8: Orang Berbagi Di Panti Asuhan.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

1. Apakah selama ini kamu lebih sibuk mengejar kesenangan dunia dibanding memperbaiki hubunganmu dengan Allah Swt.?
   Hal apa saja yang membuatmu terlalu cinta dunia?
2. Pernahkah kamu merasa tidak senang atas keberhasilan orang lain? Bagaimana seharusnya kamu menyikapi perasaan iri agar tidak tumbuh menjadi penyakit hati?
3. Apakah kamu sering merasa paling baik, paling pintar, atau paling benar dibanding orang lain? Apa akibatnya jika sifat ini terus dibiarkan dalam diri?
4. Dalam hal apa kamu pernah bersikap sombong kepada orang lain, baik dalam ucapan maupun tindakan? Bagaimana cara agar kamu bisa lebih rendah hati?
5. Bagaimana kamu menjaga diri dari keinginan-keinginan yang melanggar batas? Apa yang bisa kamu lakukan agar lebih kuat menahan diri dari godaan syahwat di era digital ini?

Mutiara Hikmah

Orang yang hasad itu akan merasakan penyesalan yang begitu panjang, kedudukannya pun akan sirna
(Imam Syafi'i)

BAB IV

ADAB KEPADA ORANG TUA DAN GURU, KUNCI MENGHORMATI DAN MENCINTAI ORANG LAIN

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP),Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Delapan Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran
Memahami dalil dan hikmah berbakti kepada orang tua dan guru.

Tujuan Pembelajaran
Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan mampu:
1. Menguraikan dalil adab terhadap orang tua dan guru, untuk meningkatkan cinta kepada ilmu;
2. Mengevaluasi adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dalam konteks kehidupan global,untuk meningkatkan cinta kepada diri sendiri dan sesama; dan
3. Membiasakan adab yang benar terhadap orang tua dan guru sehingga terbentuk pribadi yang peduli dan santun dalam kehidupan sehari-hari, untuk meningkatkan cinta pada diri sendiri dan sesama.

Kurikulum Berbasis Cinta

Cinta kepada Ilmu, Cinta kepada Diri Sendiri dan Sesama

Dimensi Profil Lulusan

Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Penalaran Kritis, Kolaborasi, Dan Komunikasi

Kata Kunci: Adab, Bakti, Hormat

Peta Konsep



Apersepsi



Gambar 4. 1. Anak Mencium Tangan Orangtuanya
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Perhatikan gambar di samping.

1. Bagaimana sikap dan perilaku anak ini kepada orang tuanya?
2. Apakah kamu juga melakukan hal seperti ini?
3. Kapan biasanya kamu melakukan hal seperti ini?



Gambar 4. 2. Murid Mencium Tangan Gurunya
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Perhatikan gambar disamping

1. Apakah kamu juga melakukan hal yang sama?
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap sikap anak ini?

Materi dan Kegiatan Pembelajaran



Gambar 4.3: Remaja Putri Membantu Ibunya Di Dapur.

Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Pada bagian ini kita akan membahas tentang adab kepada orang tua dan adab kepada guru. Orang tua adalah orang sangat sangat penting dalam kehidupan kita, sehingga seorang anak harus menjaga adab kepadanya, dan demikian pula dengan guru. Guru adalah pengganti orang tua murid di madrasah, sehingga wajib menjaga adab kepadanya. Menjaga adab dan menghargai beliau semua merupakan cerminan akhlak mulai bagi seorang muslim.

A. Memahami Adab Terhadap Orang Tua

Adab anak terhadap orang tua sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi ucapan, sikap, maupun perilaku. Dalam Islam, menghormati dan berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang sangat ditekankan. Menghormati dan berbakti kepada orang tua adalah kewajiban yang sangat utama bagi seorang anak.

1. Pengertian Adab Terhadap Orang Tua

Adab berasal dari bahasa Arab أَدَّبَ - يُؤَدِّبُ (*addaba - yu addibu*) yang berarti mendidik atau pendidikan. Dalam Islam, adab adalah norma atau aturan sopan santun yang didasarkan atas aturan agama. Dalam bahasa Yunani, adab (etika) diambil dari kata *ethicos* atau *ethos*.

2. Dalil-dalil Tentang Adab Terhadap Orang Tua

Setiap anak wajib menghormati, taat dan patuh kepada orang tua. Perintah taat dan patuh kepada orang tua merupakan perintah Allah Swt. dan Rasulullah saw. Ketaatan seorang anak bisa diwujudkan dengan berbakti atau *birrulwalidain*. Ada beberapa dalil yang menerangkan tentang ini, yaitu:

a. Al-Qur'an

وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ لَا تَعْبُدُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَّاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْكُمْ وَاَنْتُمْ مُّعْرِضُوْنَ

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat,

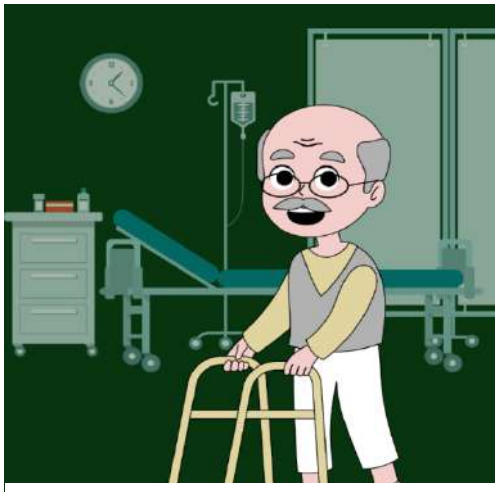
anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. (QS. Al-Baqarah: 83)

Ayat tersebut menjelaskan janji Allah Swt. kepada Bani Israil melalui Nabi Musa, tentang larangan menyembah selain Allah Swt., berbuat baik kepada orang tua (meski kafir), kerabat, anak yatim, orang miskin, dan berbicara baik kepada semua orang. Selain itu, Bani Israil diwajibkan melaksanakan salat dengan baik dan membayar zakat secara sempurna. Meskipun demikian, sebagian besar Bani Israil mengingkari janji tersebut.

قُلْ تَعَالَوْا اَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ اَلَّا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۚ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ مِّنْ اِمْلَاقٍۗ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَاِيَّاهُمْۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّۗ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) 'Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.' Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti. (QS. Al-An'am: 151)

Ayat tersebut menjelaskan perintah Allah Swt. yang disampaikan melalui Nabi Muhammad saw., tentang perintah bertauhid dan larangan menyekutukan Allah Swt., berbakti kepada kedua orang tua, larangan membunuh anak karena kemiskinan, menjauhi perbuatan keji, membunuh tanpa alasan yang sesuai syariat, melindungi harta anak yatim, adil dalam timbangan atau takaran, selalu berucap jujur, memenuhi perintah Allah Swt. dalam setiap aspek baik ibadah maupun muamalah.



Gambar 4.4: Kakek Sedang Dirawat Di Rumah Sakit.

Sumber: Amrih Latifah, Canva.

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan

janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. Al-Isra: 23)

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil. (QS. Al-Isra': 24)

Kedua ayat tersebut, berisi perintah untuk menyembah kepada Allah Swt., berbuat baik kepada ibu bapak, jika satu atau keduanya sudah sampai pada usia lanjut maka hendaknya tidak mengucapkan kata "ah" dan tidak boleh membentak serta berucap dengan perkataan yang baik dan perintah untuk merendahkan diri kepada orang tua dengan penuh kasih sayang dan selalu mendoakan keduanya.



Gambar 4.5: Seorang Ibu Menggendong Bayinya.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (QS. Al-Lukman: 14)

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًاۗ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًاۗ وَحَمْلُهٗ وَفِصٰلُهٗ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًاۗ حَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۙقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْۗ اِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim. (QS. Al-Ahqaf: 15)

Ayat tersebut berisi perintah kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tua dengan kebaikan yang sempurna. Karena ibunya telah mengandung, melahirkan, dan menyusui dengan susah payah penuh perjuangan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ،قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» :مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ، وَأَنْ يُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، فَلْيَبَرَّ وَالِدَيْهِ، وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Dari Anas bin Malik r.a., Rasulullah saw. bersabda; "Siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rezekinya, maka hendaknya ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturrahmi (kekerabatan)." (HR. Ahmad).

Hadis tersebut menerangkan bahwa berbakti kepada orang tua akan dipanjangkan umur dan akan dilancarkan rezekinya.

3. Adab Anak Terhadap Orang Tua

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban bagi setiap anak yang diperintahkan oleh Allah Swt.. Ada beberapa adab yang wajib dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya, baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal, yaitu:

Ketika orang tua masih hidup, maka adab anak kepada orang tua antara lain:

a. Mematuhi perintah yang sesuai ajaran Islam selama tidak menjerumuskan ke dalam kenistaan;
b. Berlaku baik, sopan, dan santun di hadapannya;
c. Berkata baik, lemah lembut di hadapannya;
d. Mendengarkan dan tidak menyela perkataannya; serta
e. Mendoakan dengan penuh pengharapan kepada Allah Swt.



Gambar 4.6: Seorang Anak Ziarah Kubur.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Jika orang tua sudah meninggal maka kewajiban anak antara lain:

a. Memandikan, mengkafani, mensholatkan dan menguburkannya;
b. Mendoakan dan memohonkan ampunan atas segala kesalahannya;
c. Menunaikan wasiat yang baik;
d. Melanjutkan usaha dan perjuangannya;
e. Menjalin hubungan baik dengan teman orang tua; dan
f. Melunasi tanggungan hutang piutang jika ada.

4. Keutamaan Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) dalam Islam memiliki keutamaan yang sangat besar, yaitu:

a. Mendapatkan rida Allah Swt.

Keutamaan ini sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw. berikut:

عَنْ عَبْدِ اَللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ اَلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ رِضَا اَللَّهِ فِي رِضَا اَلْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اَللَّهِ فِي سَخَطِ اَلْوَالِدَيْنِ (أَخْرَجَهُ اَلتِّرْمِذِيُّ, وَصَحَّحَهُ اِبْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ.

"Dari sahabat Abdullah bin Umar ra, dari Nabi Muhammad saw, ia bersabda, "Rida Allah berada pada rida kedua orang tua. Sedangkan murka-Nya berada pada murka keduanya,'" (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim)

b. Amal yang paling utama dan dicintai Allah Swt.

Keutamaan ini sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw. berikut.

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه سألتُ رسولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قلتُ يَا رسولَ الله أَيُّ العملِ أفضَلُ قال الصلاةُ على مِيْقاتِها قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قال ثُمَّ بِرُّ الوالِدَيْنِ قلتُ ثُمَّ أَيٌّ قال الجِهادُ في سبيلِ اللهِ

"Dari sahabat Abdullah bin Mas'ud ra, ia bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah amal paling utama?' 'Salat pada waktunya,' jawab Rasul. Ia bertanya lagi, 'Lalu apa?' 'Lalu berbakti kepada kedua orang tua,' jawabnya. Ia lalu bertanya lagi, 'Kemudian apa?' 'Jihad di jalan Allah,' jawabnya," (HR. Bukhari dan Muslim)

c. Menghilangkan kesulitan yang dialami

Keutamaan ini sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw. berikut.

انْطَلَقَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى أَوَوُا الْمَبِيْتَ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوْهُ، فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهَا الْغَارَ. فَقَالُوْا: إِنَّهُ لاَيُنْجِيْكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلاَّ أَنْ تَدْعُوْا اللهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: اَللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ وَكُنْتُ أَغْبِقُ قَبْلَ هُمَا أَهْلاً وَ لاَ مَالاً، فَنَأَى بِي فِي طَلَبِ شَيْءٍ يَوْمًا فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَ فَحَلَبْتُ لَهُمَا غَبُوْقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ. فَكَرِهْتُ أَنْ أَغْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلاً أَوْمَالاً، فَلَبِثْتُ وَالْقَدَحُ عَلَى يَدَيَّ أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاظَهُمَا حَتَّى بَرَقَ الْفَجْرُ فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غَبُوقَهُمَا. اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيْهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ، فَانْفَرَجَتْ شَيْئًا

Pada suatu hari tiga orang berjalan, lalu kehujanan. Mereka berteduh pada sebuah gua di kaki sebuah gunung. Ketika mereka ada di dalamnya, tiba-tiba sebuah batu besar runtuh dan menutupi pintu gua. Sebagian mereka berkata pada yang lain, 'Ingatlah amal terbaik yang pernah kamu lakukan'. Kemudian mereka memohon kepada Allah Swt. dan bertawassul melalui amal tersebut, dengan harapan agar Allah Swt. menghilangkan kesulitan tersebut. Salah satu di antara mereka berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia sedangkan aku mempunyai istri dan anak-anak yang masih kecil. Aku mengembala kambing, ketika pulang ke rumah aku selalu memerah susu dan memberikan kepada kedua orang tuaku sebelum orang lain. Suatu hari aku harus berjalan jauh untuk mencari kayu bakar dan mencari nafkah sehingga pulang telah larut malam dan aku dapati kedua orang tuaku sudah tertidur, lalu aku tetap memerah susu sebagaimana sebelumnya. Susu tersebut tetap aku pegang lalu aku mendatangi keduanya namun keduanya masih tertidur pulas. Anak-anakku merengek-rengek menangis untuk meminta susu ini dan

aku tidak memberikannya. Aku tidak akan memberikan kepada siapa pun sebelum susu yang aku perah ini kuberikan kepada kedua orang tuaku. Kemudian aku tunggu sampai keduanya bangun. Pagi hari ketika orang tuaku bangun, aku berikan susu ini kepada keduanya. Setelah keduanya minum lalu kuberikan kepada anak-anaku. Ya Allah, seandainya perbuatan ini adalah perbuatan yang baik karena Engkau ya Allah, bukakanlah. "Maka batu yang menutupi pintu gua itupun bergeser. (HR. Bukhari)

d. Meluaskan rezeki dan memperpanjang umur

Keutamaan ini sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw. berikut.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ،قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» :مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمْرِهِ، وَأَنْ يُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، فَلْيَبَرَّ وَالِدَيْهِ، وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Dari Anas bin Malik r.a., Rasulullah saw. bersabda; "Siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rezekinya, maka hendaknya ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturrahmi (kekerabatan). (HR. Ahmad)

e. Mendapatkan pahala di akhirat berupa surga

Keutamaan ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. berikut.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال سمعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يقول رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ قيل مَنْ يا رسولَ اللهِ؟ قال مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدُهُما أَوْ كِلَاهما ثمَّ لَمْ يَدْخُلِ الجَنَّةَ

Dari sahabat Abu Hurairah raa, ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Celakalah seseorang, celakalah, dan celakalah.' Sahabat bertanya, 'Siapa ya Rasul?' Rasul menjawab, 'Orang yang mendapati kedua orang tuanya menua baik salah satunya atau keduanya, lalu ia tidak masuk surga." (HR. Abu Daud)

Dalil-dalil tersebut menunjukkan betapa pentingnya kita harus menjaga adab kepada orang tua karena memiliki beberapa keutamaan baik di dunia dan di akhirat.

B. Memahami Adab Terhadap Guru

Adab terhadap guru sangat penting dalam budaya pendidikan, terutama dalam tradisi Islam dan budaya timur. Guru dianggap sebagai pemandu ilmu dan sumber inspirasi, sehingga menjaga adab atau etika terhadap guru adalah kewajiban setiap murid. Posisi guru setara dengan kedua orang tua. Jika orang tua membesarkan kita dengan harta, tenaga dan kasih sayangnya, maka guru yang membesarkan kita dengan ilmu-

ilmunya. Karena itu wajib hukumnya menghormati dan berbakti kepada guru sama seperti wajibnya hormat dan bakti kita dengan orang tua kita.

1. Pengertian Adab Terhadap Guru

Adab secara harfiah bisa diartikan sebagai sikap atau perilaku yang baik, yang mencakup tata krama, kesopanan, dan cara bersikap yang sesuai dengan norma dan etika yang baik dalam kehidupan sosial. Berbakti kepada guru berarti memuliakan dan menghormati posisinya sebagai pengganti orang tua di madrasah.

Adab terhadap guru merujuk pada sikap, perilaku, dan etika yang harus dijunjung tinggi oleh seorang murid dalam berinteraksi dengan gurunya. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari, adab ini mencerminkan rasa hormat, sopan santun, dan penghargaan terhadap peran guru sebagai sumber ilmu dan pembimbing.

2. Dalil-dalil Tentang Adab Terhadap Guru

Adab terhadap guru terdiri dari sikap, perilaku, dan etika yang harus dijunjung tinggi oleh seorang murid dalam berinteraksi dengan gurunya, adab ini mencerminkan rasa hormat, sopan santun, dan penghargaan terhadap peran guru sebagai sumber ilmu dan pembimbing. Berikut beberapa dalil adab terhadap guru, yaitu:

a. Al-Qur'an

... وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖۙ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَاۚ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

"… Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ulul albab. (QS. Ali Imran: 7)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. baik secara *muhkamat* dan *mutasyabihat.*

1) Ayat *Muhkamat,* yaitu ayat Al-Qur'an yang maknanya jelas dan tidak memerlukan penjelasan tambahan; dan
2) Ayat *Mutasyabihat,* yaitu ayat Al-Qur'an yang memiliki makna samar atau sulit dipahami, hanya Allah Swt. yang mengetahui takwilnya. Pada konteks yang kedua tersebut, peran guru sangat dibutuhkan.

   Guru sebagai orang yang menyampaikan kebenaran karena guru adalah orang berilmu dan beriman kuat. Para guru berusaha memahami agama melalui ilmu, pemikiran, dan ijtihad, sekaligus berdoa agar tidak terjerumus dalam kesesatan.

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۙ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَاۤىِٕمًاۢ بِالْقِسْطِۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Allah Swt. menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran:18)

Ayat tersebut berisi penegasan bahwa dalil-dalil yang bisa menguatkan keimanan sudah begitu jelas. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyaksikan atas keesaan-Nya. Para guru termasuk pada kriteria orang-orang yang berilmu.

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imran:104)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada amar ma'ruf nahi munkar. Mengajak yang makruf yaitu akhlak, perilaku dan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari yang mungkar, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan diingkari oleh akal sehat.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

Ayat tersebut menjelaskan tentang dakwah dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, ketegasan, dan kebenaran, yaitu dengan yang lembut, penuh hikmah, dan nasihat yang baik. Jika ada orang yang menolak atau menentang, maka lakukan dialog atau berdebat dengan cara yang sopan dan santun.

b. Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ زَرْبِيٍّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوَسِّعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا قَالَ وَفِي الْبَاب

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَزَرْبِيٌّ لَهُ أَحَادِيثُ مَنَاكِيرُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Marzuq Al Bashari], telah menceritakan kepada kami [Ubaid bin Waqid] dari [Zabri] ia berkata: saya mendengar [Anas bin Malik] berkata: Seorang lelaki tua datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami." Hadits semakna diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abu Umamah. Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadits gharib dan Zarbi memiliki hadits-hadits munkar dari Anas bin Malik dan selainnya. (HR. Tirmidzi)

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اسْتَعَاذَ بِاللَّهِ فَأَعِيذُوهُ وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعْطُوهُ وَمَنْ اسْتَجَارَ بِاللَّهِ فَأَجِيرُوهُ وَمَنْ آتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَعْلَمُوا أَنْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

Telah mengabarkan kepada kami [Qutaibah] dia berkata: Telah menceritakan kepada kami [Abu 'Awanah] dari [Al A'masy] dari [Mujahid] dari [Ibnu 'Umar] dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang memintamu perlindungan dengan menyebut nama Allah maka berilah dia perlindungan. Dan barangsiapa yang meminta kepada kalian dengan menyebut nama Allah maka berikanlah, dan siapa yang datang kepada kalian meminta bantuan maka berilah ia bantuan, dan barang siapa yang datang kepada kalian dengan kebaikan, maka balaslah ia, jika kalian tidak mendapatkan sesuatu untuk membalasnya maka doakanlah kebaikan baginya hingga kalian merasa telah membalas kebaikannya." (HR. Nasai)

3. Adab Terhadap Guru

Menghormati guru tidak hanya dengan ucapan, tetapi juga dengan tindakan seperti mendengarkan dengan seksama, bertanya dengan sopan, dan menjalankan apa yang diajarkan dengan penuh kesungguhan. Adab ini penting dalam membangun pribadi yang baik dan ilmuwan yang berintegritas. Berkaitan dengan adab terhadap guru, Imam Al-Ghazali berkata:

اَدَبُ الْمُتَعَلِّمَ مَعَ الْعَالِمَ: يُبْدَؤُهُ بِالسَّلاَمِ ، وَيَقُلُ بَيْنَ يَدَيْهِ الكَلاَمُ ، وَيَقُوْمُ لَهُ إِذَا قَامَ ، وَلاَ يَقُوْلُ لَهُ: قَالَ فَلاَنْ خَلاَفَ مَا قَلْتَ ، وَلاَ يَسْأَلُ جَلِيْسُهُ فِيْ مَجَلِسِهِ ، وَلاَ يَبْتَسِمُ عِنْدَ مَخَاطَبَتِهِ ، وَلاَ يَشِيْرُ عَلَيْهِ بِخَلاَفِ رَأْيِهِ ، وَلاَ يَأْخُذُ بِثَوْبِهِ إِذَا قَامَ ، وَلاَ يَسْتَفْهَمُهُ عَنْ مَسْأَلَةٍ فِيْ طَرِيْقِهِ حَتَّى يَبْلُغُ إِلَى مَنْزِلِهِ، وَلاَ يَكْثِرْ عَلَيْهِ عِنْدَ مَلَلِهِ

Adab murid terhadap guru, yakni: mendahului beruluk salam, tidak banyak berbicara di depan guru, berdiri ketika guru berdiri, tidak mengatakan kepada guru, "Pendapat fulan berbeda dengan pendapat Anda", tidak bertanya-tanya kepada teman duduknya ketika guru di dalam majelis, tidak mengumbar senyum ketika berbicara kepada guru, tidak menunjukkan secara terang-terangan karena perbedaan pendapat dengan guru, tidak menarik pakaian guru ketika berdiri, tidak menanyakan

suatu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah, tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah. (Imam Al-Ghazali)

Menurut Imam Al-Ghazali di atas ada beberapa adab terhadap guru antara lain:



Gambar 4.7: Murid Yang Patuh Kepada Perintah Ibu Guru.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

a. Memberi salam terlebih dahulu;
b. Tidak banyak berbicara di depan guru, merasa lebih tahu daripada orang-orang sekitarnya;
c. Berdiri ketika guru berdiri, atau tidak berdiri lebih tinggi dari guru;
d. jangan menyangkal penjelasan guru sebelum meminta izin terlebih dahulu;
e. Bertanya kepada guru jika ada permasalahan atau materi yang belum jelas;
f. Tidak mengumbar senyum ketika berbicara kepada guru;
g. Tidak frontal (menunjukkan secara terang-terangan karena berbeda pendapat) dengan guru;
h. Tidak menarik pakaian guru saat berdiri;
i. Tidak menanyakan satu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah; dan
j. Tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika sedang lelah.

4. Keutamaan Adab Terhadap Guru

Adab terhadap guru memiliki banyak keutamaan dan menjadi cerminan akhlak, moralitas seorang murid, serta kunci keberkahan ilmu. Berikut beberapa keutamaan adab pada guru antara lain:

a. *Keberkahan dan meningkatkan ilmu,* membuat ilmu yang kita dapatkan membawa keberkahan, kebermanfaatan, dan meningkatkan pemahaman yang berguna bagi pribadi maupun kehidupan masyarakat;
b. *Mudah menerima pelajaran*, membuat kita lebih mudah menerima pelajaran dan nasihat yang diberikan;
c. *Cerminan akhlak dan moralitas*, merupakan cerminan adab murid kepada guru dalam Islam;
d. *Membangun karakter*, dapat membentuk karakter baik;
e. *Lingkungan belajar kondusif*, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran;

f. *Memotivasi guru*, dapat memotivasi guru dalam memberikan materi pelajaran yang terbaik waktu proses pembelajaran;
g. *Mendapat rida Allah Swt*., yaitu sebagai wujud ketaatan kepada Allah Swt. dan mengharap rida-Nya;
h. *Dibukakan pintu rezeki dan kebaikan*, dapat membuka pintu rezeki dan kebaikan di dunia dan akhirat;
i. *Memperoleh doa guru,* yang membawa kebaikan dan perlindungan dari Allah Swt.;
j. *Meningkatkan kedekatan dengan guru*; hubungan menjadi lebih erat dapat mendukung perkembangan ilmu dan karakter murid; serta
k. Menghindarkan sifat sombong, membantu tetap rendah hati, menyadari bahwa ilmu adalah karunia Allah Swt. yang diperoleh melalui perantara guru.

Menghormati guru bukan hanya tentang ucapan, tetapi juga melalui tindakan seperti mendengarkan dengan seksama, bertanya dengan sopan, dan menjalankan apa yang diajarkan dengan penuh kesungguhan. Adab ini penting dalam membangun pribadi yang baik dan ilmuwan yang berintegritas.

Kegiatan Pembelajaran

Setelah memahami materi *adab terhadap orang tua dan guru*, kalian bisa menyimpulkan bahwa orang tua dan guru adalah orang-orang yang sangat berjasa bagi kita dalam kehidupan di dunia ini. Untuk menghormati mereka maka tugas kalian adalah membuat sebuah puisi atau surat cinta kepada mereka. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Membuat puisi tentang kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua/guru;
2. Membuat surat cinta berisi rasa terima kasih, permohonan maaf, dan doa untuk orang tua/guru;
3. Bebas menentukan judul atau tema;
4. Pergunakan bahasa yang sopan dan penuh perasaan;
5. Untuk puisi minimal 10 baris;
6. Untuk surat cinta minimal 8 kalimat atau 1 paragraf;
7. Tulis karya kalian di kertas khusus (boleh dihias setelah selesai).
8. Boleh menggunakan kata-kata puitis, ungkapan hati, doa-doa indah, atau pengalaman pribadi;

9. Bagi murid yang mau dipersilakan membacakan puisinya atau surat cintanya di depan kelas; dan
10. Hasil karya bisa ditempel di mading kelas atau dikirimkan langsung kepada orang tua/guru saat ada acara khusus seperti hari guru atau hari ibu atau pada moment tertentu.

Uji Kompetensi

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Royyan murid sebuah madrasah dia sering membantu kedua orang tuanya dan bersikap dengan penuh hormat, seperti mendengarkan nasihat mereka, berbicara dengan sopan, dan menjaga perasaan mereka. Sikap Royyan ini mencerminkan penerapan dalil dalam ajaran Islam yang berbunyi ….
   A. رِضَا الرَبِّ فِي رِضَا الوَالِدِ و سُخْطُ الرَبِّ فِي سُخْطِ الوَالِدِ
   B. مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيَنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ
   C. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا
   D. اِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ الْيَتٰمٰى ظُلْمًا اِنَّمَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ نَارًاۗوَسَيَصْلَوْنَ سَعِيْرًا
   E. اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۚوَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰٓى اِثْمًا عَظِيْمًا
2. Ulin adalah anak tunggal dalam keluarganya ia selalu berusaha berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan cara membantu pekerjaan rumah dan mendengarkan nasihat keduanya dengan sabar. Dampak dari perilakunya, Ulin merasa lebih dihargai oleh orang tuanya sehingga muncul ketenangan dalam hati. Sikap Ulin ini merupakan salah satu dari hikmah beradab yang baik dengan orang tua yaitu ….
   A. memperoleh keuntungan materi dari orang tua
   B. meningkatkan prestasi akademik secara otomatis
   C. meningkatkan rasa percaya diri di lingkungan sosial
   D. dibebaskan dari semua tanggung jawab di masa depan
   E. mendapatkan pahala di akhirat dan kedamaian hati di dunia
3. Sebagai seorang anak, Lala selalu menunjukkan adab yang baik kepada orang tuanya dengan berbicara sopan, menghargai pendapat mereka, dan berusaha membahagiakan mereka. Sikap Lala tersebut dapat membawa hikmah berikut, yaitu ….
   A. memperoleh rasa hormat dari orang lain
   B. meningkatkan kualitas hubungan keluarga
   C. meningkatkan rasa syukur dan kedewasaan pribadi

D. menghindari tanggung jawab pribadi dalam kehidupan
E. mendapatkan berkah hidup dari orang tua dan Allah Swt.

4. Fatimah selalu berusaha membantu orang tuanya dengan rajin belajar, menjaga adab, dan membantu pekerjaan rumah. Meskipun kadang merasa lelah, Fatimah percaya bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban. Hikmah yang dapat diambil dari sikap Fatimah adalah ….
   A. Fatimah menjadi anak yang selalu mendapatkan pujian di madrasah
   B. Fatimah akan selalu mendapatkan barang-barang mewah dari orang tuanya
   C. Fatimah bisa menghindari pekerjaan rumah karena sudah membantu orang tua
   D. Fatimah membangun karakter disiplin dan tanggung jawab yang berguna di masa depan
   E. Fatimah tidak perlu bekerja keras di masa depan karena orang tuanya akan selalu membantunya
5. Setelah sukses berkarir, Ahmad selalu menyempatkan waktu untuk merawat kedua orang tuanya dengan penuh kasih sayang, sebagai bentuk berbakti. Hikmah dari sikap Ahmad adalah ….
   A. Ahmad tidak perlu lagi menghadapi tantangan di pekerjaannya
   B. orang tua merasa dihargai dan hubungan keluarga menjadi harmonis
   C. Ahmad mendapatkan promosi di tempat kerja karena kebaikan hatinya
   D. Ahmad bisa membeli lebih banyak barang mahal sebagai bentuk balasan
   E. Ahmad merasa lebih bebas karena orang tuanya sudah tidak bergantung padanya
6. Dafa murid kelas X di sebuah madrasah merasa kecewa karena gurunya tidak memberikan perhatian khusus padanya saat menjelaskan materi di kelas. Dalam menghadapi situasi ini, sikap adab terhadap guru yang paling tepat adalah ….
   A. meninggalkan kelas tanpa izin karena merasa tidak dihargai
   B. membalas sikap guru dengan tidak memperhatikan pelajaran
   C. mengungkapkan kekecewaan kepada teman agar mendapat dukungan
   D. mengkritik guru di depan teman-teman agar guru menyadari kesalahannya
   E. mengabaikan perasaan kecewa dan tetap menghormati guru dengan bersikap sopan
7. Rifky melihat temannya berbicara keras kepada guru saat tidak setuju dengan penjelasan yang diberikan. Sebagai siswa yang beradab, sikap Rifky yang paling tepat adalah ….
   A. ikut berbicara kasar agar teman merasa didukung
   B. mengabaikan kejadian tersebut dan fokus pada pelajaran

C. membiarkan teman bertindak seperti itu karena itu haknya
D. menegur temannya dengan sopan dan mengingatkan pentingnya menghormati guru
E. menceritakan kejadian tersebut kepada teman-teman lain agar guru mendapatkan dukungan

8. Sebagai seorang murid Khansa selalu menghormati gurunya dengan mendengarkan dengan saksama dan bertanya jika ada yang tidak dimengerti. Setelah lulus, Khansa menjadi seorang profesional sukses. Hikmah menghormati guru yang bisa dipetik dari sikap Khansa adalah ….
   A. mendapat nilai tinggi tanpa usaha keras
   B. menjadi populer di kalangan guru dan murid
   C. mendapat perhatian khusus dari guru selama belajar
   D. dianggap sebagai siswa yang pintar oleh teman-teman
   E. memperoleh ilmu dengan lebih baik yang berdampak positif di masa depan
9. Farhan merasa kecewa karena gurunya memberikan koreksi yang keras atas tugasnya. Namun, Farhan memilih untuk tetap menghormati gurunya dan berusaha memperbaiki kesalahan. Hikmah dari sikap Farhan adalah ….
   A. guru akan mengurangi koreksi di masa depan
   B. Farhan menjadi siswa yang diunggulkan di kelas
   C. guru akan lebih sering memberikan pujian kepada Farhan
   D. Farhan merasa lebih percaya diri tanpa menghiraukan kritik
   E. Farhan belajar menerima kritik dengan lapang dada dan memperbaiki dirinya
10. Dalam sebuah diskusi di kelas, Amira selalu menunjukkan rasa hormat kepada gurunya dengan berbicara sopan dan tidak memotong pembicaraan. Bagaimana sikap Amira ini memberi hikmah dalam kehidupan sehari-hari?
    A. akan selalu mendapatkan keuntungan di madrasah
    B. menjadi favorit guru dalam setiap kegiatan madrasah
    C. akan selalu mendapatkan nilai sempurna di setiap ujian
    D. tidak pernah menghadapi konflik dengan teman sebaya
    E. menunjukkan sikap disiplin dan hormat yang bermanfaat dalam kehidupan sosial dan profesional

Remidial

Bagi murid yang belum mencapai tujuan pembelajaran kerjakan soal remidial berikut dengan teliti !

1. Allah Swt. memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dalam QS. Lukman: 14. Jelaskan makna ayat tersebut dan berikan contoh perilaku berbakti kepada orang tua di zaman modern saat ini!
2. Guru disebut sebagai “orang tua kedua” di madrasah. Jelaskan bentuk-bentuk adab kepada guru baik di lingkungan sekolah maupun di dunia digital (seperti media sosial atau kelas daring)!
3. Dalam kehidupan global saat ini, banyak anak sibuk dengan teknologi dan media sosial hingga melupakan orang tuanya. Uraikan dampak negatif kurangnya adab kepada orang tua, dan bagaimana cara membiasakan sikap hormat dan peduli kepada mereka di era modern!
4. Rasulullah saw. bersabda: "Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda." (HR. Ahmad). Jelaskan kandungan hadis tersebut, dan bagaimana penerapannya dalam membangun sikap santun terhadap guru dan teman di madrasah!
5. Salah satu ciri pribadi berakhlak mulia adalah peduli terhadap orang tua dan guru tanpa memandang budaya atau perbedaan zaman. Jelaskan bagaimana adab berbakti kepada orang tua dan guru dapat menciptakan pribadi yang peduli dan santun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan global!

Soal remidial tersedia di barcode berikut ini. Kerjakan dan kumpulkan sesuai instruksi guru masing-masing!

Pengayaan

Bagi murid yang sudah mencapai tujuan pembelajaran lakukan pendalaman pengetahuan dengan mengerjakan soal-soal berikut!

1. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 23-24, Allah Swt. memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan berdoa untuk mereka dengan penuh kasih sayang. Namun, seorang murid berargumen bahwa dalam kehidupan modern, terkadang sulit untuk mematuhi perintah orang tua karena perbedaan pandangan generasi.
   Jelaskan bagaimana dalil dalam Surah Al-Isra ayat 23-24 dapat diterapkan dalam konteks perbedaan pandangan antara anak dan orang tua di era modern! Jelaskan hikmah berbakti kepada orang tua dalam membangun harmoni keluarga, serta berikan dua contoh tindakan konkret yang dapat dilakukan murid untuk menunjukkan bakti kepada orang tua meskipun terdapat perbedaan pandangan!
2. Rasulullah saw. bersabda bahwa mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan guru memiliki peran penting dalam proses tersebut. Namun, seorang murid merasa kurang termotivasi untuk menghormati guru karena menganggap metode pengajaran gurunya kuno dan kurang relevan dengan kebutuhan zaman.
   Bagaimana dalil tentang kewajiban mencari ilmu dan menghormati guru dapat mengubah pandangan murid tersebut? Jelaskan hikmah berbakti kepada guru dalam membentuk karakter murid, serta usulkan tiga cara praktis bagi murid untuk menunjukkan sikap berbakti kepada guru meskipun merasa metode pengajaran kurang menarik!
3. Seorang murid dihadapkan pada situasi di mana orang tuanya memintanya untuk fokus pada kegiatan ekstrakurikuler tertentu, sementara gurunya menyarankan untuk lebih giat belajar demi prestasi akademik. Murid tersebut bingung menentukan prioritas karena ingin memenuhi harapan keduanya.
   Dengan merujuk pada dalil Al-Qur'an atau hadis tentang berbakti kepada orang tua dan guru, analisislah bagaimana murid tersebut dapat mengambil keputusan yang mencerminkan akhlak mulia. Jelaskan hikmah dari keseimbangan dalam berbakti kepada keduanya, dan berikan solusi konkret bagaimana murid dapat mengelola waktu dan komunikasi untuk menghormati kedua pihak!

Soal pengayaan ini bisa kalian lihat melalui scan barcode berikut.

Muhasabah (Refleksi)



Gambar 4.8: Seorang anak sedang menyapu rumah.

Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Untuk membantumu melakukan muhasabah, setelah belajar tentang adab terhadap orang tua dan guru jawablah pertanyaan beri kut ini dengan jujur!

1. Apakah saya sudah menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dalam setiap kesempatan?
2. Bagaimana cara saya merespons ketika orang tua memberikan koreksi atau nasihat?
3. Sudahkah saya meluangkan waktu untuk membantu dan berbicara dengan orang tua dengan penuh perhatian?
4. Apakah saya menjaga adab berbicara kepada guru, baik di depan mereka maupun saat berbicara tentang mereka di depan orang lain?
5. Dalam situasi sulit atau tidak setuju dengan guru, bagaimana saya menunjukkan adab dan penghormatan?

Mutiara Hikmah

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.

(Imam Malik)

BAB V

KEBERANIAN NABI LUTH DALAM MENEGAKKAN AKHLAK MULIA WUJUD CINTA KEPADA ALLAH SWT. DAN UMAT-NYA

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (IKTP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Delapan Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran
Memahami keteladanan kisah Nabi Luth a.s. dan *Ashabul Kahfi,* dalam kesabaran, ketangguhan, dan keberanian dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

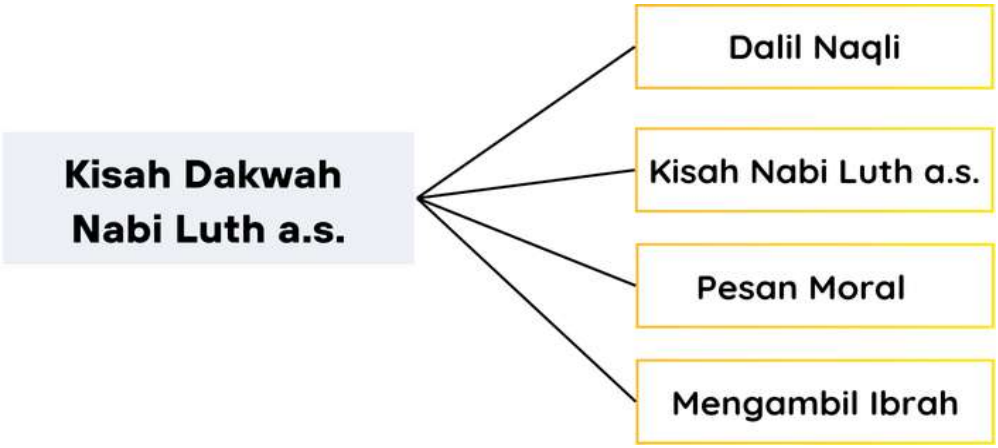
Tujuan Pembelajaran
Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan mampu:
1. Menelaah kisah Nabi Luth a.s dalam Al-Qur'an , untuk meningkatkan cinta kepada ilmu; dan
2. Meneladani kisah Nabi Luth a.s., dalam kesabaran, ketangguhan, dan keberanian dalam menegakan amar ma'ruf nahi munkar, sehingga dapat diambil inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan yang hedonis, materialistis, dan sekuler di era global, untuk meningkatkan cinta kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Kurikulum Berbasis Cinta
Cinta kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, Cinta kepada Ilmu

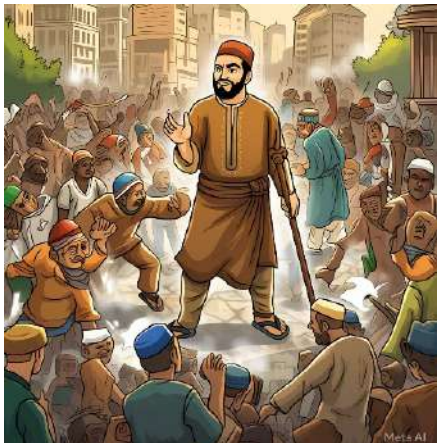
Dimensi Profil Lulusan
Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Penalaran Kritis, Kesehatan Dan Komunikasi

Kata Kunci: Akhlak, Mulia, Cinta, Umat

Peta Konsep



Apersepsi



Gambar 5. 1. Penyimpangan Kaum Nabi Luth a.s.
Sumber: Amrih Latifah, Meta AI.

Gambar di samping memperlihatkan sebuah kehidupan seseorang yang menyenangi sesama jenis. Mereka hidup berkumpul dan melakukan hubungan seksual sesama jenis.

Bagaimana menurut pendapat kalian?

Apakah perilaku mereka sesuai dengan akal sehat manusia atau menyimpang dari kodrat dan fitrah manusia? Silahkan kalian diskusikan!



Gambar 5. 2. Kemaksiatan Kaum Nabi Luth a.s.
Sumber: Amrih Latifah, Meta AI.

Kaum Nabi Luth a.s. gemar melakukan kemaksiatan sebagaimana gambar disamping. Menurut kalian bagaimana caranya agar kalian bisa terhindar dari perilaku seperti gambar disamping ini? Diskusikan dengan teman sebangku kalian!

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

Kaum Luth a.s. tinggal di sebuah kota yang dikenal dengan nama Sodom (saat ini di perkirakan berada di Yordania atau di bawah laut mati). Masyarakat ini tidak memiliki pegangan agama yang kuat, dan telah terjerumus dalam berbagai perbuatan maksiat. Salah satu perbuatan yang paling mencolok dan menjadi ciri khas kehidupannya adalah perbuatan homoseksual (*liwath*) di kalangan kaum pria dan lesbianisme di kalangan kaum wanita.

Homoseksual menurut KBBI adalah rasa ketertarikan romantis dan/atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama. Sedangkan lesbian adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya; wanita homoseks.

Perbuatan ini sangat merajalela hingga menjadi kebiasaan masyarakat di kota tersebut. Bahkan, jika ada pendatang yang masuk ke Sodom, mereka tidak akan aman dari gangguan seksual, terlebih pendatang tersebut seorang lelaki tampan atau wanita cantik. Selain itu, kaum Luth a.s. juga terkenal dengan kejahatan sosial lainnya, seperti pencurian, perampasan harta, dan kekerasan terhadap orang yang lebih lemah. Mereka hidup dengan prinsip kekuatan dan kekuasaan, yaitu yang kuat akan menindas yang lemah, dan kejahatan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan karena nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas telah hilang dari masyarakat tersebut.



Gambar 5.3: Masyarakat yang penuh dengan maksiat.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Masyarakat Sodom adalah masyarakat yang telah jatuh dalam kehancuran moral dan akhlak. Mereka hidup dalam kemaksiatan, melakukan berbagai tindakan keji seperti pencurian, perampokan, perjudian, dan menyimpangan seksual. Perbuatan homoseksual di kalangan laki-laki dan lesbian di kalangan perempuan menjadi budaya yang diterima secara luas dalam kehidupan mereka. Tidak ada nilai agama maupun norma kemanusiaan yang dipegang oleh masyarakat Sodom. Dalam kondisi yang demikian rusak, Allah Swt. mengutus Nabi Luth a.s. untuk mengajak mereka kembali ke jalan yang benar.

Nabi Luth a.s adalah keponakan dari Nabi Ibrahim a.s. Sebelum diutus kepada kaum Sodom, Nabi Luth a.s. banyak mengikuti perjalanan hijrah bersama Nabi Ibrahim a.s. Setelah menerima tugas dari Allah Swt., ia menetap di kota Sodom yang terletak di daerah Ardan. Nabi Luth a.s. dengan penuh ketulusan dan kesabaran menyeru kaumnya untuk kembali

kepada Allah Swt., meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, serta hidup dalam ketaatan dan kesucian. Namun, kaum Sodom menolak ajakan Nabi Luth a.s. Mereka bahkan menuduhnya sebagai orang yang sok suci dan mencemoohnya. Suatu hari, Nabi Luth a.s. dengan penuh keprihatinan berkata kepada kaumnya, *Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah Swt. dan taatlah kepadaku*. (QS. Asy-Syu'ara: 160-163)

Mendengar peringatan tersebut, kaum Sodom bukannya sadar, malah semakin menentang. Mereka terus melakukan perbuatan keji dan semakin tenggelam dalam kesesatan, bahkan merasa bangga dengan dosa-dosa mereka dan tidak menghiraukan nasihat sang nabi. Nabi Luth a.s. kembali memperingatkan mereka dengan tegas, *Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu sedang kamu memperlihatkannya? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsumu, bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)* (QS. An-Naml: 54-55).



Gambar 5.4: Dakwah Harus Terus Berjalan Walau Masyarakat Rusak.

Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Peringatan itu tetap tidak membuat mereka sadar. Sebagian dari mereka bahkan menantang Nabi Luth a.s. dan mengancam akan mengusirnya dari kota jika ia terus menyampaikan dakwahnya.

Hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun berlalu, tetapi tidak ada yang beriman kepada Nabi Luth a.s. selain keluarganya. Namun, istrinya sendiri, Wa'ilah, justru menjadi bagian dari kaum yang kafir. *Allah Swt. membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): 'Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (Jahannam).* (QS. At-Tahrim: 10).

Kaum Sodom semakin menentang dakwah Nabi Luth a.s. dan berusaha mengusirnya dari kota. *Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwahkan dirinya) bersih.* (QS. An-Naml: 56).

Nabi Luth a.s. yang semakin putus asa atas kaumnya berdoa kepada Allah Swt. agar menolongnya dan memberikan hukuman kepada mereka. *Ya, Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.* (QS. Al-Ankabut: 30). Kaum Sodom pun binasa, termasuk istri Nabi Luth a.s. yang melanggar perintah Allah Swt. Sedangkan Nabi Luth a.s. beserta orang-orang yang beriman selamat dari azab tersebut. Setelah kehancuran kaum Sodom, Nabi Luth a.s. dan orang-orang yang beriman melanjutkan hidup dengan menjalankan ajaran Allah Swt. dan menyebarkan kebaikan kepada umat manusia. Kisah Nabi Luth a.s. menjadi bukti nyata bahwa Allah Swt. tidak akan membiarkan kebatilan berkuasa selamanya. Kaum yang menolak kebenaran dan memilih tenggelam dalam kemaksiatan akhirnya akan mendapatkan balasan yang setimpal. Sementara itu, mereka yang berpegang teguh pada ajaran Allah Swt. akan senantiasa mendapat perlindungan dan pertolongan dari-Nya. Kisah ini menjadi pelajaran bagi manusia sepanjang masa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan selalu hidup dalam ketaatan kepada Allah Swt.

A. Kisah Nabi Luth a.s. Dalam Al-Qur'an



Gambar 5.5: Timbangan Miring Yang Disebabkan Banyak Dosa.

Sumber: Amrih Latifah, Meta AI.

Kisah Nabi Luth a.s. dalam Al-Qur'an memberikan banyak pelajaran penting yang terkandung dalam berbagai surah, dengan 85 ayat yang membahas tentang perjuangan dan peringatan beliau kepada kaumnya. Nama Nabi Luth disebutkan sebanyak 27 kali dalam Al-Qur'an, yang tersebar dalam 12 surah, termasuk Surah Al-A'raf, Hud, dan Al-Qamar. Ayat-ayat ini menjelaskan tentang dakwah Nabi Luth yang menentang perbuatan kaum Sodom yang terlibat dalam perilaku homoseksual, serta azab yang ditimpakan Allah Swt. kepada mereka sebagai akibat dari penyimpangan moral yang mereka lakukan.

1. QS. Al-Anbiyaa: 74 - 75

وَلُوْطًا اٰتَيْنٰهُ حُكْمًا وَّعِلْمًا وَّنَجَّيْنٰهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِيْ كَانَتْ تَّعْمَلُ الْخَبٰۤىِٕثَۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمَ سَوْءٍ فٰسِقِيْنَۙ وَاَدْخَلْنٰهُ فِيْ رَحْمَتِنَاۗ اِنَّهٗ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ

Kepada Luth, Kami menganugerahkan hikmah serta ilmu dan Kami menyelamatkannya dari (azab yang telah menimpa penduduk) negeri (Sodom) yang melakukan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.

Kami memasukkannya ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya dia termasuk golongan orang-orang yang saleh. (QS. Al-Anbiyaa: 74-75)

Ayat 74 tersebut menceriterakan bahwa Nabi Luth a.s memohon pertolongan kepada Allah Swt. terhadap kaumnya yang melakukan kemungkaran besar (yaitu perbuatan homoseksual, lesbian, gay dan kerusakan akhlak lainnya). Allah Swt. mengabulkan doanya dan menyelamatkan dia bersama keluarganya kecuali istrinya, karena istrinya termasuk dalam golongan yang tidak beriman dan ditakdirkan binasa. Ini menunjukkan bahawa doa orang soleh tidak sia-sia, dan pertolongan Allah Swt. itu pasti.

Sementara isi ayat ke-75 Allah Swt. menegaskan bahwa Nabi Luth a.s. dimasukkan ke dalam rahmat-Nya, yakni perlindungan, kasih sayang, dan kemuliaan. Ini adalah pengakuan Allah Swt. terhadap kesolehan dan keteguhan Nabi Luth a.s. dalam menghadapi ujian besar dan kaum yang keji. Ia juga menggambarkan bahwa orang yang sabar dan beriman akan mendapat tempat istimewa di sisi Allah Swt..

2. QS. Asy-Syu'ara: 160-175

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوْطِ ۨالْمُرْسَلِيْنَ. اِذْ قَالَ لَهُمْ اَخُوْهُمْ لُوْطٌ اَلَا تَتَّقُوْنَ. اِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ اَمِيْنٌ. فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ۚ وَمَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍ ۚاِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ. اَتَأْتُوْنَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعٰلَمِيْنَ. وَتَذَرُوْنَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِّنْ اَزْوَاجِكُمْ ۗبَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُوْنَ. قَالُوْا لَىِٕنْ لَّمْ تَنْتَهِ يٰلُوْطُ لَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِيْنَ.قَالَ اِنِّيْ لِعَمَلِكُمْ مِّنَ الْقَالِيْنَ. رَبِّ نَجِّنِيْ وَاَهْلِيْ مِمَّا يَعْمَلُوْنَ. فَنَجَّيْنٰهُ وَاَهْلَهٗٓ اَجْمَعِيْنَ. اِلَّا عَجُوْزًا فِي الْغٰبِرِيْنَ. ثُمَّ دَمَّرْنَا الْاٰخَرِيْنَ. وَاَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًاۚ فَسَاۤءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِيْنَ. اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً ۗوَمَا كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ. وَاِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ

Kaum Luth telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?" Sesungguhnya aku adalah seorang rasul tepercaya (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah Swt. dan taatlah kepadaku. Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks)? Sementara itu, kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istrimu? Kamu (memang) kaum yang melampaui batas." Mereka menjawab, "Wahai Luth, jika tidak berhenti (melarang kami), niscaya engkau benar-benar akan termasuk orang-orang yang diusir." Dia (Luth) berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang sangat benci terhadap perbuatanmu." (Luth berdoa,) "Wahai Tuhanku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari apa yang mereka perbuat." Maka, Kami selamatkan dia bersama semua keluarganya, kecuali seorang perempuan tua (istrinya) yang termasuk golongan (orang-orang kafir) yang tertinggal. Kemudian, Kami binasakan yang lain. Kami hujani mereka (dengan batu). Betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (QS. Asy-Syuraa: 160-175)

Ayat tersebut menjelaskan tentang peringatan tentang akibat buruk bagi umat yang menolak ajaran para nabi dan terus melakukan maksiat, terutama perbuatan yang melanggar fitrah kemanusiaan seperti homoseksual. Allah Swt. juga menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba yang taat dan beriman, serta keadilan-Nya dalam menghukum orang yang zalim. Sesungguhnya pada siksaan yang menimpa kaum Luth a.s. benar-benar terkandung pelajaran dan nasihat yang dapat dipetik oleh orang-orang yang mendustakan, tetapi kebanyakan mereka itu tidak menjadi beriman.

3. QS. Hud: 77 - 83

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوْطًا سِيْۤءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَّقَالَ هٰذَا يَوْمٌ عَصِيْبٌ. وَجَآءَهٗ قَوْمُهٗ يُهْرَعُوْنَ
اِلَيْهِ ؕ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ السَّيِّاٰتِ ؕ قَالَ يٰقَوْمِ هٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِيْ هُنَّ اَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَلَا تُخْزُوْنِ
فِيْ ضَيْفِيْ ؕ اَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَّشِيْدٌ. قَالُوْا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِيْ بَنٰتِكَ مِنْ حَقٍّ ۚ وَاِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيْدُ.
قَالَ لَوْ اَنَّ لِيْ بِكُمْ قُوَّةً اَوْ اٰوِيْۤ اِلٰى رُكْنٍ شَدِيْدٍ. قَالُوْا يٰلُوْطُ اِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَّصِلُوْۤا اِلَيْكَ فَاَسْرِ
بِاَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ الَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ اَحَدٌ اِلَّا امْرَاَتَكَ ؕ اِنَّهٗ مُصِيْبُهَا مَآ اَصَابَهُمْ ؕ اِنَّ مَوْعِدَهُمُ
الصُّبْحُ ؕ اَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيْبٍ. فَلَمَّا جَآءَ اَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَاَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ
سِجِّيْلٍ ۙ مَّنْضُوْدٍ. مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ ؕ وَمَا هِيَ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ بِبَعِيْدٍ

Ketika para utusan Kami (malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa gundah dan dadanya terasa sempit karena (kedatangan) mereka. Dia (Luth) berkata, "Ini hari yang sangat sulit." Kaumnya bergegas datang menemuinya. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan keji. Luth berkata, "Wahai kaumku, inilah putri-putri (negeri)-ku. Mereka lebih suci bagimu (untuk dinikahi). Maka, bertakwalah kepada Allah Swt. dan janganlah kamu mencemarkan (nama)-ku di hadapan tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang berakal sehat?" Mereka menjawab, "Sungguh, engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami inginkan." Dia (Luth) berkata, "Sekiranya aku mempunyai kekuatan untuk menghalangi (perbuatan)-mu atau aku dapat berlindung kepada kerabat yang kuat (tentu aku lakukan)." Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Luth, sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu. Mereka tidak akan dapat mengganggumu (karena mereka akan dibinasakan). Oleh karena itu, pergilah beserta keluargamu pada sebagian malam (dini hari) dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu (janganlah kamu ajak pergi karena telah berkhianat). Sesungguhnya dia akan terkena (siksaan) yang menimpa mereka dan sesungguhnya saat (kehancuran) mereka terjadi pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?" Maka, ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya (negeri kaum Luth) dan Kami menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi. (Batu-batu itu) diberi tanda dari sisi Tuhanmu. Siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim. Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban bagi setiap anak yang diperintahkan oleh Allah Swt. . Lantas bagaimana cara kita berbakti kepada orang tua kita? Mari kita pelajari satu persatu adab apa saja yang wajib dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya.

Ayat tersebut menjelaskan tentang peringatan keras Allah Swt. terhadap orang-orang yang tidak menggunakan akalnya sehingga tidak menjalankan perintah

Allah Swt. dan Rasul-Nya, tetapi sebaliknya justru melakukan penyimpangan seksual, melakukan perbuatan keji dan maksiat, sehingga diberi azab oleh Allah Swt. dengan diruntuhkannya atau dijungkirbalikkan tanah-tanah ke bawah muka bumi, serta dijatuhkannya batu-batu yang terbakar yang diberi tanda oleh Allah Swt. dengan nama orang-orang yang akan ditimpakannya.

4. QS. Al-Qamar: 33 - 39

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوْطٍۢ بِالنُّذُرِ. اِنَّآ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا اِلَّآ اٰلَ لُوْطٍۗ نَجَّيْنٰهُمْ بِسَحَرٍۙ. نِّعْمَةً مِّنْ عِنْدِنَاۗ كَذٰلِكَ نَجْزِيْ مَنْ شَكَرَ. وَلَقَدْ اَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ. وَلَقَدْ رَاوَدُوْهُ عَنْ ضَيْفِهٖ فَطَمَسْنَآ اَعْيُنَهُمْ فَذُوْقُوْا عَذَابِيْ وَنُذُرِ. وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ. فَذُوْقُوْا عَذَابِيْ وَنُذُرِ

Kaum Luth pun telah mendustakan peringatan-peringatan. Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka badai batu, kecuali pengikut Lut. Kami menyelamatkan mereka sebelum fajar menyingsing. Sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Sungguh, dia (Lut) benar-benar telah memperingatkan mereka akan hukuman Kami, tetapi mereka membantah peringatan itu. Sungguh, mereka benar-benar telah membujuknya berkali-kali (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka). Lalu, Kami butakan mata mereka. Maka, rasakanlah azab-Ku dan peringatan-peringatan-Ku! Sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa azab yang terus-menerus. Maka, rasakanlah azab-Ku dan peringatan-peringatan-Ku! (QS. Al-Qamar: 33-39)

Ayat tersebut menjelaskan tentang azab yang menimpa kaum Nabi Luth a.s. sebagai bentuk hukuman dari Allah Swt. atas perbuatannya karena menolak dan mengabaikan peringatan yang disampaikan oleh nabi-Nya.

5. QS. At-Tahrim: 10

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوا امْرَاَتَ نُوْحٍ وَّامْرَاَتَ لُوْطٍۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتٰهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا وَّقِيْلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدّٰخِلِيْنَ

Allah Swt. membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kufur, yaitu istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada (suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka). (QS. At-Tahrim: 10)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak akan menjamin masuk surga walaupun istri seorang Nabi jika tidak beriman kepada Allah Swt. Suaminya walaupun seorang nabi tidak dapat membantu mereka sedikitpun untuk selamat dari siksa Allah Swt., karena kekufuran mereka.

B. Pesan Moral dari Kisah Nabi Luth a.s.

Kisah Nabi Luth a.s. mengandung pesan moral yang mendalam, yaitu pentingnya menjaga kesucian moral, menjauhi perilaku menyimpang, serta bertakwa kepada Allah Swt. dalam segala aspek kehidupan. Berikut beberapa pesan moral yang bisa kita ambil dari kisah Nabi Luth a.s, antara lain:

1. Perlunya keberanian, keikhlasan, dan tidak mudah menyerah dalam berdakwah, menyampaikan wahyu, dan memberi nasihat kepada kaumnya walaupun ditolak dan penuh ancaman;
2. Pentingnya menjaga kesucian dan dilarang melakukan perbuatan keji atau menyimpang dari fitrah manusia seperti yang dilakukan kaum Sodom;
3. Kewajiban seorang istri kepada suami selama tidak mengajak kemaksiatan atau menjerumuskan kepada kenistaan;
4. Pentingnya sikap menghormati tamu walaupun tidak mengenalnya;
5. Pentingnya berbicara jujur untuk sebuah kebaikan untuk kebaikan kehidupan masyarakat; dan
6. Perintah ketaatan kepada Allah Swt. untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki hidup di dunia dan akhirat.

C. *Ibrah* Kisah Nabi Luth a.s.



Maraknya feneomena *lesbian, gay, biseksual,* dan *transgender* (LGBT) belakangan ini mengharuskan kita semua dapat mengambil hikmah dari kisah Nabi Luth a.s. dan kaumnya yang dikenal berperilaku menyimpang, yaitu kaum homoseksual (*liwath*). Dalam Islam, perilaku ini jelas dilarang dan sangat dibenci oleh Allah Swt., sebagaimana telah menghancurkan kaum Sodom akibat perilakunya yang menyimpang dari fitrah manusia.

Gambar 5.6: Kaum LGBT Yang Membawa Kehancuran.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Dalam Islam, perilaku LGBT dianggap sebagai perbuatan yang bertentangan dengan hukum Allah Swt. karena tidak sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Al-Qur'an secara jelas mengutuk perilaku homoseksual yang dijelaskan melalui kisah Nabi

Luth a.s. , dan dalam banyak hadis, Nabi Muhammad saw. juga menegaskan bahwa perilaku ini adalah dosa besar. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk menjaga diri dari perbuatan tersebut dan terus berpegang pada ajaran agama.

Berikut beberapa *ibrah* yang bisa kita ambil dari kisah Nabi Luth a.s. dalam kaitannya dengan fenomena LGBT saat ini, antara lain:

a. Perilaku LGBT merupakan salah satu dari dosa besar dan dilarang dalam agama Islam;
b. Perilaku LGBT bertentangan dengan fitrah manusia dan perbuatan ketentuan yang melampaui batas dengan penciptaan yang telah ditentukan oleh Allah Swt., sehingga membawa dampak negatif bagi individu maupun masyarakat dan peradaban manusia;
c. Perilaku LGBT merupakan bagian perilaku menyimpang dan meruntuhkan nilai moral manusia;
d. Perilaku LGBT menyebabkan risiko penyakit menular di masyarakat;
e. Pentingnya keteguhan iman dan menghadapi ujian dalam menegakkan perintah Allah Swt.;
f. Pentingnya menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat; dan
g. Larangan nikah sesama jenis, karena bertentangan dengan nilai agama dan masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Kegiatan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi kisah Nabi Luth a.s., lakukan kegiatan berikut ini secara berkelompok!

1. Buatlah kelompok secara acak yang terdiri dari 3-4 murid secara acak!
2. Diskusikan dengan anggota kelompok materi kisah nabi Luth as. dengan tema:
   a. Siapakah Nabi Luth a.s. dan apa misi dakwahnya?
   b. Dalil dan bukti kerasulan Nabi Luth a.s.
   c. Penyimpangan kaum Nabi Luth a.s. dan peringatan dari Allah Swt.
   d. Bentuk azab yang diberikan kepada Kaum Nabi Luth a.s.
   e. Pelajaran moral dari kisah Nabi Luth a.s.
   f. Cara meneladani Nabi Luth a.s. dan menghindari akhlak kaumnya
3. Buatlah *power point text* sesuai tema diatas dengan canva atau yang lainnya.
4. Presentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, kemudian mintalah pendapat atau masukan dari teman-teman maupun guru kalian.

Uji Kompetensi

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Dari kisah Nabi Luth a.s., kita ketahui bahwa ketika kaumnya menolak dakwahnya dan terus melakukan perbuatan yang sangat tercela nabi Luth a.s. tetap berdakwah, seharusnya kita menyikapi tantangan dalam menyebarkan kebaikan sesuai dengan contoh Nabi Luth a.s. dengan cara ….
   A. menyerah dan membiarkan orang melakukan apa yang mereka inginkan
   B. menerima dan mengikuti apa yang dipercaya oleh mayoritas masyarakat
   C. mengabaikan perbuatan buruk orang lain dan fokus pada kehidupan pribadi
   D. menggunakan kekuatan fisik untuk memaksa orang mengikuti ajaran yang benar
   E. terus berusaha menyampaikan kebenaran dengan sabar dan doa kepada Allah Swt. meskipun banyak tantangan
2. Dalam kisah Nabi Luth a.s., dapat kita pahami bahwa beliau tetap menerima wahyu dan petunjuk Allah Swt. meskipun kaumnya terus menerus menentangnya. Hal yang dapat kita pelajari tentang keteguhan iman dan tugas seorang nabi adalah ….
   A. seorang nabi harus mengikuti kemauan kaumnya demi kedamaian
   B. seorang nabi lebih baik menghindari konfrontasi dan tinggal di tempat yang aman
   C. seorang nabi hanya akan berhasil jika kaumnya langsung menerima ajarannya tanpa keraguan
   D. seorang nabi hanya diberi tugas untuk menikmati kehidupan dunia dan tidak perlu mengkhawatirkan nasib kaumnya
   E. seorang nabi harus bersedia menyampaikan wahyu Allah Swt. meskipun menghadapi penolakan dan penderitaan
3. Nabi Luth a.s. telah mengajarkan bahaya perbuatan dosa yang sangat tercela dan tidak sesuai dengan fitrah manusia. Dalam konteks kehidupan umat Islam saat ini, bagaimana seharusnya kita menjaga diri agar tidak terjerumus dalam perilaku yang merusak moral?
   A. dengan berfokus pada materi dan kesenangan duniawi, tanpa memperhatikan dampak buruk dari perilaku kita
   B. dengan mencari jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa menghiraukan halal-haramnya
   C. dengan mengikuti tren dan norma sosial yang berkembang, meskipun tidak selalu sesuai dengan ajaran agama

D. dengan menerima segala perubahan yang ada tanpa melakukan penilaian terhadap dampaknya terhadap akhlak
E. dengan meningkatkan kesadaran diri untuk selalu memohon ampunan Allah Swt. dan menghindari perbuatan dosa, serta menjaga diri dari godaan

4. Di antara pesan moral yang bisa dipetik dari kisah Nabi Luth a.s. adalah pentingnya mengingatkan sesama untuk tidak melakukan dosa. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa mengamalkan ajaran ini dalam konteks dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara ….
   A. meninggalkan dakwah sama sekali karena takut dianggap menggurui orang lain
   B. memaksa orang untuk mengikuti ajaran agama dengan cara yang keras dan tanpa toleransi terhadap perbedaan
   C. hanya berbicara tentang kebaikan di hadapan orang yang sudah taat, tanpa memperdulikan orang yang melakukan kesalahan
   D. mengingatkan dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang, sambil memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari
   E. mengabaikan dakwah kepada orang yang telah melakukan dosa besar, karena mereka sudah dianggap sebagai orang yang tidak bisa diselamatkan
5. Nabi Luth a.s. adalah sebagai seorang nabi yang tetap teguh menyampaikan kebenaran meskipun kaumnya menentangnya dan melakukan perbuatan dosa. Dalam kehidupan modern saat ini, kita sering menghadapi tekanan sosial untuk mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama. Pelajaran yang bisa kita ambil dari keteladanan Nabi Luth a.s. untuk menyikapi tekanan sosial diantaranya adalah ….
   A. menyalahkan orang lain atas perbuatan dosa mereka tanpa memberikan contoh atau penjelasan yang baik
   B. mengikuti apa yang mayoritas lakukan agar tidak dikucilkan, meskipun bertentangan dengan ajaran agama
   C. menyerah pada tekanan sosial dan berkompromi dengan perbuatan dosa untuk mempertahankan hubungan sosial
   D. menghindari konflik dengan tidak memperdulikan ajaran agama dan memilih untuk mengikuti apa yang dianggap modern
   E. menghormati perbedaan tanpa mengubah prinsip moral dan agama, sambil tetap menyampaikan kebaikan dengan sabar
6. Nabi Luth a.s. tetap berusaha menyelamatkan kaumnya meskipun mendapat penolakan keras dan hanya sedikit yang menerima dakwahnya. Dalam konteks kehidupan sekarang, seharusnya kita menyikapi dakwah dan mengajak orang lain ke jalan yang benar meskipun banyak tantangan dan penolakan dengan cara ….

A. menggunakan kekerasan untuk memaksa orang mengikuti ajaran agama agar mereka tidak tersesat
B. menyerah setelah menghadapi penolakan dan tidak lagi berusaha mengajak orang lain ke jalan yang benar
C. mengabaikan dakwah karena takut dianggap menggurui orang lain dan lebih fokus pada kepentingan pribadi
D. mengajak orang dengan sabar, memberikan contoh yang baik, dan terus berdoa agar mereka diberi petunjuk oleh Allah Swt.
E. hanya mengajak orang yang sudah mengikuti ajaran agama tanpa memperdulikan mereka yang belum atau yang menentang

7. Salah satu pesan moral dari kisah Nabi Luth a.s. adalah mengajarkan pentingnya menjaga keluarga dari pengaruh buruk. Dalam era digital saat ini, anak-anak dan keluarga kita sering terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai moral. Berdasarkan keteladanan Nabi Luth a.s., tindakan yang harus dilakukan untuk melindungi keluarga dari pengaruh negatif dalam masyarakat modern adalah ….
   A. mengisolasi keluarga dari lingkungan sosial agar mereka terhindar dari pengaruh buruk di luar rumah
   B. menghindari penggunaan teknologi dan media sosial sama sekali, agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif
   C. hanya mengajarkan nilai agama tanpa memperhatikan perkembangan zaman atau kebutuhan keluarga yang lebih luas
   D. membiarkan anak-anak bebas mengakses segala jenis informasi tanpa batasan, karena itu bagian dari kebebasan pribadi
   E. menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga, memberikan pendidikan moral yang kuat, dan memantau pengaruh teknologi yang masuk ke dalam kehidupan mereka
8. Nabi Luth a.s. memiliki keteguhan dalam mengajak kaumnya menuju jalan yang benar meskipun banyak yang menentangnya. Sebagai seorang pelajar muslim yang hidup di dunia modern sering dihadapkan pada pergaulan bebas dan godaan media sosial. Pelajaran yang dapat diambil dari keteladan nabi Luth a.s. terkait dengan menjaga prinsip dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah atau lingkungan sosial antara lain dengan ….
   A. menghindari interaksi dengan siapapun dan fokus hanya pada pelajaran
   B. menghindari teman-teman yang tidak sejalan dan memilih untuk hidup sendiri
   C. mengikuti tren yang ada di media sosial agar dianggap modern dan tidak ketinggalan zaman

D. menjadi seperti teman-teman di sekitar untuk diterima, meskipun harus melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama
E. menjaga prinsip agama dengan sabar, memberi contoh yang baik, dan menyampaikan kebaikan kepada teman-teman dengan cara yang bijaksana

9. Maria, murid di salah satu madrasah yang mulai merasa bingung dengan orientasi seksualnya setelah terpapar dengan berbagai informasi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam melalui media sosial. Teman-temannya sering membicarakan tentang kebebasan seksual dan pilihan orientasi seksual yang berbeda. Maria merasa tertekan dan tidak tahu bagaimana cara menghadapinya. Berdasarkan kejadian tersebut, cara menghindari pengaruh buruk media sosial agar tetap pada ajaran Islam adalah ….
   A. mengikuti pergaulan teman-teman tanpa ragu, karena itu adalah bagian dari perkembangan zaman
   B. membiarkan diri terpengaruh oleh tren media sosial tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatan tersebut
   C. menyalahkan media sosial dan teman-temannya, serta mengisolasi diri tanpa mencari penjelasan lebih lanjut
   D. mengabaikan ajaran agama dan melanjutkan hidup seperti biasa tanpa memperhatikan pengaruh media sosial
   E. mencari bimbingan dari orang tua, guru agama, atau konselor untuk memahami ajaran agama dan memperkuat iman, serta menjauhi konten negatif yang tidak sesuai dengan ajaran islam
10. Di era modern ini, sering kali pelajar dihadapkan pada berbagai pengaruh media sosial dan juga pengaruh dari teman-temannya yang berperilaku tidak sesuai dengan ajaran fitrah manusia diantaranya homoseksual, lesbian maupun kebebasan dalam pergaulan dengan lawan jenis. Sebagai pelajar yang sudah mempelajari kisah nabi Luth a.s. maka langkah yang harus diambil oleh pelajar tersebut adalah ….
   A. menghindari pertemanan sama sekali untuk menghindari godaan dan hanya fokus pada pelajaran
   B. memaksakan teman-teman untuk mengikuti ajaran islam meskipun mereka tidak tertarik atau menentangnya
   C. mengabaikan ajaran agama karena dunia sudah berkembang pesat, dan tidak ada pengaruh buruk dari mengikuti pergaulan bebas
   D. mengikuti semua tren dan pergaulan teman-temannya, karena itu adalah bagian dari modernitas, meskipun tidak sesuai dengan agama
   E. menjaga diri dari pergaulan bebas, memperkuat iman melalui ibadah dan belajar agama, serta memilih teman yang baik untuk saling mengingatkan dalam kebaikan

Remidial

Bagi murid yang belum mencapai tujuan pembelajaran kerjakan soal berikut ini:

1. Nabi Luth a.s. diutus kepada kaumnya yang melakukan perbuatan keji dan menolak nasihatnya. Jelaskan bagaimana bentuk kesabaran Nabi Luth a.s. dalam menghadapi penolakan kaumnya dan apa pelajaran yang dapat kamu ambil dari sikap tersebut?
2. Salah satu keteladanan Nabi Luth a.s. adalah keteguhan hati dalam mempertahankan kebenaran meskipun hidup di tengah masyarakat yang rusak moralnya. Bagaimana sikap ketangguhan Nabi Luth a.s. dapat menjadi inspirasi bagi remaja muslim dalam menjaga moral di era global yang penuh godaan?
3. Nabi Luth a.s. berani menegur dan melarang kaumnya dari perbuatan *munkar*, meskipun menghadapi ancaman. Jelaskan makna keberanian dalam *amar ma'ruf nahi munkar* menurut kisah Nabi Luth a.s., dan bagaimana cara meneladaninya di lingkungan sekolah?
4. Gaya hidup *hedonis* dan *materialistis* banyak memengaruhi generasi muda saat ini. Uraikan bagaimana pesan moral dari kisah Nabi Luth a.s. dapat membantu kita menghindari perilaku *hedonis* dan sekuler di kehidupan modern!
5. Nabi Luth a.s. tetap menyeru pada kebenaran walau hanya sedikit orang yang mau mengikuti. Jelaskan hubungan antara keteguhan iman Nabi Luth a.s. dengan tanggung jawab seorang muslim dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran di tengah masyarakat global!

Soal remidial tersedia di barcode berikut ini.
Kerjakan dan kumpulkan sesuai
instruksi guru masing-masing !

Pengayaan

Bagi murid yang sudah mencapai tujuan pembelajaran lakukan pendalaman pengetahuan dengan mengerjakan soal-soal berikut:

1. Dalam kisah Nabi Luth a.s., beliau menghadapi kaum yang menolak ajarannya dan terus melakukan perbuatan tercela, namun beliau tetap sabar dalam berdakwah untuk

menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam kehidupan modern, seorang murid ingin mengingatkan temannya yang sering menyontek, tetapi temannya menolak nasihat dan malah memusuhi murid tersebut. Bagaimana keteladanan kesabaran Nabi Luth a.s. dapat diterapkan oleh murid tersebut dalam menghadapi penolakan temannya? Jelaskan hubungan antara kesabaran dan keberhasilan dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, serta berikan dua strategi praktis berbasis akhlak mulia yang dapat digunakan murid untuk tetap konsisten dalam memberikan nasihat!

2. Nabi Luth a.s. menunjukkan ketangguhan dan keberanian dengan tetap menyampaikan kebenaran meskipun menghadapi ancaman dari kaumnya yang menentang ajakan untuk meninggalkan kemungkaran. Di era media sosial saat ini, seorang murid menyaksikan penyebaran konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, tetapi ia ragu untuk mengambil tindakan karena takut mendapat kritikan atau dianggap ketinggalan zaman. Bagaimana keteladanan ketangguhan dan keberanian Nabi Luth a.s. dapat menginspirasi murid tersebut untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar di media sosial? Jelaskan pentingnya ketangguhan dalam menghadapi tekanan sosial, dan usulkan tiga cara kreatif yang dapat dilakukan murid untuk menyampaikan kebenaran tanpa memicu konflik!
3. Nabi Luth a.s. menghadapi tantangan besar dalam berdakwah kepada kaumnya, namun beliau tetap sabar, tangguh, dan berani dalam menegakkan kebenaran meskipun hanya sedikit yang menerima ajakannya. Dalam konteks sekolah, seorang murid menyadari adanya perilaku bullying di antara teman-temannya, tetapi ia merasa sulit untuk mengambil tindakan karena takut dianggap lemah atau dikucilkan oleh kelompoknya. Bagaimana keteladanan Nabi Luth a.s. dalam kesabaran, ketangguhan, dan keberanian dapat membimbing murid tersebut untuk mengatasi bullying dengan cara menegakkan amar ma'ruf nahi munkar?Jelaskan hikmah dari ketiga sifat tersebut dalam membentuk karakter muslim yang tangguh, dan berikan contoh konkret bagaimana murid dapat menerapkannya dalam situasi tersebut dengan pendekatan yang bijaksana!

Soal pengayaan ini bisa kalian lihat melalui scan barcode berikut.

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Nabi Luth a.s. mengajarkan kita untuk menjaga diri dari perbuatan dosa, meskipun banyak yang melakukannya di sekitar kita. Cara agar saya bisa memastikan diri saya terhindar dari pengaruh negatif dan tetap berada di jalan yang benar, terutama di dunia yang penuh dengan godaan seperti sekarang adalah ….
2. Nabi Luth a.s. sangat perhatian terhadap keluarganya dan berusaha melindungi mereka dari perbuatan dosa. Sebagai seorang murid, langkah saya untuk dapat menjaga diri dan keluarga saya agar terhindar dari pengaruh buruk seperti informasi yang bertentangan dengan ajaran agama yang dapat diakses dengan mudah melalui media masa adalah ….
3. Meskipun banyak yang menentangnya, Nabi Luth a.s. berusaha menyelamatkan kaumnya. Sebagai seorang pelajar hal yang harus saya lakukan untuk menjaga prinsip agama saya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar agar tidak terpengaruh perbuatan salah atau gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam adalah ….

Mutiara Hikmah

Homoseksual: Pelanggaran Fitrah Kemanusiaan,
Jauhilah sebelum suram masa depanmu
(eN-Ha Elfaz)

SOAL SUMATIF AKHIR SEMESTER

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X)!

1. Allah Swt. memiliki sifat yang dapat dipikirkan melalui akal sehat dan dapat dibuktikan melalui panca indera. Pernyataan di bawah ini yang sesuai adalah …..
   A. bukti adanya sifat *jaiz*
   B. bukti adanya sifat mustahil
   C. Allah Swt. memiliki sifat *ma'ani*
   D. *qudrah* termasuk sifat di dalamnya
   E. Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta
2. Allah Swt. memiliki nama *al-Akhir* yang dibuktikan dengan ….
   A. Allah Swt. adalah Zat yang mengakhiri segalanya
   B. Allah Swt. bersifat kekal tidak akan ancur atau binasa
   C. Allah Swt. merupakan sumber atau awal dari segala sesuatu
   D. Allah Swt. memberikan ampunan kepada orang yang bertobat
   E. Allah Swt. akan mengumpulkan manusia di Padang Mahsyar untuk diberi balasan
3. Perhatikan surah *As-Sajadah* ayat 4 di bawah ini!

   اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا شَفِيْعٍ ۗ اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ

   Pernyataan yang sesuai dengan kandungan ayat di atas adalah …
   A. golongan pengikut Rasulullah Saw.
   B. Allah Swt. pemilik nama *al-Karim*
   C. Allah Swt. memberikan ketentraman
   D. kelak di hari kiamat Allah Swt. mengumpulkan semua manusia
   E. Allah Swt. keberadaannya mutlak sebagai pencipta segala sesuatu
4. Salah satu sifat wajib bagi Allah Swt. adalah *Qidam* (tidak berpermulaan). Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana seharusnya seorang muslim memahami sifat ini?
   A. membandingkan Allah Swt. dengan makhluk hidup
   B. menyembah selain allah swt. karena butuh perantara
   C. beranggapan bahwa Allah Swt. berubah seiring zaman
   D. meyakini bahwa Allah Swt. diciptakan oleh sesuatu yang lebih besar
   E. menyadari bahwa hanya Allah Swt. yang layak disembah karena dia tidak berawal dan tidak berakhir
5. Perhatikan pernyataan berikut ini!
   (1) Allah Swt. diciptakan oleh sesuatu
   (2) Allah Swt. bisa mati seperti manusia

(3) Allah Swt. tidak sama dengan makhluk-Nya

(4) Allah Swt. membutuhkan tempat untuk berada

(5) Allah Swt. berdiri sendiri tanpa membutuhkan apapun

Pernyataan yang sesuai dengan sifat wajib bagi Allah Swt. ditunjukkan oleh nomor ....

A. (1) dan (2)
B. (2) dan (4)
C. (3) dan (5)
D. (1) dan (3)
E. (4) dan (5)

6. Allah Swt. bersifat *Mukhalafatu lil Hawadits* (berbeda dengan makhluk). Pernyataan mana yang menunjukkan pemahaman yang salah tentang sifat mustahil bagi Allah?
   A. Allah Swt. Maha Suci dari segala kekurangan
   B. Allah Swt. tidak bisa diukur dengan akal manusia
   C. Allah Swt. tidak serupa dengan apapun di dunia ini
   D. Allah Swt. tidak berubah walaupun waktu terus berjalan
   E. Allah Swt. harus menempati ruang dan waktu seperti makhluk
7. Ketika seseorang berdoa dan belum dikabulkan, ia tetap sabar dan yakin bahwa Allah Swt. berhak menentukan hasilnya. Sikap ini sesuai dengan pemahaman tentang sifat *jaiz* Allah Swt. , yaitu ….
   A. Allah Swt. bisa dipaksa oleh makhluk-Nya
   B. Allah Swt. wajib memenuhi permintaan manusia
   C. Allah Swt. selalu menuruti semua keinginan manusia
   D. Allah Swt. bebas berkehendak sesuai kebijaksanaan-Nya
   E. Allah Swt. memiliki keterbatasan dalam mengabulkan doa
8. Sifat *Maknawiyah* bagi Allah Swt. menjelaskan keadaan yang melekat pada-Nya berdasarkan sifat *Ma'ani*. Contoh penerapan keyakinan terhadap sifat *Maknawiyah* adalah ....
   A. meyakini Allah Swt. itu kekal tanpa permulaan
   B. menyembah Allah Swt. karena Dia memiliki tempat tertentu
   C. menganggap bahwa sifat Allah Swt. bisa berubah seiring waktu
   D. berusaha agar Allah Swt. mendengar doa karena Dia bersifat iradah
   E. meyakini bahwa Allah Swt. tidak butuh bantuan karena hidup (*hayat*)
9. *Allah* Swt. memiliki sifat *jaiz fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu* (Allah Swt. berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu sesuai kehendak-Nya). Pemahaman seorang muslim terhadap sifat ini seharusnya .....
   A. memaksa Allah Swt. dengan amal supaya doa terkabul
   B. menunda ibadah karena yakin Allah Swt. pasti mengampuni

C. berpikir bahwa Allah Swt. wajib mengabulkan semua doa manusia
D. beranggapan bahwa Allah Swt. harus mengikuti keinginan makhluk-Nya
E. meyakini bahwa semua keputusan Allah Swt. didasarkan pada kehendak-Nya yang mutlak

10. *Perhatikan* surah *al-Mulk ayat* 15 berikut ini!

تَبٰرَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُۖ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌۙ.

Kandungan ayat di atas menerangkan bahwa Allah Swt. ....
A. maha Kuasa atas segala sesuatu
B. tidak membutuhkan makhluk-Nya untuk mengelola bumi
C. menyerahkan segala hal pada manusia tanpa intervensi
D. membatasi penggunaan bumi hanya untuk orang tertentu
E. mengarahkan seluruh makhluk-Nya tanpa memberi kebebasan

11. Laila sedang menghadapi teman sekelas yang marah karena salah paham. Dia memilih untuk berbicara dengan tenang dan mencari solusi bersama tanpa memperbesar masalah. Sikap bijaksana ini menunjukkan bahwa ....
A. membiarkan masalah berlarut-larut hingga hilang sendiri
B. menunjukkan bahwa dirinya lebih hebat daripada teman lain
C. menyelesaikan masalah harus dengan adu argumen supaya menang
D. meminta bantuan orang lain agar masalah cepat selesai tanpa usaha sendiri
E. menahan diri dan memilih jalan damai lebih mulia daripada memperkeruh suasana

12. Dalam memilih ketua kelas, seharusnya tidak hanya memilih teman dekat, tetapi mempertimbangkan siapa yang paling mampu bertanggung jawab. Membiasakan sikap seperti ini menunjukkan bahwa pelajar tersebut ....
A. takut dimusuhi teman sekelas
B. hanya ingin terlihat berbeda dari yang lain
C. memilih tanpa mempertimbangkan kemampuan calon
D. mengutamakan popularitas daripada kebaikan bersama
E. menerapkan sikap bijaksana dengan memilih berdasarkan akal sehat dan keadilan

13. Di era digital saat ini para murid menghadapi banyak godaan, seperti ajakan untuk melihat konten yang tidak pantas atau melakukan perbuatan yang melanggar norma agama. Dania murid madrasah yang memilih untuk menghindari dan mengisi waktunya dengan kegiatan positif seperti belajar dan beribadah. Tindakan ini menunjukkan upaya menjaga kesucian diri dengan cara ....
A. mengikuti arus pergaulan agar tidak dikucilkan
B. menunda-nunda perbaikan diri karena masih muda
C. menganggap remeh dosa kecil yang dilakukan sesekali
D. mengabaikan semua godaan tanpa usaha memperbaiki diri

E. mengendalikan hawa nafsu dan memperkuat diri dengan amal saleh

14. Fariz selalu menjaga perkataannya di depan guru dan teman-temannya, serta menghindari berkata kasar atau menyakiti perasaan orang lain. Sikap ini termasuk menjaga kehormatan diri karena ....
    A. membuat dirinya ditakuti dan dijauhi oleh teman
    B. mencari perhatian guru agar selalu dipuji di depan kelas
    C. menunjukkan bahwa dirinya lebih tinggi daripada orang lain
    D. menjaga martabat pribadi dengan perilaku sopan dan santun
    E. membuat dirinya lebih dihormati dan disegani tanpa perlu belajar
15. *Syaja'ah fikriyah* adalah keberanian dalam berpikir kritis dan menyampaikan kebenaran berdasarkan akal sehat dan ilmu. Di bawah ini yang menunjukkan *syaja'ah fikriyah* adalah ....
    A. diam saja dalam diskusi agar tidak dikritik
    B. meniru pendapat orang lain tanpa memahami isinya
    C. memaksakan pendapatnya agar orang lain menerima
    D. mengikuti pendapat umum meskipun bertentangan dengan prinsip kebenaran
    E. berani menyampaikan ide baru meskipun berbeda dengan mayoritas, dengan tetap sopan dan ilmiah
16. Untuk membiasakan diri bersikap *syaja'ah* dalam kehidupan sehari-hari, seorang pelajar perlu melatih diri secara bertahap. Salah satu cara membiasakan *syaja'ah* yang tepat adalah ....
    A. diam saja dalam setiap diskusi agar tidak dikritik
    B. menantang teman berkelahi untuk membuktikan keberanian
    C. memaksakan kehendak dalam diskusi agar pendapatnya diterima
    D. membantah pendapat guru dengan suara keras agar terlihat berani
    E. berani mengakui kesalahan sendiri dan memperbaikinya tanpa menyalahkan orang lain
17. *'Adalah* (keadilan) harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan. Contoh bentuk perilaku *'adalah* yang benar dalam kehidupan seorang pelajar adalah ....
    A. hanya memilih teman-teman tertentu untuk diajak kerja sama
    B. mengabaikan aturan kelas karena merasa lebih pintar dari yang lain
    C. memberikan bantuan kepada teman dekat saja dalam tugas kelompok
    D. membagi tugas kelompok secara adil sesuai kemampuan setiap anggota
    E. membiarkan teman yang kurang mampu mengerjakan semua tugas sendirian
18. Cinta dunia (*Hubb ad-dunya*) yang berlebihan dapat membuat seseorang lupa akan tujuan hidup yang sebenarnya. Salah satu dampak negatif dari cinta dunia yang berlebihan bagi seorang murid adalah ....

A. semakin giat belajar untuk mencapai cita-cita
B. meningkatkan rasa syukur terhadap apa yang dimiliki
C. menghargai waktu dengan belajar dan beribadah lebih baik
D. mengabaikan tanggung jawab belajar dan meremehkan pendidikan
E. menjadi lebih dekat dengan Allah Swt. karena mengejar dunia secara seimbang

19. Untuk menghindari cinta dunia yang berlebihan, seorang pelajar dapat melakukan berbagai cara yang tepat. Salah satu cara yang paling efektif untuk menghindari dampak negatif tersebut adalah ....
A. mengutamakan harta dan status sosial di atas segala hal
B. mencari pengakuan dan pujian dari orang lain dengan cara apapun
C. menjadi orang yang selalu mencari kenyamanan dan menghindari tantangan
D. menghabiskan waktu lebih banyak dengan bermain dan menikmati kesenangan dunia
E. berfokus pada tujuan hidup yang lebih tinggi, seperti ilmu dan ibadah, serta menjaga keseimbangan

20. *Hasad* dapat memberikan dampak negatif yang merugikan bagi diri seseorang dan orang lain. Salah satu dampak negatif dari hasad bagi murid adalah ....
A. meningkatkan rasa empati dan saling mendukung antar teman
B. mendorong pelajar untuk bersaing dengan cara yang sehat dan adil
C. meningkatkan rasa kebencian dan merusak hubungan sosial antar teman
D. membuat pelajar berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan yang positif
E. membantu menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan produktif

21. Perhatikan hadis riwayat ath-Thabrani berikut ini !

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Hadis diatas mengingatkan kepada manusia untuk berhati-hati dan menjauhi ketiga sifat tercela tersebut dan senantiasa berusaha mendekatkan diri pada Allah Swt. Salah satu sifat tercela yang termaktub dalam hadis di atas adalah ....
A. iri
B. ujub
C. hasad
D. sombong
E. hubb al-dunya

22. Untuk menghindari sifat *ujub*, seorang pelajar perlu memiliki sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua kelebihan datang dari Allah Swt.. Pernyataan di bawah ini yang menunjukkan cara menghindari *ujub* adalah ....
A. membandingkan diri dengan orang lain untuk merasa lebih unggul
B. mengabaikan pencapaian orang lain karena merasa diri lebih hebat

C. berusaha untuk lebih dikenal dengan cara menunjukkan segala prestasi pribadi
D. selalu membicarakan pencapaian pribadi di depan umum untuk mendapatkan pujian
E. menyadari bahwa setiap kelebihan adalah anugerah dari Allah swt. dan harus digunakan untuk kebaikan

23. Cermati hadis riwayat Bukhari berikut ini !

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

Hadis tersebut berisi tentang ....

A. perintah menjauhi sifat dengki
B. perintah hidup sederhana tidak foya-foya
C. pelit akan membawa seseorang pada kehancuran
D. peringatan bagi orang yang sombong tidak akan masuk surga
E. sifat dengki itu memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar

24. Nafsu yang membawa rasa penyesalan setelah melakukan kesalahan dan sering disebut nafsu tercela karena membuat seseorang melakukan kesalahan, baik dosa besar maupun dosa kecil, atau tidak menghiraukan perintah yang sifatnya wajib maupun yang dianjurkan adalah pengertian dari ....

A. nafsu duniawi
B. nafsu surgawi
C. nafsu ammarah
D. nafsu lawwamah
E. nafsu muthmainah

25. Nafsu dalam diri manusia bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti nafsu makan, nafsu untuk mendapatkan perhatian, dan nafsu terhadap kekuasaan. Salah satu bentuk nafsu yang dapat merusak kehidupan seorang murid adalah ....

A. nafsu untuk mencari ilmu dan berbagi pengetahuan
B. nafsu untuk selalu membantu teman yang membutuhkan
C. nafsu untuk bekerja keras dan mencapai tujuan yang mulia
D. nafsu untuk selalu mendengarkan nasihat orang tua dan guru
E. nafsu untuk mendapatkan nilai tinggi dengan cara curang atau menyontek

26. Menunjukkan bakti kepada orang tuanya dapat di lakukan dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk berbakti kepada orang tua adalah ....

A. memberikan hadiah mahal setiap kali ada kesempatan
B. berdiam diri tanpa memberi perhatian karena sibuk dengan teman-teman
C. mengabaikan nasihat orang tua karena merasa bisa mengurus diri sendiri
D. meninggalkan orang tua untuk mengejar karir di luar negeri tanpa memberikan kabar

E. membantu orang tua dengan pekerjaan rumah tangga dan menghormati mereka dengan sikap yang baik

27. Salah satu bentuk adab terhadap orang tua adalah berbicara dengan lembut dan penuh rasa hormat. Jika seorang pelajar berbicara dengan nada kasar kepada orang tuanya, dampak negatif yang mungkin terjadi adalah ....
    A. meningkatkan kedekatan dengan orang tua
    B. orang tua akan merasa dihargai dan dihormati
    C. mengurangi kesalahpahaman antara anak dan orang tua
    D. orang tua akan semakin senang dan mendukung pelajar tersebut
    E. timbul perasaan sakit hati pada orang tua dan merusak hubungan
28. Cermati hadis riwayat Bukhari dibawah ini !

    رِضَا الرَبِّ فِي رِضَا الوَالِدِ و سُخْطُ الرَبِّ فِي سُخْطِ الوَالِدِ

    Kandungan hadis tersebut adalah ....
    A. rida Allah Swt. tergantung kepada keridaaan orang tua
    B. anak yang berbakti kepada orang tuanya akan mendapat pahala di akhirat berupa surga
    C. berbakti kepada orang tua adalah amalan yang paling utama dan dicintai oleh Allah Swt.
    D. berbakti kepada orang tuan akan menghilangkan kesulitan yang dialami oleh seorang anak
    E. barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah menyambung tali silaturahmi
29. Adab anak terhadap orang tua sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Salah satu adab yang baik yang harus dimiliki seorang anak terhadap orang tuanya adalah ....
    A. menghindari orang tua agar tidak perlu memenuhi kewajiban sebagai anak
    B. melakukan apa yang diinginkan orang tua hanya jika ada imbalan atau hadiah
    C. selalu berbicara dengan lembut dan menghormati setiap perkataan orang tua
    D. mengabaikan nasihat orang tua jika dirasa tidak sesuai dengan pendapat pribadi
    E. menyela dan membantah setiap kali orang tua memberikan nasihat atau petunjuk
30. Sebagai seorang anak walaupun orang tua nya sudah meninggal dunia tetap wajib berbakti. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk tetap berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal adalah ....
    A. hanya mengenang orang tua tanpa melakukan perbuatan baik
    B. mengabaikan hak-hak orang tua meskipun mereka telah meninggal
    C. menghentikan segala kewajiban yang mereka berikan semasa hidup
    D. tidak berbicara tentang orang tua lagi karena mereka sudah meninggal

E. mendoakan orang tua secara rutin dan memohonkan ampunan untuk mereka

31. Berbakti kepada guru merupakan salah satu bentuk penghormatan dan rasa terima kasih atas ilmu yang diberikan. Salah satu cara berbakti kepada guru adalah ....
    A. selalu mencari kesalahan guru untuk memperbaiki kekurangannya
    B. mengabaikan tugas yang diberikan guru karena merasa tidak penting
    C. membandingkan cara mengajar guru dengan guru lainnya secara terus-menerus
    D. menghormati guru dengan berbicara lembut dan mendengarkan dengan penuh perhatian
    E. tidak mendengarkan penjelasan guru saat di kelas karena merasa sudah tahu materi tersebut
32. Berbakti kepada guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu contoh sikap yang menunjukkan bakti kepada guru adalah ….
    A. hanya mengingat guru saat ujian atau kegiatan tertentu
    B. tidak menghargai waktu guru dengan sering datang terlambat
    C. berbicara kasar kepada guru ketika tidak setuju dengan pendapatnya
    D. mengabaikan nasihat guru jika tidak sesuai dengan keinginan pribadi
    E. membantu guru dengan menjaga kebersihan kelas dan mengikuti aturan madrasah
33. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* memberikan petunjuk mengenai adab yang baik terhadap guru. Salah satu adab yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam berinteraksi dengan guru adalah ....
    A. membalas perkataan guru dengan kata-kata yang lebih keras jika tidak setuju
    B. meminta hadiah atau penghargaan setiap kali melakukan tugas yang diberikan oleh guru
    C. berbicara dengan lantang di kelas untuk menunjukkan kepandaian agar guru mengakui kemampuan
    D. menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap apa yang diajarkan guru karena merasa sudah tahu materi tersebut
    E. menghargai dan merendahkan hati ketika berada di hadapan guru, serta tidak membicarakan aib guru di depan umum
34. Kisah Nabi Luth a.s. banyak mengandung pesan moral yang berharga. Salah satu ujian yang dihadapi oleh Nabi Luth a.s. adalah masyarakatnya yang melakukan perbuatan keji. Perbuatan keji yang dimaksud adalah ....
    A. mencuri dan berbohong
    B. memperjualbelikan manusia
    C. mengabaikan kewajiban ibadah kepada allah
    D. menghina orang tua dan menyakiti anak yatim
    E. perbuatan homoseksual yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth a.s.

35. Kaum Nabi Luth a.s. tinggal di sebuah kota yang dikenal dengan nama Sodom. Kota Sodom saat ini diperkirakan berada di negara ....
    A. India
    B. Afrika
    C. Pakistan
    D. Kamboja
    E. Yordania
36. Nabi Luth a.s. diutus oleh Allah Swt. untuk memberikan peringatan kepada kaumnya. Namun, sebagian besar kaumnya menolak dan bahkan mengancam untuk mengusir Nabi Luth a.s.. Yang menjadi alasan utama penolakan mereka terhadap dakwah Nabi Luth a.s adalah ....
    A. mereka tidak percaya kepada Allah Swt.
    B. mereka merasa lebih pintar daripada Nabi Luth a.s.
    C. mereka merasa takut dengan kekuasaan Nabi Luth a.s.
    D. mereka merasa cemas terhadap perubahan sosial yang dibawa Nabi Luth a.s.
    E. mereka menikmati perbuatan keji yang mereka lakukan dan menolak peringatan
37. Dalam kisah Nabi Luth a.s., Allah Swt. memberikan kesempatan bagi kaum Nabi Luth a.s. untuk bertobat sebelum menghancurkan mereka. Namun, hanya sedikit yang mau mendengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa ....
    A. kaum nabi luth a.s. tidak memiliki kesadaran agama
    B. kesempatan bertobat hanya diberikan pada orang-orang tertentu
    C. Allah Swt. selalu memberikan kesempatan untuk bertobat kepada umat-nya
    D. semua umat harus menerima hukuman karena tidak mendengarkan dakwah
    E. tanda-tanda peringatan datang terlambat bagi umat yang sudah terlanjur berdosa
38. Salah satu ibrah yang dapat diambil dari kisah Nabi Luth a.s. adalah pentingnya menjauhi perbuatan dosa yang mengarah kepada kehancuran masyarakat. Salah satu bentuk perbuatan yang harus dihindari berdasarkan kisah ini adalah ....
    A. mencintai dunia lebih dari agama
    B. berbicara kasar kepada orang tua
    C. tidak mempercayai takdir Allah Swt.
    D. meninggalkan ibadah dan doa kepada Allah Swt.
    E. melakukan perbuatan yang bertentangan dengan fitrah manusia, seperti homoseksual
39. Allah Swt. memberikan ujian kepada kaum Nabi Luth a.s. dengan menghancurkan kota mereka sebagai hukuman atas perbuatan keji mereka. Yang dilakukan Allah Swt. untuk menghancurkan kaum Nabi Luth a.s. adalah ....
    A. mengirimkan banjir besar
    B. mengirimkan penyakit yang mematikan

C. mengirimkan api yang membakar mereka
D. menenggelamkan kota mereka ke dalam bumi
E. mengirimkan angin topan yang menghancurkan rumah mereka

40. Ibrah dari kisah Nabi Luth a.s. mengajarkan kita tentang betapa pentingnya menjaga integritas diri dan keluarga. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat kita ambil adalah ....
A. menyalahkan orang lain jika terjadi kesalahan
B. menghindari pergaulan dengan orang yang berbuat salah
C. mengutamakan kekayaan pribadi daripada kebaikan moral
D. menjadi seperti kaum Nabi Luth a.s. dalam mengejar kenikmatan dunia
E. menuruti setiap dorongan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan agama

BAB VI

AL-ASMA' AL-HUSNA: KUNCI UNTUK MENCINTAI DAN MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH SWT.

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Delapan Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran
Memahami *al-Asma' al-Husna* (*al-Karim, al-Hakam, al-Haq, al- Matiin, al-Jaami', al-Hafiz, ar-Rafi', al-Wahhab, ar-Rakib, al-Mubdi', al-Hayyu, al-Qoyyum al-Mutakabbir,* dan *al-Mujib*).

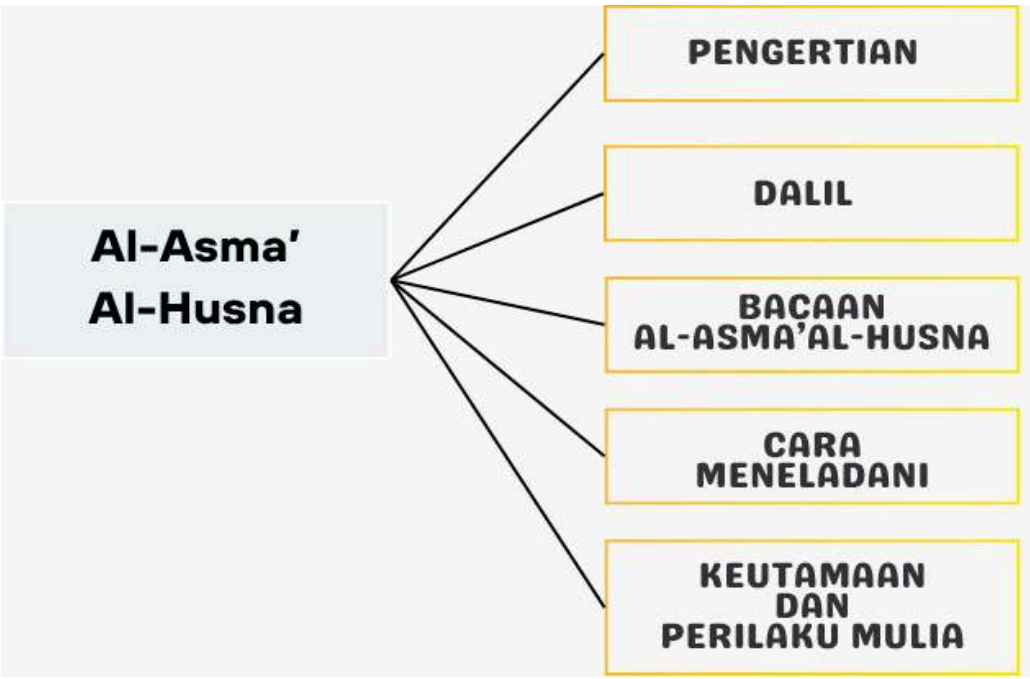
Tujuan Pembelajaran
Setelah mempelajari bab ini, diharapkan kalian mampu:
1. Menelaah dalil yang berkaitan dengan *al-Asma' al-Husna* (*al-Karim, al-Hakam al-Haq, al- Matiin, al-Jaami', al-Hafiz, ar-Rafi', al-Wahhab, ar-Rakib, al-Mubdi', al-Hayyu, al-Qoyyum al-Mutakabbir,* dan *al-Mujib*), untuk meningkatkan cinta kepada Allah Swt. dan rasul-Nya;
2. Menganalisis pengertian al-Asma' al-Husna *(al-Karim, al-Hakam, al-Haq, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiz, ar-Rafi', al-Wahhab, ar-Rakib, al-Mubdi', al-Hayyu, al-Qoyyum al-Mutakabbir,* dan *al-Mujib),* untuk meningkatkan cinta kepada ilmu;
3. Mengidentifikasikan contoh perilaku sehari-hari yang mencerminkan makna *al-Asma' al-Husna* (*al-Karim, al-Hakam al-Haq, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiz, ar-Rafi', al-Wahhab, ar-Rakib, al-Mubdi', al-Hayyu, al-Qoyyum al-Mutakabbir,* dan *al-Mujib*),untuk meningkatkan cinta kepada diri sendiri dan orang lain; dan
4. Mempresentasikan hasil analisis tentang makna *al-Asma' al-Husna (al-Karim, al-Hakam, al-Haq, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiz, ar-Rafi', al-Wahhab, ar-Rakib, al-Mubdi', al-Hayyu, al-Qoyyum al-Mutakabbir,* dan *al-Mujib),*untuk meningkatkan cinta kepada tanah air.

Kurikulum Berbasis Cinta
Cinta kepada Allah Swt. dan Rasulnya, Cinta kepada Ilmu, Cinta kepada Diri Sendiri dan Sesama, Cinta kepada Tanah Air

Dimensi Profil Lulusan
Keimanan dan Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kolaborasi, Kemandirian Dan Komunikasi

Kata Kunci: *Al-Asma', Al Husna*

Peta Konsep



Apersepsi



Dalam setiap doa yang terucap, ada panggilan tulus kepada Yang Maha Mendengar *As-Sami'*, dan harapan besar kepada Yang Maha Mengabulkan karena Allah Swt. adalah *Al-Mujib*." Apa yang bisa kalian ambil pelajaran dari gambar tersebut?

Gambar 6. 1. Orang Sedang Berdoa Dengan Asma'ul Husna
Sumber: Amrih Latifah, Canva.



Saat lisan melantunkan ayat-ayat-Nya, hati pun merasa tenang. Karena bersama Al-Qur'an, kita yakin bahwa Allah Swt. selalu menjaga hamba-Nya yang mengingat-Nya. Diskusikan bersama teman sebangku bagaimana Allah Swt. menjaga hamba-Nya termasuk menjaga kitab suci. Apa saja dampak positif ketika kita melantunkan ayat -ayat-Nya?

Gambar 6. 2. Membaca Asma'ul Husna di Al-Qur'an
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Kegiatan Pembelajaran

Pengertian Al-Asma' al-Husna

Al-Asma' al-Husna adalah sekumpulan nama yang telah Allah Swt. tetapkan untuk diri-Nya, yang juga diakui dan diajarkan oleh Rasulullah saw. Sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk meyakini dan mengimani nama-nama tersebut sebagai bagian integral dari keimanan kita kepada Allah Swt. Mengenal dan memahami *Al-Asma' al-Husna* merupakan hal yang sangat penting dalam agama Islam, karena ini berhubungan erat dengan penghambaan kita kepada Allah Swt. Seseorang tidak dapat menyembah Allah Swt. dengan sempurna kecuali ia mengetahui dan meyakini sifat-sifat serta nama-nama-Nya Yang Agung.

Secara bahasa, *Al-Asma' al-Husna* terdiri dari dua kata, yaitu *"al-Asma"* (الأسماء) dan *"al-Husna"* (الحسنى). Kata "al-Asma" adalah bentuk jamak dari *"ism"* (اسم) berarti nama atau sesuatu yang menunjukkan pada Dzat tertentu. Sementara itu, *"al-Husna"* adalah bentuk feminin dari kata *"al-Ahsan"* (الأحسن), berarti yang terbaik atau paling sempurna. Oleh karena itu, *Al-Asma' al-Husna* dapat diartikan sebagai nama-nama Allah Swt. yang terbaik dan paling mulia.

Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa setiap nama yang dimiliki oleh Allah Swt. menggambarkan suatu sifat atau keadaan yang menunjukkan kemuliaan-Nya. Nama-nama tersebut mengandung makna yang mendalam dan agung, mencerminkan kebesaran Allah Swt. yang tidak bisa disamai oleh siapapun atau apapun.

Konsep Al-Asma' al-Husna ini ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Salah satu ayat yang menyebutkan tentang nama-nama Allah Swt. adalah dalam Al-Qur'an, antara lain:

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَاۖ وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْٓ اَسْمَآىِٕهٖۗ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Allah Swt. memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Al-asma al-husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf: 180)

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ لَهُ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى

Allah Swt. tidak ada Tuhan selain Dia. Milik-Nyalah nama-nama yang terbaik. (QS. Thaha: 8)

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. memiliki nama-nama yang baik dan indah, selain itu kita diperintahkan untuk meninggalkan orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya.

Ibnu Taimiyah, seorang ulama besar, menyatakan bahwa *Al-Asma' al-Husna* mencakup nama-nama Allah Swt. yang paling baik dan paling utama, karena setiap nama tersebut mengandung makna yang sangat tinggi dan agung. Dengan demikian, pengenalan terhadap *Al-Asma' al-Husna* merupakan langkah pertama untuk memahami kebesaran dan kemuliaan Allah Swt. secara lebih mendalam.

Al-Asma' al-Husna (nama-nama Allah Swt.) ada 99 nama. Jumlah yang banyak dijelaskan dalam beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, sebagaimanan sabda Rasulullah saw. berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ(رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Allah Swt. memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu; siapa yang menghitung (menjaga, memahami, dan mengamalkannya) niscaya akan masuk surga. (HR. Bukhari)

Nama-nama ini bukan hanya sekadar untuk dihafal atau pengakuan verbal, tetapi juga untuk dipahami, dan dihayati, serta harus tercermin dalam tindakan dan penghambaan kita kepada-Nya. Karena setiap nama mengandung sifat-sifat Allah Swt. yang sangat mulia dan mendalam. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk menyebut nama-nama-Nya dalam doa dan ibadah kita sehari-hari, seperti yang diterangkan Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* menjelaskan bahwa nama-nama Allah Swt. tidak hanya menunjukkan Zat-Nya, tetapi juga mencerminkan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Dengan demikian, kita mengambiil pelajaran yang dapat dijadikan pedoman hidup agar tetap berada pada jalur yang benar dalam beribadah kepada-Nya.

Berikut ini akan kita bahas bersama-sama makna dan arti dari beberapa *al Asma' al Husna.*

1. *Al-Karim* (الْكَرِيمُ)



Gambar 6.3: Kaligrafi Al-Karim.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

a. Pengertian *Al-Karim* (الْكَرِيمُ)

Al-Karim (الْكَرِيمُ) adalah salah satu nama Allah Swt. yang memiliki arti "Maha Pemurah." Makna dari Al-Karim mencakup dua aspek penting yaitu, *Pertama*, Allah Swt. yang banyak memberi dan melakukan kebajikan tanpa diminta oleh siapapun. *Kedua*, Allah Swt. yang memberi dengan tanpa perhitungan, baik kepada mereka yang berhak maupun yang tidak berhak.

Ini menunjukkan sifat kemurahan-Nya yang tidak terbatas dan selalu mengalir kepada semua makhluk-Nya, tanpa membedakan antara yang layak atau tidak. *Al-Karim* juga bermakna "Yang Maha Mulia" (الْمُعَزِّزُ), yang mengandung pengertian bahwa Allah Swt. adalah sumber dari segala kemuliaan yang sempurna, tidak ada yang dapat menandingi-Nya. Sebagai Zat yang Maha Sempurna, Allah Swt. memiliki kebaikan yang tak terhingga dan selalu siap memberi meskipun tidak diminta.

b. Dalil *al-Asma' al-Husna* tentang Sifat *Al-Karim*

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa dalil yang menjelaskan tentang sifat *Al-Karim* ini,

1) QS. An-Naml: 40

قَالَ الَّذِيْ عِنْدَهٗ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتٰبِ اَنَا۠ اٰتِيْكَ بِهٖ قَبْلَ اَنْ يَّرْتَدَّ اِلَيْكَ طَرْفُكَ ۗفَلَمَّا رَاٰهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهٗ قَالَ هٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّيْ ۖ لِيَبْلُوَنِيْٓ ءَاَشْكُرُ اَمْ اَكْفُرُ ۗوَمَنْ شَكَرَ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ رَبِّيْ غَنِيٌّ كَرِيْمٌ

"Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, "Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip." Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (QS. An-Naml: 40)

Ayat tersebut mengingatkan kita tentang kebesaran Allah Swt. dalam memberikan petunjuk dan nikmat kepada hamba-Nya.

2) QS. Al-Infithar: 6

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِۙ

"Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia" (QS. Al-Infitar: 6)

Ayat ini menggambarkan kemurahan Allah Swt. yang terus mengalir tanpa henti, yang menunjukkan bahwa Allah Swt. selalu siap memberikan apa yang dibutuhkan oleh hamba-Nya.

c. Cara Meneladani *al-Asma' al-Husna sifat Al-Karim*

Memahami dan menghayati makna dari *Al-Karim* dapat menginspirasi kita untuk memiliki perilaku yang luhur. Ada beberapa cara untuk meneladani *al-Asma'al Husna sifat al-Karim.*

1) Menjadi pribadi yang dermawan, baik materi maupun non-materi seperti memberikan perhatian, waktu, dan tenaga kepada orang lain tanpa berharap balasan dan perhitungan untung rugi;
2) Senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia, meskipun mereka tidak memintanya; dan
3) Mengembangkan sikap sabar dan ikhlas dalam setiap keadaan, tanpa merasa terbebani.

d. Keutamaan Mempelajari *al-Asma' al Husna* Sifat *Al-Karim*

Dengan memahami sifat *Al-Karim*, kita diharapkan tidak hanya menerima kebaikan dari Allah Swt., tetapi juga dapat meneladani sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadi pribadi yang pemurah dan penuh kasih sayang kepada sesama.

2. *Al-Hakam* (ٱلْحَكَمُ)

a. Pengertian *Al-Hakam* (ٱلْحَكَمُ)



Gambar 6. 4: Kaligrafi Al-Hakam.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Al-Hakam (ٱلْحَكَمُ) merupakan salah satu nama Allah Swt. yang mengandung makna "Maha Menetapkan Hukum." Secara bahasa, *Al-Hakam* berasal dari kata حكم (*ḥakama)* berarti menghalangi atau menegakkan sesuatu dengan jelas dan pasti. Allah Swt. sebagai *Al-Hakam*, adalah Zat yang menetapkan hukum yang mengatur segala sesuatu di dunia ini, maupun di akhirat. Allah Swt. tidak hanya mengatur apa yang terjadi di dunia, tetapi

juga menetapkan keputusan final dalam setiap perkara, baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat. Nama ini juga mengandung makna bahwa Allah Swt. adalah Hakim yang memutuskan segala permasalahan di antara para hamba-Nya tanpa ada sesuatu pun yang bisa membatalkan keputusan-Nya.

Allah Swt. sebagai *Al-Hakam* menetapkan hukum dengan sempurna dan tidak ada tandingannya, tidak ada satu pun makhluk yang dapat menentang ketetapan-Nya, baik yang berkaitan dengan peraturan hidup maupun hukum yang berlaku di akhirat.

b. Dalil *al-Asma' al Husna* tentang Sifat *Al-Hakam*

Dalam Al-Qur'an, kita dapat menemukan dalil yang menggambarkan sifat *Al-Hakam* ini.

1) QS. Al-An'am: 114

اَفَغَيْرَ اللّٰهِ اَبْتَغِيْ حَكَمًا وَّهُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ اِلَيْكُمُ الْكِتٰبَ مُفَصَّلًاۗ وَالَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَعْلَمُوْنَ اَنَّهٗ مُنَزَّلٌ مِّنْ رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ

Maka, apakah (pantas) aku mencari selain Allah Swt. sebagai hakim, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (dengan penjelasan) secara terperinci? Orang-orang yang telah Kami anugerahi Kitab Suci mengetahui (bahwa) sesungguhnya (Al-Qur'an) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka, janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. (QS. Al-An'am: 114)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. yang Maha Menetapkan Hukum yaitu Zat yang menetapkan kebenaran dan menghindarkan kebatilan.

2) QS. Al-Qashash ayat 70

وَهُوَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ لَهُ الْحَمْدُ فِى الْاُوْلٰى وَالْاٰخِرَةِۖ وَلَهُ الْحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat dan bagi-Nya (pula) segala putusan. Hanya kepada-Nya kamu dikembalikan. (QS. Al-Qasas: 70)

Ayat tersebut menggambarkan bagaimana Allah Swt. yang Maha Menetapkan Hukum memberikan keputusan kepada hamba-Nya tanpa bisa diubah oleh siapa pun.

c. Cara Meneladani *al-Asma' al-Husna Sifat Al-Hakam*

Dengan memahami dan menghayati makna dari *Al-Hakam*, kita diajarkan untuk selalu berperilaku sesuai dengan hukum Allah Swt. yang telah ditetapkan. Ada beberapa cara meneladani *al-Asma'al Husna* sifat *al-Hakam*

1) Selalu menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan langkah hidup;
2) Menjaga keadilan dalam bertindak, baik dalam urusan pribadi maupun bermasyarakat; dan
3) Menerima segala ketetapan Allah Swt. dengan ikhlas, baik berupa kesenangan maupun cobaan dengan penuh hikmah dan syukur.

d. Keutamaan Mempelajari *al-Asma' al-Husna* Sifat *Al Hakam*

Dengan memahami sifat *Al-Hakam*, kita diharapkan dapat menjadi pribadi yang selalu berlaku adil, bijaksana, dan tunduk pada hukum-hukum Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan kita.

3. Al-Haq (ٱلْحَقُّ)

a. Pengertian *Al-Haqq* (ٱلْحَقُّ)



Gambar 6. 5: Kaligrafi Al-Haq
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Al-Haqq (ٱلْحَقُّ) adalah salah satu nama Allah Swt. yang mengandung makna "Maha Benar." Allah Swt. adalah Zat yang tidak dapat disangkal keberadaan-Nya, dan segala sesuatu yang datang dari-Nya adalah kebenaran yang mutlak. Keberadaan Allah Swt. tidak memiliki permulaan dan tidak akan berakhir. Dalam bahasa Arab Klasik, akar kata حَقّ *(ḥaqq)* memiliki beberapa arti, antara lain kebijaksanaan, keadilan, dan kebenaran yang sejati. Allah Swt. *Al-Haqq* adalah satu-satunya Zat yang benar, tidak pernah keliru, dan selalu adil dalam setiap ketetapan-Nya. Allah Swt. adalah sumber dari segala kebenaran yang ada di dunia ini dan juga di akhirat.

Al-Haqq juga berarti Allah Swt. yang otentik, nyata, dan kuat, serta segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah bagian dari kebenaran-Nya. Semua yang Allah Swt. tentukan adalah sesuai dengan kenyataan yang sejati dan harus diakui kebenarannya. *Al-Asma al Husna Al-Haqq* secara sederhana berarti bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang benar dan paling berhak untuk disembah. Tidak ada yang lebih benar dari Allah Swt., dan segala sesuatu yang datang dari-Nya adalah kebenaran yang tidak terbantahkan.

b. Dalil *al-Asma-al Husna* tentang Sifat *Al Haqq*

1) QS. Al Hajj: 62

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَاَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ هُوَ الْبَاطِلُ وَاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ

Hal itu (kekuasaan Allah Swt. berlaku) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Maha Benar dan apa saja yang mereka seru selain Dia itulah yang batil. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Al-Hajj: 62)

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang Maha Benar, yang tidak ada tandingannya.

2) QS. Yunus: 32

فَذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّۚ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ اِلَّا الضَّلٰلُۖ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ

Maka, itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya. Tidak ada setelah kebenaran itu kecuali kesesatan. Maka, bagaimana kamu dipalingkan (dari kebenaran) (QS. Yunus: 32)

Ayat tersebut menegaskan bahwa hanya Allah-lah yang sejati dan segala kebenaran bersumber dari-Nya.

c. Cara Meneladani *al-Asma al-Husna* Sifat *Al-Haqq*

Memahami dan menghayati makna *Al-Haqq* dapat membawa kita untuk lebih sadar akan pentingnya bertindak dengan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini cara meneladani *al-Asma'al Husna al-Haqq*:

1.) Selalu berpegang pada kebenaran dalam setiap perkataan dan perbuatan meskipun hal itu mungkin tidak mudah atau berisiko;
2.) Senantiasa berlaku adil dalam segala situasi, baik dalam urusan pribadi, maupun hubungan dengan sesama; dan
3.) Memperbaiki niat dan motivasi dalam setiap tindakan untuk mencari keridaan Allah Swt.

d. Keutamaan Mempelajari *al-Asma al-Husna* tentang Sifat *Al-Haqq*

Dengan memahami sifat *Al-Haqq*, kita diharapkan dapat hidup lebih jujur, adil, dan selalu berusaha menjalani hidup sesuai dengan prinsip kebenaran yang diajarkan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an dan hadis.

4. Al-Matiin (اَلْمَتِيْنُ)

a. Pengertian *Al-Matiin* (اَلْمَتِيْنُ)



Gambar 6. 6:Kaligrafi Al-Matiin
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Al-Matiin (اَلْمَتِيْنُ) adalah salah satu nama Allah Swt. yang menggambarkan sifat-Nya yang Maha Kokoh dan Maha Kuat. Allah Swt. memiliki kekuatan yang tidak terhingga dan tidak akan pernah melemah, apa pun yang terjadi. Dalam bahasa Arab, المتين berarti sesuatu yang kokoh, tidak goyah, dan tidak bisa dipengaruhi oleh apa pun. Kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. yang Maha Kokoh tidak dapat terbendung oleh apa pun, dan tidak ada yang dapat menandingi-Nya. Imam al-Khattabi menafsirkan *Al-Matiin* sebagai Zat yang memiliki kekuatan yang tak terbatas. Segala tindakan-Nya pasti terlaksana tanpa ada halangan, dan Dia tidak pernah merasa lelah atau lemah dalam menjalankan segala keputusan-Nya.

Allah Swt. sebagai *Al-Matiin* menunjukkan kepada kita bahwa Dia adalah Zat yang tidak terpengaruh oleh apa pun dan kekuatan-Nya tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Tiada yang bisa mengalahkan-Nya, baik itu dalam urusan duniawi maupun di akhirat.

b. Dalil *al-Asma al-Husna* tentang Sifat *al-Matiin*

Dalam Al-Qur'an, kita dapat menemukan dua ayat yang menggambarkan sifat Allah Swt. yang Maha Kokoh ini.

1) QS. Adz-Dzariyat: 58

اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ

Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh. (QS. Adz-Dzariyat: 58)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah Zat yang Maha Kuat, yang tidak ada yang dapat menggoyahkan-Nya.

2) QS. Qaf: 38

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ّۖ وَّمَا مَسَّنَا مِنْ لُّغُوْبٍ

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa dan Kami tidak merasa letih sedikit pun. (QS. Qaf: 38)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. yang Maha Kokoh tidak merasa lelah atau terhalang dalam menciptakan dan mengatur segala sesuatu.

c. Cara Meneladani *al-Asma al-Husna* tentang Sifat *Al-Matiin*

Memahami makna dari *Al-Matiin* seharusnya mendorong kita untuk memiliki keteguhan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan. Berikut ini cara meneladani *al-Asma al-Husna Al-Matiin:*

1) Memiliki prinsip yang kokoh dalam menjani kehidupan;
2) Memliki tekad kuat dan berusaha maksimal mencapai tujuan; dan
3) Selalu berpegang pada keyakinan dan tawakkal kepada Allah Swt. dalam menjalani kehidupan.

d. Keutamaan Mempelajari *al-Asma al-Husna* Sifat *Al-Matiin*

Dengan memahami sifat *Al-Matiin*, kita dapat menjadi pribadi yang lebih teguh, percaya diri, dan tidak mudah tergoyahkan oleh tantangan atau cobaan yang ada dalam hidup. Sebagaimana Allah Swt. Maha Kokoh, kita pun harus belajar untuk kokoh dalam menjaga prinsip dan nilai kebenaran yang ada.

5. Al-Jaami' (ٱلْجَامِعُ)



Gambar 6. 7: Kaligrafi Al-Jami'.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

a. Pengertian *Al-Jaami'* (ٱلْجَامِعُ)

Al-Jaami' (ٱلْجَامِعُ) adalah salah satu nama Allah Swt. yang bermakna "Maha Mengumpulkan." Allah Swt. adalah Zat yang memiliki kekuasaan untuk mengumpulkan seluruh makhluk-Nya, baik yang hidup maupun yang telah meninggal, di hari kiamat nanti. Mulai dari Nabi Adam a.s. hingga manusia terakhir yang akan dibangkitkan dari kuburnya, semuanya akan dikumpulkan oleh Allah Swt. Sifat *Al-Jaami'* menunjukkan bahwa Allah Swt. Maha Kuasa untuk menyatukan segala sesuatu yang telah terpisah, baik itu jasad maupun ruh, dan menghimpun mereka dalam satu tempat untuk menjalani proses perhitungan amal.

Menurut Imam al-Khattabi, tujuan Allah Swt. mengumpulkan seluruh makhluk pada hari kiamat adalah untuk memberikan balasan yang setimpal atas setiap amal perbuatan manusia, baik itu kebaikan maupun keburukan.

b. Dalil *al-Asma' al-Husna* tentang Sifat *Al-Jaami'*

Allah Swt. memiliki sifat *Al-Jaami'* terdapat pada beberapa ayat antara lain sebagai berikut:

1) QS. An-Nisa' ayat 87

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ لَيَجْمَعَنَّكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِۗ وَمَنْ اَصْدَقُ مِنَ اللّٰهِ حَدِيْثًا

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Sungguh, Dia pasti mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan di dalamnya. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah? (QS. An-Nisa': 87)

Ayat tersebut mengingatkan kita bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang akan mengumpulkan semua makhluk pada hari kiamat tanpa keraguan sedikit pun.

2) QS. Adz-Dzariyat ayat 58

اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ

Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh. (QS. Adz-Dzariyat: 58)

Ayat tersebut menekankan bahwa Allah Swt. adalah sumber segala rezeki dan Dia memiliki kekuatan yang tidak bisa dikalahkan.

c. Cara Meneladani *al-Asma' al-husna* tentang Sifat *Al Jaami'*

Sifat *Al-Jaami'* mengingatkan kita akan kehidupan setelah mati dan hari kiamat, di mana kita semua akan dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk menerima balasan atas setiap perbuatan kita. Hal ini seharusnya mendorong kita untuk memperbaiki dan memotivasi diri agar selalu menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab kita di dunia ini. Berikut cara meneladani *al-Asma al-Husna al-Jaami',* antara lain:

1) Selalu berusaha untuk berbuat baik kepada sesama, dengan niat yang tulus;
2) Menjaga niat dan tujuan hidup agar senantiasa berada pada jalan yang benar dan penuh kesadaran untuk mencapai rida Allah Swt.; dan
3) Meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah Swt. dengan memperbanyak ibadah dan amal saleh.

d. Keutamaan Mempelajari *al-Asma' al-Husna* Sifat *Al-Jaami'*

Dengan memahami sifat *Al-Jaami'*, kita diharapkan lebih siap menghadapi kehidupan ini dengan penuh tanggung jawab, selalu ingat bahwa setiap perbuatan kita akan dihimpun dan dibalas sesuai dengan ketetapan-Nya.

6. Al-Hafidz (اَلْحَفِيْظُ)

a. Pengertian *Al-Hafidz* (اَلْحَفِيْظُ)



Gambar 6. 8: Kaligrafi Al-Hafidz
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Al-Hafidz (اَلْحَفِيْظُ) adalah salah satu nama Allah Swt. yang memiliki makna "Maha Menjaga" atau "Maha Pemelihara." Allah Swt. memiliki kekuasaan yang tak terbatas dalam menjaga dan melindungi segala sesuatu yang Dia kehendaki. Sebagai *Al-Hafidz*, Allah Swt. menjaga segala ciptaan-Nya, baik itu makhluk hidup maupun alam semesta. Dia memelihara langit, bumi, serta segala isi alam semesta dengan penuh ketelitian dan kesempurnaan sesuai dengan kehendak-Nya, tidak ada yang bisa terganggu atau rusak dari segala bentuk penyimpangan tanpa izin-Nya.

b. Dalil *al-Asma' al-Husna* Tentang Sifat *Al-Hafidz*

Dalam Al-Qur'an, kita dapat menemukan beberapa ayat yang menggambarkan sifat Allah Swt. sebagai *Al-Hafidz*.

1) QS. Saba' ayat 21

وَمَا كَانَ لَهٗ عَلَيْهِمْ مِّنْ سُلْطَانٍ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُّؤْمِنُ بِالْاٰخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِيْ شَكٍّۗ وَرَبُّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيْظٌ

Tidak ada kekuasaan (Iblis) terhadap mereka, kecuali agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman pada akhirat dan siapa yang ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu. (QS. Saba': 21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. menjaga dan memelihara umat-Nya dengan mengutus rasul-rasul-Nya sebagai pembimbing.

2) QS. Yusuf ayat 64

قَالَ هَلْ اٰمَنُكُمْ عَلَيْهِ اِلَّا كَمَآ اَمِنْتُكُمْ عَلٰٓى اَخِيْهِ مِنْ قَبْلُۗ فَاللّٰهُ خَيْرٌ حٰفِظًا وَّهُوَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ

Dia (Ya'qub) berkata, "Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah memercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu? Allah Swt. adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. (QS. Yusuf: 64)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. juga menggambarkan bagaimana Dia menjaga hamba-hamba-Nya dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

3) QS. Al-Hijr ayat 9

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. memelihara wahyu-Nya agar tidak ada yang merusaknya.

c. Cara Meneladani *al-Asma' al-Husna* Tentang Sifat *Al-Hafidz*

Memahami makna dari *Al-Hafidz* menyadarkan kita bahwa Allah Swt. adalah pemelihara yang Maha Kuat dan Maha Teliti dalam menjaga ciptaan-Nya. Oleh karena itu, kita sebagai hamba-Nya juga harus berusaha untuk menjaga diri, keluarga, dan lingkungan sekitar dengan sebaik-baiknya. Berikut ini cara meneladani *al-Asma al-Husna al-Hafidz,* yaitu:

1) Menjaga amanah dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada kita dengan kesungguhan dan kejujuran;
2) Menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik, dosa, dan maksiat yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain; dan
3) Menjaga hubungan dengan Allah Swt. melalui ibadah yang konsisten.

d. Keutamaan Mempelajari *al-Asma' al-Husna* Sifat *Al-Hafidz*

Dengan memahami sifat *Al-Hafidz*, kita diharapkan dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam menjaga amanah dan selalu menjaga diri serta hubungan kita dengan Allah Swt., agar senantiasa dalam pemeliharaan dan perlindungan-Nya.

7. Ar-Rafi' (ٱلرَّافِعُ)

a. Pengertian *Ar-Rafi'* (ٱلرَّافِعُ)



Gambar 6. 9: Kaligrafi Ar-Rafi'.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Ar-Rafi' (ٱلرَّافِعُ) adalah salah satu nama Allah Swt. yang berarti "Maha Meninggikan." Allah Swt. adalah Zat yang memiliki kekuasaan untuk meninggikan derajat dan status hamba-hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Allah Swt. mengangkat derajat orang-orang yang dikehendaki-Nya, khususnya orang-orang yang beriman, bertakwa, serta menjadi kekasih-Nya. Allah Swt. tidak hanya meninggikan derajat mereka di dunia dengan memberi kemenangan atas musuh-musuh mereka, tetapi juga meninggikan derajat mereka di akhirat dengan memasukkan ke dalam surga. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa *Ar-Rafi'* adalah Dzat yang mengangkat orang-orang beriman menuju kebahagiaan yang hakiki, yaitu surga, dan mengangkat para wali-Nya dengan memberikan kedekatan kepada-Nya.

Sebagai *Ar-Rafi'*, Allah Swt. tidak hanya menaikkan derajat fisik atau materi hamba-Nya, tetapi juga derajat spiritual mereka. Allah Swt. memberi penghargaan kepada orang-orang yang berjuang di jalan-Nya, mengangkat mereka ke tempat yang lebih tinggi, baik dalam hal keilmuan, ketakwaan, maupun keistimewaan lainnya.

b. Dalil *al-Asma' al-Husna* tentang Sifat *Ar-Rafi'*

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menggambarkan sifat Allah Swt. sebagai *Ar-Rafi'*, antara lain:

1) QS. Al-Mujadilah ayat 11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah Swt. akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah Swt. niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Swt. Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan yang berilmu.

2) QS. Al-Waqi'ah ayat 3

خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ

(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). (QS. Al-Waqi'ah: 3)

Ayat tersebut menggambarkan bagaimana orang-orang yang dipilih Allah Swt. akan dinaikkan derajatnya.

c. Cara Meneladani *al-Asma' al-Husna* Sifat *Ar-Rafi'*

Makna *Ar-Rafi'* seharusnya mengingatkan kita untuk senantiasa berusaha menjadi hamba yang layak untuk dinaikkan derajatnya oleh Allah Swt. Ada beberapa perilaku yang bisa kita terapkan untuk mewujudkan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1) Selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan kita kepada Allah Swt.;
2) Selalu berusaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan maupun ilmu agama yang bermanfaat untuk keidupan di dunia dan akhirat; serta
3) Selalu berusaha mengutamakan sikap rendah hati dan tawakkal kepada Allah Swt.

d. Keutamaan Mempelajari *al-Asma' al-Husna* Sifat *Ar-Rafi'*

Dengan memahami sifat *Ar-Rafi'*, kita diharapkan lebih bersungguh-sungguh dalam usaha menjadi pribadi yang lebih baik, menjaga iman, meningkatkan ilmu, dan selalu mengandalkan Allah Swt. dalam setiap langkah hidup kita.

8. Al-Wahhab (اَلْوَهَّابُ)

a. Pengertian *Al-Wahhab* (اَلْوَهَّابُ)



Gambar 6. 10: Kaligrafi Al-Wahhab.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Al-Wahhab (اَلْوَهَّابُ) adalah salah satu nama Allah Swt. yang berarti "Maha Pemberi Karunia." Allah Swt. adalah Dzat yang memberikan segala bentuk karunia kepada makhluk-Nya tanpa diminta dan tanpa mengharapkan balasan apapun. Sebagai *Al-Wahhab,* Allah Swt. memberikan segala sesuatu dengan penuh kasih sayang dan tanpa batas. Ia memberi kepada hamba-Nya, baik yang layak maupun tidak, dengan niat yang tulus dan tanpa pamrih. Tidak ada yang bisa menandingi kemurahan-Nya, karena Allah Swt. tidak memerlukan apapun dari makhluk-Nya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah Swt. memberikan nikmat-Nya secara berkelanjutan, tanpa henti, dan tidak mengharapkan imbalan, baik dalam bentuk dunia maupun akhirat. Allah Swt. memberikan hidup, kesehatan, kekuatan, serta segala nikmat lainnya, seperti otak untuk berpikir, hati untuk merasakan, pendengaran dan penglihatan untuk memahami dunia, serta kebahagiaan, keberhasilan, pasangan hidup, keturunan, dan segala kebutuhan lainnya. Semua ini merupakan bentuk karunia yang diberikan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya dengan kasih sayang-Nya yang tak terhingga. Allah Swt. memberikan segala yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya tanpa pernah meminta balasan.

b. Dalil *al-Asma' al-Husna* tentang Sifat *Al-Wahhab*

Dalam Al-Qur'an, sifat *Al-Wahhab* dijelaskan dalam beberapa ayat,seperti di bawah ini.

1) QS. Sad ayat 35

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَهَبْ لِيْ مُلْكًا لَّا يَنْۢبَغِيْ لِاَحَدٍ مِّنْۢ بَعْدِيْۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ

Dia berkata, "Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak patut (dimiliki) oleh seorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi. (QS. Sad: 35)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. memberikan karunia-Nya tanpa syarat kepada hamba-Nya.

2) QS. Ali Imran ayat 8

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً ۚاِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ

(Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari hadirat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. (QS. Ali Imraan: 8)

Ayat tersebut menggambarkan doa untuk meminta karunia dan petunjuk dari Allah Swt.

c. Cara Meneladani *al-Asma' al-Husna* Tentang Sifat *Al-Wahhab*

Memahami makna *Al-Wahhab* seharusnya menginspirasi kita untuk meneladani sifat Allah Swt. yang Maha Pemberi dalam kehidupan kita sehari-hari. Ada beberapa perilaku yang bisa kita implementasikan untuk mencerminkan sifat ini, yaitu:

1) Perlunya belajar untuk senang memberi kepada orang-orang yang membutuhkan;
2) Perlunya sikap ikhlas ketika memberi bantuan atau pemberian kepada sesama manusia; dan
3) Perlunya menjaga sikap rendah hati dan dermawan dalam segala aspek kehidupan.

d. Keutamaan Mempelajari *al-Asma al-Husna* Sifat *Al-Wahhab*

Dengan memahami sifat *Al-Wahhab*, kita diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih dermawan, ikhlas, dan selalu bersyukur atas setiap karunia yang diberikan Allah Swt.

9. Ar-Raqib (الرَّقِيبُ)

a. Pengertian *Ar-Raqib* (الرَّقِيبُ)



Gambar 6. 11: Kaligrafi Al-Roqib.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Ar-Raqib (الرَّقِيبُ) adalah salah satu nama Allah Swt. yang berarti "Maha Mengawasi." Allah Swt. adalah Zat yang senantiasa mengawasi segala sesuatu, tidak pernah lalai atau terlewatkan sedikit pun. Pengawasan-Nya mencakup segala bentuk aktivitas makhluk-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Allah Swt. mengetahui setiap gerakan makhluk-Nya, baik ketika mereka beraktivitas maupun ketika mereka dalam keadaan diam. Semua yang disembunyikan oleh hamba-Nya, begitu pula yang

ditampakkan, senantiasa berada dalam pengawasan-Nya. Allah Swt. juga mengetahui setiap niat yang ada dalam hati hamba-Nya, yang mana ini menunjukkan betapa mendalam dan luasnya pengawasan-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di rahimahullah, *Ar-Raqib* adalah Zat yang selalu memperhatikan dan mengawasi semua keadaan makhluk-Nya, baik yang besar maupun yang kecil, yang terang maupun yang tersembunyi.

b. Dalil *al-Asma' al-Husna* tentang Sikap *Ar-Raqib*

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan sifat Allah Swt. ini antara lain sebagai berikut:

1) QS. An-Nisa' ayat 1

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah Swt. memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah Swt. yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah Swt. selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. An-Nisa: 1)

Ayat tersebut mengingatkan kita bahwa Allah Swt. selalu mengawasi setiap tindakan kita.

2) QS. Al-Ahzab ayat 52

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاۤءُ مِنْۢ بَعْدُ وَلَآ اَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ اَزْوَاجٍ وَّلَوْ اَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ اِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيْبًا

Tidak halal bagimu (Nabi Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain) meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Allah Swt. Maha Mengawasi segala sesuatu. (QS. Al-Ahzab: 52)

Ayat tersebut mengingatkan kita bahwa Allah Swt. Maha Mengawasi segala sesuatu.

c. Cara Meneladani *al-Asma' al-Husna* Sifat *Ar-Raqib*

Pemahaman tentang sifat *Ar-Raqib* seharusnya mengarahkan kita untuk selalu bertindak dengan penuh kehati-hatian dan kesadaran bahwa setiap perbuatan dan perkataan kita senantiasa berada dalam pengawasan Allah Swt. Ada beberapa perilaku yang bisa kita implementasikan, antara lain:

1) Perlunya menjaga keikhlasan dalam setiap amal perbuatan hanya karena Allah Swt.;
2) Perlunya menjaga ucapan dan perbuatan dalam setiap situasi baik waktu sendirian maupun di hadapan banyak orang; dan
3) Perlu terus memperbaiki diri dan menghindari perbuatan yang tidak baik karena Allah Swt.

d. Keutamaan Mempelajari *al-Asma al-Husna* Sifat *Ar-Raqib*

Dengan memahami sifat *Ar-Raqib*, kita diharapkan dapat menjadi pribadi yang selalu sadar akan pengawasan Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan, sehingga kita dapat berperilaku dengan lebih baik, jujur, dan penuh tanggung jawab.

10. Al-Mubdi' (اَلْمُبْدِئُ)

a. Pengertian *Al-Mubdi'* (اَلْمُبْدِئُ)



Gambar 6. 12: Kaligrafi Al-Mubdi'.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Al-Mubdi' (اَلْمُبْدِئُ) adalah salah satu nama Allah Swt. yang berarti "Maha Memulai." Allah Swt. adalah Zat yang menciptakan segala sesuatu dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Dengan kebesaran-Nya, Allah Swt. memulai segala keberadaan alam semesta ini, menciptakan makhluk-Nya tanpa contoh atau bahan sebelumnya. Proses penciptaan dimulai dari tiada menjadi ada, dan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya pun terwujud. Allah Swt. memulai ciptaan-Nya dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas, menciptakan segala yang ada di alam semesta ini, baik itu langit, bumi, dan segala isinya, termasuk makhluk hidup, manusia, serta segala bentuk kehidupan lainnya. Salah satu ciptaan pertama Allah Swt. adalah Nabi Adam a.s., sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh-Nya. Allah Swt. memulai penciptaan manusia dari tanah, lalu memberinya ruh sehingga terciptalah manusia pertama yang menjadi asal mula umat manusia. Hal ini menunjukkan betapa agungnya kekuasaan Allah Swt. dalam memulai segala sesuatu.

b. Dalil *al-Asma' al-Husna* tentang Sifat *Al-Mubdi'*

Dalam Surat Al-Buruj ayat 13, Allah Swt. berfirman,

اِنَّهٗ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيْدُۚ

Sesungguhnya Dialah yang memulai (penciptaan makhluk) dan yang mengembalikan (hidup setelah mati). (QS. Al-Buruj: 13)

Ayat tersebut mengingatkan kita bahwa Allah Swt. adalah Dzat yang memulai segala penciptaan, termasuk langit dan bumi beserta isinya. Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. memulai segala sesuatu dari tiada menjadi ada, dan segala ciptaan-Nya memiliki tujuan yang sempurna sesuai dengan kehendak-Nya.

c. Cara Meneladani *al-Asma' al Husna* tentang Sifat *Al-Mubdi'*

Memahami sifat *Al-Mubdi'* seharusnya mendorong kita untuk mengambil langkah pertama dalam setiap usaha dan tujuan yang baik. Allah Swt. memulai segalanya, dan kita pun diajarkan untuk tidak takut untuk memulai sesuatu yang bermanfaat, meskipun terkadang kita merasa tidak yakin atau belum siap. Ada beberapa perilaku yang bisa kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk meneladani sifat *Al-Mubdi'* antara lain:

1) Berani memulai hal-hal positif dalam hidup, meskipun terkadang tantangan atau ketidakpastian datang menghampiri untuk meraih kemajuan;
2) Berani memulai dengan niat yang baik dalam setiap tindakan dengan niat yang ikhlas; dan
3) Perlunya mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan sebelum memulai pekerjaan.

d. Keutamaan Mempelajari *al-Asma' al-Husna* Sifat *Al-Mubdi'*

Dengan memahami sifat *Al-Mubdi'*, kita diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih proaktif, berani memulai perubahan positif dalam hidup, dan selalu menjaga niat baik dalam setiap langkah yang kita ambil.

11. Al-Hayyu (اَلْحَيُّ)

a. Pengertian *Al-Hayyu* (اَلْحَيُّ)



Gambar 6. 13: Kaligrafi Al-Hayyu.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Salah satu nama Allah Swt. yang mulia adalah اَلْحَيُّ (*Al-Hayyu*), yang bermakna "Maha Hidup". Makna dari *Al-Hayyu* ini adalah bahwa Allah Swt. memiliki kehidupan yang abadi, tidak ada awal dan tidak akan pernah berakhir. Allah Swt. adalah Zat yang tidak akan pernah mati, kehidupan-Nya bersifat kekal dan mutlak. Keberadaan-Nya tidak terpengaruh oleh perubahan waktu atau keadaan. Sifat hidup Allah Swt. ini tidak mengalami kelemahan, kerusakan, atau ketiadaan, karena hidup-Nya adalah hidup yang sempurna dan tidak tergantikan oleh apapun. Dalam bahasa Arab, *Al-Hayyu* berasal dari kata *hayy* yang artinya hidup, dan ini menunjukkan bahwa Allah Swt. memiliki kehidupan yang tak terbatas serta tidak dapat dicapai oleh makhluk-Nya.

b. Dalil *al-Asma' al-Husna* tentang Sifat *Al-Hayyu*

Sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk memahami dan meneladani sifat *Al-Hayyu* ini dalam kehidupan sehari-hari. Dalil tentang *al Hayyu* yang terdapat pada Surat Al-Baqarah ayat 255 berikut ini.

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. (QS. Al-Baqarah: 255)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa *Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya)*. Allah Swt. adalah satu-satunya sumber kehidupan dan pengaturannya segala sesuatu yang ada di dunia yang mutlak.

c. Cara Meneladani *al-Asma' al-Husna* tentang Sifat *Al-Hayyu*

Sebagai hamba yang beriman, kita perlu meneladani sifat *Al-Hayyu* ini dengan menjadikan Allah Swt. sebagai pusat ketergantungan dan ketundukan dalam segala aspek kehidupan kita. Ada beberapa perilaku yang dapat kita terapkan untuk mengamalkan sifat ini dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1) Selalu bergantung pada Allah Swt. dalam segala hal dan berdoa untuk mendapatkan petunjuk dan pertolongan kepada Allah Swt.;
2) Menghargai dan memelihara kehidupan baik kepada diri sendiri maupun orang lain secara adil; dan
3) Berusaha maksimal untuk hidup yang bermakna dalam meraih kehidupan yang berkualitas karena Allah Swt.

d. Keutamaan Mempelajari *al Asma' al-Husna* Sikap *Al-Hayyu*

Dengan usaha yang optimal, kita dapat meraih kehidupan yang lebih bermakna dan menjadi contoh bagi orang lain. Dengan memahami dan menerapkan sifat *Al-Hayyu* dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat lebih dekat dengan Allah Swt. dan menjalani hidup yang lebih bermanfaat, penuh keberkahan, dan senantiasa bergantung pada-Nya.

12. Al-Qoyyum (الْقَيُّومُ)

a. Pengertian *Al-Qayyum* (الْقَيُّومُ)



Gambar 6. 14: Kaligrafi Al-Qoyyum.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Allah Swt. memiliki nama yang sangat agung, yaitu الْقَيُّومُ (*Al-Qayyum*), yang bermakna "Maha Mandiri" atau "Yang Maha Berdiri Sendiri." Sifat *al-Qayyum* ini mengandung makna bahwa Allah Swt. senantiasa mengurus, mengelola, dan menjaga seluruh alam semesta dengan penuh kesempurnaan. Allah Swt. adalah Zat yang tidak membutuhkan bantuan siapa pun dalam mengelola ciptaan-Nya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini berjalan dengan penuh ketertiban berkat pengaturan Allah Swt. yang tidak pernah terputus, tanpa ada sedikit pun kelalaian. Allah Swt. mengatur kehidupan

alam semesta ini dengan kekuasaan-Nya yang mutlak, tanpa membutuhkan bantuan dari malaikat, penyangga *'Arsy,* atau makhluk lainnya. Sebagai *Al-Qayyum*, Allah Swt. tidak hanya menciptakan, tetapi juga terus memelihara, mengatur, mendidik, mengawasi, dan mengelola segala urusan dengan sempurna. Hal ini menunjukkan kekuasaan Allah Swt. yang tak terbatas dan tanpa bandingan.

b. Dalil *al-Asma' al-Husna* tentang Sifat *Al-Qoyyum*

Dalil yang mendukung pemahaman ini dapat ditemukan dalam Surat Al-Baqarah ayat 255, yang berbunyi:

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. (QS. Al-Baqarah: 255)

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah Swt. sebagai *al-Qayyum* mengurus seluruh makhluk-Nya secara menyeluruh dan tanpa henti, memberikan keadilan, pengaturan, dan pemeliharaan terhadap segala sesuatu di alam semesta ini.

c. Cara Meneladani *al-Asma' al Husna* Sifat *Al-Qayyum*

Memahami sifat *al-Qayyum* ini hendaknya membuat kita sadar akan keagungan dan kekuasaan Allah Swt. yang tidak terbatas. Kita sebagai hamba yang beriman juga dianjurkan untuk meneladani sifat *al-Qayyum* dalam kehidupan kita dengan menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Berikut beberapa perilaku yang bisa kita praktikkan, antara lain:

1.) Selalu menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalani kehidupan;
2.) Selalu menghargai usaha dan kerja keras orang lain; dan
3.) Bertanggung jawab atas perbuatan yang telah kita lakukan.

d. Keutamaan Mempelajari *al-Asma' al-Husna* Sifat *Al-Qayyum*

Dengan meneladani sifat *al-Qayyum*, kita diharapkan bisa menjadi individu yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghargai usaha orang lain dalam mencapai tujuan yang baik.

13. Al-Mutakabbir (اَلْمُتَكَبِّرُ)

a. Pengertian Al-*Mutakabbir* (اَلْمُتَكَبِّرُ)



Gambar 6. 15: Kaligrafi Al-Mutakabbir.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Salah satu nama Allah Swt. yang mencerminkan kebesaran-Nya adalah اَلْمُتَكَبِّرُ (Al-*Mutakabbir*), yang artinya "Maha Besar". Nama ini menggambarkan bahwa Allah Swt. memiliki sifat kesombongan yang sempurna dan kebesaran yang tak terhingga, yang tidak dapat dibandingkan dengan apapun. Dalam bahasa Arab klasik, kata *al-Mutakabbir* mengandung makna tentang kebesaran dalam ukuran, martabat, kekuasaan, keagungan, dan segala aspek kehidupan. Allah Swt. adalah Zat yang memiliki segala kelebihan dan kuasa atas segala sesuatu, dan tidak ada yang bisa menandingi-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam jurnal *Al-Bayan*, Ibnu Mandzur menyebutkan bahwa اَلْمُتَكَبِّرُ adalah Dzat yang tidak terpengaruh oleh kezaliman atau kelemahan makhluk-Nya, karena Dia adalah Maha Agung, Maha Besar, dan tidak ada yang lebih besar daripada-Nya. Allah Swt. sebagai *al-Mutakabbir* memiliki kebesaran yang melampaui segala sesuatu di alam semesta ini. Allah Swt. adalah pemilik segala kuasa, yang menentukan segala kejadian dengan hikmah dan kebesaran-Nya.

b. Dalil *al-Asma' al Husna* tentang Sifat *Al-Mutakabbir*

Dalil yang mendukung pemahaman ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 23 berikut ini.

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُۗ سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Dialah Allah Swt. Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala

keagungan. Maha Suci Allah Swt. dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Al-Hasyr: 23)

Ayat tersebut mengingatkan kita bahwa kebesaran Allah Swt. tidak terhingga dan tidak ada satupun yang setara dengan-Nya.

c. Cara Meneladani *al-Asma' al-Husna* tentang Sifat *Al-Mutakabbir*

Memahami sifat *al-Mutakabbir* hendaknya membuat kita menyadari bahwa kebesaran Allah Swt. tidak dapat disaingi oleh apa pun. Sebagai hamba-Nya, kita perlu memahami bahwa kebesaran hanya milik Allah Swt. Berikut beberapa perilaku yang dapat kita dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1) Pentingnya menghindari sifat sombong kepada orang lain;
2) Pentingnya menghargai orang lain karena perbedaan status, jabatan, atau kekayaan, ras, suku, bahasa dan agama; serta
3) Bersikap tawaduk atau rendah hati kepada orang lain.

d. Keutamaan Mempelajari *al-Asma' al-Husna* Sifat *Al-Mutakabbir*

Dengan memahami dan mengamalkan sifat الْمُتَكَبِّرُ dalam kehidupan, kita diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih bijaksana, rendah hati, dan selalu menghargai kebesaran Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan kita.

14. Al-Mujib (اَلْمُجِيْبُ)

a. Pengertian Al-Mujib (اَلْمُجِيْبُ)



Gambar 6. 16: Kaligrafi Al-Mujib.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Salah satu nama Allah Swt. yang penuh dengan kemuliaan adalah الْمُجِيبُ (*Al-Mujib*), yang berarti "Maha Mengabulkan". Allah Swt. adalah Zat yang senantiasa mengabulkan doa dan permohonan hamba-Nya. Tidak ada doa yang akan Dia abaikan, karena Allah Swt. Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Dalam bahasa Arab klasik, akar kata dari *al-Mujib* juga mengandung beberapa arti lain, seperti menjawab, merespons, membalas, bersedia membantu, atau memberikan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, makna

dari *al-Mujib* mengajarkan kita bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya yang mampu menjawab segala kebutuhan, permintaan, dan doa dari hamba-Nya. Namun, perlu kita sadari bahwa Allah Swt. mengabulkan doa dengan memberikan apa yang terbaik bagi umat-Nya, sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Syaikh As-Sa'di rahimahullah menjelaskan bahwa Allah Swt. mengabulkan doa hamba-hamba-Nya, tanpa memandang kondisi mereka. Namun, doa orang yang taat kepada-Nya dan mengikuti petunjuk-Nya akan mendapatkan perhatian khusus.

b. Dalil *al-Asma' al Husna* tentang Sifat *Al-Mujib*

Dalil yang mendukung pemahaman ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat diantaranya:

1) QS. Hud ayat 61

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا ۘقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗهُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ ۗاِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya). (QS. Hud: 61)

Ayat tersebut mengisahkan kaum Samud yang tinggal di wilayah Hijr (antara Madinah dan Tabuk). Allah Swt. mengutus Nabi Saleh a.s. yang berasal dari kaum mereka sendiri, untuk menyeru kepada tauhid.

2) QS. An-Naml ayat 62

اَمَّنْ يُّجِيْبُ الْمُضْطَرَّ اِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْۤءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاۤءَ الْاَرْضِ ۗءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗقَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ

Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang mengabulkan (doa) orang yang berada dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, menghilangkan kesusahan, dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat. (QS. An-Naml: 62)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya yang mampu mengabulkan doa dan memberikan jawaban terbaik sesuai dengan kebutuhan makhluk-Nya.

c. Cara Meneladani *al-Asma al-Husna* tentang Sifat *Al-Mujib*

Makna *al-Mujib* hendaknya membuat kita lebih sadar akan pentingnya doa dalam kehidupan kita. Allah Swt. yang Maha Mengabulkan akan selalu menjawab permohonan hamba-Nya, meskipun dalam bentuk yang mungkin berbeda dari apa yang kita harapkan. Berikut beberapa perilaku yang bisa kita implementasikan berdasarkan pemahaman tentang sifat *al-Mujib* antara lain:

1) Perlunya rajin berdoa dan memohon dalam kondisi apapun dengan penuh keyakinan dan pengharapan kepada Allah Swt.;
2) Perlunya meyakini bahwa Allah Swt. menjawab atau mengabulkan doa kita; dan
3) Pentingnya empati atau membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

d. Keutamaan Mempelajari *al-Asma al-Husna* tentang Sifat *Al-Mujib*

Dengan memahami sifat *al-Mujib*, kita akan lebih terdorong untuk senantiasa berdoa, meyakini jawaban terbaik dari Allah Swt., dan juga membantu orang lain dalam bentuk kebaikan dan bantuan yang kita bisa berikan.

Kegiatan Pembelajaran

Setelah selesai mempelajari materi *al-Asma al-Husna* di atas, lakukanlah kegiatan berikut secara berkelompok, untuk berlatih musyawarah, tanggung jawab dan mengasah kreativitas kalian.

1. Buatlah kelompok yang terdiri atas 3-4 murid secara acak. Dan carilah sebuah artikel atau berita yang menunjukkan perilaku dari sifat-sifat *asmaul husna* yang telah kalian pelajari, kemudian buatlah poster ajakan untuk berbuat baik sesuai isi artikel atau berita tersebut!
2. Buatlah poster dengan microsoft powerpoint, canva, capcut, dan sejenisnya. Jika tidak mempunyai koneksi internet, kalian dapat membuat poster di kertas gambar atau bahan yang lain.
3. Presentasikan isi poster di depan kelas dengan bahasa kalian sendiri dan sampaikan pula manfaat yang kalian dapat dari membaca artikel atau berita tersebut.
4. Kumpulkan hasil karya poster kepada guru untuk mendapatkan saran dan masukan.

Uji Kompetensi

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Dina menemukan dompet berisi uang dan kartu identitas di jalan. Tanpa ragu, ia mencari tahu pemiliknya dan mengembalikannya tanpa mengharapkan imbalan apapun. Saat ditanya kenapa ia melakukan itu, Dina menjawab bahwa Allah Swt. Maha Mulia dan ia ingin meneladani sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan Dina mencerminkan pengamalan dari *al-Asma al-Husna* sifat *Al-Karim*, karena ....
   A. ingin mendapatkan pahala sebanyak-banyaknya
   B. menunjukkan sikap kasih sayang kepada orang lain
   C. takut mendapat dosa jika tidak mengembalikan dompet
   D. sedang mencoba menjadi terkenal karena kebaikannya
   E. berlaku mulia tanpa mengharapkan balasan, seperti sifat Allah Swt.
2. Pak Anton sering membantu tetangganya yang kurang mampu tanpa pamrih. Ia menyediakan makanan setiap hari Jumat untuk warga sekitar. Ia meyakini bahwa Allah Swt. adalah *Al-Karim*, sehingga manusia juga harus bermurah hati dan mulia terhadap sesama. Apa hikmah yang dapat diambil dari sikap Pak Anton dalam meneladani sifat Allah Swt. *Al-Karim*?
   A. memberi kepada sesama hanya jika diminta
   B. menjadi mulia itu hanya untuk orang yang kaya
   C. kita wajib menjadi dermawan agar disanjung orang
   D. Allah Swt. akan membalas semua kebaikan manusia di dunia
   E. berlaku mulia dan dermawan adalah bentuk pengamalan iman kepada Allah
3. Di sebuah madrasah terjadi perselisihan antara dua murid, Rizky dan Denis, terkait kepemilikan sebuah buku pelajaran yang tertinggal di kelas. Keduanya mengklaim bahwa buku itu miliknya. Guru mereka, tidak langsung memutuskan siapa pemiliknya, tetapi terlebih dahulu memeriksa nama yang tertulis di buku, menanyakan kronologi kejadian, dan meminta kesaksian teman-teman sekelas. Setelah semua informasi terkumpul, sang guru memutuskan secara adil bahwa buku tersebut milik Rizky. Sikap guru dalam menyelesaikan masalah mencerminkan peneladanan terhadap *al-Asma' al-Husna* sifat *Al-Hakam.* Nilai penting yang dapat dipetik dari tindakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah ….
   A. selalu membela yang paling lemah dalam setiap konflik
   B. menghindari konflik agar tidak memperkeruh suasana kelas

C. menyelesaikan masalah berdasarkan emosi agar terlihat berani
D. memutuskan cepat agar masalah segera selesai, tanpa perlu bukti
E. mengedepankan keadilan dan mencari kebenaran sebelum mengambil keputusan

4. Fadli adalah ketua kelas yang dikenal jujur. Suatu hari, ia mengetahui bahwa ada temannya yang memanipulasi data nilai tugas kelompok agar terlihat paling aktif. Walau awalnya ragu karena khawatir merusak hubungan pertemanan, akhirnya Fadli melaporkan hal itu kepada guru dengan bukti yang jelas. Ia yakin bahwa membela kebenaran adalah perbuatan mulia, sesuai dengan sifat Allah Swt. *Al-Haqq*. Pesan moral yang bisa diambil dari sikap Fadli dalam kaitannya dengan meneladani *al-Asma' al-Husna* sifat *Al-Haqq* dalam kasus ini adalah ….
   A. kebenaran hanya penting jika menyangkut hal-hal besar
   B. mengutamakan nilai pribadi agar tidak dirugikan orang lain
   C. melaporkan teman adalah tindakan buruk yang perlu dihindari
   D. menjaga pertemanan lebih penting daripada membela kebenaran
   E. berani menegakkan kebenaran meski harus menghadapi risiko sosial
5. Dalam diskusi kelompok, Syifa mengajukan pendapat berbeda tentang suatu topik. Awalnya, teman-temannya menolak idenya tanpa mempertimbangkan alasan logis yang ia sampaikan. Namun, Syifa tetap tenang dan memberikan penjelasan dengan data yang valid. Setelah didiskusikan ulang, akhirnya kelompok menyadari bahwa pendapat Syifa paling benar dan adil untuk digunakan dalam tugas mereka. Bentuk penerapan nilai *al-Asma al-Husna* sfat *Al-Haqq* yang ditunjukkan dalam kasus tersebut adalah ….
   A. memaksakan pendapat agar diakui oleh kelompok
   B. menghindari perdebatan agar suasana tetap damai
   C. bertahan pada pendapat sendiri demi terlihat pintar
   D. menyerah saja saat mayoritas kelompok menolak pendapat
   E. menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak dan rasional
6. Luna adalah seorang murid yang aktif dan memiliki semangat tinggi dalam belajar, meskipun keluarganya sedang mengalami kesulitan ekonomi. Ia tidak pernah mengeluh, selalu datang tepat waktu ke madrasah , dan tetap konsisten meraih prestasi. Saat ditanya dari mana ia mendapatkan kekuatan untuk terus bertahan, Luna menjawab bahwa ia percaya Allah Swt. yang memberikan kekuatan lahir dan batin kepada hamba-Nya yang berserah diri dan tidak putus asa. Makna pengamalan *al-Asma al-Husna* sifat *Al-Matiin* dalam sikap Luna yang bisa diterapkan dalam kehidupan remaja adalah ….

A. meminta bantuan orang lain jika merasa kesulitan dalam hidup
B. menyerah pada keadaan dan menerima takdir dengan pasrah total
C. berjuang sekuat tenaga agar tidak terlihat lemah di hadapan orang lain
D. mengandalkan kekuatan fisik agar bisa menyelesaikan semua masalah
E. tetap tangguh dan konsisten berusaha meskipun menghadapi kesulitan, karena yakin Allah Swt. Maha Kokoh

7. Sekelompok murid sedang mengerjakan proyek sosial di tengah masyarakat. Proyek tersebut berjalan tidak sesuai rencana karena hujan deras dan kendala teknis. Beberapa anggota ingin menyerah, namun Fahmi tetap tenang dan mengajak teman-temannya untuk bertahan dan mencari solusi. Ia berkata bahwa dalam menghadapi rintangan, mereka harus menunjukkan keteguhan hati karena Allah Swt. akan memberikan kekuatan kepada hamba-Nya. Berdasarkan studi kasus tersebut, bagaimana cara remaja Muslim meneladani sifat *Al-Matiin* dalam menghadapi tantangan hidup?
   A. berharap bahwa masalah akan selesai dengan sendirinya
   B. menghindari tantangan agar hidup lebih tenang dan damai
   C. menyelesaikan masalah dengan cepat agar tidak menjadi beban
   D. menyelesaikan semua hal secara mandiri tanpa melibatkan orang lain
   E. bertahan dan mencari solusi dengan kekuatan iman dan keyakinan kepada Allah
8. Ahmad sedang mengerjakan ujian di kelas, ketika guru pengawas keluar sebentar, beberapa temannya mulai bekerja sama dan saling bertukar jawaban. Ahmad tergoda untuk ikut, tapi akhirnya ia memilih mengerjakan sendiri, meskipun sulit. Ia teringat bahwa Allah Swt. senantiasa mengawasi setiap perbuatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Sikap Ahmad yang menunjukkan pemahaman dan pengamalan terhadap sifat Allah Swt. *Ar-Raqib* adalah ….
   A. ia takut dimarahi guru jika ketahuan menyontek
   B. ia tidak ingin dicurigai sebagai penyontek oleh guru
   C. ia menjaga sikap karena tidak ingin dicap buruk oleh teman-temannya
   D. ia lebih percaya pada kemampuannya sendiri daripada bantuan orang lain
   E. ia sadar bahwa Allah Swt. selalu mengawasi, sehingga tetap jujur walaupun tidak diawasi manusia
9. MA Al-Hikmah mengadakan acara bakti sosial dan penggalangan dana untuk korban bencana alam. Murid dari berbagai kelas dikumpulkan untuk bekerja sama. Meskipun berbeda latar belakang, kemampuan, dan pendapat, mereka tetap kompak dan solid karena memiliki tujuan yang sama. Ardi sang ketua mengatakan bahwa persatuan ini adalah berkah dari Allah Swt. *Al-Jaami'*, yang telah menyatukan hati dan niat

mereka dalam kebaikan. Makna dari *al-Asma' al-Husna* sifat *Al-Jaami'* yang tercermin dalam kasus di atas adalah ….

A. keharmonisan hanya terjadi jika semua orang setuju tanpa diskusi
B. setiap kelompok harus bersaing untuk menunjukkan kekompakannya
C. Allah Swt. menyatukan semua umat manusia hanya dalam satu bangsa
D. persatuan hanya bisa terjadi jika semua orang memiliki latar belakang yang sama
E. Allah Swt. Maha Mengumpulkan manusia dan menyatukan mereka dalam kebaikan dan tujuan mulia

10. Murid kelas X di sebuah madrasah diminta membuat proyek inovatif dalam pelajaran kewirausahaan. Di antara mereka, Rani mengusulkan ide yang benar-benar baru: membuat kemasan ramah lingkungan dari bahan organik yang bisa terurai dalam waktu singkat. Walaupun belum pernah dicoba sebelumnya, Rani yakin bahwa setiap ide kreatif berasal dari kemampuan berpikir dan berinovasi yang Allah Swt. berikan kepada manusia. Ia mengatakan bahwa Allah Swt. adalah *Al-Mubdi'*, yang menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Nilai yang dapat dipetik dari sikap Rani dalam kaitannya dengan meneladani sifat Allah Swt. *Al-Mubdi'* adalah ….

A. inovasi tidak penting jika tidak disukai oleh banyak orang
B. meniru ide orang lain lebih mudah daripada memulai hal baru
C. ide baru hanya muncul dari orang-orang yang berpengalaman
D. hanya Allah Swt. yang bisa menciptakan sesuatu, manusia tidak perlu berinovasi
E. menumbuhkan kreativitas adalah bentuk syukur kepada Allah Swt. yang maha memulai segalanya.

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisa kamu masing-masing!

1. Bayu adalah murid yang berasal dari keluarga sederhana. Meskipun hidupnya tidak berlebihan, ia selalu ringan tangan membantu teman yang kesulitan, bahkan membagikan bekalnya kepada temannya yang tidak membawa makan siang. Ketika ditanya mengapa ia begitu dermawan, Bayu menjawab, "Aku ingin menjadi pribadi yang mulia, karena Allah Swt. itu *Al-Karim*. Aku percaya bahwa memberi tidak akan membuatku kekurangan." Bagaimana sifat *Al-Karim* tercermin dalam perilaku Bayu, dan mengapa penting bagi remaja untuk meneladani sifat Allah Swt. tersebut dalam kehidupan sehari-hari? Berikan contoh nyata yang bisa kamu lakukan di lingkungan sekolah atau masyarakat!
2. Dalam pemilihan ketua OSIM, Reza menemukan bahwa beberapa temannya menyebarkan informasi tidak benar untuk menjatuhkan kandidat lain. Meskipun

bukan bagian dari tim sukses siapa pun, Reza merasa gelisah. Ia akhirnya memutuskan untuk mengklarifikasi informasi tersebut kepada panitia pemilu OSIM agar kebenaran ditegakkan. Ia berkata, *Aku tidak ingin kebenaran dikalahkan oleh kepentingan. Allah Swt. adalah Al-Haqq, dan aku ingin berada di pihak yang benar*. Bagaimana pemahaman terhadap al-Asma' al-Husna *Al-Haqq* dapat memengaruhi keputusan dan tindakan seseorang dalam situasi yang melibatkan konflik antara kebenaran dan kepentingan pribadi? Berikan pendapatmu serta contoh nyata yang bisa kamu lakukan dalam kehidupan sehari-hari!

3. Ratna selalu menjaga dirinya dari pergaulan yang tidak baik, membatasi penggunaan media sosial, serta berhati-hati dalam memilih tontonan dan bacaan. Ia percaya bahwa Allah Swt. adalah *Al-Hafizh,* yang Maha Menjaga, dan manusia juga harus berusaha menjaga diri dari hal-hal yang dapat merusak akhlak dan keimanannya. Jelaskan bagaimana pemahaman terhadap *al-Asma' al-Husna* sifat *Al-Hafizh* dapat mendorong seseorang untuk menjaga diri, baik secara fisik, mental, maupun spiritual di era digital seperti sekarang! Berikan satu contoh konkret perilaku menjaga diri yang bisa kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pelajar!
4. Jelaskan makna dari *al-Asma' al-Husna Al-Hayyu* dan bagaimana keyakinan bahwa Allah Swt. Maha Hidup dapat memengaruhi semangat dan cara pandang seseorang dalam menghadapi kegagalan atau kesulitan hidup. Berikan satu contoh nyata yang bisa kamu lakukan sebagai pelajar untuk meneladani sifat ini dalam kehidupan sehari-hari!
5. Jelaskan makna dari *al-Asma' al-Husna* sifat *Al-Mujib* dan bagaimana pemahaman terhadap sifat ini dapat membentuk sikap sabar, optimis, dan ikhlas dalam menjalani hidup. Berikan satu contoh konkret dalam kehidupanmu sebagai pelajar yang mencerminkan keyakinan kepada Allah Swt. *Al-Mujib*!

Remidial

Bagi murid yang belum mencapai tujuan pembelajaran kerjakan soal berikut!

1. Allah Swt. memiliki nama *al-Karim* yang berarti Maha Mulia dan Maha Dermawan. Jelaskan makna *al-Karim* dan berikan contoh perilaku sehari-hari yang mencerminkan keyakinan terhadap sifat tersebut!
2. Salah satu nama Allah adalah *al-Hakam* (Maha Menetapkan hukum) dan *al-Haq* (Maha Benar). Bagaimana pemahaman terhadap kedua nama Allah ini dapat membantu kita bersikap adil dan jujur dalam kehidupan sehari-hari?
3. Allah Swt. memiliki sifat *al-Hafiz* (Maha Memelihara) dan *ar-Raqib* (Maha Mengawasi). Jelaskan dalil atau ayat Al-Qur'an yang menunjukkan makna kedua nama tersebut, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku seseorang dalam menjaga amanah!
4. Allah Swt. adalah *al-Matiin* (Maha Kuat) dan *ar-Rafi'* (Maha Meninggikan derajat). Uraikan bagaimana pemahaman terhadap kedua nama ini dapat menumbuhkan semangat, keteguhan, dan sikap rendah hati dalam diri seorang muslim!
5. Beberapa nama Allah seperti *al-Mujib* (Maha Mengabulkan doa) dan *al-Wahhab* (Maha Pemberi karunia) menunjukkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Jelaskan bagaimana keyakinan terhadap kedua nama ini dapat membentuk pribadi yang bersyukur, optimis, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi ujian hidup!

Soal remidial tersedia di barcode berikut ini.
Kerjakan dan kumpulkan sesuai
instruksi guru masing-masing !

Pengayaan

Bagi murid yang sudah mencapai tujuan pembelajaran lakukan pendalaman pengetahuan dengan mengerjakan soal-soal berikut!

1. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang murid merasa cemas karena sering menghadapi kesulitan dalam studinya dan khawatir tidak dapat mencapai cita-citanya. Ia kemudian berdoa kepada Allah Swt. dengan merenungi sifat *al-Karim* (Maha Pemurah), *al-Hafiz* (Maha Penjaga), dan *al-Mujib* (Maha Mengabulkan).

Bagaimana pemahaman terhadap sifat *al-Karim, al-Hafiz,* dan *al-Mujib* dapat membantu murid tersebut mengatasi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam menghadapi tantangan belajar. Jelaskan keterkaitan ketiga sifat tersebut dalam membentuk sikap tawakal, dan berikan dua contoh tindakan konkret yang dapat dilakukan murid untuk mencerminkan keyakinannya terhadap sifat-sifat tersebut.

2. Dalam sebuah diskusi kelompok, seorang murid menyaksikan adanya ketidakadilan di antara teman-temannya, di mana seorang teman sering mendapatkan pujian meskipun hasil kerjanya tidak sepenuhnya jujur. Murid tersebut ingin menegur tetapi ragu karena takut dianggap mencampuri urusan orang lain. Ia merenungi sifat Allah Swt. *al-Hakam* (Maha Menetapkan Hukum), *al-Haq* (Maha Benar), dan *al-Matiin* (Maha Kokoh). Uraikan bagaimana pemahaman terhadap sifat *al-Hakam, al-Haq,* dan *al-Matiin* dapat menginspirasi murid tersebut untuk mengambil sikap yang adil dalam situasi tersebut. Jelaskan bagaimana ketiga sifat ini saling berkaitan dalam mendorong keberanian untuk menegakkan kebenaran, dan usulkan tiga cara bijaksana yang dapat dilakukan murid untuk menangani ketidakadilan tersebut tanpa memicu konflik.
3. Seorang murid terpilih sebagai ketua kelompok dalam proyek sekolah, tetapi merasa kesulitan untuk mempersatukan pendapat anggota kelompok yang berbeda-beda. Ia juga ingin meningkatkan motivasi timnya agar berhasil dalam proyek tersebut. Dalam refleksinya, ia mengaitkan tugasnya dengan sifat Allah Swt. *al-Jaami'* (Maha Mengumpulkan), *ar-Rafi'* (Maha Peninggi), dan *al-Wahhab* (Maha Pemberi Karunia). Uraikan bagaimana pemahaman terhadap sifat *al-Jaami', ar-Rafi',* dan *al-Wahh*ab dapat membimbing murid tersebut dalam memimpin kelompoknya! Jelaskan hikmah dari ketiga sifat ini dalam konteks kepemimpinan dan kerja sama tim, serta berikan contoh konkret bagaimana murid dapat menerapkan nilai-nilai dari sifat-sifat tersebut untuk memotivasi anggota kelompok dan mencapai tujuan proyek!

Soal pengayaan ini bisa kalian lihat melalui scan barcode berikut.

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

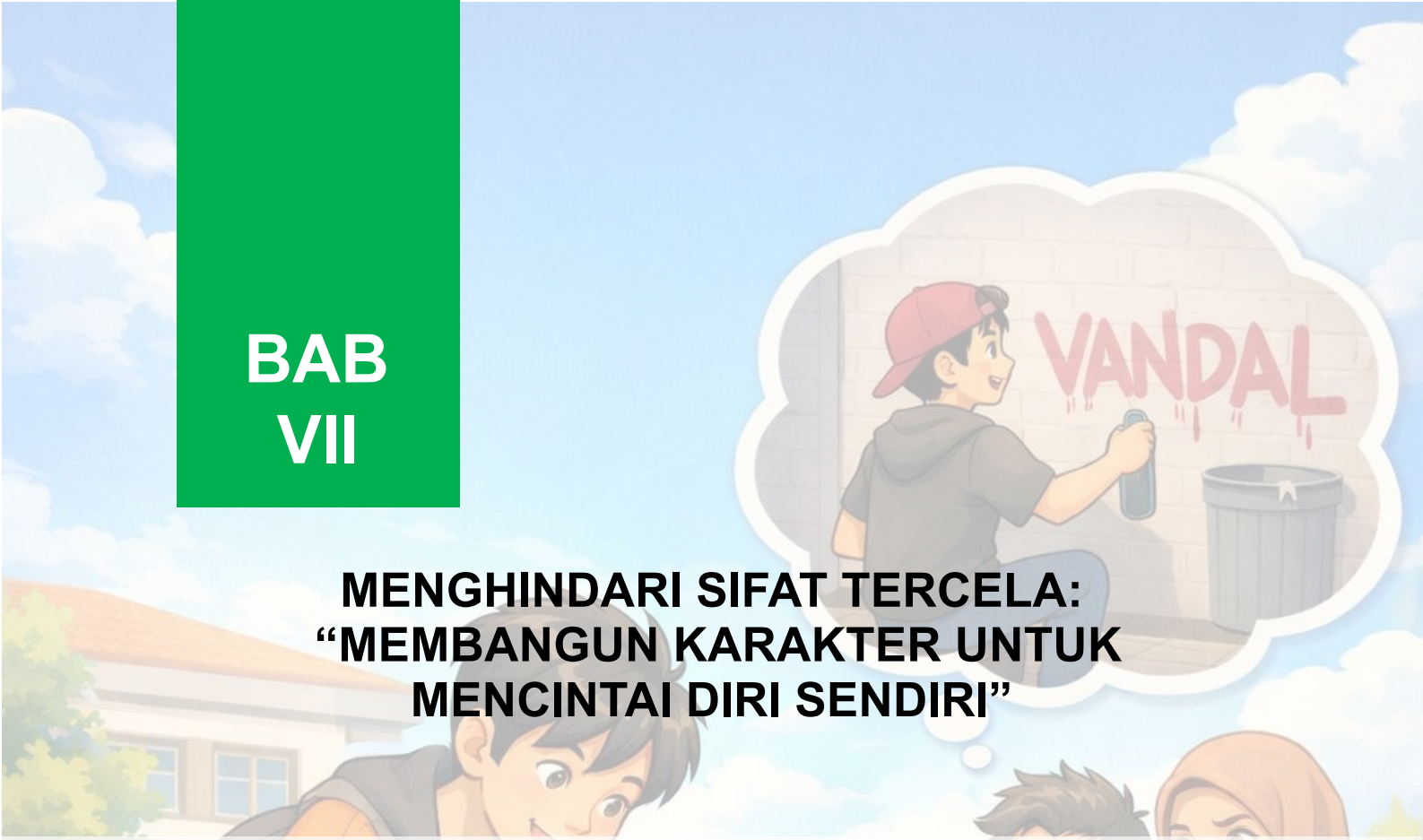
Setelah saya mempelajari tentang *al-Asma' al-Husna*,

1. Saya merasakan kedekatan dengan Allah Swt. melalui nama-nama-Nya karena ….
2. Nama Allah Swt. yang paling menyentuh hati saya adalah …. karena ….
3. Saya bisa meneladani sifat-sifat Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari dengan cara ….
4. Saya sudah mengamalkan *al-Asma al-Husna* dalam doa dengan cara ….
5. Perubahan positif yang ingin saya lakukan setelah memahami *al-Asma' al-Husna* antara lain ….

Mutiara Hikmah

Jangan terpesona dengan kehidupanmu di dunia
sehingga meninggalkan kehidupan akhirat
(Imam Syafi'i)

BAB VII



MENGHINDARI SIFAT TERCELA: "MEMBANGUN KARAKTER UNTUK MENCINTAI DIRI SENDIRI"

Capaian Pembelajaran (TP), Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Delapan Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran
Memahami dan cara menghindari akhlak tercela (*hubbu al-dunya, hasad, ujub,* sombong beserta sifat-sifat turunannya, syahwat, licik, tamak, *dzalim*, dan diskriminatif).

Tujuan Pembelajaran
Setelah mempelajari bab ini, diharapkan kalian mampu:
1. Menelaah dalil larangan akhlak tercela (syahwat, licik, tamak, zhalim, dan diskriminatif), untuk meningkatkan cinta kepada Allah dan rasul-Nya;
2. Memerinci sebab-sebab terjadinya akhlak tercela (syahwat, licik, tamak, zhalim, dan diskriminatif), untuk meningkatkan cinta kepada ilmu;
3. Menganalisis konsep akhlak tercela (syahwat, licik, tamak, zhalim, dan diskriminatif) melalui *tazkiyyatun nufus* dengan cara *mujahadah* dan *riyadlah*, untuk meningkatkan cinta kepada diri sendiri dan orang lain; dan
4. Menguraikan dampak negatif serta menghindari sifat tercela tersebut sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kesalehan individual dan sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, untuk meningkatkan cinta kepada tanah air.

Kurikulum Berbasis Cinta
Cinta kepada Allah Swt. dan Rasulnya, Cinta kepada Ilmu, Cinta kepada Diri Sendiri dan Sesama, Cinta kepada Tanah Air

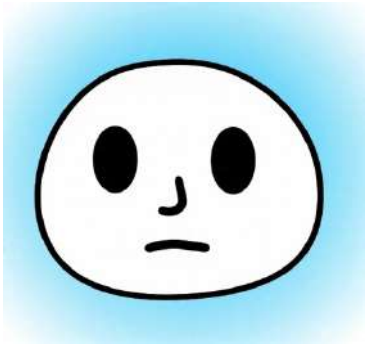
Dimensi Profil Lulusan
Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kemandirian, Dan Komunikasi

Kata Kunci: Tercela, Karakter, Cinta

Peta Konsep



Apersepsi



Gambar 7. 1. Gambar Orang yang Geram.
Sumber: Amrih Latifah, Meta AI.

Perhatikan gambar di samping!

Sikap seseorang yang memperlihatkan geram kepada orang lain?

Kira-kira menurut Anda apabila orang bersikap geram seperti ini apakah dia akan dengan mudah berbuat dzalim?



Gambar 7. 2. Keragaman Rumah Ibadah
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Di Indonesia ini terdapat berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakat.

Apakah boleh kita berbuat diskriminasi dan acuh tidak acuh terhadap pemeluk agama lain dalam kehidupan sehari-hari?

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

Akhlak tercela adalah perilaku buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Seperti sifat licik, tamak, zalim, dan diskriminatif, yang semuanya membawa dampak negatif bagi kehidupan bersama. Licik berarti seseorang menggunakan tipu daya, kebohongan, atau manipulasi untuk mencapai tujuan pribadinya, tanpa memikirkan kerugian yang ditimbulkan bagi orang lain. Tamak menunjukkan ketidakpuasan yang terus-menerus, di mana seseorang selalu menginginkan lebih banyak harta, jabatan, atau kekuasaan, meskipun dengan cara yang tidak halal. Sifat ini mendorong seseorang untuk bersikap egois dan serakah.

Sementara itu, zalim adalah sikap tidak adil atau menyalahgunakan kekuasaan hingga menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun batin. Orang yang dzalim biasanya tidak peduli terhadap hak-hak orang lain dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan diskriminatif adalah perlakuan yang tidak adil kepada seseorang atau kelompok hanya karena perbedaan latar belakang, seperti ras, agama, suku, atau jenis kelamin. Diskriminatif menyebabkan perpecahan, ketidaksetaraan, dan ketegangan dalam masyarakat.

Keempat akhlak tercela tersebut bukan hanya menyakiti dan merugikan orang lain, tetapi juga merusak tatanan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Oleh karena itu, setiap individu perlu menghindari perilaku-perilaku ini demi menciptakan lingkungan yang adil, damai, dan saling menghargai.

Berikut ini akan dibahas satu persatu keempat sifat tercela yang harus kita hindari.

A. Mengenali Sifat Licik



Gambar 7.3: Murid Mencontek Pada Saat Ujian
Sumber: Amrih Latifah, Canva

1. Pengertian Licik

Licik adalah sifat yang menggambarkan seseorang yang pandai menipu, curang, culas, dan menggunakan akal-akalan yang buruk untuk mencapai tujuannya dengan cara yang tidak benar dan tidak jujur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), licik diartikan sebagai pandai menipu, curang, culas, dan banyak akal yang buruk. Licik merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tujuan merugikan orang lain atau memperoleh keuntungan secara tidak sah. Orang yang berlaku licik tidak segan-segan untuk menggunakan segala cara, meskipun cara tersebut salah, demi mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sifat ini muncul karena didorong oleh hawa nafsu yang berlebihan, yang menjadikan perbuatan tersebut tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga sangat berbahaya bagi diri pelaku itu sendiri. Oleh karena itu, mengenali sifat licik ini menjadi penting agar kita dapat terhindar dari dampaknya.

Lawan kata dari licik adalah jujur. Arti jujur menurut KBBI adalah tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku). Begitu pula pada seorang siswa yang sedang mengikuti ujian seharusnya berlaku jujur dengan tidak melakukan perilaku mencontek.

2. Dalil Tentang Sifat Licik

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan petunjuk mengenai sifat licik. Ada beberapa dalil yang dapat dijadikan rujukan yaitu:

تَبَّتْ يَدَآ اَبِيْ لَهَبٍ وَّتَبَّۗ. مَآ اَغْنٰى عَنْهُ مَالُهٗ وَمَا كَسَبَۗ. سَيَصْلٰى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍۖ. وَّامْرَاَتُهٗۗ حَمَّالَةَ الْحَطَبِۚ. فِيْ جِيْدِهَا حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan memasuki api yang bergejolak (neraka). (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal." (QS. Al-Lahab: 1-5)

Surah tersebut, menggambarkan sifat buruk yang dimiliki oleh Abu Lahab, yang berusaha menipu dan menyakiti Nabi Muhammad saw. dengan cara yang licik. Allah Swt. menegaskan bahwa kejahatan yang dilakukan dengan niat buruk dan tipu daya tidak akan mendatangkan kebahagiaan, justru berujung pada kerugian yang sangat besar. Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa segala upaya untuk meraih tujuan dengan cara yang tidak jujur dan curang akan berujung pada kehancuran.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَۙ. الَّذِيْنَ اِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَۖ. وَاِذَا كَالُوْهُمْ اَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَۗ

"Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi." (QS. Al-Mutaffifin: 1-3)

Ayat tersebut berisi peringatan Allah Swt. terhadap orang-orang yang curang dalam takaran dan timbangan. Mereka jika menerima takaran dari orang lain, meminta dengan penuh, tetapi jika memberi takaran atau timbangan kepada orang lain, justru menguranginya. Ayat ini menegaskan bahwa perilaku seperti itu adalah bentuk kecurangan dan kelicikan yang sangat tercela dalam Islam.

3. Penyebab Sifat Licik



Gambar 7.4: Sikap Malas Penyebab Sifat Licik
Sumber: Amrih Latifah, Canva

Sifat licik merupakan salah satu perilaku negatif yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sifat ini kerap menimbulkan kerugian bagi orang lain dan merusak kepercayaan dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami apa saja yang menjadi penyebab munculnya sifat licik pada seseorang, baik dari segi psikologis, lingkungan, maupun pengalaman hidup, yaitu:

a) Akibat hawa nafsu yang tidak terkendali untuk mencapai tujuan;

b) Keinginan meraih kenikmatan dunia tanpa memperhatikan akhirat;

c) Merasa kurang mampu bersaing dengan orang lain untuk mencapai tujuan;
d) Akibat sikap malas dan tidak mau berusaha keras; dan
e) Karena keimanannya lemah.

4. Dampak Negatif Sifat Licik



Gambar 7.5: Ghibah Penyebab Buruknya Kualitas Hubungan Dengan Orang Lain.
Sumber: Amrih Latifah, Canva

Sifat licik merupakan salah satu karakter yang merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Sifat ini sering kali muncul dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (lingkungan madrasah, pergaulan, tempat kerja, dan politik). Ada beberapa dampak negatif sifat licik, antara lain:

a) Tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah diperolehnya;
b) Cenderung berbohong dan mengadu domba dalam mencapai tujuan;
c) Hidupnya hanya mengejar kesenangan dunia;
d) Selalu perhitungan (untung dan rugi) ketika melakukan perbuatan;
e) Tidak berpikir panjang bahwa perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.;
f) Merasa tidak senang melihat orang lain bahagia; dan
g) Memunculkan sifat buruk lainnya seperti malas, kikir, dan iri kepada orang lain.

5. Cara Menghindari Sifat Licik

Sifat licik merupakan salah satu perilaku negatif yang dapat merusak hubungan sosial, mengganggu keharmonisan lingkungan, serta menurunkan nilai moral seseorang. Ada beberapa cara untuk menghindari sifat licik, antara lain:

a) Menyadari bahwa setiap tindakan kita selalu diawasi oleh Allah Swt.;
b) Menyadari bahwa perbuatan licik hanya membawa kerugian bagi diri sendiri dan orang lain;

c) Pentingnya bergaul dengan orang yang memiliki perilaku baik dan menuntunnya ke jalan yang benar; dan
d) Membiasakan diri berzikir dan berdoa kepada Allah Swt.



Gambar 7.6: Membiasan Berdzikir Untuk Menjauhi Sifat Licik
Sumber: Amrih Latifah, Canva

B. Mengenali Sifat Tamak

1. Pengertian Tamak



Gambar 7.7: Orang Yang Mengumpulkan Harta dan Cinta Berlebihan pada Dunia.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tamak diartikan sebagai sifat yang serakah, loba, atau selalu ingin memperoleh banyak untuk diri sendiri. Dalam bahasa Arab, tamak (طمع) berarti tidak merasa cukup atas apa yang telah dimiliki, sehingga terus menerus ingin mendapatkan lebih, tanpa memperhatikan hak orang lain. Secara lebih mendalam, tamak bisa dianggap sebagai manifestasi dari cinta berlebihan terhadap dunia (*hubb ad-dunya*), yang membuat seseorang lupa akan batasan syariat dan tanggung jawab moral terhadap orang lain.

Lawan kata sifat tamak adalah *qonaah*. *Qonaah* menurut KBBI adalah merasa cukup atau puas dengan apa yang dimiliki atau yang diperoleh. *Qonaah* merupakan sifat yang tidak serakah dan tamak serta merasa ridha dengan apa yang telah diperolehnya. Contoh sederhana dari perilaku tamak bisa dilihat dalam kehidupan seorang pebisnis yang tidak puas dengan keuntungan yang diperoleh, meskipun sudah cukup untuk kebutuhan hidup. Ia terus berusaha memperbanyak kekayaan tanpa peduli akan dampaknya terhadap kehidupan orang lain. Hikmah yang dapat diambil adalah bahwa tamak tidak akan pernah membawa kebahagiaan sejati. Sebaliknya, keserakahan hanya akan membuat hati semakin kosong dan menjauh dari ketenangan hidup.

2. Dalil tentang Sifat Tamak

Dalam Islam, sifat tamak sangat dilarang karena berpotensi mendatangkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Al-Qur'an dan Hadis banyak mengingatkan umat manusia untuk tidak tamak.

Berikut ini akan kita pelajari dalil-dalil yang terkait dengan sifat tamak baik dari Al-Qur'an maupun hadis, antara lain yaitu:

1) Al-Qur'an

وَلَتَجِدَنَّهُمْ اَحْرَصَ النَّاسِ عَلٰى حَيٰوةٍ ۛوَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا ۛيَوَدُّ اَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ اَلْفَ سَنَةٍ ۚ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهٖ مِنَ الْعَذَابِ اَنْ يُّعَمَّرَ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ

"Engkau (Nabi Muhammad) sungguh-sungguh akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi) sebagai manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) daripada orang-orang musyrik. Tiap-tiap orang (dari) mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Allah Swt. Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 96)

وَّتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ۗ

"dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan." (QS. Al-Fajr: 20)

وَاِنَّهٗ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيْدٌ

Sesungguhnya cintanya pada harta benar-benar berlebihan. (QS. Al-Adiyat: 8)

Ketiga ayat tersebut berisi tentang orang-orang yang mencintai harta dengan berlebihan karena ketamakannya.

2) Hadis

عَنْ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ (رواه الترمذي)

Dari Ibn Ka'ab bin Malik al-Anshari, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: 'Tidaklah dua serigala lapar yang dilepas pada sekawanan kambing lebih merusaknya dibandingkan kerakusan seseorang terhadap harta dan kedudukan bagi agamanya.'" (HR. At-Tirmidzi)

Hadis tersebut menggambarkan tentang ketidakpuasaan manusia dengan harta, yaitu seseorang yang menghabiskan waktunya hanya untuk urusan dunia dan lupa melakukan ketaatan kepada Allah Swt. untuk kehidupan di akhirat, dan hal ini di zaman sekarang banyak terjadi.

Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ ، وَلَنْ يَمْلأَ فَاهُ إِلاَّ التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Seandainya seorang anak Adam memiliki satu lembah emas, tentu ia menginginkan dua lembah lainnya, dan sama sekali tidak akan memenuhi mulutnya (merasa puas) selain tanah (yaitu setelah mati) dan Allah Swt. menerima taubat orang-orang yang bertaubat. (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Penyebab Munculnya Sifat Tamak



Gambar 7.8: Orang Yang Egois dan Mengumpulkan Harta Tidak Pernah Merasa Puas

Sumber: Amrih Latifah, Canva

Sifat tamak sering kali muncul karena beberapa faktor, antara lain:

a. Sifat yang berlebihan kepada terhadap dunia;
b. Tidak pernah merasa cukup atau puas dengan harta yang dimiliki;
c. Memiliki rasa empati yang rendah terhadap sesama;
d. Kurangnya tanggung jawab terhadap harta; dan
e. Jauh dengan Allah Swt.

4. Dampak Negatif Sifat Tamak

Tamak memiliki berbagai dampak negatif dan dapat merusak kehidupan seseorang, baik secara sosial maupun spiritual. Dampak negatifnya sebagai berikut:

1) Terlalu mencintai harta baik terhadap diri sendiri maupun orang lain;
2) Merasa tidak pernah puas dan selalu berambisi menumpuk harta;
3) Menjadikan seseorang egois dan tidak berempati kepada sesama; dan
4) Tidak berpikir bahwa harta yang dimiliki akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.



Gambar 7.9: Orang Yang Bersenang-Senang dengan Hartanya.

Sumber: Amrih Latifah, Canva

5. Cara Menghindari Sifat Tamak

Menghindari sifat tamak membutuhkan kesadaran dan usaha yang sungguh-sungguh. Berikut beberapa cara yang dapat membantu kita untuk terhindar dari sifat tamak, antara lain:

a. Menyadari bahwa kehidupan dunia ini sementara dan penuh ujian;
b. Pentingnya mengontrol hawa nafsu untuk mengejar dunia secara berlebihan;
c. Menerima dengan penuh hati dan rasa syukur terhadap harta yang diberikan Allah Swt.;



Gambar 7.10: Membiasakan Diri Berbagi dengan Orang Lain.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

d. Tumbuhkan rasa empati dan peduli terhadap orang lain;
e. Hindari sifat egois;
f. Bersikap *qonaah* dengan harta yang diberikan Allah Swt.; dan
g. Memperbanyak zikir dan doa kepada Allah Swt. untuk ketenangan hati,

Dengan mengamalkan cara-cara ini, kita dapat menghindari sifat tamak dan hidup lebih bijaksana, penuh syukur, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

C. Mengenal Sifat Zalim

1. Pengertian Zalim

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), zalim berarti kejam, bengis, tidak adil, dan tidak menaruh belas kasihan. Zalim juga dapat merujuk pada tindakan sewenang-wenang yang menindas dan menganiaya orang lain. Dalam bahasa Arab, kata zalim (ظالم) berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, atau bertindak di luar ketentuan yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. Zalim merupakan sifat yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, serta mendatangkan dosa besar. Oleh karena itu, setiap individu wajib menghindari sifat ini agar tidak terjerumus dalam kerugian dunia dan akhirat.

Contoh, seorang murid yang malas belajar dapat dianggap menzalimi diri sendiri, yaitu merugikan masa depannya, mengecewakan orang tua, dan guru yang telah memberikan perhatian serta harapan kepadanya.

الظُّلْمُ: وَضْع الشيء فِيْ غَيْرِ مَوْضِعِهِ

Azh zhulmu artinya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya

Lawan kata zalim adalah adil. Adil menurut KBBI adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak. Dengan demikian, adil adalah berpegang kepada kebenaran, atau menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.

2. Dalil Tentang Sifat Zalim

Dalam Islam, sifat zalim sangat dilarang dan disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis. Berikut ini dalil yang menunjukkan larangan perilaku zalim:

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاۤصَّةً ۚوَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

"Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Swt. Maha Keras hukuman-Nya." (QS. Al-Anfal: 25)

Ayat tersebut berisi peringatan Allah Swt. agar kaum muslimin agar menjaga diri dari fitnah, yaitu bencana atau azab yang tidak hanya menimpa pelaku kezaliman, tetapi juga dapat mengenai orang-orang yang tidak bersalah jika mereka membiarkan kezaliman terjadi tanpa upaya pencegahan.

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رضي الله عنه عَنْ اَلنَّبِيِّ -صَلَّى اَللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ- قَالَ: (يَا عِبَادِي! إِنِّي حَرَّمْتُ اَلظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَّالَمُوا) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Dzar radhiyallāhu 'anhu, dari Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam, Nabi meriwayatkan dari Rabbnya (hadits qudsi), Allāh berfirman:"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhya Aku mengaharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikan kezhaliman haram diantara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi. (HR Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan tentang beratnya perkara kezaliman. Dan Allāh Swt. menjelaskan haramnya penzaliman dengan tegas.

3. Penyebab Sifat Zalim



Gambar 7.11: Laut yang Tercemar Sampah
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Perilaku zalim sering kali muncul karena beberapa faktor dari diri seseorang. Beberapa penyebab utama perilaku zalim antara lain:

a. Keinginan untuk mendapatkan atau mempertahankan harta dan kekuasaan;
b. Hatinya dikendalikan oleh hawa nafsu;
c. Tidak mempedulikan perasaan orang lain;
d. Iri atau dengki terhadap kebahagiaan orang lain;

e. Kurangnya memiliki rasa empati kepada orang lain; dan
f. Keimanannya lemah.

4. Dampak Negatif Sifat Zalim



Gambar 7.12: Bencana Alam Akibat Ulah Manusia
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Tindakan zalim memiliki dampak negatif yang sangat besar, baik bagi pelaku maupun orang di sekitar mereka. Berikut adalah beberapa dampak buruk dari sifat zalim antara lain:

a. Merasa tidak pernah cukup dan puas dengan harta;
b. Suka merugikan orang lain;
c. Menghapus kebaikan yang telah dilakukan sebelumnya;
d. Membuat suasana masyarakat tidak nyaman dan penuh ketidakadilan;
e. Telah melakukan salah satu dosa besar;
f. Merugikan diri sendiri dan orang lain; dan
g. Membuat semakin jauh dari Allah Swt.

5. Cara Menghindari Sifat Zalim

Menghindari sifat zalim bukanlah hal yang mudah, tetapi dengan kesadaran dan usaha yang sungguh-sungguh, kita bisa terhindar dari sifat ini. Berikut beberapa cara untuk menghindari perilaku zalim antara lain:

a. Menyadari sepenuh hati bahwa hidup di dunia ini sementara;
b. Harus menjaga sifat adil;
c. Meningkatkan rasa syukur atas rezeki dari Allah Swt.;
d. Melakukan perenungan dan introspeksi diri atas setiap perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya;
e. Meningkatkan rasa empati kepada orang lain; dan



Gambar 7.13: Menanam Pohon Bentuk Kepedulian pada Lingkungan.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

f. Memperbanyak doa dan dzikir kepada Allah Swt.

Dengan menjalankan langkah-langkah ini, kita dapat menghindari perbuatan zalim dan hidup lebih bermakna serta penuh keberkahan dari Allah Swt.

D. Mengenali Sifat Diskriminasi

1. Pengertian Diskriminasi



Gambar 7. 14: Mendiskriminasikan Orang yang Berbeda Keyakinan.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diskriminasi berarti perilaku yang membedakan antar sesama warga negara berdasarkan aspek-aspek tertentu. Biasanya, diskriminasi ini muncul dalam bentuk pembedaan terhadap golongan, suku, agama, jenis kelamin, dan status ekonomi. Diskriminasi dapat dianggap sebagai salah satu bentuk perilaku jahiliah yang muncul akibat rasa sombong dan superioritas terhadap kelompok lain.

Sifat diskriminasi ini seringkali berwujud tindakan yang tidak manusiawi dan berpotensi menyebabkan rasa tidak nyaman, sakit hati, serta memperburuk hubungan sosial antar sesama. Contoh, pada zaman jahiliah, masyarakat Arab sering kali melakukan diskriminasi terhadap orang-orang yang dianggap rendah derajatnya, seperti budak atau orang miskin. Mereka diperlakukan dengan sangat tidak adil dan dipandang sebelah mata. Pada masa kini, diskriminasi masih terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Amerika Serikat, di mana kelompok-kelompok tertentu, seperti orang kulit hitam, pernah mengalami diskriminasi rasial dan mengarah pada penindasan sistematis dan ketidaksetaraan.

Kebalikan dari sikap diskriminasi adalah bersikap toleran yaitu tidak membeda-bedakan orang berdasarkan agama, ras, suku, bahasa, atau lainnya. Seorang murid seharusnya bersikap toleran dan menjujung tinggi nilai kesetaraan, yaitu tidak membedakan antara satu dengan yang lain dalam konteks tertentu. Contohnya, dua orang murid di madrasah memiliki posisi dan hak yang sama yaitu sebagai murid dan hak mendapatkan pembelajaran yang layak sesuai dengan karakteristiknya.

2. Dalil Tentang Sifat Diskriminasi

Islam sangat melarang dan menentang diskriminasi dalam segala bentuk dan menganjurkan sikap toleran kepada sesama manusia. Dalil larangan bersikap diskriminasi terdapat pada QS. Al- Hujurat ayat 11 dan 13 berikut ini:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik, setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim." (QS. Al- Hujurat: 11)

Ayat tersebut melarang umat Islam mengolok-olok atau menghina kaum muslimin lainnya, karena bisa jadi orang yang diolok-olok lebih baik di sisi Allah Swt. daripada yang mengolok. Hinaan dan ejekan dapat merusak hubungan antar sesama muslim dan menimbulkan permusuhan. Ayat ini juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama dan menghindari perilaku yang merendahkan.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Swt. adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menegaskan bahwa perbedaan suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal dan mengenal, bukan untuk menciptakan superioritas atau inferioritas. Ketakwaan adalah kriteria utama dalam menentukan nilai seseorang di sisi Allah Swt., bukan keturunan atau kekayaan. Ayat ini mengajarkan pentingnya saling mengenal, menghormati, dan tidak berburuk sangka terhadap orang lain.

3. Penyebab Munculnya Sifat Diskriminasi

Sifat diskriminasi sering kali muncul karena beberapa faktor yang mendalam dalam diri individu atau kelompok. Berikut adalah beberapa penyebab utama sifat diskriminasi antara lain:

a. Merasa sombong dan lebih unggul dibanding orang lain;
b. Merasa memiliki nasab lebih baik atau lebih tinggi dibanding orang lain;
c. Merasa iri dan tidak puas terhadap pencapaian orang lain;
d. Tidak memiliki merasa empati terhadap orang lain; dan
e. Jauh dari Allah Swt.

4. Dampak Negatif Sifat Diskriminasi



Gambar 7.15: Diskriminasi Menyebabkan Ketidaknyamanan Bagi Orang Lain.
Sumber: Amrih Latifah, meta AI.

Sifat diskriminasi tidak hanya merugikan orang yang menjadi sasaran, tetapi juga dapat merusak tatanan sosial, baik individu atau kelompok dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa dampak negatif dari sifat diskriminasi:

a. Munculnya sifat sombong;
b. Merasa paling hebat atau superior;
c. Menyakiti atau melukai hati orang lain;
d. Hilangnya sifat adil (keadilan) kepada orang lain; dan
e. Dijauhkan dari hidayah dan karunia Allah Swt.

5. Cara Menghindari Sifat Diskriminasi

Menghindari sifat diskriminasi memerlukan kesadaran diri yang tinggi serta usaha yang terus-menerus, mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Berikut adalah beberapa cara untuk menghindari sifat diskriminasi antara lain:

1) Menyadari sepenuh hati bahwa tidak ada manusia yang sempurna;
2) Menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman dalam setiap tindakan;
3) Meningkatkan rasa empati terhadap orang lain; dan
4) Meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. dengan doa dan zikir.

Dengan mengamalkan langkah-langkah ini, kita dapat menghindari perilaku diskriminasi dan menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan harmonis.

Kegiatan Pembelajaran

Anak-anakku yang tercinta, hari ini kita telah membahas tentang akhlak tercela yang sering muncul di lingkungan kita. Setelah kita mempelajari tentang beberapa akhlak tercela yang harus kita hindari, mari kita diskusikan topik ini dalam kelompok.

Kelompok 1: Bagaimana sikap licik dalam pergaulan sehari-hari dapat mempengaruhi hubungan sosial?
Kelompok 2: Bagaimana mengelola keinginan dan kebutuhan?
Kelompok 3: Bagaimana mengatasi ketidakadilan dan membangun keadilan?
Kelompok 4: Bagaimana membangun lingkungan yang inklusif dan mendukung semua murid?
Kelompok 5: Bagaimana menghindari perilaku licik dan tamak dalam interaksi di lingkungan madrasah?

1. Buatlah kelompok kecil dengan anggota berjumlah 3-4 murid secara acak.
2. Diskusikanlah dalam kelompok masing-masing dan simpulkan hasilnya untuk dipresentasikan di depan kelas. Ingatlah untuk saling menghormati pendapat dan berbicara dengan sopan, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam.
3. Mintalah masukan dari guru maupun teman-teman sekelas.

Uji Kompetensi

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Sinta selalu bersikap baik di depan guru dan teman-temannya. Namun di balik itu, ia sering menyebarkan informasi bohong tentang temannya agar terlihat lebih baik di mata guru. Akibatnya, beberapa temannya dijauhi oleh yang lain dan merasa dirugikan.

   Berdasarkan ilustrasi di atas, dampak negatif dari sifat licik yang ditunjukkan Sinta adalah ….

   A. menumbuhkan kepercayaan guru terhadapnya
   B. membuat suasana kelas menjadi lebih kompetitif
   C. mendorong teman-teman untuk bersikap lebih hati-hati
   D. menunjukkan kecerdasan Sinta dalam menghadapi situasi
   E. merusak hubungan sosial dan menimbulkan ketidakadilan

2. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mungkin tergoda untuk bersikap licik demi mendapatkan keuntungan pribadi. Namun, dalam pandangan akhlak, sifat licik termasuk akhlak tercela. Apa alasan yang paling tepat mengapa sifat licik tidak boleh dibenarkan, meskipun tujuannya tercapai?

   A. Karena hasil akhirnya lebih penting daripada prosesnya
   B. karena tujuan yang baik selalu membenarkan cara apa pun
   C. karena tidak semua orang akan dirugikan oleh tindakan licik
   D. karena tindakan licik akan merusak integritas dan kepercayaan
   E. karena licik adalah strategi yang umum digunakan dalam persaingan

3. Di kelas Roni sering memotong pembicaraan teman-temannya saat diskusi kelompok dan memaksakan pendapatnya sendiri tanpa mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini membuat anggota kelompok lain merasa tidak nyaman dan enggan untuk berpendapat.

   Sifat Roni dalam situasi tersebut termasuk bentuk kezaliman terhadap ....

   A. guru yang sudah mengajarkan etika berdiskusi
   B. aturan sekolah karena tidak mematuhi tata tertib
   C. orang tua karena tidak menjaga nama baik keluarga
   B. dirinya sendiri karena tidak mau menerima masukan
   C. teman-teman sekelompoknya karena hak mereka diabaikan

4. Dalam suatu kegiatan piket kelas, Fina dan Tika ditugaskan untuk menyapu lantai. Namun, Fina malah bermain ponsel dan membiarkan Tika bekerja sendirian. Ketika guru datang, Fina justru mengaku sudah ikut bekerja dan menyalahkan Tika karena dianggap lambat menyelesaikan tugas.
   Jika kamu adalah Tika, langkah terbaik yang mencerminkan sikap anti-zalim dalam menghadapi situasi tersebut adalah ....
   A. diam saja agar tidak menimbulkan keributan di kelas
   B. mengajak teman lain untuk tidak bergaul lagi dengan Fina
   C. menegur Fina dengan keras agar dia tidak mengulangi perbuatannya
   D. melaporkan kejadian tersebut kepada guru dan menjelaskan yang sebenarnya
   E. membalas Fina dengan membiarkannya mendapat teguran dari guru di kemudian hari
5. Di dalam kelas, guru memberikan tugas kelompok. Namun, salah satu murid bernama Andre selalu tidak diajak oleh teman-temannya karena berasal dari keluarga kurang mampu. Andre merasa dikucilkan dan tidak dihargai.
   Tindakan teman-teman Andre mencerminkan perilaku diskriminatif berdasarkan ....
   A. perbedaan agama
   B. perbedaan gender
   B. perbedaan suku atau ras
   C. perbedaan kemampuan akademik
   D. perbedaan ekonomi atau status sosial
6. Pak Budi guru baru di sebuah madrasah. Ia memberikan perhatian lebih pada murid yang aktif dalam organisasi dan sering mengabaikan pendapat murid yang pendiam saat diskusi kelas.
   Jika kamu menjadi murid di kelas Pak Budi, langkah yang paling tepat untuk mencegah diskriminatif dalam pembelajaran adalah ....
   A. menyampaikan keluhan melalui media sosial
   B. membiarkan saja karena guru pasti tahu yang terbaik
   C. menghindari diskusi kelas agar tidak memperburuk keadaan
   D. mengajak siswa pendiam untuk melapor bersama ke kepala madrasah
   E. memberi masukan kepada pak budi secara sopan dan menunjukkan pentingnya keadilan dalam kelas
7. Seorang guru membagikan makanan di kelas, Bagas mengambil lebih dari satu bungkus tanpa meminta izin, padahal teman-teman lain belum kebagian. Ketika ditegur, ia beralasan bahwa ia lebih lapar dari yang lain.
   Sifat Bagas mencerminkan sikap tamak karena ....

A. terlalu percaya diri di depan guru dan teman
B. tidak terbiasa makan sebelum berangkat sekolah
C. tidak mencuci tangan sebelum mengambil makanan
D. tidak mempertimbangkan hak dan kebutuhan orang lain
E. merasa dirinya paling penting di antara teman-temannya

8. Selama kerja kelompok, Reza selalu ingin mendapatkan bagian tugas yang paling mudah, namun tetap menginginkan nilai yang sama dengan teman-temannya yang bekerja lebih berat. Ia juga ingin namanya ditulis pertama dalam laporan kelompok. Jika kamu adalah anggota kelompok Reza, tindakan paling tepat untuk mencegah sikap tamak dalam kerja sama adalah ....
   A. menegur Reza dengan kasar agar dia sadar
   B. membiarkan saja, karena nilai akhirnya tetap sama
   C. mengajak Reza berdiskusi dan membagi tugas secara adil
   D. menghapus nama Reza dari laporan sebagai bentuk peringatan
   E. mengajukan diri untuk mengerjakan semua tugas agar cepat selesai
9. Andi murid di sebuah madrasah, ia sering memanfaatkan teman sekelasnya untuk mengerjakan tugas dengan cara memberi mereka janji-janji manis agar mereka mau bekerja keras, namun setelah tugas selesai, Andi tidak menepati janji tersebut. Sifat Andi tersebut mencerminkan tindakan licik karena ....
   A. menepati janji kepada temannya
   B. tidak mengerti cara membuat janji yang baik
   C. menjadi teman yang baik kepada semua orang
   D. tidak ingin membebani temannya dengan tugas
   E. mengambil keuntungan tanpa menghargai usaha orang lain
10. Di sebuah madrasah terdapat kelompok murid yang selalu membuli teman dari latar belakang sosial-ekonomi rendah. Mereka sering mengejek dan mengucilkan teman-temannya yang berbeda, bahkan menganggap mereka tidak layak untuk bergaul. Jika kamu melihat tindakan diskriminatif tersebut, langkah yang paling tepat dilakukan adalah ....
    A. diam dan tidak peduli karena itu bukan urusanmu
    B. membiarkan teman yang dibuli menghadapinya sendiri
    C. bergabung dengan kelompok tersebut untuk menghindari masalah
    D. mengucilkan murid yang membuli agar mereka merasakan apa yang dirasakan temannya
    E. membela teman yang dibuli dan melaporkan kejadian tersebut kepada guru atau pihak madrasah

Remidial

Bagi murid yang belum mencapai tujuan pembelajaran kerjakan soal berikut!

1. Sifat syahwat berlebihan dapat menjerumuskan seseorang pada perbuatan dosa. Jelaskan dalil larangan mengikuti hawa nafsu (syahwat) dan cara mengendalikannya melalui *tazkiyyatun nufus* dengan *mujahada*h dan *riyadlah*!
2. Seseorang yang licik dan suka menipu akan merugikan orang lain demi kepentingan diri sendiri. Apa penyebab munculnya sifat licik, dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial di masyarakat?
3. Sifat tamak (serakah) sering muncul ketika seseorang tidak bersyukur atas rezeki yang dimilikinya. Jelaskan bagaimana tamak dapat merusak moral dan hubungan sosial, serta jelaskan cara menghindarinya melalui latihan *riyadlah* (pembiasaan diri)!
4. *Zalim* berarti tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Jelaskan dampak negatif sifat *zalim* terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, serta upaya memperbaiki diri agar terhindar dari sifat tersebut!
5. Sikap diskriminatif termasuk akhlak tercela karena membeda-bedakan orang lain berdasarkan suku, status sosial, atau keyakinan. Bagaimana pemahaman terhadap ajaran Islam tentang persamaan derajat manusia dapat membantu kita menghindari sifat diskriminatif dan membentuk pribadi yang memiliki kesalehan sosial?

Soal remidial tersedia di barcode berikut ini. Kerjakan dan kumpulkan sesuai instruksi guru masing-masing !

Pengayaan

Bagi murid yang sudah mencapai tujuan pembelajaran, lakukan pendalaman pengetahuan dengan mengerjakan soal berikut!

1. Seorang murid tergoda untuk mengikuti tren di media sosial yang mempromosikan gaya hidup hedonis (*syahwat*) demi popularitas. Untuk mencapai tujuannya, ia menggunakan cara-cara licik, seperti memalsukan prestasi atau menipu teman-temannya untuk mendapatkan perhatian. Bagaimana sifat syahwat dapat memicu sifat licik dalam kasus tersebut? Jelaskan dampak negatif dari kombinasi kedua akhlak tercela ini terhadap integritas pribadi dan hubungan sosial murid tersebut! Usulkan tiga strategi berbasis akhlak mulia (misalnya, *iffah* dan kejujuran) yang dapat membantu murid menghindari sifat syahwat dan licik dalam kehidupan sehari-hari!
2. Dalam sebuah kegiatan kelompok di madrasah, seorang murid berusaha menguasai semua sumber daya proyek (seperti waktu presentasi atau bahan tugas) karena ingin mendapatkan nilai terbaik sendirian (tamak). Akibatnya, ia mengabaikan kontribusi anggota lain dan bersikap tidak adil (*zalim)* dengan meremehkan kerja keras teman-temannya. Apa hubungan antara sifat tamak dan zalim dalam perilaku murid tersebut, serta dampaknya terhadap dinamika kelompok? Jelaskan bagaimana akhlak mulia seperti *'adalah* (keadilan) dapat mengatasi sifat-sifat tersebut! Berikan dua contoh tindakan konkrit yang dapat dilakukan murid untuk menghindari sifat tamak dan *zalim* dalam kerja kelompok!
3. Di lingkungan madrasah, seorang murid cenderung memilih teman berdasarkan latar belakang sosial atau penampilan (diskriminatif), karena ia ingin dianggap berada di kelompok populer (*syahwat*) dan merasa lebih unggul (tamak). Ia juga menggunakan cara-cara licik untuk menyingkirkan teman yang dianggap tidak selevel dan bersikap tidak adil *(zalim*) dalam pergaulan. Uraikan bagaimana sifat diskriminatif dapat diperparah oleh *syahwat*, licik, tamak, dan *zalim* dalam perilaku murid tersebut! Jelaskan dampaknya terhadap harmoni sosial di lingkungan madrasah, serta usulkan tiga langkah berbasis nilai Islam (misalnya, *ukhuwah* dan t*awadhu*) untuk membantu murid mengatasi akhlak tercela tersebut dan membangun sikap inklusif!

Soal pengayaan ini bisa kalian lihat melalui scan barcode berikut

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

1. Apakah kamu pernah sengaja menyembunyikan kebenaran atau memanipulasi orang lain demi keuntungan pribadimu? Jika iya, apa yang harus kamu lakukan untuk memperbaikinya?
2. Apakah kamu selalu merasa kurang dan ingin lebih dari orang lain, bahkan dalam hal-hal kecil? Bagaimana cara kamu belajar merasa cukup dan mau berbagi?
3. Pernahkah kamu menyakiti orang lain dengan tindakan atau kata-kata, lalu mengabaikan perasaan mereka? Apa langkah nyata yang bisa kamu lakukan untuk minta maaf dan memperbaiki kesalahan itu?
4. Apakah kamu pernah menilai atau memperlakukan seseorang secara berbeda hanya karena mereka berbeda darimu (dari sisi suku, agama, status, atau penampilan)? Bagaimana kamu bisa lebih menghargai keberagaman?
5. Jika kamu ingin menjadi pribadi yang lebih jujur, adil, dan rendah hati, kebiasaan buruk apa yang harus kamu tinggalkan, dan kebiasaan baik apa yang harus kamu mulai hari ini?

Mutiara Hikmah

Kedermawanan dan kemuliaan adalah
dua hal yang dapat menutupi aib
(Imam Syafi'i)

BAB VIII

ASHABUL KAHFI: INSPIRASI BAGI UMAT MANUSIA UNTUK SENANTIASA TEGUH DALAM IMAN DAN CINTA KEPADA ALLAH SWT.

Capaian Pembelajaran (TP), Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Delapan Profil Lulusan (DPL)

Capaian Pembelajaran
Memahami keteladanan kisah Nabi Luth a.s. dan *Ashabul Kahfi,* dalam kesabaran, ketangguhan, dan keberanian dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Tujuan Pembelajaran
Setelah mempelajari bab ini, diharapkan kalian mampu:
1. Menelaah dalil naqli kisah Ashabul Kahfi, untuk meningkatkan cinta kepada Allah Swt. dan rasul-Nya;
2. Menceritakan kembali kisah keteladanan Ashabul Kahfi, untuk meningkatkan cinta kepada ilmu;
3. Mengurai pesan moral dan hikmah dari cerita kisah Ashabul Kahfi, untuk meningkatkan cinta kepada diri sendiri dan sesama; dan
4. Memerinci ibrah keteladanan Ashabul Kahfi dalam kesabaran, ketangguhan, dan keberanian dalam menegakan amar ma'ruf nahi munkar, sehingga dapat diambil inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan yang hedonis, materialistis, dan sekuler di era global, untuk meningkatkan cinta kepada tanah air.

Kurikulum Berbasis Cinta
Cinta kepada Allah Swt. dan Rasulnya, Cinta kepada Ilmu, Cinta kepada Diri Sendiri dan Sesama, Cinta kepada Tanah Air

Dimensi Profil Lulusan
Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kemandirian, dan Komunikasi

Kata Kunci: Inspirasi, Teguh, Iman, Cinta

Peta Konsep



Apersepsi



Gambar 8. 1. Tujuh Orang Pemuda yang Tidur di Dalam Goa
Sumber: Amrih Latifah, Meta AI.

Seandainya kalian hidup di masa lalu, di mana seorang raja bukan hanya memerintah, tetapi juga memaksa rakyatnya untuk menyembah dirinya. Apa yang kalian rasakan jika harus tunduk kepada manusia karena punya kekuasaan? Bagaimana kalian akan mempertahankan akidah kalian? Diskusikan dengan teman sebangku!

Bayangkan ketika kita sedang menikmati tidur malam yang tenang, ada sekelompok pemuda yang justru terpaksa tidur di tempat tersembunyi karena dikejar oleh penguasa yang zalim. Coba kalian renungkan bagaimana rasanya hidup dalam tekanan, kehilangan rasa aman, dan tetap mempertahankan keyakinan di tengah ancaman. Diskusikan hasil renungan kalian dengan teman sebangku!

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Kisah Ashabul Kahfi

Kisah *Ashabul Kahfi* merupakan salah satu cerita penuh makna dan pelajaran penting yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Cerita ini mengisahkan sekelompok pemuda yang memilih untuk tetap teguh dalam keimanan mereka meskipun menghadapi tekanan dan ancaman dari penguasa zalim. Dengan penuh keyakinan kepada Allah Swt., mereka meninggalkan kehidupan dunia dan bersembunyi di dalam gua, hingga akhirnya Allah Swt. menidurkan mereka selama ratusan tahun. Kisah ini tidak hanya menunjukkan kekuasaan Allah Swt. dalam menjaga hamba-Nya, tetapi juga menjadi simbol keteguhan iman dan pengorbanan demi kebenaran.



Gambar 8.2: Kalimat Tayyibah, Untuk Memperkuat Keimanan.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Kisah ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti keimanan, kesabaran, serta keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup. Selain itu, kisah ini juga relevan dengan kehidupan saat ini, di mana tantangan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keimanan masih terus ada. Diharapkan, setelah mempelajari kisah ini, kita dapat mengambil hikmah dan menjadikannya sebagai inspirasi dalam menjaga keimanan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kisah *Ashabul Kahfi* adalah salah satu cerita yang diabadikan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Kahfi ayat 9-26, yang menggambarkan sekelompok pemuda yang berjuang menjaga iman di tengah-tengah masyarakat yang sangat berbeda pandangan dan keimanannya. Cerita ini bukan hanya mengandung unsur kisah *heroik*, tetapi juga berisi pelajaran penting mengenai keteguhan hati, perjuangan dalam mempertahankan keyakinan, dan kekuasaan Allah Swt. yang luar biasa. Kisah ini dimulai di sebuah kerajaan yang penuh dengan penyembahan berhala, di mana kehidupan masyarakat sangat berpusat pada penyembahan kepada dewa-dewa selain Allah Swt.

Di zaman tersebut, ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang sangat zalim dan mengharuskan rakyatnya untuk menyembah berhala. Raja tersebut

memiliki pengaruh yang sangat besar, dan masyarakat hidup dalam keyakinan yang jauh dari tauhid (menyembah kepada Allah Swt.). Dalam keadaan seperti ini, beberapa pemuda yang memiliki keimanan yang teguh dalam agama *monoteistik* (tauhid) merasa sangat tertekan. Mereka merasa sudah tidak bisa lagi hidup dalam kebatilan dan kesesatan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Ketika mereka merasa tidak lagi mampu tinggal di tengah masyarakat yang penuh kemaksiatan, pemuda-pemuda ini memutuskan melarikan diri dan bersembunyi di dalam gua sebagaimana digambarkan Allah Swt. dalam berfirman berikut:

اِذْ اَوَى الْفِتْيَةُ اِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوْا رَبَّنَآ اٰتِنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً وَّهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.” (QS. Al-Kahfi: 10).

Ayat tersebut menjelaskan keteguhan *Ashabul Kahfi* kepada Allah Swt., dengan memohon pertolongan dan petunjuk untuk menghadapi situasi yang sangat sulit dan tidak pasti. Mereka tidak pernah ragu dan penuh keyakinan bahwa Allah Swt. akan menjaganya. Mereka tidak putus asa berdoa sampai Allah Swt. menidurkan mereka kurang lebih tiga abad. Inilah bukti kekuasaan Allah Swt. terhadap waktu dan kehidupan manusia, sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam firman-Nya berikut:

فَضَرَبْنَا عَلٰٓى اٰذَانِهِمْ فِى الْكَهْفِ سِنِيْنَ عَدَدًاۙ

*“Maka, Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama bertahun-tahun.” (*QS. Al-Kahfi: 11).

Subhanallah, Allah Swt. mengatur tidur mereka dengan cara yang luar biasa, di mana mereka tidak merasakan perubahan waktu atau perbedaan apa pun selama tertidur, ketika terbangun kondisi tetap seperti semula yaitu kondisi sehat dan tubuh tidak rusak meskipun waktu telah berlalu sangat lama. Mereka hanya merasakan lapar. Kemudian salah satu dari pemuda tersebut, pergi ke kota terdekat untuk membeli makanan, ia terkejut bahwa uangnya sudah tidak berlaku bahkan pedagang tidak mengenali jenis uangnya, karena uang zaman dahulu. Pemuda tersebut merasa bingung. Dunia luar yang ia kenal sebelumnya telah berubah sama sekali. Perubahan yang terjadi ini menunjukkan betapa lamanya waktu yang telah berlalu. Orang-orang yang dahulu mengenal mereka kini sudah tidak ada, dan peradaban yang ada di luar gua telah berganti.

Kisah *Ashabul Kahfi* berakhir dengan adanya pengakuan terhadap keajaiban yang mereka alami, dan juga pengakuan terhadap kekuasaan Allah Swt. yang tidak terbatas oleh waktu. Mereka menjadi simbol bagi umat manusia bahwa hanya dengan keteguhan hati dan keimanan yang kuat kepada Allah Swt., seseorang dapat melewati

segala ujian dan tantangan hidup. Kisah ini juga mengajarkan kepada kita tentang pentingnya menjaga iman di tengah-tengah godaan dunia seperti sekarang yang sedang berlangsung.

B. Pesan Moral dan Hikmah dari Kisah *Ashabul Kahfi*

Kisah *Ashabul Kahfi* mengandung banyak pesan moral dan hikmah yang masih relevan dan dapat dijadikan pelajaran pada zaman sekarang, yaitu:



Gambar 8.3: Mempertahankan Keimanan dengan Meninggalkan Kaum yang Menyembah Selain Allah.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

a. Pentingnya menjaga keteguhan iman dalam menghadapi tantangan, penindasan, dan tekanan;
b. Pentingnya menghindari atau menjauhkan diri dari kemusyrikan;
c. Pentingnya sifat tabah dalam menghadapi ujian atau cobaan;
d. Pentingnya sifat tawakal kepada Allah Swt.;
e. Pentingnya rasa syukur kepada Allah Swt.; dan
f. Pentingnya mengagungkan asma Allah Swt.

C. *Ibrah* Kisah *Ashabul Kahfi*



Gambar 8.4: Kehidupan yang Hedonisme dan Materialistis.
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Kisah *Ashabul Kahfi* dalam Al-Qur'an bukan hanya sebuah cerita saja, tetapi juga penuh dengan *ibrah* (pelajaran yang dapat diambil) dan masih relevan dengan era modern sekarang, antara lain:

a. Saat ini banyak tantangan yang menguji keimanan kita, seperti penyebaran paham yang bertentangan dengan ajaran agama atau kecenderungan masyarakat untuk mengikuti pola hidup yang

hedon materialistik. Kisah ini mengingatkan kita untuk tidak tergoda mengikuti arus, dan selalu berpegang pada prinsip kebenaran meskipun hal itu sulit dan membutuhkan pengorbanan;

b. Kesyirikan bukan hanya terbatas pada penyembahan berhala, tetapi juga dapat terjadi dalam bentuk penyembahan kepada hawa nafsu, materi, atau kekuasaan. Kita sering terjebak dalam kesibukan mengejar duniawi dan melupakan aspek spiritualitas. Kisah ini mengajarkan kita untuk senantiasa menjaga kemurnian iman, menjaga diri agar tidak tergoda oleh hal-hal yang dapat menjauhkan kita dari Allah;
c. Kehidupan modern sering menghadirkan berbagai ujian, baik berupa masalah pekerjaan, keluarga, atau masalah pribadi. Kisah ini mengajarkan kita untuk tetap sabar dan tidak putus asa, meskipun ujian hidup terasa sangat berat. Ketika kita berusaha untuk menjaga iman dan terus berbuat baik, Allah Swt. akan memberikan pertolongan-Nya pada waktunya;
d. Dalam kehidupan yang serba cepat dan penuh kesibukan, kita sering kali lupa untuk memanfaatkan waktu dengan bijak. Kisah ini mengingatkan kita untuk selalu mengisi waktu dengan amal shaleh, belajar, bekerja dengan tekun, dan beribadah kepada Allah Swt. Kita tidak tahu berapa lama waktu yang tersisa untuk kita, maka kita harus memaksimalkan setiap detiknya untuk kebaikan;
e. Di dunia yang penuh dengan masalah dan ketidakpastian, seringkali kita merasa terancam dan lemah. Namun, kisah *Ashabul Kahfi* mengingatkan kita bahwa Allah Swt. adalah pelindung yang Maha Kuasa. Ketika kita berada dalam kesulitan, kita harus ingat bahwa Allah Swt. akan selalu memberikan perlindungan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, meskipun kadang perlindungan tersebut datang dalam bentuk yang tidak terduga; dan
f. Kehidupan dunia ini adalah tempat ujian, dan kebangkitan di akhirat adalah tujuan sejati bagi setiap muslim. Kisah ini mengingatkan kita untuk tidak terlena dengan kenikmatan dunia yang sementara, melainkan mempersiapkan diri dengan amal shaleh, karena kehidupan setelah mati adalah kehidupan yang abadi. Kebangkitan *Ashabul Kahfi* menjadi saksi nyata tentang janji Allah Swt. akan kehidupan setelah kematian.

Kisah *Ashabul Kahfi* mengajarkan kita banyak hal yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Dari keteguhan iman, perlindungan Allah Swt., hingga pemanfaatan waktu dan kesabaran dalam menghadapi ujian, setiap pesan moral dan hikmah yang terkandung dalam kisah ini relevan dengan kehidupan kita sekarang. Di dunia yang penuh dengan tantangan dan godaan, kisah ini menjadi pengingat untuk tetap berpegang pada iman, menjaga tauhid, dan selalu bersabar menghadapi segala ujian yang datang.

Kegiatan Pembelajaran

Setelah mempelajari kisah keteladanan *Ashabul Kahfi*, untuk selanjutnya buatlah sebuah drama/cerita pendek yang menceritakan awal kisah *Ashabul Kahfi* sampai akhir. Dengan bimbingan guru kalian buatlah skenario dan buatlah video tersebut kemudian bisa kalian unggah di *youtube!* Ingat, dalam pembuatan video harus ada kerjasama dan saling dukung antar teman. Dan hindari perdebatan sehingga akan tercipta sebuah drama yang bagus.

Uji Kompetensi

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Mengapa para pemuda *Ashabul Kahfi* memilih untuk meninggalkan kampung halamannya dan bersembunyi di dalam gua, berdasarkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang mereka junjung?
   A. karena mereka tidak ingin ikut berperang melawan kerajaan
   B. karena mereka takut pada binatang buas yang menyerang kota
   C. karena mereka ingin mencari harta karun yang tersembunyi di gua
   D. karena mereka ingin hidup menyendiri dan menghindari masyarakat
   E. karena mereka mempertahankan keimanan dan menolak menyembah selain Allah Swt.
2. Makna simbolik dari tidur panjang para *Ashabul Kahfi* selama ratusan tahun dalam konteks keimanan dan ketakwaan adalah ….
   A. bentuk istirahat panjang agar mereka menjadi lebih kuat
   B. hukuman dari Allah Swt. atas dosa yang mereka lakukan
   C. pengingat bahwa waktu dunia sangat singkat dibanding akhirat
   D. cara Allah Swt. menyembunyikan mereka dari musuh secara ajaib
   E. bukti bahwa manusia bisa hidup abadi dengan kehendaknya sendiri
3. Jika kamu hidup di zaman *Ashabul Kahfi*, tindakan yang paling mencerminkan nilai keberanian dan keimanan seperti yang mereka lakukan adalah ….
   A. menghindari konflik dengan cara diam dan pasrah
   B. berdebat dengan penguasa demi menuntut keadilan

C. menyembunyikan identitas agar aman dari ancaman
D. menyebarkan agama dengan paksa kepada masyarakat
E. tetap memegang teguh keimanan meskipun diancam dan dikucilkan

4. Salah satu pesan moral utama dari kisah *Ashabul Kahfi* adalah pentingnya mempertahankan keimanan meskipun berada dalam tekanan. Dalam konteks kehidupan modern, sikap yang paling mencerminkan pesan moral ini adalah ….
   A. menyembunyikan identitas keagamaan agar diterima lingkungan
   B. mengikuti tren yang sedang populer agar tidak dianggap berbeda
   C. menghindari diskusi tentang agama agar tidak menimbulkan konflik
   D. mematuhi semua peraturan, meskipun bertentangan dengan keyakinan
   E. berani menolak ajakan teman untuk melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran agama
5. Hikmah dari kisah *Ashabul Kahfi* mengajarkan bahwa pertolongan Allah Swt. datang pada waktu yang tepat. Apa yang bisa kita pelajari dari hal ini dalam menghadapi masalah dalam hidup?
   A. kita harus menunggu bantuan orang lain sebelum bertindak
   B. kita harus menyerah karena semua sudah ditentukan takdir
   C. kita tidak perlu berusaha keras karena semua ada waktunya
   D. kita hanya boleh berharap pada diri sendiri, bukan kepada tuhan
   E. kita harus bersabar, berusaha, dan yakin bahwa Allah Swt. tidak akan meninggalkan hamba-Nya
6. Kisah *Ashabul Kahfi* menunjukkan bahwa persahabatan dalam keimanan membawa kebaikan. Bagaimana sebaiknya kita memilih teman berdasarkan hikmah tersebut?
   A. memilih teman yang satu sekolah agar mudah bertemu
   B. memilih teman yang suka berpetualang seperti *Ashabul Kahfi*
   C. memilih teman yang memiliki status sosial tinggi agar bisa sukses
   D. memilih teman yang tidak suka menegur agar hubungan tetap akrab
   E. memilih teman yang mengajak dalam kebaikan dan menjauhi maksiat
7. Salah satu ibrah penting dari kisah *Ashabul Kahfi* adalah bahwa kebenaran harus diperjuangkan meskipun menghadapi risiko besar. Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sebaiknya kita menerapkan nilai ini?
   A. mengikuti arus pergaulan demi menjaga hubungan sosial
   B. menghindari segala bentuk konflik agar hidup lebih tenang
   C. membiarkan ketidakadilan terjadi karena bukan urusan pribadi
   D. menyesuaikan pendapat agar sesuai dengan mayoritas, walau bertentangan dengan hati nurani

E. berani menyuarakan kebenaran dengan cara santun, meskipun tidak disukai oleh banyak orang

8. Para pemuda *Ashabul Kahfi* memilih untuk bersabar dan berserah diri kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian hidup. Pelajaran utama (ibrah) yang bisa diambil dari sikap tersebut antara lain ….
   A. menghindari semua tantangan dalam hidup demi kenyamanan
   B. menyerah sepenuhnya tanpa usaha karena semua sudah takdir
   C. pentingnya mencari tempat aman untuk menghindari ujian hidup
   D. kita harus mengikuti semua aturan tanpa memikirkan nilai agama
   E. keteguhan hati dalam beriman harus disertai dengan kesabaran dan tawakal kepada Allah Swt.
9. Setelah para pemuda *Ashabul Kahfi* terbangun dari tidurnya selama ratusan tahun, mereka tidak merasa sombong atau menuntut perhatian. Ibrah yang bisa kita ambil dari sikap rendah hati mereka adalah ….
   A. bahwa mereka takut kepada masyarakat di zaman baru
   B. bahwa kerendahan hati adalah ciri orang beriman sejati
   C. bahwa perubahan zaman membuat orang kehilangan jati diri
   D. bahwa orang yang diberi keajaiban harus menyembunyikannya
   E. bahwa pengalaman luar biasa harus dirayakan secara besar-besaran
10. Perhatikan ayat berikut ini!

    نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَاَهُمْ بِالْحَقِّۗ اِنَّهُمْ فِتْيَةٌ اٰمَنُوْا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنٰهُمْ هُدًىۖ

    Berdasarkan dalil naqli tersebut, nilai keimanan seperti apa yang tercermin dalam perilaku *Ashabul Kahfi* dan bagaimana nilai itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan remaja masa kini?
    A. kewajiban untuk berpindah tempat setiap kali ada masalah
    B. ketaatan yang hanya dilakukan saat dalam keadaan terdesak
    C. ketundukan penuh terhadap aturan sosial yang berlaku di masyarakat
    D. keyakinan bahwa Allah Swt. akan selalu memberi kekayaan bagi yang taat
    E. keberanian untuk berbeda karena iman, meskipun harus menghadapi tekanan sosial

Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Jelaskan bagaimana sikap pemuda *Ashabul Kahfi* dalam mempertahankan keimanan mereka dapat menjadi contoh dalam menghadapi tekanan lingkungan di masa sekarang! Sertakan contoh konkret dari kehidupan remaja saat ini.

2. Menurut kamu, apakah tindakan *Ashabul Kahfi* meninggalkan masyarakat dan berlindung di gua merupakan pilihan yang tepat? Jelaskan pendapatmu dengan mempertimbangkan konteks sosial dan keagamaan!
3. Salah satu pesan moral dari kisah *Ashabul Kahfi* adalah pentingnya memilih teman yang salih. Bagaimana kamu dapat menerapkan nilai ini dalam memilih pergaulanmu di sekolah atau lingkungan sekitar?
4. Jika kamu berada dalam posisi *Ashabul Kahfi*, apa yang akan kamu lakukan ketika dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan iman atau mengikuti perintah penguasa yang menyimpang? Jelaskan alasan dan sikapmu!
5. Gabungkan tiga hikmah dari kisah *Ashabul Kahfi* yang menurutmu paling relevan dengan kehidupan masa kini. Jelaskan bagaimana ketiganya bisa membentuk karakter seorang pelajar yang beriman dan berakhlak!

Remidial

Bagi murid yang belum mencapai tujuan pembelajaran, kerjakan soal berikut!

1. Kisah *Ashabul Kahfi* terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 9–26. Tuliskan salah satu dalil naqli dari kisah tersebut dan jelaskan makna yang terkandung di dalamnya!
2. *Ashabul Kahfi* adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah Swt. di tengah masyarakat yang kufur. Ceritakan kembali secara singkat kisah keteladanan *Ashabul Kahfi* dengan menonjolkan aspek iman dan keberanian mereka dalam mempertahankan kebenaran!
3. Setiap kisah dalam Al-Qur'an mengandung pesan moral bagi kehidupan manusia. Uraikan pesan moral dan hikmah yang dapat diambil dari kisah *Ashabul Kahfi* dalam konteks menjaga keimanan dan keteguhan hati!
4. *Ashabul Kahfi* menunjukkan kesabaran dan ketangguhan dalam menghadapi tekanan dari penguasa zalim. Jelaskan bagaimana kesabaran dan ketangguhan *Ashabul Kahfi* dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan gaya hidup *hedonis* dan *materialistis* masa kini!
5. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perintah penting dalam Islam. Jelaskan *ibrah* (pelajaran berharga) dari keberanian *Ashabul Kahfi* dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan bagaimana sikap tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di era global saat ini!

Soal remidial tersedia di barcode berikut ini. Kerjakan dan kumpulkan sesuai instruksi guru masing-masing !

Pengayaan

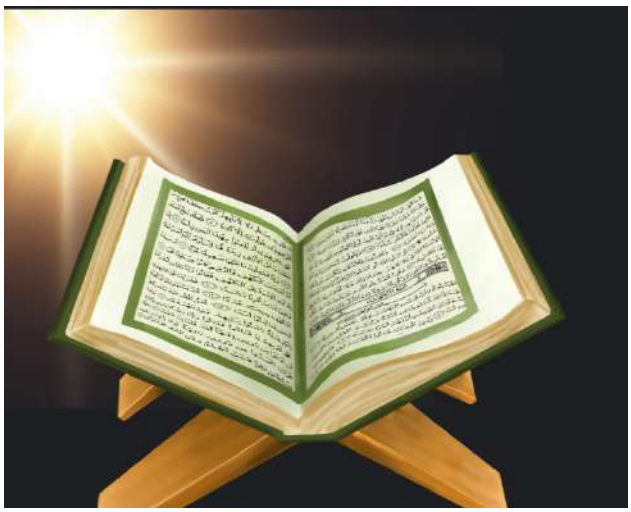
Bagi siswa yang sudah mencapai tujuan pembelajaran, lakukan pendalaman pengetahuan dengan mengerjakan soal-soal berikut!

1. Dalam kisah *Ashabul Kahfi,* para pemuda tersebut menunjukkan kesabaran luar biasa dengan bersembunyi di gua untuk mempertahankan keimanan mereka dari tekanan penguasa yang *zalim.* Dalam konteks modern, seorang murid menyaksikan teman-temannya melakukan tindakan curang dalam ujian, tetapi ketika ia mencoba menasihati, ia justru mendapat ejekan dan tekanan sosial.
   Uraikan bagaimana keteladanan kesabaran *Ashabul Kahfi* dapat menginspirasi murid tersebut untuk tetap menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam menghadapi tekanan sosial. Jelaskan hikmah kesabaran dalam konteks tersebut, dan usulkan dua strategi praktis berbasis akhlak mulia yang dapat digunakan murid untuk menasihati teman-temannya tanpa memicu konflik!
2. *Ashabul Kahfi* menunjukkan ketangguhan dan keberanian dengan memilih meninggalkan kehidupan nyaman demi mempertahankan keimanan mereka, meskipun harus menghadapi ancaman penguasa yang menentang ajaran tauhid. Di lingkungan sekolah, seorang murid menyadari adanya tren negatif, seperti penyebaran hoaks di grup media sosial kelasnya, tetapi ia ragu untuk mengambil tindakan karena takut dikucilkan. Analisislah bagaimana keteladanan ketangguhan dan keberanian *Ashabul Kahfi* dapat memotivasi murid tersebut untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dalam menghentikan penyebaran *hoaks*. Jelaskan pentingnya ketangguhan dalam menghadapi tekanan kelompok, dan berikan tiga cara kreatif yang dapat dilakukan murid untuk mengatasi masalah tersebut dengan pendekatan yang bijaksana!

3. Para pemuda *Ashabul Kahfi* menunjukkan kesabaran, ketangguhan, dan keberanian dengan tetap teguh pada keimanan mereka meskipun menghadapi ancaman besar dari masyarakat dan penguasa yang menolak kebenaran. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang murid dihadapkan pada situasi di mana teman-temannya sering mengejek murid lain karena perbedaan latar belakang (misalnya, ekonomi atau budaya), tetapi ia merasa sulit untuk mengambil sikap karena takut kehilangan pertemanan. Analisislah bagaimana keteladanan kesabaran, ketangguhan, dan keberanian *Ashabul Kahfi* dapat membimbing murid tersebut untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dalam mengatasi perilaku mengejek tersebut. Jelaskan hubungan ketiga sifat ini dalam membentuk karakter muslim yang kokoh, dan berikan contoh konkret bagaimana murid dapat menerapkannya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan adil!

Soal pengayaan ini bisa kalian lihat melalui scan barcode berikut.

Muhasabah (Refleksi)



Gambar 8.5.: Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup
Sumber: Amrih Latifah, Canva.

Untuk membantumu melakukan muhasabah, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

1. Setelah mempelajari kisah *Ashabul Kahfi*, nilai atau sikap apa yang paling menginspirasi kamu adalah …. bagaimana kamu ingin menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?
2. Pesan terbesar yang kamu dapatkan dari kisah *Ashabul Kahfi* yang bisa kamu jadikan pedoman saat menghadapi

tantangan sebagai pelajar muslim di era modern ini adalah ….

3. Dalam kisah *Ashabul Kahfi*, para pemuda rela meninggalkan kenyamanan hidup demi mempertahankan iman. Jika kamu berada dalam situasi serupa, sejauh mana kamu siap berkorban demi keyakinanmu?
4. Makna pribadi yang paling kamu rasakan setelah mempelajari kisah *Ashabul Kahfi* adalah …. Satu nilai utama yang kamu ingin praktikkan mulai sekarang adalah …. dan cara kamu akan mewujudkannya dalam kehidupanmu sebagai pelajar dengan …..
5. Bagaimana pandanganmu tentang pentingnya memiliki teman yang satu iman dan nilai, seperti para pemuda *Ashabul Kahfi*? Apakah kamu merasa sudah memilikinya dalam hidupmu? Jelaskan.

Mutiara Hikmah

Duduklah bersama orang-orang yang mencintai Allah, karena bergaul bersama orang seperti mereka akan mencerahkan pikiran.

(Umar bin Khattab)

SOAL SUMATIF AKHIR TAHUN

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) !

1. Sebagai seorang pelajar, tidak boleh berkecil hati atau putus asa jika mengalami kesulitan. Yakinlah bahwa Allah Swt. mampu menolong dan menanggung semua makhluk-Nya. Pernyataan yang sesuai adalah ….
   A. meyakini *al-asma al-husna al-kariim*
   B. meneladani *al-asma al-husna al-wakil*
   C. meneladani *al-asma al-husna al-matiin*
   D. meneladani *al-asma al-husna al-mubdi'*
   E. meneladani *al-Asma al-Husna al-Qayyum*
2. Allah Swt. meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Hal ini adalah bukti bahwa Allah Swt. memiliki nama ….
   A. *Al-Jamii'*
   B. *Al-Matiin*
   C. *Al-Awwal*
   D. *Al 'afuww*
   E. *Al-Qayyum*
3. Ketenangan hati termasuk jenis keamanan bagi manusia yang diberikan oleh Allah Swt. kepada orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri dan beribadah kepada-Nya. Orang yang memiliki ketenangan hati akan di peroleh orang mengimani dan meneladani *al-Asma al-Husna* ….
   A. *Al-Mubdi'*
   B. *Al-Hayyu*
   C. *Al-Awwal*
   D. *Al-Mukmin*
   E. *Al-Qayyum*
4. Orang yang memiliki keteguhan dalam pendirian, istiqamah dalam kebenaran dan iman, serta tidak mudah dipengaruhi orang lain merupakan cermin meneladani *al-Asma al-Husna ….*
   A. *Al Matin*
   B. *Al-Karim*
   C. *Al-Hayyu*
   D. *Al-Awwal*
   E. *Al-Qayyum*
5. Perhatikan surah al-Infithar ayat 6 berikut ini!

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِۙ

Kandungan ayat di atas adalah ….

A. Allah Swt. memiliki nama-nama yang indah
B. Allah Swt. Maha Pemurah kepada umat-Nya
C. Allah Swt. adalah sumber rezeki bagi umat-Nya
D. Allah Swt. akan memberi petunjuk da nikmat kepada umat-Nya
E. Allah Swt. akan memberikan apa yang dibutuhkan oleh hamba-Nya

6. Perhatikan pernyataan di bawah ini, yang termasuk salah satu contoh penerapan *al-Asma al-Husna al-Jamii'* adalah ….

A. berusaha menyeimbangkan iman dan ilmu
B. menyadari kekurangan diri dan memohon hanya kepada Allah Swt.
C. memberikan pertolongan kepada orang lain meskipun tidak diminta
D. menjaga diri sendiri dari ancaman dan gangguan orang atau makhluk lain.
E. tawakal kepada Allah Swt. serta menjadi orang yang bisa dipercaya saat diberi amanah

7. Maya murid di sebuah madrasan yang ingin meneladani al-*Asma al-Husna Al-Haqq* di kelasnya. Pernyataan di bawah yang menunjukkan tindakan yang paling mencerminkan peneladanan sifat *al-Haqq* secara kritis dan bertanggung jawab adalah ….

A. menghindari diskusi agar tidak terjadi perdebatan.
B. selalu mengikuti pendapat mayoritas agar tidak dianggap berbeda.
C. menyimpan pendapat sendiri meskipun tahu pendapat yang lain keliru.
D. menyampaikan informasi tanpa mengecek kebenarannya demi kecepatan.
E. mengoreksi teman yang salah dengan sopan berdasarkan fakta yang valid.

8. Yuli murid yang sedang mengalami banyak tekanan, baik dari tugas sekolah, ekspektasi orang tua, maupun pergaulan. Namun, ia tetap tenang, sabar, dan tidak menyerah. Ia yakin bahwa setiap kesulitan akan ada jalan keluarnya. Sikap Yuli yang paling mencerminkan upaya meneladani *al-Asma al-Husna al-Matīn* dalam hal ....

A. menghindari tanggung jawab agar terhindar dari tekanan.
B. melampiaskan stres kepada teman agar dirinya merasa lega.
C. menyembunyikan kesedihan dari orang lain agar terlihat kuat.
D. menyerahkan semua masalah tanpa usaha karena yakin pada takdir.
E. tetap teguh menghadapi tekanan dengan sabar dan tidak putus asa.

9. Dalam kegiatan OSIS, Amanda dipercaya sebagai koordinator acara besar sekolah. Di tengah persiapan, ia menghadapi banyak tantangan seperti perbedaan pendapat, kendala teknis, dan waktu yang mepet. Jika Amanda ingin meneladani sifat *Al-Matīn*, maka sikap yang paling tepat adalah ….

A. menunda pekerjaan hingga suasana lebih tenang
B. menyerah saat menghadapi kritik karena merasa tidak sanggup.
C. meminta orang lain mengambil alih tanggung jawab agar tidak stres.
D. menghindari konflik dengan membiarkan semua berjalan apa adanya.
E. bertahan dan mencari solusi dengan tenang meski menghadapi tekanan besar.

10. Satria menjadi ketua panitia bakti sosial di sekolah. Ia menghadapi tantangan karena para anggota panitia berasal dari latar belakang dan karakter yang berbeda, sehingga sering terjadi miskomunikasi. Jika Satria ingin meneladani *al-Asma al-Husna Al-Jāmi'*, maka tindakan yang paling mencerminkan sifat tersebut adalah ….
A. menyuruh anggota diam dan mengikuti semua perintah tanpa diskusi.
B. memilih hanya teman-teman dekat untuk menyelesaikan tugas penting.
C. menyerahkan semua keputusan pada guru pembina agar cepat selesai.
D. menghindari konflik dengan membiarkan anggota bekerja masing-masing.
E. mengumpulkan dan menyatukan semua anggota dengan musyawarah dan kerja sama.

11. Dalam sebuah kelas terjadi perbedaan pendapat, guru meminta setiap siswa memberikan pendapat mengenai tema kegiatan kelas. Zakia berinisiatif membuat forum kecil agar semua ide bisa dikumpulkan, didiskusikan, lalu dipilih secara adil. Tindakan Zakia ini menunjukkan peneladanan terhadap *al-Asma al-Husna Al-Jāmi'* dalam hal ....
A. menyimpan pendapat karena takut dikritik.
B. menunda diskusi karena belum semua hadir.
C. memaksakan ide sendiri karena merasa paling benar.
D. meninggalkan forum karena tidak setuju dengan mayoritas.
E. menghargai perbedaan dan berusaha menyatukan semua gagasan.

12. Perhatikan ayat di bawah ini!

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحٰفِظُوْنَ

Kandungan ayat di atas adalah …
A. Allah Swt. mengangkat derajat orang-orang yang beriman
B. Allah Swt. menyuruh hamba-Nya untuk memohon petunjuk
C. gambaran bagaimana Allah Swt. menjaga hamba-hamba-Nya dengan penuh perhatian dan kasih sayang
D. Allah Swt. menjaga dan memelihara umat-Nya dengan mengutus rasul-rasul-Nya sebagai pembimbing
E. penegasan bahwa Allah Swt. memelihara wahyu-Nya agar tidak ada yang dapat merusaknya

13. Aisyah melihat temannya tidak membawa bekal saat istirahat dan tampak kelaparan. Tanpa diminta, ia membagi bekalnya dengan senang hati. Jika tindakan ini dijadikan contoh dalam pembelajaran *al- Asma al-Husna*, maka sikap Aisyah yang meneladani sifat *Al-Wahhāb* ditunjukkan dalam bentuk ....
    A. menyisihkan makanan hanya jika ada lebih.
    B. menunggu temannya meminta bantuan terlebih dahulu.
    C. menawarkan bantuan agar terlihat dermawan di depan guru.
    D. memberi bantuan karena kasihan dan berharap mendapat pujian.
    E. berbagi dengan ikhlas sebagai bentuk syukur atas rezeki yang dimiliki.
14. Ridwan menemukan dompet di halaman sekolah saat tidak ada orang di sekitarnya. Ia bisa saja menyimpannya diam-diam tanpa ada yang tahu. Namun, Ridwan memilih untuk menyerahkannya ke guru piket. Jika Ridwan ingin meneladani sifat *Ar-Raqīb*, tindakan ini menunjukkan bahwa ia ....
    A. takut dimarahi guru jika ketahuan.
    B. ingin dipuji oleh teman-teman karena jujur.
    C. ingin menunjukkan bahwa ia lebih baik daripada siswa lain.
    D. melakukannya karena merasa tidak butuh uang di dalam dompet.
    E. sadar bahwa Allah Swt. selalu mengawasi setiap perbuatan, baik yang tersembunyi maupun yang terlihat.
15. Wulan mengikuti lomba inovasi siswa dan menciptakan sebuah alat sederhana untuk membantu pengolahan sampah di lingkungan sekolah. Meskipun idenya belum sempurna, ia tetap semangat untuk mengembangkan karyanya dari nol. Tindakan Wulan menunjukkan peneladanan terhadap *al-Asma al-Husna Al-Mubdi'* karena ....
    A. ia hanya ingin terkenal sebagai pencipta ide baru.
    B. ia mengambil ide orang lain dan mengaku sebagai miliknya.
    C. ia ingin membuktikan bahwa teman-temannya kurang kreatif.
    D. ia percaya bahwa meniru ide orang lain lebih aman daripada gagal.
    E. ia berani memulai sesuatu yang bermanfaat dengan kreativitas dan keyakinan.
16. Dalam tugas kelompok, Tigor diminta menjadi pemimpin. Anggota kelompoknya bingung harus mulai dari mana. Tigor lalu menyusun rencana awal, membagi tugas, dan membuat panduan kerja agar semua berjalan terarah. Jika dikaitkan dengan *al-Asma al-Husna Al-Mubdi'*, yang harus di lakukan Tigor ....
    A. menyuruh semua anggota bekerja tanpa arahan.
    B. menunggu anggota kelompok lainnya mengambil inisiatif.
    C. menyerahkan semuanya pada guru karena takut membuat kesalahan.
    D. menghindari tanggung jawab dan membiarkan yang lain bekerja lebih dulu.

E. memulai perencanaan dengan bijak agar seluruh kelompok dapat bekerja terarah.

17. Dilan menyakini bahwa Allah Swt. memiliki sifat *Al-Hayyu*, artinya Allah Swt. selalu hidup, tidak tidur, tidak lupa, dan selalu mengawasi. Kesadaran ini membuat Dilan mengubah kebiasaannya. Perubahan sikap yang paling tepat mencerminkan pemahaman Dilan terhadap makna Al-Hayyu di bawah ini adalah ….
    A. beribadah hanya saat sedang mengalami masalah berat.
    B. berbuat baik hanya ketika ada guru atau orang tua yang melihat.
    C. menghindari ibadah karena merasa sudah banyak amal kebaikan.
    D. mengabaikan nasihat orang tua karena merasa sudah cukup dewasa.
    E. semangat belajar dan berbuat baik karena yakin Allah Swt. selalu hadir dan hidup selamanya.
18. Di saat teman-teman sibuk mencari pengaruh di media sosial untuk terlihat hebat, Shafa tetap fokus memperbaiki ibadah dan akhlaknya. Ia yakin bahwa hanya Allah Swt., yang Maha Hidup, tempat manusia bergantung dan tempat semua amal dinilai. Sikap Shafa meneladani sifat *al-Hayyu* dalam adalah ….
    A. berbuat baik hanya agar dikenal dan dipuji.
    B. menghindari media sosial agar tidak terlihat buruk.
    C. mengikuti tren agar tidak dianggap ketinggalan zaman.
    D. berusaha hidup sederhana agar tidak dibandingkan dengan orang lain.
    E. menyadari bahwa nilai hidup yang sejati hanya dari Allah Swt. yang Maha Hidup dan kekal
19. Dalam organisasi sekolah, Reva dipercaya sebagai bendahara. Ia tidak hanya mencatat keuangan dengan teliti, tetapi juga memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana dan aturan. Ia selalu siap ketika terjadi masalah dan membantu mencari solusi. Jika dikaitkan dengan peneladanan sifat *Al-Qayyūm*, sikap Reva menunjukkan bahwa ....
    A. ia hanya fokus pada tugas pribadi agar tidak disalahkan.
    B. ia ikut campur dalam semua urusan agar terlihat penting.
    C. ia menjalankan tugasnya hanya jika diperintah oleh ketua.
    D. ia membiarkan anggota lain mengurus semuanya karena tidak ingin repot.
    E. ia bersikap aktif, bertanggung jawab, dan siap menopang kegiatan organisasi secara menyeluruh.
20. Perhatikan ayat di bawah ini!

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُۗ سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Berdasarkan ayat di atas, makna dari *al-Asma al-Husna al-Mutakabbir* yang dapat dipahami adalah ....

A. Allah Swt. menciptakan langit dan bumi tanpa bantuan siapa pun.
B. Allah Swt. senantiasa menerima taubat hamba-hamba-Nya yang berdosa.
C. Allah Swt. selalu mengawasi segala sesuatu yang terjadi di langit dan di bumi.
D. Allah Swt. adalah Tuhan yang paling banyak memberi rezeki kepada makhluk-Nya.
E. Allah Swt. satu-satunya yang layak disembah karena memiliki seluruh sifat kesempurnaan dan keagungan.

21. Faza murid yang memiliki banyak prestasi di sekolah. Namun, ia tidak pernah sombong dan selalu rendah hati kepada siapa pun. Ketika teman-temannya memuji, ia menjawab, *Semua ini karena pertolongan Allah.* Sikap Faza ini mencerminkan peneladanan terhadap *al-Asma al-Husna Al-Mutakabbir*, karena ....
    A. ia takut jika prestasinya menurun jika terlalu dibanggakan.
    B. ia ingin menjaga citra agar tidak dibenci teman-temannya.
    C. ia merasa tidak perlu dipuji karena sudah terbiasa berprestasi.
    D. ia tidak suka menunjukkan kemampuan agar tidak terlihat menonjol.
    E. ia tahu bahwa hanya Allah Swt. yang berhak merasa paling agung, sehingga manusia harus bersikap rendah hati.
22. *Al- Asma al-Husna al-Mujīb* memiliki makna bahwa Allah Swt. adalah Dzat yang...
    A. Maha Melihat segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.
    B. Maha Memberi rezeki tanpa batas kepada seluruh makhluk-Nya.
    C. Maha Mengetahui segala sesuatu yang tampak dan tersembunyi.
    D. Maha Adil dalam memberikan keputusan dan balasan kepada makhluk-Nya.
    E. Maha Mendengar dan mengabulkan doa setiap hamba-Nya yang berdoa dengan tulus.
23. Perhatikan surah an-Naml ayat 62 di bawah ini!

    اَمَّنْ يُّجِيْبُ الْمُضْطَرَّ اِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْۤءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ الْاَرْضِۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِۗ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ

    Ayat di atas menjelaskan sifat Allah Swt. *al-Mujīb*. Makna yang paling tepat dari dalil tersebut adalah ....
    A. Allah Swt. memberi rezeki kepada semua makhluk, tanpa perlu diminta.
    B. Allah Swt. mendekat kepada hamba-Nya hanya saat mereka beribadah.
    C. Allah Swt. menunda jawaban doa karena tidak mendengar secara langsung.
    D. Allah Swt. hanya mengabulkan doa orang-orang yang suci dan tidak pernah berdosa.

E. Allah Swt. satu-satunya yang mampu mengabulkan doa dan memberikan jawaban terbaik sesuai dengan kebutuhan makhluk-Nya

24. Naura selalu berdoa dengan penuh harap agar diberi kemudahan menghadapi ujian. Ia juga belajar dengan sungguh-sungguh dan memperbaiki ibadahnya. Tindakan Naura merupakan contoh peneladanan terhadap sifat Allah Swt. *Al-Mujīb* karena ....
    A. ia yakin Allah Swt. pasti memberinya nilai tertinggi.
    B. ia berdoa sambil mengeluh karena merasa doanya belum terkabul.
    C. ia hanya berdoa tanpa usaha karena yakin Allah Swt. akan mengabulkan.
    D. ia membandingkan usahanya dengan teman yang lebih cepat mendapat hasil.
    E. ia terus berdoa dan berusaha, percaya bahwa Allah Swt. maha mengabulkan doa dengan cara terbaik.
25. Jika seorang murid memahami bahwa Allah Swt. adalah *Al-Mujīb* maka, yang seharusnya ia tunjukkan ketika doanya belum dikabulkan adalah ….
    A. berhenti berdoa karena merasa Allah Swt. tidak peduli.
    B. meninggalkan ibadah karena merasa usahanya sia-sia.
    C. marah dan kecewa karena harapannya tidak segera terwujud.
    D. meminta bantuan kepada selain Allah Swt. agar lebih cepat terkabul.
    E. tetap berdoa dengan ikhlas dan bersabar karena yakin Allah Swt. tahu waktu terbaik untuk mengabulkannya.
26. Perilaku licik seperti menipu dan curang dalam timbangan sangat dilarang dalam Islam. Salah satu dalil yang melarang perbuatan tersebut terdapat dalam Surah al-Mutaffifin ayat 1-3. Makna utama dari ayat tersebut yang berkaitan dengan larangan bersikap licik adalah ….
    A. anjuran untuk menjaga kebersihan hati dari rasa iri
    B. penjelasan tentang pahala orang-orang yang sabar
    C. perintah untuk bersedekah agar dilipatgandakan pahalanya
    D. kisah kaum terdahulu yang mendapatkan azab karena kufur nikmat
    E. peringatan keras terhadap orang yang curang dalam takaran dan timbangan
27. Dalam QS. Al-Lahab ayat 1-5 Allah Swt. menegaskan bahwa kejahatan yang dilakukan dengan niat buruk dan tipu daya tidak akan mendatangkan kebahagiaan, malah berujung pada kerugian yang sangat besar. Salah satu penyebab Abu Lahab dan istrinya berbuat licik terhadap Rasulullah saw. adalah ….
    A. ingin lebih dekat dengan Rasulullah
    B. benci melihat keberhasilan Rasulullah
    C. karena Rasulullah adalah keponakannya
    D. ingin membalas dendam terhadap Rasulullah
    E. menganggap Rasulullah tidak pantas menjadi pemimpin

28. Islam melarang kaum muslimin bersikap diskriminasi, karena manusia memang di ciptakan dalam keadaan berbeda untuk saling mengenal dan saling menyayangi. Pada dasarnya yang membedakan manusia di hadapan Allah Swt. adalah ….
    A. ilmunya
    B. amalnya
    C. imannya
    D. taqwanya
    E. ibadahnya
29. Reza sering menggunakan cara licik untuk mendapatkan nilai tinggi, seperti menyontek saat ujian dan menjiplak tugas teman tanpa izin. Lama-kelamaan, teman-temannya mulai menjauh, dan guru mulai meragukan kejujurannya. Tindakan manakah yang paling tepat dilakukan untuk memperbaiki keadaan dan menghindari perilaku licik di masa depan ….
    A. berpura-pura tidak tahu saat diminta jujur oleh guru
    B. mencari cara lain agar tidak ketahuan saat mencontek
    C. menyalahkan sistem penilaian sekolah yang terlalu berat
    D. menghindari tugas-tugas yang sulit agar tidak tergoda untuk menyontek
    E. meminta bantuan teman dalam mengerjakan tugas dengan saling bekerja sama secara adil
30. Perhatikan hadits di bawah ini!

    لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ ، وَلَنْ يَمْلأَ فَاهُ إِلاَّ التُّرَابُ ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

    Hadis tersebut menjelaskan bahwa sifat tamak dapat muncul tanpa disadari, misalnya dengan selalu merasa kurang dan tidak pernah puas. Berdasarkan hadis tersebut, cara terbaik untuk menghindari sifat tamak dengan ….
    A. menyimpan semua harta agar tidak habis
    B. membatasi pergaulan dengan orang kaya
    C. berhenti bekerja agar tidak mencintai dunia
    D. memperbanyak syukur dan berbagi kepada sesama
    E. membandingkan kekayaan kita dengan milik orang lain
31. Doni selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya, meskipun hidupnya sudah berkecukupan. Ia selalu merasa iri ketika ada teman yang memiliki barang yang baru dan selalu meminta pada orang tuanya untuk membelikannya. Dari ilustrasi tersebut, penyebab utama munculnya sifat tamak Doni adalah ….

A. terlalu banyak barang yang dimiliki
B. kurangnya kasih sayang dari orang tua
C. lingkungan yang terbiasa hidup sederhana
D. tidak pernah bersyukur atas apa yang dimiliki
E. sering berbagi barang dengan teman sebayanya.

32. Cermati hadis di bawah ini !

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ اَلنَّبِيِّ -صَلَّى اَللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– فِيمَا رَوَي عَنِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَي أَنَّهُ قَالَ: (يَا عِبَادِي! إِنِّي حَرَّمْتُ اَلظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Hadis tersebut berisi tentang ….

A. beratnya perkara kezaliman
B. larangan berbuat dikriminisasi
C. perintah menghindari perilaku tamak
D. perintah menjunjung tinggi sikap adil
E. kezaliman yang tidak boleh dilakukan

33. Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan zalim dapat terjadi tanpa disadari, seperti merendahkan teman yang berbeda pendapat. Sebagai murid yang memahami pentingnya nilai keadilan, langkah paling tepat untuk mencegah diri dari bersikap zalim kepada orang lain yaitu ….

A. menghindari semua diskusi agar tidak terjadi konflik
B. menyampaikan pendapat dengan keras agar didengar
C. mengabaikan perasaan orang lain untuk mempercepat diskusi
D. mendengarkan pendapat orang lain meskipun berbeda dengan kita
E. membiarkan saja pendapat yang salah agar tidak memperdebatkan

34. Perhatikan surah al-Hujarat ayat 13 di bawah ini!

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Ayat tersebut adalah dasar dari larangan untuk bersikap diskriminasi. Pernyataan di bawah ini yang tidak termasuk isi kandungan ayat di atas adalah ….

A. perbedaan bukan untuk menciptakan superioritas atau inferioritas
B. penegasan bahwa perbedaan suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal
C. ketakwaan adalah kriteria utama dalam menentukan nilai seseorang di sisi Allah Swt.
D. pentingnya saling mengenal, menghormati, dan tidak berburuk sangka terhadap orang lain.
E. larangan mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)

35. Dalam sebuah kelas terdapat murid dari berbagai latar belakang budaya dan ekonomi. Saat kegiatan kelompok, beberapa siswa enggan bekerja sama dengan siswa yang dianggap *berbeda* karena cara berbicara dan cara berpakaian mereka. Jika kamu ingin membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif, tindakan yang paling tepat dilakukan adalah ….
    A. mencari kelompok lain yang lebih sesuai dengan pendapatmu sendiri
    B. menyampaikan kritik keras kepada teman yang bersikap diskriminatif
    C. membiarkan saja karena bukan tugasmu untuk mencampuri urusan teman
    D. mengajak semua anggota kelompok, termasuk yang "berbeda", untuk aktif dan dihargai pendapatnya
    E. mengusulkan agar kelompok dibentuk berdasarkan kesamaan latar belakang agar lebih kompak
36. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 ada larangan bagi umat Islam saling merendahkan, mencela, dan memanggil dengan gelar-gelar buruk. Dalam kehidupan madrasah, ayat ini sangat relevan, terutama saat terjadi perbedaan pendapat atau gaya hidup antar siswa. Makna mendalam yang bisa diambil dari ayat ini untuk diterapkan dalam pergaulan di madrasah adalah ….
    A. memanggil teman dengan julukan tertentu sah-sah saja asal lucu
    B. perbedaan harus dihindari agar tidak menimbulkan pertengkaran
    C. setiap orang berhak menilai siapa yang paling baik di antara mereka
    D. menjaga lisan dan sikap adalah wujud penghormatan terhadap sesama
    E. siswa harus berlomba-lomba menunjukkan keunggulannya agar dihormati
37. *Ashabul Kahfi* adalah sekelompok pemuda yang berani mempertahankan iman mereka di tengah tekanan penguasa zalim. Sikap yang dapat kita teladani dari kisah *Ashabul Kahfi* dalam kehidupan masa kini antara lain ….
    A. berpura-pura setuju dengan lingkungan yang salah
    B. mengikuti semua perintah pemimpin demi keamanan diri
    C. menyembunyikan keyakinan agar tidak mendapat masalah
    D. menyerah dan pasrah terhadap keadaan sosial yang buruk
    E. menjaga prinsip kebenaran meskipun menghadapi risiko besar
38. Saat menghadapi ancaman, *Ashabul Kahfi* memilih untuk berlindung di dalam gua dan memohon perlindungan Allah Swt. Nilai strategis dari tindakan ini yang bisa diaplikasikan oleh generasi muda saat menghadapi tantangan moral zaman sekarang adalah ….
    A. menyerang balik kelompok yang berbeda pendapat
    B. menyerah pada tekanan agar tidak kehilangan teman
    C. menghindari masalah dengan cara bersembunyi selamanya

D. membentuk kelompok tertutup agar tidak terpengaruh orang lain
E. mencari tempat aman untuk menjaga prinsip sambil tetap memohon petunjuk

39. Dalam kisah *Ashabul Kahfi*, 7 pemuda tersebut memilih bersembunyi di dalam gua demi mempertahankan keimanan mereka di tengah masyarakat tersesat. Jika sekarang ini kamu menghadapi tekanan untuk mengikuti gaya hidup yang bertentangan dengan nilai Islam, maka sikap yang mencerminkan ibrah dari kisah ini adalah ….
    A. mengikuti tren agar tidak dikucilkan
    B. menghindari pembicaraan agama sama sekali
    C. menyembunyikan identitas keislaman saat bersama teman
    D. menyesuaikan prinsip agar tetap diterima di lingkungan sosial
    E. konsisten dalam menjalankan nilai agama meskipun berbeda dari kebanyakan orang
40. Allah Swt. menidurkan *Ashabul Kahfi* selama 309 tahun di dalam gua sebagai bentuk perlindungan. Hikmah yang dapat dipetik dari lamanya masa *tidur* mereka menurut pandangan keimanan adalah ….
    A. tanda bahwa isolasi diri selalu menjadi solusi terbaik
    B. bukti bahwa kekuatan fisik lebih penting daripada keimanan
    C. tanda bahwa manusia harus melarikan diri dari semua masalah
    D. bukti bahwa teknologi masa lampau lebih maju daripada sekarang
    E. bukti bahwa pertolongan Allah Swt. datang dengan cara di luar nalar manusia

GLOSARIUM

‘adalah	:	keadilan
‘ajizan	:	zat yang lemah
‘ajzun	:	lemah
‘āliman	:	maha mengetahui
‘ilm	:	mengetahui
‘ujub	:	kagum
‘umyun	:	buta
a’ma	:	zat yang buta
abkamu	:	zat yang bisu
adab	:	kesopanan
‘adam	:	tidak ada
al-asma	:	nama
al-hafiidz	:	maha menjaga atau pemelihara
al-hakam	:	maha menetapkan hukum
al-haq	:	maha benar
al-hayyu	:	maha hidup
al-husna	:	baik
al-jaami’	:	maha mengumpulkan
al-kariim	:	maha mulia atau pemurah
al-matiin	:	maha kokoh
al-mubdi’	:	maha memulai
al-mujib	:	maha mengabulkan
al-mutakabbir	:	maha besar
al-qayyum	:	maha berdiri sendiri
al-wahhab	:	maha pemberi karunia
amar makruf	:	menyuruh kepada kebaikan
amarah	:	kemarahan
arogan	:	angkuh, sombong
ar-rafi’	:	maha meninggikan
ar-raqib	:	maha mengawasi
ashammu	:	yang tuli
bakti	:	tunduk dan hormat
baqā’	:	kekal
baṣar	:	melihat

baṣīran	:	maha melihat
birrul walidain	:	berbakti kepada orang tua
bukmun	:	bisu
dalil	:	keterangan yang diajdikan bukti atau alasan
diskriminasi	:	pembedaan perlakuan terhadap sesama
durhaka	:	ingkar terhadap perintah
dzalim	:	tidak adil, kejam
etika	:	ukuran baik dan buruk
fanā’	:	rusak
gay	:	pria mencintai pria
global	:	secara umum
hasad	:	iri, dengki
ḥayāt	:	hidup
ḥayyan	:	maha hidup
hedonisme	:	pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup
hifz al-‘aql	:	menjaga akal
hifz al-din	:	menjaga agama
hifz al-mal	:	menjaga harta
hifz al-nafs	:	menjaga jiwa
hifz al-nasab	:	menjaga keturunan
hikmah	:	kebijaksanaan
homoseksual	:	tertarik dengan orang dari jenis kelamin yang sama
hubbud al dunya	:	cinta dunia
ḥudūts	:	baru
Iffah	:	menahan diri
iḥtiyāju li ghayrihi	:	memerlukan yang lain
iman	:	percaya
integritas	:	sikap konsisten dan bertanggungjawab
iradah	:	berkehendak
jahilan	:	zat yang bodoh
jahlun	:	bodoh
kalām	:	berfirman
karahah	:	terpaksa
karihan	:	zat yang terpaksa
konstruktif	:	membangun
lawwamah	:	penyesalan

lesbian	:	wanita mencintai wanita
licik	:	curang
liwath	:	homoseksual
materialistis	:	pandangan hidup atau sikap yang mementingkan materi dan benda
mautun	:	mati
mayyitan	:	zat yang mati
mukhālafatu lil hawādith	:	berbeda dengan makhluk ciptaan-nya
mumātsalatu lil hawādith	:	sama dengan makhluk
munafik	:	berpura-pura
murīdan	:	maha berkehendak
mustahil	:	tidak mungkin
mutakalliman	:	maha berfirman
muthmainah	:	tenang dan damai
nahi munkar	:	mencegah kemungkaran
nubuwah	:	kenabian
qādiran	:	maha kuasa
qana'ah	:	merasa cukup
qana'ah	:	merasa cukup
qidām	:	terdahulu
qiyāmuhu bināfsihi	:	berdiri sendiri
qudrah	:	berkuasa
samā'	:	mendengar
sāmī'an	:	maha mendengar
sekuler	:	bersifat duniawi atau kebendaan
shamāmun	:	tuli
sijil	:	batu dari tanah liat yang dibakar
syahwat	:	nafsu
syaja'ah adabiyah	:	keberanian untuk menegur atau menasehati
syaja'ah Fikriyah	:	keberanian dalm berfikir
syaja'ah harbiyah	:	keberanian dalam berperang secara fisik
syaja'ah nafsiyah	:	keberanian yang bersifat fisik maupun mental
syaja'ah	:	keberanian
ta'addud	:	lebih dari satu
takabur	:	merasa diri mulia
tamak	:	serakah
tawadhu	:	rendah hati

wahdāniyah	:	esa/ tunggal
wajib	:	harus
wujud	:	ada
zina	:	hubungan intim antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat perkawinan

DAFTAR PUSTAKA

Abqari, Ridwan. (2009) *99 Kisah Menakjubkan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Abu Dawud, Imâm Hâfiz. (2008) *Sunan Abu Dâwud*. Riyad: Maktaba Darus Salam

Ad-Dihami, Ali ibn Muhammad. (2020) *Mengendalikan Hawa Nafsu*. Jakarta: Qisthi Press.

Aizid, Razem (2018) *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*. Yogyakarta: Noktah

al-Albani, Muhammad Nashiruddin. (1996) *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah*, Solo: Pustaka Mantiq.

al-Albani, Muhammad Nashiruddin. (2007) *Shahîh at-Targhîb wat tarhîb*, Jakarta: Pustaka Sahifa.

Al-Baihaqi, Imam. (2011) *Ringkasan Syu'ab Al-Iman*, Jakarta: Pustaka Azzam

Al-Ghazali. (2008) *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Pustaka Mizan.

Al-Ghazali. (2018) *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*. Yogyakarta: Difa Press.

al-Hajjaj, Abul Husain Muslim. (1994) *Shahîh Muslim*. Bairut: Darul Fikr

Al-Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari. (1994) *Shahîh al-Bukhâri*. Bairut: Darul Fikr

Al-Jerrahi, Syaikh Tosan Bayrok. (2007) *Asma'ul Husna: Makna dan Khasiat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

As-Sadr, Sayyid Mahdi. (2003) *Mengobati penyakit hati, meningkatkan kualitas diri*. Jakarta: Pustaka Zahra.

El-Rasyid, Brilly. (2025) *Misteri Asmaul Husna Diluar 99*. Lamongan: Elrasheed Publisher.

Hakim, Lukmanul, (2024) *Akidah 50 untuk Pemula*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Imam Ibnul Qayyim (2004) *Al-Fawa'id*. Mesir: Umm Al-Qura

Katsir, Ibnu. (2008) *Qishashul Anbiya: Kisah-Kisah Para Nabi*. Jakarta: CV. Amelia

Kustaman, Albi dan Kurniadi, Anggit. (2017) *Cerita-Cerita Al-Qur'an Penuh Hikmah*. Yogyakarta: Cakrawala

Nafi, Muhammad (2017) *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish.

Qadamah, Ibnu. (2024) *Minhajul Qashidin: jalan orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. Jakarta: Al-Kautsar

Rahman, Abdul. (2022) *Hakikat Ilmu Tauhid: Menuju Sumber Kehidupan Abadi.* Parepare: CV. Kaaffah Learning Center.

Sihabudin, (2023) *Sifat 20 Menurut Al-Qur'an (Dalam pandangan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah),* Jakarta: Publica Indonesia Utama.

Sudarto (2021) *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Depublish

Taimiyah, Ibnu (2014) *Majmu' Fatawa*. Jakarta: Pustaka Azzam.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/
https://quran.kemenag.go.id/

INDEKS

‘Adalah 33, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 184, 210

‘Ajizan 15, 22, 210

‘Ajzun 15, 18, 210

‘Āliman 4, 12, 210

‘Ilm 4, 8, 19, 26, 30, 210

‘Ujub 76, 210

‘Umyun 15, 21, 210

A’ma 16, 24, 52, 210

Abdul Kadir 36

Abkamu 16, 24, 210

Adab 82, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 107, 110, 124, 125, 189, 210, 212

Ādam 15, 16, 210

Agama 19, 40, 42, 46, 51, 58, 62, 63, 65, 74, 84, 90, 91, 103, 110, 111, 112, 113, 114, 116, 117, 120, 123, 126, 127, 130, 143, 153, 165, 166, 171, 176, 181, 185, 189, 190, 193, 194, 209

Akhirat 13, 23, 43, 48, 58, 59, 61, 66, 71, 75, 89, 94, 95, 109, 124, 133, 134, 135, 137, 140, 142, 143, 144, 163, 168, 171, 173, 191, 192

Al-Asma 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 199, 200, 201, 202, 204, 210

Al-Hafiidz 210

Al-Hakam 133, 134, 135, 156, 160, 162, 210

Al-Haq 128, 135, 136, 157, 160, 162, 200, 210

Al-Hayyu 149, 150, 160, 199, 203, 210

Al-Husna 128, 129, 130, 131, 132, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 162, 162, 163, 199, 200, 210, 204, 210

Al-Jaami’ 138, 139, 140, 159, 210

Al-Kariim 199, 210

Al-Matiin 137, 138, 157, 158, 161, 162, 199, 210

Al-Mubdi’ 147, 148, 159, 199, 202, 210

Al-Mujib 129, 153, 154, 155, 160, 161, 210

Al-Mutakabbir 128, 152, 153, 204, 210

Al-Qayyum 150, 151, 152, 199, 210
Al-Wahhab 128, 144, 145, 161, 162
Ammarah 72, 123
Anas bin Malik 87, 89, 92
Arogan 65, 210
Ar-Rafi' 142, 143, 161, 210
Ar-Raqib 145, 146, 147, 158, 161, 210
Arsy 151
Ashabul Kahfi 101, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 208, 209
Ashammu 15, 210
Ath-thabrani 122
Azab 59, 105, 108, 110, 171, 174, 205
Bakti 82, 90, 123, 125, 158, 201, 210
Bani Israil 84, 85
Baqā' 4, 5, 17, 210
Baṣar 4, 210
Baṣīran 4, 13, 211
Birrul walidain 87, 211
Bukhari 88, 89, 123, 124, 131, 172, 214
Bukmun 15, 21, 211
Buya Hamka 131
Dalil 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 30, 33, 36, 37, 40, 44, 46, 50, 51, 56, 58, 62, 64, 67, 71, 72, 78, 82, 84, 89, 90, 91, 95, 99, 110, 128, 132, 134, 136, 137, 139, 140, 142, 144, 146, 148, 149, 151, 152, 154, 161, 164, 167, 171, 174, 177, 183, 186, 204, 211
Diskriminasi 46, 165, 176, 177, 178, 206, 211
Durhaka 133, 211
Dzalim 56, 164, 165, 166, 211
Dzarrah 68, 217
Dzikir 64, 170, 176
Empati 43, 49, 54, 122, 155, 172, 173, 175, 178
Etika 73, 84, 89, 90, 180, 211
Fanā' 15, 17, 211
Fasik 105, 177
Gay 106, 109, 211
Global 82, 98, 101, 115, 186, 195, 211
Harmonis 35, 45, 96, 122, 124, 178
Hasad 56,62, 63, 64, 74, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 122, 164, 211

Ḥayāt 4, 9, 211
Ḥayyan 4, 211
Hedonisme 190, 211
Hifz al-‘aql 42, 211
Hifz al-din 42, 211
Hifz al-mal 42, 211
Hifz al-nafs 42, 211
Hifz al-nasab 42, 211
Hijr 154
Hikmah 32, 33, 36, 37, 38, 39, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 81, 82, 91, 95, 96, 97, 99, 100, 105, 109, 116, 117, 135, 152, 156, 162, 163, 170, 185, 186, 188, 190, 191, 193, 195, 196, 198, 209, 211
Homoseksual 103, 105, 106, 107, 109, 114, 117, 126, 126, 211
Ḥudūts 15, 16, 211
Ibnu ‘Abbas 172
Iffah 33, 39, 40, 42, 43, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 184, 211
Iḥtiyāju li ghayrihi 15, 17, 211
Imam al-Ghazali 64, 68, 76, 92, 93, 125, 142
Imam al-Khattabi 137, 139
Iman 3, 42, 58, 72, 114, 115, 156, 186, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 208
Inferioritas 177, 207
Inspirasi 89, 101, 115, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198,
Integritas 54, 127, 180, 184, 211
Irādah 4, 8
Jabn 43
Jahilan 15, 23, 211
Jahlun 15, 12, 211
Kalām 4, 10, 211
Karāhah 15, 19
Karihan 15, 22, 211
Konstruktif 38, 211
Lawwamah 72, 123, 211
Lesbian 103, 106, 114, 212
LGBT 109, 110
Licik 56, 75, 164, 166, 167, 168, 169, 170, 179, 180, 182, 183, 184, 205, 206, 212
Liwath 103, 109, 212

Luth a.s 24, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 125, 126, 127, 186,
Manifestasi 67, 170
Materialistis 101, 115, 186, 190, 195, 212
Mautun 15, 20, 212
Mayyitan 15, 23, 29, 212
Moral 40, 42, 52, 60, 67, 73, 79, 103, 105, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 125, 127, 157, 166, 169, 170, 183, 186, 190, 191, 193, 195, 209, 119
Muhkamat 90, 219
Mukhālafatu lil hawādith 4, 6, 212
Mumātsalatu lil hawādith 15, 17, 212
Munafik 7, 18, 62, 212
Murīdan 4, 11, 212
Mutakalliman 4, 14, 24, 27, 212
Mutasyabihat 90, 219
Nabi musa 10, 15, 22, 85
Nahi munkar 39, 91, 101, 112, 115, 116, 186, 195, 196, 197, 212
Planet 3, 219
Qādiran 4, 11, 212
Qana'ah 50, 61, 212
Qidām 4, 5, 16, 212
Qiyāmuhu bināfsihi 4, 6, 17, 212
Qudrah 4, 7, 18, 26, 28, 30, 118, 212
Samā' 4, 9, 20, 212
Sāmī'an 4, 13, 212
Sekuler 101, 115, 186, 212
Sekutu 7, 12, 18
Shamāmun 15, 20, 212
Sifat Jaiz 1, 25, 28, 29, 30, 31, 118, 119
Sifat Mustahil 1, 15, 16, 20, 28, 31, 118, 119
Sifat Wajib 1, 3, 4, 7, 15, 27, 28, 29, 31, 118, 119
Sodom 103, 104, 105, 109, 126
Suku 153, 166, 176, 177, 181, 183, 185, 207
Superioritas 176, 177, 207
Syahwat 56, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 80, 107, 164, 183, 212
Syaja'ah 33, 43, 44, 49, 50, 51, 54, 220
Syaja'ah Adabiyah 45, 52, 212

Syaja'ah Fikriyah 44, 51, 212
Syaja'ah Harbiyah 45, 51, 212
Syaja'ah Nafsiyah 51, 212
Ta'addud 15, 212
Tabuk 154
Tafsir al-Qasimi 36
Takabur 67, 78, 212
Tamak 56, 60, 61, 75, 77, 164, 166, 170, 171, 172, 179, 181, 183, 184, 206, 207, 212
Tawadhu 79, 184, 212
Tawakal 50, 161, 190, 194, 200
Tirmidzi 63, 88, 92, 131, 171
Toleransi 45, 112
Ulul albab 90
Wahdāniyah 4, 7, 213
Wujūd 4, 5, 16
Yatim 41, 85, 126
Yordania 103, 126
Zina 42, 47, 213

PROFIL PELAKU PERBUKUAN



Nama : Amrih Latifah, S.Ag., M.S.I.
Email : amrihlatifah2@gmail.com
Instansi : MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA
Alamat Instansi : Pojok Harjobinangun Pakem Sleman Yogyakarta
Bidang Keahlian : Guru Akidah Akhlak

Riwayat Pekerjaan

1. Guru MTs Negeri 1 Kulon Progo Yogyakarta
2. Guru MAN 4 Sleman Yogyakarta

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia
2. S-2 Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. Buku Teks Pelajaran Fikih untuk Kelas VII MTs berdasarkan KMA Nomor 183 tahun 2019, Tiga Serangkai (2020)
2. Buku Teks Pelajaran Fikih untuk Kelas VII MTs Berdasarkan KMA 183 Tahun 2019, Tiga Serangkai (2020)
3. Buku Teks Pelajaran Fikih untuk Kelas IX MTs Berdasarkan KMA 183 Tahun 2019, Tiga Serangkai (2020)
4. Buku Teks Pelajaran Fikih untuk Kelas VII MTs Kurikulum Merdeka, Tiga Serangkai (2023)
5. Buku Teks Pelajaran Fikih untuk Kelas VII MTs Kurikulum Merdeka, Tiga Serangkai (2024)
6. Buku Teks Pelajaran Fikih untuk Kelas IX MTs Kurikulum Merdeka, Tiga Serangkai (2025)

Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

ISBN 978-602-293-351-9 (jil.1)
9 786022 933519